

FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM

SEBUAH PENDEKATAN FILSAFAT ISLAM KLASIK

Asrori
Rusman



Buku Perguruan Tinggi
CV. Pustaka Learning Center
M A L A N G

FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM

{SEBUAH PENDEKATAN FILSAFAT ISLAM KLASIK}

Penulis : Asrori

Rusman

ISBN : 978-623-94128-6-9

Cetakan Pertama, Juli 2020

vi, 198 hlm; 14.5 x 21

Penyunting : Umi Salamah, M. Pd. I
Desain Sampul : Misbahul Munir, M. Pd. I
Desain Layout : Ammar

Penerbit :

CV. Pustaka Learning Center

Karya Kartika Graha A.9 Malang 65132

Whatsapp 08994458885

Email: pustakalearningcenter@gmail.com

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang . Dilarang memperbanyak atau memindahkan Sebagian atau seluruh isi buku ini ke dalam bentuk apapun secara elektronik maupun mekanis tanpa izin Tertulis dari penulis dan Penerbit Pustaka Learning Center

KATA PENGANTAR

Dengan memanjatkan puji syukur kehadiran Alloh SWT atas limpahan Rahmat dan Hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan buku berjudul Filsafat Pendidikan Islam. Penyusunan buku, didasarkan kebutuhan selama ini praktik *tarbiyah* cenderung mengadopsi teori dari Filsafat Barat. Padahal tradisi *tarbiyah* telah tumbuh sejak sebelum manusia mengenal *pedagogy, education, learning, dan teaching*. Seharusnya Filsafat Pendidikan Islam disusun sebagai terapan Filsafat Islam di bidang pendidikan.

Dalam buku Filsafat Pendidikan Islam ini secara utuh membahas tentang filsafat pendidikan Islam, obyek kajian filsafat pendidikan Islam, aliran-aliran dalam filsafat pendidikan Islam, konsep manusia berkualitas menurut al-Qur'an, konsepsi Islam mengenai pendidikan, tinjauan filsafat pendidikan Islam terhadap kurikulum, problematika pendidikan Islam era industri 4.0

Penulis menyadari bahwa buku ini jauh dari sempurna dan masih banyak kekurangan. Untuk itu penulis mohon maaf yang sebesar-besarnya dan mengharap kritik dan saran demi sempurnanya tulisan ini. Semoga segala kebaikan yang telah diberikan akan mendapat ridho Alloh SWT, amin. Akhir kata semoga buku ini berguna bagi semua pihak.

Surabaya, Juli 2020

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR ~ iii

DAFTAR ISI ~ iv

BAB I

FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM ~ 1

- A. Pengertian Filsafat ~ 1
- B. Pendidikan Islam ~ 4
- C. Pengertian Filsafat Pendidikan Islam ~ 10
- D. Ruang Lingkup dan Kedudukan Filsafat Pendidikan Islam ~ 14
- E. Tujuan Filsafat Pendidikan Islam ~ 15
- F. Kegunaan Filsafat Pendidikan Islam ~ 16

BAB II

OBJEK KAJIAN FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM ~ 19

- A. Ontologi ~ 19
 - 1. Pengertian Ontologi ~ 19
 - 2. Kerangka Pertanyaan ontologis ~ 21
 - 3. Ontologi Pendidikan Islam ~ 26
- B. Epistemologi ~ 29
 - 1. Pengertian Epistemologi ~ 29
 - 2. Teori yang menjelaskan kebenaran epistemologis ~ 31
 - 3. Pengertian Epistemologi Pendidikan Islam ~ 37
 - 4. Metode Epistemologi Pendidikan Islam ~ 38
- C. Aksiologi ~ 49
 - 1. Pengertian Aksiologi ~ 49
 - 2. Landasan Teori Aksiologi ~ 51
 - 3. Aksiologi Pendidikan Islam ~ 55

BAB III

ALIRAN-ALIRAN DALAM FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM ~ 58

- A. Interpretasi Syeed Hossein Nasr Tentang Aliran-Aliran Filsafat Pendidikan Islam ~ 58
 - 1. Aliran Peripatetik (*Masya'i*) ~ 58
 - 2. Aliran Hermetik-Pythagorean (*Ismaili*) ~ 61
 - 3. Aliran Iluminasionis (*Isyraqi*) ~ 65
 - 4. Aliran Teosofi-Transendental (*al-Hikmah al-Mutaaliyah*). ~ 69
- B. Interpretasi Jawwad Ridla Tentang Aliran-Aliran Filsafat Pendidikan Islam ~ 74
 - 1. Aliran Religius-Konservatif (*al-Muhafidz*) ~ 74
 - 2. Aliran Religius Rasional (*al-Diniy al-'Aqlaniy*) ~ 79
 - 3. Pragmatis Instrumental (*al-Dzarai'iy*) ~ 82

BAB IV

KONSEP MANUSIA BERKUALITAS MENURUT AL-QUR'AN ~ 84

- A. Konsep Manusia ~ 84
 - 1. Pengertian manusia ~ 84
 - 2. Manusia Dalam Perspektif Filsafat ~ 85
 - 3. Manusia Dalam Perspektif Islam ~ 88
- B. Manusia berkualitas menurut al-Qur'an ~ 96
 - 1. Iman ~ 96
 - 2. Ilmu pengetahuan ~ 100
 - 3. Amal Saleh ~ 104
 - 4. Perilaku Sosial ~ 106

BAB V

KONSEPSI ISLAM MENGENAI PENDIDIKAN ~ 110

- A. Konsep Islam Tentang Anak ~ 110

1. Pendidikan Iman ~ 111
2. Pendidikan Akhlak ~ 114
3. Pendidikan Fisik (Jasmani) ~ 119
4. Pendidikan Akal ~ 122
- B. Konsep Islam Tentang Lingkungan ~ 126
- C. Konsep Islam Tentang Lembaga Pendidikan ~ 132
 1. Pengertian Lembaga Pendidikan Pendidikan Islam ~ 132
 2. Kemunculan Lembaga Pendidikan Islam ~ 133
- D. Konsep Islam Tentang Alat Pendidikan ~ 147

BAB VI

TINJAUAN FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM TERHADAP KURIKULUM ~ 152

- A. Pengertian Kurikulum Pendidikan Islam ~ 152
- B. Asas-Asas Kurikulum Pendidikan Islam ~ 154
- C. Ciri-Ciri Kurikulum dalam Pendidikan Islam ~ 159
- D. Prinsip-prinsip Kurikulum Dalam Islam ~ 161
- E. Tujuan Kurikulum Pendidikan Pendidikan Islam ~ 163

BAB VII

PROBLEMATIKA PENDIDIKAN ISLAM ERA INDUSTRI 4.0 ~ 165

- A. Problematika Pendidikan Islam ~ 165
- B. Revolusi Industri 4.0 ~ 170
- C. Gesekan Antara Idealisme dan Pragmatisme ~ 171

DAFTAR PUSTAKA ~ 176

RIWAYAT HIDUP PENULIS ~ 194

FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM

SEBUAH PENDEKATAN
FILSAFAT ISLAM KLASIK

BAB I

FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM

A. Pengertian Filsafat

Perkataan filsafat berasal dari dua patah kata bahasa Yunani, yaitu *philos* dan *sophia*. Secara etimologis. *Philos* berarti cinta (*loving* dalam bahasa Inggris), sedang *sophia* berarti kebijaksanaan (*wisdom* dalam bahasa Inggris), atau kepehaman yang mendalam. Pengertian filsafat menurut bahasa aslinya adalah cinta terhadap kebijaksanaan.¹ Jadi secara bahasa, filsafat berarti hasrat atau keinginan sungguh-sungguh akan kebenaran sejati. Dengan kata lain filsafat adalah ilmu pengetahuan tentang hakikat, inti sari, atau esensi dari segala sesuatu.²

Menurut Sidi Gazalba, filsafat adalah berfikir secara mendalam, sistematis, radikal, dan universal dalam rangka mencari kebenaran, inti atau hakikat mengenai segala sesuatu yang ada.³ Filsafat merupakan sikap. Sebuah sikap hidup dan sikap terhadap kehidupan. Dengan melakukan penyikapan terhadap hidup maka manusia perlu mengetahui hakikat hidup ini. Pengetahuan tentang hidup ini menjadi penerang jalan kehidupan. Setelah manusia memiliki jalan kehidupan maka manusia dapat mencapai tujuan hidupnya. Pengertian filsafat dari segi istilah sangat beragam. Keragaman tersebut disebabkan oleh keragaman pemikiran dan perbedaan sudut pandang ketika melihatsuatu objek filsafat. Berkenaan dengan pengertian filsafat tersebut, bisa menggunakan dan mencarikannya dengan pendekatan filosofis. Tentunya, jika hal itu yang digunakan, maka sangat wajar pendefinisian tentang filsafat

¹ Muhammad As-Said, *Filsafat Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2011), 1.

² Ahmad Syadali dan Mudzakir, *Filsafat Umum* (Bandung: Pustaka Setia, 1997), 12.

³ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), 3.

sangat beragam dan bervariasi, baik dari segi makna maupun ruang lingkungannya.⁴

Harold Titus mengemukakan lima pengertian mengenai filsafat adalah sebagai berikut:⁵

1. Falsafat adalah sekumpulan sikap dan kepercayaan terhadap kehidupan dan alam yang biasanya diterima secara kritis.
2. Falsafat adalah suatu proses kritik atau pemikiran terhadap kepercayaan dan sikap yang sangat kita junjung tinggi.
3. Falsafat adalah usaha untuk mendapatkan gambaran keseluruhan.
4. Falsafat adalah analisa logis dari bahasan serta penjelasan tentang arti kata dan konsep.
5. Falsafat adalah sekumpulan problema-problema yang langsung mendapat perhatian dari manusia dan yang dicarikan jawabannya oleh ahli falsafat.

Selanjutnya Harun Nasution memberikan definisi filsafat adalah:⁶

1. Pengetahuan tentang hikmah
2. Pengetahuan tentang prinsip atau dasar-dasar
3. Mencari kebenaran
4. Membahas dasar-dasar dari apa yang dibahas.

Dengan demikian Nasution berpendapat bahwa, intisari Filsafat ialah berfikir menurut tata tertib (logika) dengan bebas dengan sedalam-dalamnya sehingga sampai ke dasar persoalannya.

Selain pengertian filsafat di atas, menurut Plato, Immanuel Kant, Al-Kindi dan Ibnu Sina sebagaimana di kutip oleh Zuhairuni,

⁴ A. Heris Hermawan, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama Republik Indonesia, 2009), 4–5.

⁵ Jalaluddin dan Umar Said, *Filsafat Pendidikan Islam: Konsep Dan Perkembangannya* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999), 9.

⁶ Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), 3–4.

untuk menjadi bahan perbandingan, yaitu:⁷

1. Plato mengatakan bahwa filsafat tidaklah lain dari pada pengetahuan tentang segala yang ada.
2. Immanuel Kant filsafat adalah pokok dan pangkal segala pengetahuan dan pekerjaan.
3. Al-Kindi, sebagai ahli pikir pertama dalam filsafat Islam yang memberikan pengertian filsafat di kalangan umat Islam, membagi filsafat itu dalam tiga lapangan: (a) ilmu Fisika (*al-ilmu al thobiiyyat*) merupakan tingkatan terendah (b) ilmu matematika (*al ilmu al riyadi*) tingkatan tengah. (c) Ilmu ketuhanan (*al-ilmu al-rububiyyat*) tingkatan tertinggi.
4. Ibnu Sina, juga membagi filsafat dalam dua bagian, yaitu teori dan praktek, yang keduanya berhubungan dengan agama, dianut dasarnya terdapat dapat syari'at Tuhan, yang penjelasan dan kelengkapannya diperoleh dengan tenaga akal manusia.

Para filosof muslim mengemukakan kata hikmah mengandung arti kebijaksanaan. Hikmah merupakan kematangan wawasan, cakrawala pemikiran, pemahaman mendalam. Masih ada yang menambahkan persyaratan dari hikmah, yaitu mengetahui pelaksanaan pengetahuan dan dapat melaksanakan.⁸

Berdasarkan pengertian yang bermacam-macam itu, penulis berpendapat bahwa mempelajari filsafat berarti mencari pengetahuan tentang hikmah, prinsip dan dasar-dasar untuk mencapai kebenaran dengan melalui daya nalar atau cara berpikir dengan menjadikan segala yang ada sebagai obyeknya. Namun perlu diketahui bahwa kebenaran yang mutlak hanya datang dari Tuhan sebagai sumber segala ilmu pengetahuan. Hikmah dengan pengertian seperti diatas bukan hanya dibutuhkan oleh filosof, tetapi juga di butuhkan oleh semua manusia dengan melalui pendidikan termasuk pendidikan Islam. Guru yang berkecimpung di bidang pendidikan Islam harus

⁷ Zuhairini, 5.

⁸ As-Said, *Filsafat Pendidikan Islam*, 1.

memiliki hikmah agar sanggup menumbuhkan bakat peserta didiknya dan mengarahkannya kepada kebaikan dalam suasana kasih sayang dan hubungan sosial.

B. Pendidikan Islam

1. Pengertian Pendidikan Islam

Rangkaian kata "pendidikan Islam" bisa dipahami dalam arti berbeda-beda, antara lain: istilah pertama, pendidikan (menurut) Islam, berdasarkan sudut pandang bahwa Islam adalah ajaran tentang nilai-nilai dan norma-norma kehidupan yang ideal, yang bersumber dari al-Qur'an dan as-Sunnah. Istilah kedua, pendidikan (dalam) Islam, berdasar atas perspektif bahwa Islam adalah ajaran-ajaran, sistem budaya dan peradaban yang tumbuh dan berkembang sepanjang perjalanan sejarah umat Islam proses dan praktik penyelenggaraan pendidikan dikalangan umat islam.

Sedangkan istilah ketiga, pendidikan (dalam) Islam, pendidikan agama Islam dalam hal ini bisa dipahami sebagai proses dan upaya serta cara dan transformasi ajaran-ajaran islam tersebut, agar menjadi rujukan dan pandangan hidup bagi umat Islam. Dengan demikian, pendidikan (agama) Islam lebih menekankan pada teori pendidikan Islam.⁹

Pendidikan Islam adalah pendidikan yang memiliki karakteristik, yakni pendidikan didirikan dan dikembangkan diatas dasar ajaran Islam, seluruh pemikiran dan aktifitas pendidikan Islam tidak mungkin lepas dari ketentuan bahwa semua pengembangan dan aktifitas kependidikan Islam haruslah merupakan realisasi atau pengembangan dari ajaran Islam.¹⁰

Ada beberapa defenisi pendidikan Islam menurut beberapa ahli pendidikan Islam:

⁹ Ahmad Tantowi, *Pendidikan Islam Di Era Transformasi Global* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2008), 7–8.

¹⁰ As-Said, *Filsafat Pendidikan Islam*, 10.

- a. Al-Syaibaniy mengemukakan bahwa pendidikan Islam adalah proses mengubah tingkah laku individu peserta didik pada kehidupan pribadi, masyarakat dan alam sekitarnya. Proses tersebut dilakukan dengan cara pendidikan dan pengajaran sebagai suatu aktifitas asasi dan profesi diantara sekian banyak profesi dalam masyarakat.¹¹
- b. M. Fadhil al-Jamaly mendefinisikan pendidikan Islam sebagai upaya mengembangkan mendorong serta mengajak peserta didik hidup lebih dinamis dengan berdasarkan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia. Melalui proses tersebut, diharapkan akan terbentuk pribadi peserta didik yang sempurna, baik yang berkaitan dengan potensi akal, perasaan maupun perbuatannya.¹²
- c. Qardhawi mendefinisikan pendidikan Islam sebagai pendidikan manusia seutuhnya yang meliputi akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya, serta akhlak dan tingkah laku.¹³
- d. Menurut Syeh Muhammad Naquib al-Attas, pendidikan Islam diistilahkan dengan *ta'dib* yang mengandung arti ilmu pengetahuan, pengajaran dan pengasuhan yang mencakup beberapa aspek yang saling terkait seperti ilmu, keadilan, kebijakan, amal, kebenaran, nalar, jiwa, hati, pikiran, derajat dan adab. Secara umum dapat dikatakan bahwa pendidikan Islam adalah ilmu pendidikan yang berdasarkan Islam. Oleh sebab itu, pendidikan Islam harus bersumber kepada Al-Qur'an dan hadis Nabi.¹⁴
- e. Hasan Langgulung menjelaskan bahwa pendidikan Islam adalah

¹¹ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), 28.

¹² Abdul Mujib & Jusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2014), 26.

¹³ Safrudin Aziz, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), 168.

¹⁴ Zulkarnain, *Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 16–17.

suatu proses spiritual, akhlak, intelektual, dan sosial yang berusaha membimbing manusia dan memberinya nilai-nilai dan prinsip serta teladan yang ideal dalam kehidupan dunia akhirat.¹⁵

Lebih kongkret istilah pendidikan Islam dalam pandangan Hasan Langgulung ada depalan pengertian dan dalam konteks yang berbeda adalah:¹⁶

- a. Pendidikan Keagamaan (*al-Tarbiyah al-Diny*);
- b. Pengajaran Agama (*al-Ta'lim al-din*);
- c. Pengajaran Keagamaan (*al-Ta'lim al-Diny*);
- d. Pendidikan Keislaman (*al-Ta'lim al-Islami*);
- e. Pendidikan dalam Islam (*al-Tarbiyah fi al-Islam*)
- f. Pendidikan dikalangan orang Islam (*al-Tarbiyah Inda al-Muslimin*)
- g. Pendidikan orang-orang Islam (*Tarbiyah al-Muslimin*)
- h. Pendidikan Islam (*al-Tarbiyah al-Islamiyah*).

Para ahli pendidikan muslim menyoroti istilah tersebut yaitu *At-Ta'diib*, *At-Ta'liim* dan *At-Tarbiyah* dari aspek perbedaan antara pendidikan dan pengajaran. Muhammad Athiyah Al-Abrasyi dan Muhammad Yunus menyatakan bahwa istilah *Tarbiyah* dan *Ta'lim* dari segi makna istilah maupun aplikasinya memiliki perbedaan mendasar, mengingat dari segi makna istilah *Tarbiyah* berarti mendidik, sementara *Ta'lim* berarti mengajar, dua istilah tersebut secara substansial tidak bisa disamakan. Imam Baidawi mengatakan bahwa istilah pendidik (*Tarbiyah*) lebih cocok untuk digunakan dalam pendidikan Islam. Sedangkan Abdul Fattah Jalal dari hasil kajiannya berkesimpulan bahwa istilah pengajaran (*Ta'lim*) lebih luas

¹⁵ Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam* (Jakarta: Pustaka Al-Husna Baru, 2003), 3.

¹⁶ Zulkarnain Yani, "Perkembangan Pemikiran Pendidikan Islam: Pada Era Global Dan Modern (Naquib Al-Attas Dan Hasan Langgulung)," *Jurnal Penelitian Agama Dan Masyarakat, Pendidikan Agama Di Era Reformasi.*, 2008, 257.

jangkauannya dan lebih umum sifatnya dari pada pendidikan. Kajian lainnya berusaha membandingkan dua istilah diatas dengan istilah *Ta'dib*, sebagaimana dikatakan oleh Sayyid Muhammad Al-Naquib Al-Attas bahwa dari hasil kajiannya ditemukan bahwa istilah *Ta'dib* lebih tepat untuk digunakan dalam konteks pendidikan Islam, dan kurang setuju terhadap penggunaan istilah *Tarbiyah* dan *Ta'lim*.¹⁷

Pada hakikatnya pendidikan Islam adalah suatu proses yang berlangsung secara kontiniu dan berkesinambungan. Berdasarkan hal ini, maka tugas dan fungsi yang perlu diemban oleh pendidikan Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya dan berlangsung sepanjang hayat. Konsep ini bermakna bahwa tugas dan fungsi pendidikan memiliki sasaran pada peserta didik yang senantiasa tumbuh dan berkembang secara dinamis mulai dari kandungan sampai akhir hayatnya.¹⁸

2. Landasan Pendidikan Islam

Landasan Pendidikan Islam Setiap usaha, kegiatan dan tindakan yang disengaja untuk mencapai suatu tujuan harus mempunyai landasan tempat berpijak yang baik dan kuat. Oleh karena itu pendidikan Islam sebagai suatu usaha membentuk manusia, harus mempunyai landasan kemana semua kegiatan dan semua perumusan tujuan pendidikan Islam itu dihubungkan. Landasan itu terdiri dari Al-Qur'an dan As-Sunnah yang dapat dikembangkan dengan ijtihad, almaslahah almursalah, istihsan, qiyas, dan sebagainya.¹⁹

1) Al-Qur'an

¹⁷ Dakir dan Sardimi, *Pendidikan Islam Dan ESQ: Komparasi-Integratif Upaya Menuju Stadium Insane Kamil* (Semarang: Rasail Media Grup, 2011), 35–36.

¹⁸ Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis, Teoritis Dan Praktis* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), 32.

¹⁹ Zakiah Dradjat, *Pendidikan Islam Keluarga Dan Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995), 19.

Menurut Subhi Al-Shaleh, Al-Qur'an adalah kalam Allah yang berfungsi sebagai mukjizat bukti atas kebenaran kenabian Nabi Muhammad SAW, yang tertulis dalam mushaf dan dinukilkan dengan jalan mutawatir dan bagi yang membaca dipandang ibadah.²⁰ Al-Qur'an merupakan sumber pendidikan lengkap, baik itu pendidikan kemasyarakatan, moral, maupun spiritual, serta material (kejasmanian) dan alam semesta. Al-Qur'an merupakan sumber nilai yang *absolute* dan utuh. Eksistensinya tidak pernah mengalami perubahan. Sebagai pedoman normatife-teoritis bagi pelaksanaan pendidikan islam yang memerlukan penafsiran lebih lanjut bagi operasional pendidikan. Begitu luas persuasifnya Al-Qur'an dalam menuntun manusia, kesemuanya merupakan proses pendidikan manusia, menjadikan Al-Qur'an sebagai dasar utama pengembangan ilmu pengetahuan.²¹

2) As-Sunnah

Sedangkan secara terminologi (istilah), kata sunnah dapat memiliki arti yang berbeda-beda ditinjau dari tujuan masing-masing ahli atau ulama dalam bidang ilmu yang dikuasainya. Misalnya saja yaitu menurut para ahli hadis, Sunnah berarti segala sesuatu yang bersumber dari Nabi Muhammad SAW dalam bentuk ucapan (*qaul*), perbuatan (*fi'il*), ketetapan (*taqrir*), perangai, sopan santun ataupun sepak terjang perjuangannya baik sebelum maupun sesudah diangkatnya menjadi Rasul.²² Sunnah merupakan sumber ajaran kedua sesudah AlQur'an. Sunnah yang berisi Akidah dan Syari'ah. Sunnah berisi petunjuk (pedoman) untuk kemaslahatan hidup manusia dalam segala aspeknya, untuk membina umat menjadi

²⁰ Roeslan Hadi, *Ilmu Pendidikan Agama Islam* (Surabaya: Direktorat Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 1998), 35.

²¹ A. Khozim Afandi, *Pengetahuan Modern Dalam Al-Qur'an* (Surabaya: Al-Ikhlash, 1995), 8.

²² Musthafa As-Siba'i, *Al-Hadits Sebagai Sumber Hukum* (Bandung: Diponegoro, 1979), 68.

manusia seutuhnya atau muslim yang bertakwa.²³

Dari sinilah dapat dilihat bagaimana posisi hadis nabi sebagai sumber atau dasar pendidikan Islam yang utama setelah Al-Qur'an. Eksistensinya merupakan sumber inspirasi ilmu pengetahuan yang berisikan keputusan dan penjelasan nabi dan pesan-pesan ilahiyah yang tidak terdapat dalam Al-Qur'an maupun yang terdapat dalam Al-Qur'an, tetapi masih membutuhkan penjelasan lebih lanjut secara terperinci.²⁴

3) Ijtihad

Kata ijtihad asal katanya adalah *jahada*, secara bahasa artinya pencurahan segala kemampuan untuk memperoleh suatu dari berbagai urusan. Perkataan tersebut menunjukkan pekerjaan yang cukup sulit dilakukan atau lebih dari seperti biasanya. Ringkasnya, ijtihad berarti bersungguh-sungguh atau kerja keras untuk mencapai sesuatu.²⁵ Ijtihad memiliki makna khusus di dalam Islam, yaitu pencurahan semua kemampuan secara maksimal agar memperoleh suatu hukum syara' yang amali melalui penggunaan sumber syara' yang diakui dalam Islam.²⁶

Fazlur Rahman mengungkapkan bahwa, ijtihad mengacu pada seluruh kemampuan para ahli hukum sampai pada titik akhir untuk memperoleh prinsip dan sumber hukum Islam.²⁷ Menurut Muhammad Khudari Bik, ijtihad adalah pengerahan segenap kesanggupan oleh seorang ahli fikih atau mujtahid untuk

²³ Dradjat, *Pendidikan Islam Keluarga Dan Sekolah*, 20–21.

²⁴ Meita Sandra, *Gusdur Dan Pendidikan Islam Upaya Mengembalikan Esensi Pendidikan Di Era Global* (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2001), 60.

²⁵ Muhammad Musa Towana, *Al-Ijtihad: Madha Hajatina Ilaihi Fi Hadha Al-'Asr* (Kairo: Dar al-Kutub al-Hadithah, 1972), 97.

²⁶ Al-Amidi, *Al-Ihkam Fi Usul Al-Ahkam*, Juz 3 (Kairo: Muassasah al-Halabi, 1967), 204.

²⁷ Fazlur Rahman, *Post Formative Developments in Islam* (Karachi: Islamic Studies, 1963), 12.

memperoleh pengetahuan tentang hukum *syara'*.²⁸

Dalam meletakkan ijtihad sebagai sumber pendidikan Islam pada dasarnya merupakan proses penggalian dan penerapan hukum syari'ah yang dilakukan oleh para mujtahid muslim dengan menggunakan pendekatan nalar dan pendekatan-pendekatan lainnya. Secara independen, guna memberikan jawaban hukum atas berbagai persoalan umat yang ketentuan hukumnya secara syari'ah tidak terdapat dalam Al-Qur'an dan hadis rosulullah. Oleh karena itu, lahan kajian analisis ijtihad merupakan lahan kajian yang cukup luas. Keluasan tersebut meliputi seluruh aspek kehidupan manusia yang begitu bervariasi dan dinamis.²⁹

C. Pengertian Filsafat Pendidikan Islam

Istilah filsafat pendidikan Islam mengacu pada pengertian pendidikan Islam secara filosofis, yang sampai ini istilah kejelasan pendidikan Islam masih menjadi perdebatan dalam kosep dan realitanya. Secara kelembagaan, khususnya negara Indonesia, realitas pendidikan Islam kurang mempunyai tempat yang layak dimata pemerintah. Secara sosial, lembaga pendidikan Islam juga kurang mendapat apresiasi yang menggembirakan dikalangan masyarakat, yang secara kualitatif justru mayoritas beragama Islam. fenomena ini tentu mengundang keprihatinan, apa yang menjadikan lembaga pendidikan Islam kurang menjadi pendidikan yang utama dikalangan masyarakat Indonesia? Jawaban dari pertanyaan ini mengundang wacana epistemologis yang tiada henti.³⁰

Menurut Muzayyin, filsafat pendidikan Islam pada hakikatnya adalah konsep berpikir tentang kependidikan yang bersumber atau

²⁸ Muhammad Khudari Bik, *Usul Al-Fiqh* (Beirut: Dar al-Fikr, 1981), 367.

²⁹ Sandra, *Gusdur Dan Pendidikan Islam Upaya Mengembalikan Esensi Pendidikan Di Era Global*, 62.

³⁰ Ahmad Ali Riyadi, *Filsafat Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Teras, 2010), 1.

berlandaskan ajaran–ajaran agama Islam tentang hakikat kemampuan manusia untuk dapat dibina dan dikembangkan serta dibimbing menjadi manusia muslim yang seluruh pribadinya dijiwai oleh ajaran agama Islam, dalam arti filsafat pendidikan Islam mengkaji tentang berbagai masalah yang berhubungan dengan pendidikan seperti manusia sebagai subyek dan obyek pendidikan, kurikulum, metode, materi pembelajaran, pendidik (guru), peserta didik, lingkungan pembelajaran.³¹ Zuhairini menjelaskan bahwa, filsafat pendidikan Islam adalah studi tentang pandangan filosofis dari sistem dan aliran dalam Islam, terhadap masalah-masalah kependidikan dan bagaimana pengaruhnya terhadap pertumbuhan dan perkembangan muslim dan umat Islam.³²

Selanjutnya Ahmad D. Marimba menjelaskan bahwa filsafat pendidikan Islam adalah sebagai berikut:³³

1. Pemikiran yang dijadikan landasan atau asas pendidikan, berdasarkan norma-norma Islam menuju terbentuknya kepribadian Islami.
2. Pemikiran yang diperlukan guna memberikan penjelasan untuk membantu memecahkan berbagai masalah dalam pendidikan Islam.
3. Perenungan mengenai apa sesungguhnya pendidikan Islam itu, bagaimana usaha pendidikan itu dilaksanakan agar berhasil sesuai dengan norma-norma Islam.

Abuddin Nata mendefinisikan, filsafat pendidikan Islam sebagai suatu kajian filosofis mengenai berbagai masalah yang terdapat dalam kegiatan pendidikan yang didasarkan pada al-Qur'an dan al-Hadis sebagai sumber primer, dan pendapat para ahli khususnya filosof muslim sebagai sumber sekunder. Selain itu,

³¹ M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, 4th ed. (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), 4.

³² Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, 128.

³³ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Al-Ma'arif, 1974), 26.

filsafat pendidikan Islam dikatakan Abuddin Nata suatu upaya menggunakan filosofis, yakni berfikir secara mendalam, sistematis, radikal dan universal tentang masalah-masalah pendidikan, seperti masalah manusia (anak didik), guru, kurikulum, metode dan lingkungan dengan menggunakan al-Qur'an dan al-Hadis sebagai dasar acuannya.

Tanpa mempersoalkan apakah filsafat pendidikan Islam itu sebagai aktifitas berfikir mendalam, menyeluruh dan spekulatif atau ilmu pengetahuan yang melakukan kajian menyeluruh, mendalam dan spekulatif mengenai masalah-masalah pendidikan dari sumber wahyu Allah, baik al-Qur'an maupun al-Hadis, paling tidak terdapat 2 hal pokok yang patut diperhatikan dari filsafat pendidikan Islam:³⁴

1. Kajian menyeluruh, mendalam dan spekulatif terhadap kandungan al-Qur'an dan al-Hadis dalam rangka merumuskan konsep dasar pendidikan Islam. Artinya, filsafat pendidikan Islam memberikan jawaban bagaimana pendidikan dilaksanakan sesuai dengan tuntunan nilai-nilai Islam. Misalnya saja ketika muncul pertanyaan bagaimana aplikasi pendidikan Islam menghadapi peluang dan tantangan milenium II, maka filsafat pendidikan Islam melakukan kajian mendalam dan menyeluruh, sehingga melahirkan konsep pendidikan Islam yang akan diaktualisasikan di era milenium III.
2. Kajian menyeluruh, mendalam dan spekulatif dalam rangka mengatasi berbagai problem yang dihadapi pendidikan Islam. Misalnya ketika suatu konsep pendidikan Islam diterapkan dan ternyata dihadapkan kepada berbagai problema, maka ketika itu dilakukan kajian untuk mengatasi berbagai problema tadi. Aktivitas melakukan kajian menghasilkan konsep dan perilaku mengatasi problem pendidikan Islam tersebut merupakan makna dari filsafat pendidikan Islam.

³⁴ Musthafa, *Filsafat Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2007), 99.

Sebenarnya antara kajian mendalam, menyeluruh, spekulatif merumuskan konsep dasar pendidikan Islam dengan pikiran mengatasi problematika pendidikan Islam sulit untuk dapat dipisahkan secara tegas, sebab ketika suatu problem pendidikan Islam dipecahkan melalui hasil sebuah kajian mendasar menyeluruh, maka hasil tersebut sesungguhnya menjadi konsep dasar pelaksanaan pendidikan Islam selanjutnya. Sebaliknya ketika suatu rumusan pemikiran pendidikan Islam dibuat, misalnya konsep pendidikan di era globalisasi yang penuh persaingan, maka sebetulnya konsep yang dihasilkan tadi merupakan antisipatif menghadapi problem pendidikan Islam di era millenium III yang di tandai globalisasi informasi serta persaingan kualitatif.

Salah satu tugas pokok dari filsafat pendidikan Islam adalah memberikan arah dalam pencapaian tujuan pendidikan Islam. Suatu tujuan pendidikan yang hendak dicapai, harus direncanakan (diprogram) melalui kurikulum pendidikan. Oleh karena itu kurikulum merupakan faktor yang sangat penting dalam proses pendidikan maupun lembaga pendidikan Islam. segala hal yang harus diketahui, diresapi atau dihayati oleh anak didik harus diterapkan dalam kurikulum. Begitu juga segala hal yang harus diajarkan oleh pendidik kepada anak didiknya. Dengan demikian, kurikulum tergambar jelas secara berencana bagaimana dan apa saja yang harus terjadi dalam proses belajar mengajar yang dilakukan pendidik dan anak didik.³⁵

Dengan demikian, filsafat pendidikan Islam adalah filsafat pendidikan yang prinsip-prinsip dan dasarnya yang digunakan untuk merumuskan berbagai konsep dan teori pendidikan Islam didasarkan pada prinsip-prinsip ajaran Islam, filsafat pendidikan Islam berbeda dengan filsafat pendidikan pada umumnya yang tidak memasukkan prinsip ajaran tauhid, akhlak mulia, fitrah manusia sebagai makhluk

³⁵ Abdul Ghofur, "Tinjauan Filsafat Pendidikan Islam Tentang Kurikulum," *Jurnal At-Tarbawi: Kajian Pendidikan Islam* 3 (2005): 1.

yang bukan hanya terdiri dari jasmani dan akal, melainkan juga spiritual, pandangan tentang alam jagat raya sebagai tanda atau ayat Allah yang juga berjiwa dan bertasbih kepada-Nya, pandangan tentang akhlak yang bukan hanya didasarkan pada rasio dan tradisi yang berlaku dimasyarakat, melainkan juga nilai-nilai yang mutlak benar dari Allah, serta berbagai pandangan ajaran Islam lainnya.³⁶

D. Ruang Lingkup dan Kedudukan Filsafat Pendidikan Islam

Ruang lingkup filsafat pendidikan Islam adalah sebuah masalah tujuan pendidikan, kurikulum pendidikan, metode, materi, evaluasi, dan lingkungan pendidikan. Masalah diatas tersusu dan dilatarbelakangi oleh pendidikan Islam. dengan kata lain mengkaji filsafat pendidikan Islam itu seseorang akan diajak memahami konsep tujuan pendidikan, konsep kurikulum, konsep metode, konsep guru yang baik, konsep materi, konsep evaluasi, dan seterusnya yang dilakukan secara mendalam, sistematis, logis, radikal, dan universal berdasarkan tuntutan ajaran agama Islam, yang berdasarkan AL Quran dan Al Hadis. Dalam hubungan dengan ruang lingkup filsafat pendidikan Islam M. Arifin menjelaskan bahwa, ruang lingkup pemikirannya diatas bukanlah mengenai hal-hal yang bersifat teknis operasional pendidikan, melainkan segala hal yang mendasari serta mewarnai corak sistem pemikirannya yang disebut filsafat itu.³⁷

Secara makro, yang menjadi ruang lingkup filsafat pendidikan Islam adalah yang tercakup dalam objek material filsafat, yaitu mencari keterangan secara radikal mengenai Tuhan, manusia, dan alam yang tidak bisa dijangkau oleh pengetahuan biasa. Sebagaimana filsafat, filsafat pendidikan Islam juga mengkaji ketiga objek ini berdasarkan ketiga cabangnya: ontologi, epistemologi, dan

³⁶ Abuddin Nata, *Pemikiran Pendidikan Islam Dan Barat* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 38.

³⁷ M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, 28.

aksiologi. Secara mikro objek kajian filsafat pendidikan Islam adalah hal-hal yang merupakan faktor atau komponen dalam proses pelaksanaan pendidikan. Faktor atau komponen pendidikan ini ada lima, yaitu tujuan pendidikan, pendidik, peserta didik, alat pendidikan (kurikulum, metode, dan evaluasi pendidikan), dan lingkungan pendidikan.³⁸

Kedudukan filsafat pendidikan Islam, George R. Knight mengemukakan: *general philosophy applied to education as a specific area of human endeavor*.³⁹ Menurut pandangan Knight tersebut bahwa pada dasarnya filsafat pendidikan memiliki bidang garapan yang tidak berbeda dengan filsafat secara umum. Hal ini karena filsafat pendidikan adalah filsafat yang diterapkan dalam bidang pendidikan. Dari sini dapat dipahami bahwa kedudukan dari filsafat pendidikan Islam memiliki kedudukan sebagai bagian dari filsafat terapan.

Analisa kedudukan filsafat dengan melihat pandangan dari sudut ilmu filsafat disebut dengan pandangan *linear* mengenai filsafat pendidikan Islam. Maksudnya, berusaha mengaplikasikan pemikiran filsafat untuk membahas masalah pendidikan Islam. Dengan berpijak kepada pandangan *linear* tersebut, maka pembahasan filsafat pendidikan Islam diarahkan kepada pembahasan tentang aliran-aliran dalam filsafat yang dihubungkan dengan pendidikan Islam.

E. Tujuan Filsafat Pendidikan Islam

Al-Syaibany secara khusus menjelaskan bahwa tujuan filsafat

³⁸ Tuto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2006), 45.

³⁹ George R. Knight, *Issues and Alternatives in Educational Philosophy* (Michigan: Andrews University Press, 1982), 2.

pendidikan Islam adalah:⁴⁰

1. Membantu para perencana dan para pelaksana pendidikan untuk membentuk suatu pemikiran yang sehat tentang pendidikan.
2. Menjadikan prinsip-prinsip ajaran Islam sebagai dasar dalam menentukan berbagai kebijakan pendidikan.
3. Menjadikan prinsip-prinsip ajaran Islam sebagai dasar dalam menilai keberhasilan dalam pendidikan.
4. Menjadikan prinsip-prinsip ajaran Islam sebagai pedoman intelektual bagi mereka yang berada dalam dunia praksis pendidikan. Pedoman ini digunakan sebagai dasar ditengah-tengah maraknya berbagai aliran atau system pendidikan yang ada.
5. Menjadikan prinsip-prinsip ajaran Islam sebagai dasar dalam pemikiran pendidikan dalam hubungannya dengan masalah spiritual, kebudayaan, ekonomi, dan politik.

F. Kegunaan Filsafat Pendidikan Islam

Arifin mengatakan bahwa dilihat dari fungsi atau kegunaannya, maka filsafat pendidikan Islam merupakan pemikiran yang mendasar dan melandasi dengan mengarahkan proses pelaksanaan pendidikan Islam. Oleh karena itu, filsafat pendidikan Islam seharusnya memberikan gambaran tentang sampai mana proses tersebut dapat direncanakan dan dalam ruang lingkup serta dimensi bagaimana proses tersebut dilaksanakan. Beliau juga menjelaskan bahwa filsafat pendidikan Islam juga bertugas melakukan kritik-kritik tentang metode-metode yang digunakan dalam proses pendidikan Islam itu serta sekaligus memberikan pengetahuan mendasar tentang bagaimana metode tersebut

⁴⁰ Omar Muhammad al-Toumy Al-syaibany, *Falsafah Al-Tarbiyah Al-Islamiyah*, ed. Hasan Langgulung, 1st ed. (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), 33–36.

didayagunakan dan diciptakan agar efektif dalam mencapai sebuah tujuan.

Sehingga filsafat pendidikan Islam itu memiliki tugas sebagai berikut:⁴¹

1. Memberikan landasan dan sekaligus mengarahkan kepada proses pelaksanaan pendidikan yang berdasarkan Islam.
2. Melakukan kritik dan koreksi terhadap proses pelaksanaan pendidikan tersebut.
3. Melakukan evaluasi terhadap metode yang digunakan dalam proses pendidikan tersebut.

Secara khusus Marimba menjelaskan tentang kegunaan filsafat pendidikan Islam, menurutnya filsafat pendidikan Islam dapat dijadikan sebagai pegangan pelaksanaan pendidikan yang menghasilkan generasi-generasi baru yang berkepribadian muslim. Sehingga generasi baru selanjutnya mengembangkan usaha pendidikan dan mungkin mengadakan penyempurnaan atau penyusunan kembali filsafat yang mendasari usaha pendidikan itu dan membawa hasil yang lebih besar.⁴²

Dengan demikian penulis dapat menyimpulkan bahwa kegunaan filsafat pendidikan Islam berfungsi untuk mengarahkan dan memberikan landasan pemikiran yang sistematis, mendalam, logis, universal, dan radikal terhadap berbagai masalah yang dapat dioperasikan dalam bidang pendidikan, yang tidak lain menggunakan acuan al- Quran dan al Hadis.

LATIHAN SOAL

Setelah mempelajari semua ulasan yang dipaparkan pada materi filsafat pendidikan Islam, maka jawablah pertanyaan dibawah ini dengan “jujur”.

⁴¹ M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, xi–xii.

⁴² Ahmad D Marimba, *Pengantar Filasafat Pendidikan Islam* (Bandung: PT. Al Ma’arif, 1989), 30.

1. Apakah yang dimaksud dengan pengertian filsafat?
2. Apakah yang dimaksud dengan pendidikan Islam?
3. Para ahli pendidikan Islam menyoroti istilah *At-Ta'diib*, *At-Ta'liim* dan *At-Tarbiyah*. Jelaskan mengenai istilah tersebut?
4. Jelaskan landasan pendidikan Islam?
5. Apakah yang dimaksud dengan filsafat pendidikan Islam?
6. Jelaskan ruang lingkup dan kedudukan filsafat pendidikan Islam?
7. Jelaskan tujuan filsafat pendidikan Islam?
8. Jelaskan fungsi dan kegunaan filsafat pendidikan Islam?

BAB II

OBYEK KAJIAN FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM

A. Ontologi

1. Pengertian Ontologi

Istilah ontology berasal dari bahasa Yunani, yang terdiri dari dua kata, yaitu *ta onta* berarti “yang berada”, dan *logi* berarti ilmu pengetahuan atau ajaran. Maka ontologi adalah ilmu pengetahuan atau ajaran tentang keberadaan.⁴³ Ontologi adalah bagian filsafat yang membahas hakekat realitas atau hakekat yang ada, termasuk hakekat ilmu pengetahuan sebagai sebuah realitas. Ada tiga macam yang ada (*realita*) yang menjadi obyek pemikiran filsafat, yaitu alam fisik (*cosmos*), manusia (*antropos*), dan Tuhan (*Teos*). Pemikiran mengenai alam fisik menimbulkan filsafat alam atau kosmologi; pembahasan mengenai manusia menimbulkan filsafat manusia atau antropologi filsafat; dan pembahasan mengenai Tuhan menimbulkan filsafat ketuhanan atau teologi. Filsafat alam misalnya, dipersoalkan apakah alam ini pada hakekatnya satu (monistik) atau banyak (*pluralistik*), apakah ia bersifat menetap (permanent) atau berubah (*change*), apakah ia merupakan sesuatu yang aktual atau hanya kemungkinan (potensial).⁴⁴

Term ontologi pertama kali diperkenalkan oleh Rudolf Goclenius pada tahun 1636 M. Untuk menemui teori tentang hakikat ada bersifat metafisis. Dalam perkembangannya Christian Wolff (1676-1754 M) membagi metafisika menjadi dua, yaitu metafisika umum dan metafisika khusus. Metafisika umum dimaksudkan sebagai istilah lain dari ontologi. Dengan demikian, metafisika umum atau ontologi adalah cabang filsafat yang membicarakan prinsip yang paling dasar atau paling dalam dari segala sesuatu yang

⁴³ Surajiyo, *Ilmu Filsafat Suatu Pengantar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), 118–19.

⁴⁴ Darwis A. Soelaiman, *Filsafat Ilmu Pengetahuan Perspektif Barat Dan Islam* (Aceh: Bandar Publishing, 2019), 38.

ada. Sedang metafisika khusus masih dibagi lagi menjadi kosmologi, psikologi, dan teologi.⁴⁵

Bidang pembicaraan teori hakikat luas sekali, segala yang ada yang mungkin ada, yang boleh juga mencakup pengetahuan dan nilai (yang dicarinya ialah hakikat pengetahuan dan hakikat nilai). Nama lain untuk teori hakikat ialah teori tentang keadaan. Hakikat ialah realitas, realitas ialah kerealan, *real* artinya kenyataan yang sebenarnya, jadi hakikat adalah kenyataan yang sebenarnya, keadaan sebenarnya sesuatu, bukan keadaan sementara atau keadaan yang menipu, bukan keadaan yang meberubah.⁴⁶

Menurut Anton Bakker, ontologi merupakan ilmu pengetahuan yang paling universal dan paling menyeluruh. Penyelidikannya meliputi gejala pertanyaan dan penelitian lainnya yang lebih bersifat bagian. Ontologi berusaha untuk memahami keseluruhan kenyataan, segala sesuatu yang ada.⁴⁷

Ontologi meliputi hakikat, hakikat kebenaran dan kenyataan yang *inheren* dengan pengetahuan ilmiah, yang tidak terlepas dari persepsi filsafat tentang apa dan bagaimana (yang) “Ada”. Paham monisme yang terpecah menjadi idealisme atau spiritualisme, Paham dualisme, pluralisme dengan berbagai nuansanya, merupakan paham ontologi yang pada akhirnya menentukan pendapat bahkan keyakinan kita masing masing mengenai apa dan bagaimana (yang) ada sebagaimana manifestasi kebenaran yang kita cari.⁴⁸

⁴⁵ Amsal Bakhtiar, *Filsafat Ilmu*, 1st ed. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), 134–35.

⁴⁶ Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), 28.

⁴⁷ Anton Bakker, *Ontologi Metafisika Umum* (Yogyakarta: Pustaka Kanisius, 1992), 84.

⁴⁸ Ahmad. Filsafat Umum: Akal dan Hati Sejak Thales Hingga James Tafsir, *Filsafat Umum: Akal Dan Hati Sejak Thales Hingga James* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1990), 23.

2. Kerangka Pertanyaan ontologis

Ada beberapa pertanyaan ontologis yang melahirkan aliran-aliran dalam filsafat. Misalnya pertanyaan: *What is being? How is being? Where is being?*

a. *What is being?*

Dalam memberikan jawaban masalah ini lahir empat aliran filsafat, monisme, dualisme, idealisme dan agnotisme:

1) Aliran monisme.

Monoisme adalah aliran yang menyatakan bahwa hanya ada satu kenyataan fundamental, kenyataan tersebut berupa jiwa, materi, Tuhan atau substansi lainnya yang tidak dapat diketahui. Monoisme berasal dari kata *monas-adis*, padanan kata dari monade yang artinya kesatuan.⁴⁹ Monisme (*monism*) berasal dari bahasa Yunani yaitu *monos* (sendiri, tunggal) secara istilah monisme adalah suatu paham yang berpendapat bahwa unsur pokok dari segala sesuatu adalah unsur yang bersifat tunggal/Esa. Unsur dasar ini bisa berupa materi, pikiran, Allah, energi dll. Bagi kaum materialis unsur itu adalah materi, sedang bagi kaum idealis unsur itu roh atau ide.⁵⁰

Monoisme secara metafisik adalah pandangan yang menganggap adanya suatu kenyataan dasar. Pemuka monoisme kuno adalah Parmenides, monoisme modern adalah Spinoza. Spinoza menganggap hanya ada satu substansi. Substansi ini Adalah Yang Esa, kekal, tak terbatas, mandiri, tidak tergantung pada apapun diluar diri-Nya. Monoisme secara epistemologi berarti pandangan yang menganggap bahwa objek ang nyata dan ide tentang persepsi atau konsepsi adalah satu dalam bentuknya sebagai pengetahuan.⁵¹

⁴⁹ K. Prent C. M W. J. S. Poerwadarminta, J. Adisubrata, *Kamus Latin – Indonesia*, (Semarang: Jajasan Kanisius, 1969), 544.

⁵⁰ Save M. Dagun, *Kamus Besar Ilmu Pengetahuan* (Jakarta: Lembaga Pengkajian Kebudayaan Nusantara (LPKN), 1997), 681.

⁵¹ Dagobert D. Runes, *Dictionary of Philosophy* (New Jersey: Littlefield, Adams & Co, 1976), 201.

Monoisme juga bisa dianut oleh idealisme dan rasionalisme, yang memberikan tekanan pada sifat dasar yang mendasari substansi atau kenyataan. Monoisme memiliki keunggulan dalam hal abstraksi dan daya pengikat serta perekat (kohesi) untuk menyatukan bagian-bagian yang terpisah menjadi satu kesatuan dalam menemukan titik kesamaan. Monoisme lebih menaruh perhatian pada aspek kesamaan dari pada perbedaan. Seorang penganut monois cenderung menjadi “determinis” karena ia akan condong menekankan segalanya dengan mengorbankan sikap individual.⁵²

2) Aliran dualisme.

Dualisme (dualism) berasal dari kata Latin yaitu *duo* (dua). Dualisme adalah ajaran yang menyatakan realitas itu terdiri dari dua substansi yang berlainan dan bertolak belakang. Masing-masing substansi bersifat unik dan tidak dapat direduksi, misalnya substansi adi kodrati dengan kodrati, Tuhan dengan alam semesta, roh dengan materi, jiwa dengan badan dll.⁵³ Ada pula yang mengatakan bahwa dualisme adalah ajaran yang menggabungkan antara idealisme dan materialisme, dengan mengatakan bahwa alam wujud ini terdiri dari dua hakikat sebagai sumber yaitu hakikat materi dan ruhani.⁵⁴

Orang yang pertama kali menggunakan konsep dualism adalah Thomas Hyde (1700), yang mengungkapkan bahwa antara zat dan kesadaran (pikiran) yang berbeda secara substantif.⁵⁵ Jadi adanya segala sesuatu terdiri dari dua hal yaitu zat dan pikiran. Yang termasuk dalam aliran ini adalah Plato (428-348 SM),⁵⁶ yang mengatakan bahwa dunia lahir adalah dunia pengalaman yang selalu berubah-ubah dan berwarna-warni. Semua itu adalah bayangan dari

⁵² A.C Ewing, *The Fundamental Questions of Philosophy* (New York: Collier Books, 1962), 221.

⁵³ Dagun, *Kamus Besar Ilmu Pengetahuan*, 189.

⁵⁴ M. Zainuddin, *Filsafat Ilmu Perspektif Pemikiran Islam* (Malang: Bayu Media, 2003), 31.

⁵⁵ Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu* (Jakarta: Sinar Harapan, 1984), 66.

⁵⁶ Surajiyo, *Ilmu Filsafat Suatu Pengantar*, 121.

dunia idea. Sebagai bayangan, hakikatnya hanya tiruan dari yang asli yaitu idea. Karenanya maka dunia ini berubah-ubah dan bermacam-macam sebab hanyalah merupakan tiruan yang tidak sempurna dari idea yang sifatnya bagi dunia pengalaman. Barang-barang yang ada di dunia ini semua ada contohnya yang ideal di dunia idea sana (dunia idea).⁵⁷

Menurut Rene Descartes (1596-1650 M), pembeda antara dua substansi yaitu substansi pikiran dan substansi luasan (badan). Jiwa dan badan merupakan dua substansi terpisah meskipun didalam diri manusia mereka berhubungan sangat erat. Dapat dimengerti bahwa dia membedakan antara substansi pikiran dan substansi keluasan (badan). Maka menurutnya yang bersifat nyata adalah pikiran. Sebab dengan berpikirlah maka sesuatu lantas ada, *cogito ergo sum!* (saya berpikir maka saya ada).⁵⁸

3) Aliran pluralisme.

Pluralisme pada umumnya dianut oleh empirisisme, realism dan pragmaisisme, karena senantiasa memberikan tekanan pada sifat dasar yang bermacam-macam dari pengalaman. Pluralisme memiliki keunggulan dalam hal-hal yang bersifat praktis-pragmatis, dekat dengan problem kongkret, karena memang diangkat dari pengalaman kongkret. Pluralisme lebih menekankan pada perbedaan dari pada kesamaan. Seorang penganut pluralisme cenderung (*indeterminis*).⁵⁹

4) Aliran agnostisisme.

Sharma menjelaskan tentang *agnostisisme* sebagai berikut:

Agnosticism from the Greek a, "not" and gignoskos "knowing" a term coined by Thomas Henry Huxley to denote his skeptical view of religion, and how used generally to refer to the attitude and tenets of those who believe that the existence of God cannot be known or proved, and who urge, therefore, a

⁵⁷ Mudzakir, *Filsafat Umum*, 70.

⁵⁸ Suriasumantri, *Filsafat Ilmu*, 66–67.

⁵⁹ Ewing, *The Fundamental Questions of Philosophy*, 221–22.

suspension of belief.⁶⁰ Agnostisisme dari bahasa Yunani *a*, "tidak" dan *gignoskos* "mengetahui" istilah yang diciptakan oleh Thomas Henry Huxley untuk menunjukkan pandangan skeptisnya tentang agama, dan bagaimana biasanya digunakan untuk merujuk pada sikap dan ajaran mereka yang percaya bahwa keberadaan Tuhan tidak dapat diketahui atau dibuktikan, dan yang mendesak, oleh karena itu, penanggulangan kepercayaan.

Aliran *agnostisisme* mengingkari kesanggupan manusia untuk mengetahui hakikat materi maupun hakikat rohani. Mereka juga menolak suatu kenyataan yang mutlak yang bersifat transenden.⁶¹

b. *How is being?*

Apakah yang ada itu sebagai sesuatu yang tetap, abadi atau berubah-ubah? Dalam hal ini Zeno (490-430 SM) menyatakan, bahwa sesuatu itu sebenarnya khayalan belaka.⁶² Pendapat ini dibantah oleh Bergson dan Russel. Seperti yang dikatakan oleh Whitehead, bahwa alam ini dinamis, terus bergerak dan merupakan struktur peristiwa yang mengalir terus secara kreatif.⁶³

c. *Where is being?*

Aliran ini berpendapat, bahwa yang ada itu berada dalam alam ide, adi kudrati, universal, tetap abadi dan abstrak. Sementara aliran materilisme berpendapat sebaliknya, bahwa yang ada itu bersifat fisik, kodrati, individual, berubah-ubah dan riil. Dalam hal ini Kattsoff memberikan banyak term dasar mengenai bidang ontologi, misalnya: yang ada (*being*), kenyataan (*reality*), eksistensi

⁶⁰ Edward Humphrey, *Encyclopedia International*, 1978, 157.

⁶¹ Hasbullah Bakry, *Sistematik Filsafat* (Jakarta: Widjaja, 1981), 60.

⁶² Louis O. Kattsoff, *Pengantar Filsafat*, ed. terj. Soejono Soemargono (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1987), 246.

⁶³ Muhammad Iqbal, *The Recontruction of Religious Though in Islam* (New Delhi: Kitab Bhavana, 1981), 35.

(*existence*) perubahan (*change*), tunggal (*one*), dan jamak (*many*). Semua istilah tersebut dijabarkan secara rinci oleh Kattsoff.⁶⁴

Secara ontologis, ilmu membatasi lingkup penelaahan keilmuannya hanya pada wilayah yang berbeda dalam jangkauan pengalaman manusia. Objek penelaahan yang berada dalam batas pra-pengalaman (seperti penciptaan manusia) dan pasca-pengalaman (seperti penciptaan surga dan neraka) diserahkan ilmu kepada pengetahuan lain (agama). Ilmu hanya merupakan salah satu pengetahuan dari sekian banyak pengetahuan yang mencoba menelaah kehidupan dalam batas-batas ontologi tertentu. Penetapan lingkup batas penelaahan keilmuan yang bersifat empiris ini adalah merupakan konsistensi pada asas epistemologi keilmuan yang mensyaratkan adanya verifikasi secara empiris dalam proses penyusunan pernyataan yang benar secara ilmiah.⁶⁵

Ontologi keilmuan juga merupakan penafsiran tentang hakikat realitas dari objek ontologis keilmuan, sebagaimana dituturkan di atas. Penafsiran metafisik keilmuan didasarkan kepada karakteristik objek ontologis sebagaimana adanya *das sein* dengan deduksi yang dapat diverifikasi secara fisik. Ini berarti, bahwa secara metafisik ilmu terbebas dari nilai-nilai dogmatis. Suatu pernyataan diterima sebagai premis dalam argumentasi ilmiah hanya setelah melalui pengkajian dan penelitian berdasarkan epistemologi keilmuan. Untuk membuktikan kebenaran pernyataan tersebut maka langkah pertama adalah, melakukan penelitian untuk menguji konsekuensi deduktifnya secara empiris.

Menurut Jujun, metafisika keilmuan yang berdasarkan kenyataan sebagaimana adanya "*das sein*" menyebabkan ilmu menolak premis moral yang bersifat seharusnya "*das sollen*." Ilmu justru merupakan pengetahuan yang bisa dijadikan alat untuk

⁶⁴ Kattsoff, *Pengantar Filsafat*, 1987, 194.

⁶⁵ Jujun S. Suriasumantri, *Ilmu Dalam Perspektif Moral, Sosial, Dan Politik : Sebuah Dialog Tentang Dunia Keilmuan Dewasa Ini* (Jakarta: Gramedia, 1986), 3.

mewujudkan tujuan yang mencerminkan “*das sein*” agar bisa menjelaskan, mengontrol fenomena alam. Kecenderungan untuk memaksakan nilai-nilai moral secara dogma ke dalam argumentasi ilmiah menurutnya hanya akan mendorong ilmu surut ke belakang *set back* ke zaman Pra-*copernicus* dan mengundang kemungkinan berlangsungnya *inquisi* ala Galileo (1564-1642 M) pada zaman modern.⁶⁶

3. Ontologi Pendidikan Islam

Ontologi mengkaji hakekat yang ada, yang tidak terikat oleh satu perwujudan tertentu. Ia membahas tentang yang ada universal dan berusaha mencari inti yang terkandung dalam setiap kenyataan.⁶⁷ Dengan kata lain, ontologi adalah teori tentang ada, yang membahas apa yang ingin kita ketahui.⁶⁸

Secara ontologis, filsafat telah mengantarkan kita pada kesimpulan tentang adanya sebab pertama (*causa prime*) dari adanya sesuatu. Namun filsafat tidak memberikan jawaban secara pasti terhadap persoalan apa dan bagaimana *causa prima* tersebut. Dan tidak demikian halnya dengan Islam yang telah menegaskan bahwa *Causa prima* tersebut adalah Dzat yang menciptakan alam (*Khlaq al-‘Alam*), dan sekaligus mengembangkannya (*Rabb al-‘Alam*), Dia adalah Dzat Yang Maha Esa, tiada sekutu bagi-Nya.⁶⁹ Sehingga dalam konteks pendidikan Islam, kajian ontologi ini tidak dapat dipisahkan dengan Sang Pencipta-Nya.

Pembicaraan tentang Tuhan merupakan hal yang mendasar dalam pendidikan Islam, karena manusia adalah ciptaan-Nya. Karena

⁶⁶ Suriasumantri, 4.

⁶⁷ Noeng Muhajir, *Filsafat Ilmu, Positivisme, Post Positivisme, Dan Post Modernisme* (Yogyakarta: Rakersan, 2006), 57.

⁶⁸ Jujun S. Suriasumantri, *Ilmu Dalam Perspektif: Sebuah Kumpulan Karangan Tentang Hakekat Ilmu* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2006), 6.

⁶⁹ Said, *Filsafat Pendidikan Islam: Konsep Dan Perkembangan Pemikirannya*, 123.

itu sebelum manusia melaksanakan pendidikan perlu memahami terlebih dahulu bagaimana konsep tentang Tuhan dan hubungannya dengan realitas yang menjadi ciptaan-Nya. Pemahaman penghubungan persoalan transenden dengan dunia empirik akan melahirkan ilmu pendidikan Islam yang memiliki karakteristik tersendiri, yang berasumsi bahwa sumber ilmu pengetahuan adalah Allah, yang disampaikan melalui pengalaman batin Nabi Muhammad Saw, yang mewujud dalam bentuk fenomena *qauliyah*, serta disampaikan melalui penciptaan yang mewujud dalam bentuk fenomena *kauniyah*.

Fenomena tersebut dapat digali dan dikaji konsep-konsep pendidikan yang bersifat universal, sehingga melahirkan pemikiran-pemikiran filosofis dan asas-asas pendidikan Islam, yang kemudian di-*break down* ke dalam kegiatan-kegiatan ilmiah, yang pada gilirannya melahirkan teori-teori atau ilmu pendidikan Islam.⁷⁰

Konsep dasar pendidikan Islam bertumpu pada unsur-unsur utama yang disebut tauhid. Semua harus merujuk pada tauhid. Tauhid dalam pandangan Islam, merupakan landasan seluruh konsep dan aturan hidup ini dibangun. Adapun sumber pokok pembangunan tauhid adalah wahyu yang dinukilkan dalam Al-Qur'an dan al-Sunnah. Pada tataran awal, tauhid bersinggungan dengan kosmologi.⁷¹

Kosmologi pendidikan Islam yang berkembang selama ini, pada umumnya diposisikan pada dikotomi dunia akhirat. Ruang dunia adalah ruang pendidikan umum dan ruang akhirat adalah ruang pendidikan agama. Ruang dunia adalah ruang empirik dalam waktu

⁷⁰ Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam: Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), 17.

⁷¹ Lingkup pembicaraan kosmologi adalah realitas jagad raya, yakni keseluruhan sistem alam semesta. Kosmologi terbatas pada realitas yang lebih nyata, yaitu alam fisik yang sifatnya material. Walaupun kosmologi membicarakan alam fisik, tidak mungkin pengamatan dan penghayatan indera mampu mencakupnya. Oleh karena itu, kosmologi menghayati realitas realitas kosmos secara intelektual

kini, sedang ruang akhirat adalah ruang spiritual yang ada di balik kehidupan dunia ini, dalam waktu esok yang sangat jauh, yaitu kehidupan setelah kematian.⁷²

Pendidikan Islam yang bercorak dikotomik, pada hakekatnya bertentangan dengan Islam itu sendiri yang fundamental visinya adalah tauhid, yang tidak mengenal adanya pemisahan antara pendidikan umum dan pendidikan agama, keduanya merupakan kesatuan pendidikan Islam, yaitu penguasaan ilmu dunia untuk tujuan akhirat. Oleh karena itu, visi tauhid dalam pendidikan Islam perlu diaktualisasikan lebih kongkret dalam keterlibatannya yang intensif dengan dinamika perubahan dan pluralitas, karena pendidikan pada dasarnya adalah bagian dari dinamika perubahan kehidupan masyarakat. Dalam konteks ini, visi tauhid sesungguhnya diperlukan untuk menemukan kesatuan akar dari pluralitas yang harus dijaga, dikembangkan dan ditransendensikan sehingga pluralitas menjadi bagian dari proses pengayaan kehidupan spiritual.⁷³

Dalam filsafat pendidikan, antropologi merupakan ilmu yang memberlakukan manusia sebagai satu keseluruhan. Manusia tidak hanya objek, tetapi juga subyek ilmu. Manusia dipelajari dalam ilmu ini dari fisik dan metafisika, pikiran dan perasaan. Ilmu ada sebagaimana manusia menciptakannya. Ontologi tanpa keberadaan manusia, tidak ada ilmu, karena ilmu adalah bentukan manusia. Ilmu pengetahuan tentang manusia lebih rumit dan kompleks karena mempelajari obyek yang dirinya adalah bagian dari obyek itu sendiri.⁷⁴

Proses pendidikan merupakan interaksi pluralitas antara manusia dengan manusia, dengan lingkungan alamiah, sosial dan

⁷² Musa Asy'arie, *Filsafat Islam Tentang Kebudayaan*, 1st ed. (Yogyakarta: LESFI, 1999), 88–89.

⁷³ Asy'arie, 89–90.

⁷⁴ Jasa Ungguh Muliawan, *Pendidikan Islam Integratif*, 1st ed. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 67–68.

kultural akan sangat ditentukan oleh aspek manusia. Kedudukan manusia sebagai subyek di dalam masyarakat dan di alam semesta ini, memiliki tanggung jawab yang besar dalam mengembangkan amanat untuk manusia dan mengembangkan manusia sesamanya, memelihara alam lingkungan hidup bersama. Lebih jauh manusia bertanggung jawab atas martabatnya.⁷⁵

Manusia sebagai objek pendidikan Islam telah tergambar dan terangkum dalam Al-Qur'an dan al-sunnah. Dalam kedua sumber itu, manusia dianggap manusia yang paling lengkap, terdiri dari unsur jasmani dan ruhani, unsur jiwa dan akal, unsur *nafs* dan *qalb*. Pendidikan Islam tidak bersifat dikotomis dalam menangani unsur-unsur tersebut, semuanya merupakan kesatuan.

Unsur-unsur potensi yang dimiliki manusia tidak akan berlangsung secara alamiah dengan sendirinya, tetapi ia membutuhkan bimbingan dan bantuan manusia lain. Sejak lahir manusia berinteraksi dengan manusia lain. Manusia menjadi manusia kalau hidup bersama-sama dengan manusia lain di luar dirinya. Semua ini menunjukkan bahwa manusia adalah makhluk sosial. Di samping menyadari posisi manusia sebagai makhluk individual dan sosial, manusia juga memiliki kesadaran adanya suatu kekuatan yang berada di luar dirinya. Kesadaran ini akan melahirkan prinsip ketauhidan dalam pendidikan Islam. Perinsip ketauhidan dalam pendidikan Islam menjadi dasar bagi penyusunan bahan, kurikulum, metode dan tujuan pendidikan.

B. Epistemologi

1. Pengertian Epistemologi

Kata Epistemologi merupakan gabungan dua kata bahasa Yunani yaitu Episteme yang berarti pengetahuan dan logos yang berarti perkataan, pikiran, atau ilmu. Kata Episteme sendiri dalam

⁷⁵ Uyoh Sadulloh, *Pengantar Filsafat Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2012), 80.

bahasa Yunani berasal dari kata kerja *Epistamai* yang artinya meletakkan, mendudukkan atau menempatkan. Jadi, secara etimologi, epistemologi berarti pengetahuan sebagai usaha untuk menempatkan sesuatu dalam kedudukan sebenarnya.⁷⁶

Epistemologi juga disebut dengan *theory of knowledge* atau teori pengetahuan. Teori pengetahuan, yaitu membahas tentang bagaimana cara mendapatkan pengetahuan dari obyek yang ingin dipikirkan.⁷⁷

Beberapa ahli mendefinisikan pengertian epistemologi sebagai berikut:

- a. D.W. Hamlyn mendefinisikan epistemologi sebagai cabang filsafat yang berurusan dengan hakikat dan lingkup pengetahuan dan pengandaian serta secara umum hal itu dapat diandalkannya sebagai penegasan bahwa orang memiliki pengetahuan.⁷⁸
- b. Hardono Hadi mendefinisikan epistemologi adalah cabang filsafat yang mempelajari dan mencoba menentukan kodrat dan cakupan pengetahuan, pengandaian dan dasarnya, serta pertanggung-jawaban atas pernyataan mengenai pengetahuan yang dimiliki.⁷⁹
- c. Dagobert D. Runes mendefinisikan epistemology adalah cabang filsafat yang membahas sumber, struktur, metode-metode dan validitas pengetahuan.⁸⁰
- d. Ahmad Tafsir, menjelaskan epistemology adalah ilmu yang membahas tentang objek pengetahuan sains, cara memperoleh

⁷⁶ Jujun Sudarminta, *Epistemologi Dasar: Pengantar Filsafat Pengetahuan* (Yogyakarta: Kanisius, 2002), 18.

⁷⁷ Mujamil Qomar, *Epistemologi Pendidikan Islam Dari Metode Rasional Hingga Metode Kritik* (Jakarta: Erlangga, 2005), 43.

⁷⁸ AminHusniet & dkk, *Citra Kampus Religius Urgensi Dialog Konsep Teoritik Empirik Dengan Konsep Normatif Agama* (Surabaya: Bina Ilmu, 1986), 100.

⁷⁹ Mujamil Qomar, *Epistemologi Pendidikan Islam Dari Metode Rasional Hingga Metode Kritik*, 3.

⁸⁰ Mujamil Qomar, 4.

- pengetahuan dan mengukur benar tidaknya pengetahuan.⁸¹
- e. Anton Bakker dan Achmad Charris Zubair mengatakan bahwa epistemologi adalah ilmu pengetahuan yang secara khusus mengkaji dan mempertanyakan apa yang disebut dengan pengetahuan, dari mana pengetahuan tersebut diperoleh serta bagaimana cara memperoleh pengetahuan tersebut.⁸²
 - f. Azyumardi Azra, menambahkan bahwa epistemologi sebagai ilmu yang membahas keaslian, pengertian, struktur, metode, dan validitas ilmu pengetahuan.⁸³

2. Teori yang menjelaskan kebenaran epistemologis

Teori yang menjelaskan kebenaran epistemologis adalah sebagai berikut:

a. Teori Korespondensi

Teori korespondensi adalah teori kebenaran yang didasarkan pada fakta obyektif sebagai dasar kebenarannya. Teori ini menyatakan bahwa sebuah pernyataan dianggap benar hanya jika pernyataan tersebut berhubungan dengan fakta obyektif yang ada.⁸⁴

Menurut teori ini, kebenaran adalah kesetiaan kepada realita obyektif. Kebenaran adalah persesuaian antara pernyataan tentang fakta dan fakta itu sendiri, atau antara pertimbangan (*judgement*) dan situasi yang pertimbangan itu berusaha untuk melukiskan, karena kebenaran mempunyai hubungan erat dengan pernyataan atau

⁸¹ Ahmad Tafsir, *Filsafat Ilmu: Mengurai Ontologi, Epistimologi Dan Aksiologi Pengetahuan* (Bandung: Rosdakarya, 2009), 27.

⁸² Anton Bakker dan Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1990), 25.

⁸³ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi Dan Modernisasi Di Tengah Tantangan Milenium III* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), 146.

⁸⁴ Louis Kattsoff, *Pengantar Filsafat* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2004), 172.

pemberitaan yang kita lakukan tentang sesuatu.⁸⁵

Menurut teori koresponden, ada atau tidaknya keyakinan tidak mempunyai hubungan langsung terhadap kebenaran atau kekeliruan, oleh karena atau kekeliruan itu tergantung kepada kondisi yang sudah ditetapkan atau diingkari. Jika sesuatu pertimbangan sesuai dengan fakta, maka pertimbangan ini benar, jika tidak, maka pertimbangan itu salah.⁸⁶

Masalah kebenaran menurut teori ini hanyalah perbandingan antara realita obyek (informasi, fakta, peristiwa, pendapat) dengan apa yang ditangkap oleh subjek (ide, kesan). Jika ide atau kesan yang dihayati subjek (pribadi) sesuai dengan kenyataan, realita, objek, maka sesuatu itu benar. Teori korespondensi juga menerangkan bahwa kebenaran atau sesuatu keadaan benar itu terbukti benar bila ada kesesuaian antara arti yang dimaksud suatu pernyataan atau pendapat dengan objek yang dituju oleh pernyataan atau pendapat tersebut. Kebenaran adalah kesesuaian pernyataan dengan fakta, yang berselarasan dengan realitas yang serasi dengan situasi actual.⁸⁷

b. Teori Koherensi (teori keteguhan)

Menurut teori koherensi, sebuah pernyataan bisa dianggap benar hanya jika pernyataan itu koheren atau tidak bertentangan dengan pernyataan sebelumnya yang sudah terbukti benar. Untuk dianggap benar teori ini mensyaratkan adanya konsistensi atau tidak adanya pertentangan (kontradiksi) antara suatu pernyataan dengan aksioma. Karena itulah teori koherensi dikenal juga sebagai teori konsistensi.⁸⁸

Salah satu kesulitan dan sekaligus keberatan atas teori ini

⁸⁵ M. Rasyidi, *Persoalan-Persoalan Filsafat* (Jakarta: Bulan Bintang, 1987), 237.

⁸⁶ Jujun S. Sumiasumantri, *Filsafat Ilmu; Sebuah Pengantar Populer* (Jakarta: Sinar Harapan, 2011).

⁸⁷ Sonny Keraf dan Mikhael Dua, *Ilmu Pengetahuan: Sebuah Tinjauan Filosofis* (Yogyakarta: Kanisius, 2011), 75.

⁸⁸ Zaprul Khan, *Filsafat Ilmu* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015), 116.

adalah bahwa karena kebenaran suatu pernyataan didasarkan pada kaitan atau kesesuaiannya dengan pernyataan lain. Karena itu, meskipun tidak bisa dibantah bahwa teori kebenaran sebagai keteguhan ini penting, dalam kenyataan perlu digabungkan dengan teori kebenaran sebagai kesesuaian dengan realitas. Dalam situasi tertentu kita tidak selalu perlu mengecek apakah suatu pernyataan adalah benar, dengan merujuknya pada realitas. Kita cukup mengandaikannya sebagai benar secara apriori, tetapi, dalam situasi lainnya, kita tetap perlu merujuk pada realitas untuk bisa menguji kebenaran pernyataan tersebut.⁸⁹

Bila kita menganggap bahwa “semua manusia akan mati” adalah suatu pernyataan yang benar, bahwa “si Dadang adalah seorang manusia dan ia pasti akan mati” adalah pernyataan yang tentunya pasti benar sebab pernyataan kedua ini konsisten dengan pernyataan yang pertama. Contoh kebenaran koherensi ini banyak ada dalam matematika karena matematika adalah ilmu yang disusun atas dasar beberapa dasar pernyataan yang dianggap benar, yaitu aksioma. Plato, Aristoteles adalah dua filsuf Yunani yang mengembangkan teori koherensi berdasarkan pola pemikiran yang dipergunakan dalam menyusun ilmu ukurnya. Setelah itu teori ini juga banyak digunakan para filsuf idealis.⁹⁰

c. Teori Pragmatisme

Teori pragmatis berbeda dengan dua teori sebelumnya dalam menentukan kebenaran. pada korespondensi dasar kebenarannya adalah fakta obyektif dan pada teori koherensi adalah konsistensi logis, maka teori pragmatis meletakkan dasar kebenarannya pada manfaat praktis dalam memecahkan persoalan kehidupan. Tidak hanya berlaku pada dunia empiris, teori pragmatisme lebih lanjut juga bisa diterapkan berkaitan dengan obyek pengetahuan metafisik.

⁸⁹ S. Arifin, *Apa Itu Yang Dinamakan Ilmu* (Jakarta: Hasta Mitra, 1982), 23.

⁹⁰ Nurani Soyomukti, *Pengantar Filsafat Umum* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 176.

Istilah pragmatisme sebagaimana diutarakan oleh Mangun Harjana berasal dari bahasa Yunani yaitu “*pragmatikos*.” *Pragma* berarti tindakan sedangkan *tikos* berarti paham. Jadi pragmatisme adalah paham tentang pragmatis. Pengertian pragmatis adalah cakap dan berpengalaman dalam urusan hukum, perkara Negara dan dagang. Dalam bahasa Inggris istilah ini disebut *Pragmatic* yang berarti berkaitan dengan hal-hal yang praktis, bukan teoretis, dan ide, hasilnya bisa dimanfaatkan langsung berhubungan dengan tindakan, bukan spekulasi atau abstraksi.⁹¹

Menurut Harun Hadiwijono, Pragmatisme adalah suatu aliran yang mengajarkan bahwa yang benar adalah apa yang membuktikan dirinya sebagai benar dengan perantaraan akibat-akibatnya yang bermanfaat secara praktis. Pegangan pragmatisme adalah logika pengamatan. Aliran ini bersedia menerima segala sesuatu, asal saja membawa akibat yang praktis. Pengalaman-pengalaman pribadi diterimanya, asal bermanfaat, bahkan kebenaran mistik dipandang sebagai berlaku juga, asal kebenaran mistis membawa akibat praktis yang bermanfaat. Patokan pragmatisme adalah manfaat bagi kehidupan praktis. Pragmatisme menolak intelektualisme, absolutisme dan logika formal.⁹²

Pragmatisme menganggap bahwa pengetahuan berasal dari pengalaman, metode eksperimental dan usaha-usaha praktis. Pragmatisme cukup kritis terhadap spekulasi metafisik dalam meraih kebenaran. Pengetahuan harus digunakan untuk memecahkan masalah setiap hari. Masalah-masalah praktis, membantu beradaptasi dengan lingkungan. Pemikiran harus berhubungan dengan praktek dan aksi. Kebenaran dan arti gagasan harus dikaitkan dengan konsekwensi-konsekwensinya (hasil dan penggunaan). Gagasan-gagasan merupakan pedoman bagi aksi positif dan bagi rekonstruksi

⁹¹ A. Mangun Harjana, *Isme-Isme Dalam Etika Dari A Sampai Z* (Yogyakarta: Kanisius, 1996), 189.

⁹² Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2* (Yogyakarta: Kanisius, 1989), 130–32.

kreatif atas pengalaman dalam berhadapan dan penyesuaian dengan pengalaman-pengalaman baru. Kebenaran adalah yang bernilai dalam pengalaman hidup manusia.

Pragmatisme menghasilkan pengertian kebenaran menjadi pengertian dinamis dan nisbi. Dengan sifatnya yang nisbi itu pragmatisme memandu tercapainya kebenaran “sambil berjalan”. Bidang etika, pragmatisme menganut miliarisme yaitu pandangan tentang peningkatan secara bertingkat dari tatanan yang ada.⁹³

d. Teori Performatif

Teori kebenaran performatif muncul dari konsepsi J. L. Austin yang membedakan antara ujaran konstatif dan ujaran performatif. Menurut tokoh filsafat analitika Bahasa dari Inggris ini, pengujian kebenaran (*truth-evaluable*) secara faktual seperti yang dapat diterapkan dalam teori korespondensi hanya bisa diterapkan pada ujaran konstatif. Ucapan konstatif adalah ucapan yang mengandung sesuatu yang konstatif dalam ujaran itu sehingga ia memiliki konsekuensi untuk dibuktikan kebenarannya. Untuk hal-hal ini, Austin mengenalkan jenis ujaran performatif.⁹⁴

Ujaran-ujaran ini tidak dapat dibuktikan kebenarannya berdasarkan fakta obyektif maupun konsistensi logis yang dikandungnya, melainkan berkaitan dengan layak atau tidaknya ujaran tersebut dikeluarkan oleh sang penutur. Atas dasar itulah kebenaran performatif mengandalkan otoritas penutur sebagai dasar kebenarannya. Otoritas ini bisa dimaknai sebagai adanya wewenang, kepakaran atau kompetensi sang penutur dalam hal yang diungkapkan dalam ujarannya. Contoh yang paling umum dari jenis kebenaran performatif adalah penentuan awal bulan Ramadan. Awal masuknya bulan Ramadan ditentukan melalui fakta munculnya hilal

⁹³ Lorens Bagus, *Kamus Filsafat* (Jakarta: Gramedia, 2000), 877–78.

⁹⁴ John Langshaw Austin, *How to Do Things with Words* (Oxford: Clarendon Press, 1962), 5–6.

(bulan muda) yang merupakan awal pergantian bulan yang sekaligus menjadi pertanda dimulainya ibadah puasa bagi umat muslim. Kendati kemunculan hilal merupakan fakta obyektif dijadikan sebagai dasar kebenaran penentuan awal Ramadan (sebagaimana pembuktian pada teori korespondensi), terdapat keterbatasan akses bagi orang awam untuk membuktikan melalui pencerapan inderawi. Jatuhnya awal bulan Ramadan tidak dibuktikan oleh masyarakat dengan menyaksikan langsung fakta kemunculan hilal, tetapi melalui pernyataan menteri Agama yang dianggap memiliki otoritas untuk menentukan awal Ramadan.

e. *Teori Konsensus*

Teori kebenaran consensus pada awalnya digagas oleh Thomas Kuhn, seorang ahli sejarah ilmu pengetahuan. Penulis buku *The Structure of Scientific Revolutions* ini menyatakan bahwa ilmu pengetahuan berkembang melalui beberapa tahapan. Pertama, ilmu pengetahuan berada pada posisi sebagai *normal science* ketika ia diterima oleh masyarakat berdasarkan konsepsi kebenaran ilmiah. Pada perkembangannya, akan muncul beberapa anomali yang membuat konsepsi kebenaran tersebut dipertanyakan keabsahannya. Selanjutnya terjadi revolusi ilmu pengetahuan yang juga menyebabkan pergeseran paradigma (*shifting paradigm*) dalam masyarakat ilmiah. Perkembangan ilmu pengetahuan ditandai dengan adanya pergeseran paradigma lama yang digantikan oleh paradigma baru. Pergeseran tersebut ditentukan oleh penerimaan masyarakat (*social acceptance*) terhadap sebuah paradig dan konsepsi kebenaran ilmiah.⁹⁵

Berdasarkan konsepsi Kuhn di atas, sebuah teori ilmiah dianggap benar sejauh ia mendapat dukungan atau terdapat kesepakatan (konsensus) dalam masyarakat ilmiah terhadap kebenaran teori tersebut. Inilah yang disebut teori kebenaran

⁹⁵ Thomas Kuhn, *The Structure of Scientific Revolution* (Chicago: University of Chicago Press, 1962), 58–61.

konsensus. Teori ini selanjutnya dikembangkan juga oleh Jurgen Habermas melalui konsep pemikirannya tentang komunikasi rasional. Senada dengan Kuhn, menurut Habermas, kebenaran sebuah pernyataan ditentukan oleh ada tidaknya kesepakatan di antara partisipan rasional komunikatif dalam sebuah diskursus.⁹⁶

3. Pengertian Epistemologi Pendidikan Islam

Epistemologi bermaksud mengkaji menemukan ciri umum dan hakikat dari pengetahuan manusia, bagaimana pengetahuan itu diperoleh dan diuji kebenarannya.⁹⁷ Surajiyo secara lebih rinci menyatakan bahwa pokok bahasan epistemologi adalah meliputi hakikat sumber pengetahuan, metode memperoleh pengetahuan dan kriteria kesahihan pengetahuan.⁹⁸

Pendidikan Islam menurut Syekh Muhammad Al-Naquib Al-Attas ialah usaha yang dilakukan pendidik terhadap anak didik untuk pengenalan dan pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanamkan ke dalam manusia tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan sedemikian rupa sehingga hal ini dapat membimbing kearah pengenalan dan pengakuan akan tempat Tuhan yang tepat di dalam tatanan wujud dan kepribadian.

Lebih lanjut An-Naquib Al-Attas menawarkan satu istilah kunci dalam memahami konsep pendidikan Islam yaitu istilah *adab*.⁹⁹ Karena *adab* adalah disiplin tubuh, jiwa dan ruh; disiplin yang menegaskan pengenalan dan pengakuan tempat yang tepat dalam hubungannya dengan kemampuan dan potensi jasmaniah, intelektual dan ruahniah. Pendidikan Islam menitik beratkan kepada bimbingan

⁹⁶ Franz Magniz Suseno, *12 Tokoh Abad Ke-20* (Yogyakarta: Kanisius, 2000), 220–21.

⁹⁷ Sudarminta, *Epistemologi Dasar: Pengantar Filsafat Pengetahuan*, 18.

⁹⁸ Surajiyo, *Filsafat Ilmu Dan Perkembangannya Di Indonesia* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 26.

⁹⁹ Syekh Muhammad Al-Naquib Al-Attas, *Suatu Rangka Pikir Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Mizan, 1984), 52–53.

jasmani-rohani berdasarkan ajaran Islam dalam membentuk akhlak mulia.¹⁰⁰

Mujamil mengatakan, bahwa epistemologi pendidikan Islam meliputi pembahasan yang berkaitan dengan seluk beluk pengetahuan pendidikan Islam, mulai dari hakikat pendidikan Islam, asal usul pendidikan Islam, sumber pendidikan Islam, metode membangun pendidikan Islam, unsur pendidikan Islam, sasaran pendidikan Islam macam-macam pendidikan Islam dan sebagainya. Epistemologi pendidikan Islam bukan hanya membahas metode-metode dan pendekatan-pendekatan untuk memperoleh pengetahuan tentang pendidikan Islam, melainkan mencakup banyak aspek.¹⁰¹

Dengan demikian, epistemologi pendidikan Islam adalah kajian filsafat yang membahas tentang sumber pendidikan Islam, metode dan pendekatan dalam menggunakan dan mengolah sumber tersebut, serta nilai atau manfaat dari ilmu pendidikan Islam tersebut.

4. Metode Epistemologi Pendidikan Islam

Menurut Ziauddin Sardar kesuksesan umat Islam pada abad pertengahan karena perhatiannya pada persoalan epistemologi. Epistemologi merupakan cara dalam mengekspresikan pandangan (*worldview*). Kesuksesan para intelektual Muslim abad keemasan karena mencurahkan bakat dan waktu pada tugas ini. Epistemologi menembus segala aspek kehidupan baik individual, social dan peradaban. Tanpa epistemologi peradaban mustahil diwujudkan. Epistemologi sebagai operator yang menstransformasikan “*vision of*

¹⁰⁰ Moh. Shofan, *Pendidikan Paradigma Profetik: Upaya Konstruktif Membongkar Dikotomi Sistem Pendidikan Islam* (Jogjakarta: UGM Press, 2004), 49.

¹⁰¹ Mujamil Qomar, *Epistemologi Pendidikan Islam Dari Metode Rasional Hingga Metode Kritik*, 151.

world view” kedalam realitas.¹⁰²

Ada beberapa metode yang dipakai dalam epistemologi pendidikan Islam:

a. Metode *al-Bayani/al-Tabyin*

Bayani adalah suatu epistemologi yang mencakup disiplin-disiplin ilmu yang berpangkal dari bahasa Arab (yaitu nahwu, fikih, usul fikih, kalam dan balaghah). Masing-masing disiplin ilmu itu terbentuk dari satu sistem kesatuan bahasa yang mengikat basis-basis penalarannya. Epistemologi ini dapat dipahami dari tiga segi, yaitu segi aktifitas pengetahuan, dirkususan pengetahuan dan sistem pengetahuan. Sebagai aktifitas pengetahuan, bayani berarti “tampak-menampakkan” dan “faham memahamkan,” sebagai dirkususan pengetahuan bayani berarti dunia pengetahuan yang dibentuk oleh dunia Arab islam murni, yaitu ilmu bahasa dan ilmu agama. Sementara itu sebagai sistem pengetahuan bayani berarti kumpulan dari prinsip-prinsip, konsep-konsep dan usaha yang menyebabkan dunia terbentuk tanpa didasari.¹⁰³

Melalui proses *tabayyun* ini, Nabi Muhammad SAW menjelaskan ayat-ayat al-Qur’an yang bersifat *mujmal* (global), *mutlaq*, ‘*aam* (umum), *mutaradif*, dan secara lahiriyah terkesan berlawanan, sehingga ajaran al-Qur’an tersebut secara teoritis, teknis dan praktis dapat dilaksanakan. Hasil penjelasan Nabi melalui

¹⁰² Sohail Inayah & Gail Baxwell, *Postmodernism and Other Future, A Ziauddin Sardar Readers* (London: Pluto Press, 2000), 41.

¹⁰³ Menurut al-Jabiri, bahasa bukan sekedar berfungsi sebagai alat komunikasi atau sarana berfikir, tetapi lebih dari itu adalah suatu wadah yang membatasi ruang lingkup pemikiran. System bahasa yang semacam itu tampak jelas dimasa tadwin, dimana terjadi pembakuan dan kodifikasi bahasa Arab dari bahasa sehari-hari menjadi bahasa resmi dan ilmiah, pembakuan ini dilakukan oleh alKhalil ibn Ahmad al-Farahidi (w. 170 H) dan sibawaih. Dari situ, lebih lanjut al-Jabiri, ditemukan konsep-konsep seperti “tasbih” (emulasi) dan “qiyas” (analogi) yang lazim dipakai dalam menyusun bentuk-bentuk kata dari kalimat, termasuk keindahan bahasa. Lebih lanjut lihat Muhammad Abed alJabiri, *Post Tradisionalisme Islam*, (Yogyakarta: Lkis, 2000), hlm.xxxix

metode *tabayyun* dituangkan dalam hadisnya baik yang bersifat ucapan, perbuatan maupun persetujuan.¹⁰⁴

Mulyadhi Kartanegara mengatakan, bahwa metode *bayani* telah ditempuh oleh para ahli tafsir dan ulama lainnya dalam rangka memahami kitab suci sebagai bahasa simbolis.¹⁰⁵ Penggunaan istilah *bayani* sebagai metodologi untuk menjelaskan kandungan al-Qur'an yang dalam prakteknya para ulama lebih suka menggunakan istilah *tafsir* atau *ta'wil*. Belum ada penjelasan tentang penggunaan istilah *tafsir* untuk kerja menjelaskan kandungan al-Qur'an. Sementara itu istilah *tabayyun* yang terdapat dalam surat *a-Hujurat* (49) ayat 6 sebagaimana tersebut di atas lebih dekat kepada metode kritik atau metode debat yang merupakan bagian dari metode *jadali*.

b. Metode *Ijbari*

Kosakata *ijbari* berasal dari bahasa Arab *ajbara yujbiru ijbaaran* yang berarti memaksa, menekan atau merusak. Orang yang melakukannya disebut *al-Mujbir*, atau *al-Jabbar*. Salah satu sifat Tuhan adalah *al-Jabbar*. Sebagai sebuah metodologi *al-Ijbari* sama dengan eksperimen atau uji coba, yang langkah-langkahnya antara lain: (1) menyusun hipotesis atau daftar pertanyaan; (2) menyiapkan bahan atau objek yang akan diuji coba, seperti binatang kera, anjing atau gajah; tumbuh-tumbuhan, bahan makanan, minuman dan sebagainya; (3) menyiapkan peralatan laboratorium yang akan digunakan; (4) melakukan langkah-langkah yang ditetapkan; (5) menganalisis dengan pendekatan komparasi, dan (6) menyimpulkan.¹⁰⁶

Metode ini digunakan untuk pengembangan sains atau ilmu terapan. Al-Razi, ahli kimia dan ahli kedokteran klinik dengan

¹⁰⁴ Abuddin Nata, *Studi Islam Komprehensif* (Jakarta, 2011), 37–42.

¹⁰⁵ Mulyadhi Kartanegara, *Integrasi Ilmu Sebuah Rekonstruksi Holistik* (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2005), 146.

¹⁰⁶ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta, 2012), 89–90.

bukunya *al-Hawiy*; Ibn Sina, ahli kedokteran klinik dan medik dengan bukunya *al-Qanun fi al-Thibb*, adalah hasil penelitian eksperimen.¹⁰⁷ Penggunaan metode *ijbari* dalam ilmu pendidikan Islam, nampak masih belum banyak menarik minat dan perhatian sarjana Muslim dibandingkan dengan metode *bayani*, *irfani* atau *jadali*. Metode *ijbari* banyak menarik minat para peneliti pendidikan Barat yang menghasilkan model dan pendekatan dalam model pembelajaran, model evaluasi, disain kurikulum, teori-teori motivasi dengan menggunakan teori dasar psikologi. Kedepan, para pakar pendidikan Islam perlu memperbanyak pengembangan ilmu pendidikan dengan menggunakan metode *ijbari*.

c. Metode *Burhani*

Epistemoogi *burhani* bersumber pada realitas (*al-waqa'*), baik realitas alam, sosial, humnitas maupun keagamaan. Ilmu yang muncul dari epistemologi *Burhani* disebut ilmu *al Husuli*, yakni ilmu yang dikonsep, disusun dan disistematisasikan hanya melalui premis-premis logika (*al-mantiq al-ilmi*).¹⁰⁸ Ibn Haitsan dalam bukunya *al-Manazhir*, dengan cermat menjelaskan ketidak mampuan mata untuk bisa memersepsi objek-objek secara akurat, dengan menjelaskan beberapa sebabnya. Menurutny, akurasi pengamatan mata bisa terganggu oleh bebrapa faktor: (1) jarak yang terlalu jauh; (2) ukuran yang terlalu kecil; (3) pencahayaan yang terlalu terang; (4) pencahayaan yang terlalu redup; (5) terlalu lama memandangi; (6) kondisi mata yang tidak sehat, dan (7) transparansi. Ilmu sosial, seperti sosiologi, sejarah, arkeologi, antropologi, fenomenologi dan etnografi misalnya adalah hasil penelitian dengan metode *burhani*. Namun demikian, ada pula yang memasukan metode *burhani* ini sebagai bagian dari metode *jadali* atau metode rasional dan *burhani* diartikan demonstratif.¹⁰⁹

¹⁰⁷ Kartanegara, *Integrasi Ilmu Sebuah Rekonstruksi Holistik*, 136.

¹⁰⁸ M. Rasyid Ridho, "Epistemologi Islamic Studies Kontemporer," *Karsa X* (2006): 888.

¹⁰⁹ Kartanegara, *Integrasi Ilmu Sebuah Rekonstruksi Holistik*, 138.

Menurut al-Jabiri banyak pemikir muslim terutama dari dunia islam bagian barat yang telah banyak menerapkan episteme burhani, seperti Ibnu Rusyd, al-Syatibi, dan Ibnu Khaldun. Ibnu Rusdy berusaha menerapkan dasar-dasar epistem burhani dengan cara membela argumen secara kausalitas. Ia menolak pandangan cara membela kausalitas. Ia menolak pandangan pandangan Asy'ariyah tentang prinsip *tajwiz* (keserbabolehan) karena dianggap mengingkari hukum kausalitas. Menurut Ibnu Rusyd, mengingkari hukum kausalitas sama saja dengan meruntuhkan bangunan *burhani* pada ilmu-ilmu alam, dan ilmu-ilmu lain. Termasuk metafisika atau ilmu ketuhanan, dan burhaninya dibangun atas dasar proses penelusuran terhadap akibatakibat sesuatu ke sebab-sebab lainnya sebelum sebab-sebab utamanya yakni Allah swt.¹¹⁰

d. Metode *Jadali*

Kosakata *Jadali* berasal dari bahasa Arab, *al-jidal* yang secara harfiah berarti perdebatan atau dialektik yang oleh Mulyadhi Kartanegara sebagaimana dikemukakan di atas, terdiri dari yang paling paling rendah pada yang tertinggi, yaitu: *syi'ri* (puitis), *khitabi* (retorik), *mughalithi* (s sofistik), *jadali* (dialektik) dan *burhani* (demonstratif).

Mujamil Qomari memasukan metode jadali sebagai salah satu metode epistemologi pendidikan Islam,¹¹¹ yaitu upaya menggali pengetahuan pendidikan Islam yang dilakukan melalui karya tulis yang disajikan dalam bentuk percakapan (tanya jawab) antara dua orang ahli atau lebih berdasar argumentasi-argumentasi yang bisa dipertanggung jawabkan secara ilmiah. Metode ini banyak ditujukan oleh al-Qur'an antara lain dengan kalimat "*yas'aluunaka*" (mereka

110 Sutrisno, *Fazlur Rahman Kajian Terhadap Metode, Epistemologi Dan Sistem Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), 45-46.

111 Mujamil Qomar, *Epistemologi Pendidikan Islam Dari Metode Rasional Hingga Metode Kritik*, 328.

bertanya kepadamu), dan *Qul* yang berarti katakanlah. Misalnya tentang apa yang mereka nafkahkan (Q.S. al-Baqarah, 2:215), berperang di bulan Haram (Q.S.al-Baqarah, 2:217), khamar dan judi, (Q.S.al-Baqarah, 2: 219) anak yatim (Q.S. al-Baqarah, 2:, 220), haid (Q.S.al-Baqarah, 2: 222), (Q.S. al-Maidah, 5:4, (Q.S. al-Anfaal, 8:1), (Q.S.al-Isra', 17:85).

Dialog menimbulkan sikap saling terbuka, saling memberi dan menerima, memahami pola pikir orang lain yang diajak dialog, saling introspeksi diri, menghargai pandangan atau pendapat orang lain. Dialog ilmiah tidak mengenal kepentingan ideologi, politik dan sebagainya, melainkan hanya kebenaran pengetahuan. Dialog ilmiah tersebut berperan dalam memperkaya peradaban, kebudayaan atau lebih spesifik lagi ilmu pengetahuan, serta dapat melahirkan pemahaman yang jernih, wawasan yang luas dan komprehensif serta pengetahuan yang baru. Dari tradisi dialog ini dapat ditumbuhkan ketajaman analisis, ketajaman berfikir, ketajaman mengkritik dan ketajaman menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan. Melalui dialog dapat terjadi saling pengertian antara konsep teoritis-empiris dengan konsep normatif agama; apa yang dimaui oleh ilmu sosial dan apa yang dimaui oleh ilmu agama, yang bermuara pada kemauan yang sama, yakni kebahagiaan dan ketenteraman hidup manusia.

Metode *jadali* adalah sebagai usaha menggali pengetahuan tentang pendidikan Islam dengan cara mengoreksi kelemahan suatu konsep atau aplikasi pendidikan, kemudian menawarkan solusi sebagai alternatif pemecahannya. Dengan demikian, dasar atau motif timbulnya kritik bukan karena adanya kebencian, melainkan karena adanya kejanggalan-kejanggalan atau kelemahan yang harus diluruskan. Kritik diperlukan dalam rangka menguji validitas pengetahuan. Kritik lahir dari proses berfikir secara cermat, jernih dan mendalam, sehingga ditemukan celah-celah kelemahan dari konsep-konsep, teori-teori, pemikiran-pemikiran maupun praktek-praktek yang dikritik.

Dengan demikian, melalui kritik ini sebuah konsep atau teori makin kokoh, karena hal-hal yang lemah dari teori dan konsep tersebut akan dapat disingkirkan. Selama ini bangunan ilmu pendidikan Islam masih terlihat rapuh, karena didasarkan pada tiruan-tiruan pendidikan Barat yang diterimanya tanpa kritik. Metode kritik dapat dimanfaatkan untuk menunjukkan kelemahan-kelemahan dari bangunan ilmu pendidikan Islam secara mendetail, kemudian memberikan dorongan untuk melakukan pembongkaran terhadap bangunan ilmu pendidikan Islam itu. Dengan cara demikian, bangunan ilmu pendidikan Islam akan kokoh.

e. Metode *irfani*

Kosa kata *irfani* berasal dari bahasa Arab berasal dari kata '*arafa*, *yu'rifu*, *irfaanan*, dan *ma'rifah*, yang secara harfiah berarti pengetahuan tentang hakikat segala sesuatu dengan menggunakan indera batin, hati nurani atau intuisi. Mulayadhi Kartanegara, mengatakan, metode *irfani* tidak didasarkan pada pengamatan indriawi atau intelektual (akal) tetapi lebih pada pengamatan intuisi.¹¹²

Sementara itu metode intuitif adalah metode yang mendominasi kalangan ilmuwan Muslim; sedangkan bagi ilmuwan Barat, metode intuisi tidak mendapat, dan karenanya mereka menolak keras dan meninggalkannya. Muhammad Iqbal misalnya menyebut intuisi dengan peristilahan cinta, pengalaman kalbu, sedangkan Ibn Arabi menamakannya sebagai pandangan, pukulan, lemparan atau detik, dan tingkatan metode, maka metode intuitif ini biasa disebut metode apriori. Yaitu adanya pengetahuan yang diperoleh sebelum didahului oleh pengalaman atau penelitian. Pengetahuan yang diperoleh melalui pendekatan intuitif itu adalah

¹¹² Kartanegara, *Integrasi Ilmu Sebuah Rekonstruksi Holistik*, 142.

pengetahuan yang tiba-tiba dianugerahkan Tuhan dan tidak melalui pengalaman sama sekali.¹¹³

Pola Epistemologi *irfani* lebih bersumber pada intuisi dan bukan pada teks. Menurut sejarahnya, epistemologi ini baik di Persia maupun Yunani, jauh sebelum datangnya teks-teks keagamaan baik oleh Yahudi, Nasrani maupun Islam.¹¹⁴ Dikalangan ulama atau sarjana Muslim penggunaan metode *irfani* yang berbasis intuisi sudah tidak mengalami penolakan, melainkan sudah menerimanya, dengan nama yang berbeda-beda. Al-Ghazali menyebutnya *al-ma'rifah*, Ibn Sina menyebutnya *al-Faid* (emanasi-limpahan), al-Syirbashi menyebut *Ilmu Mauhubah*, Syuhrawardi menyebutnya *al-Isyraqiyah*, ulama menyebut *ilmu laduni*.

Namun demikian, dalam pengalaman yang dilakukan para sufi sesungguhnya datangnya pengetahuan melalui intuisi ini ada bermacam-macam. Mulai dari yang tertinggi, sedang dan yang biasa. Ketika seseorang buang air, kemudian tiba-tiba datang ide, maka hal itu termasuk bagian dari ilmu melalui intuisi yang sedang; namun ketika seseorang mendapatkannya melalui shalat istikharah atau berdo'a, maka hal itu termasuk pengetahuan intuisi dengan cara yang sedang.

Jika menggunakan metode *mujahadah*, *riyadhal*, *inabah*, *mu'aqabah* dan *mukasyafah*, maka hal itu termasuk dalam kategori berat, dan proses inilah yang selanjutnya dikenal dengan kegiatan persiapan (*prefaration*) atau *'idadiyah*.

Tentang adanya metode intuitif ini dijelaskan lebih lanjut Mulyadi Karthanegara sebagai berikut: kita masih membutuhkan sebuah pendekatan atau metode lain yang dalam khazanah epistemologi Islam bisa disebut metode *irfani* atau intuitif, ketika hati (intuisi) memegang peranan kunci. Ciri khas metode *irfani* adalah

¹¹³ Mujamil Qomar, *Epistemologi Pendidikan Islam Dari Metode Rasional Hingga Metode Kritik*, 296.

¹¹⁴ M. Amin Abdullah, "Al-Ta'wil Al-Ilmi: Kearifan Perubahan Paradigma Penafsiran Kitab Suci," *Jurnal Al-Jamiah* 39 (2001): 375.

sifatnya yang langsung-tidak melalui perantara sehingga sering disebut mukasyafah (penyingkapan) langsung dari Tuhan ke dalam hati manusia tentang rahasia-rahasia dari realitas-realitas yang ada. Metode ini tidak dilakukan melalui penyerapan pancaindera atau penalaran akal, tetapi melalui ilmunasi yang diarahkan Tuhan pada hati manusia. Caranya bukan dengan mempertajam pengamatan indra, bukan pula misalnya dengan menggunakan alat yang semakin canggih, melainkan “mengasah” kepekaan hati manusia dengan cara membersihkan dari debu egoisme dan kotoran-kotoran dosa. Jadi tugas manusia di sini adalah menjaga kebersihan hati seseorang (*tazkiyah al-nafs*) yang biasanya telah diatur atau dirumuskan sedemikian rupa oleh seorang sufi.”¹¹⁵

Sejalan dengan itu, Murthada Muthahhari mengatakan sebagai berikut: Al-Qur’an tak hanya satu, dua atau sepuluh ayat saja yang mengingatkan manusia agar memperhatikan alam, memperhatikan sejarah dan berbagai sistem sosial, memperhatikan jiwa dan bagian dalam diri manusia yang merupakan salah satu dari alam ini, hal ini cukup jelas serta tidak perlu ada pembahasan lagi. Tetapi hal itu bukan berarti pengalihan dari berbagai bentuk maknawiah, segala yang ada di dalam dan yang batin. Al-Qur’an menaruh perhatian terhadap hal-hal yang lahir, dan tanpa menafikan hal-hal yang batin. Ungkapan bahwa al-Qur’an hanya menaruh perhatian pada hal-hal yang sifatnya lahir, inderawi adalah suatu ungkapan yang salah. Hal itu, dikarenakan kita menganggap perhatian al-Qur’an terhadap alam dan sejarah merupakan suatu penafsiran atas pelbagai perkara yang sifatnya, metafisik, batin, gaib, dan maknawiah.¹¹⁶

Tidak hanya dari kalangan ulama Islam saja yang menerima intuisi sebagai bagian dari metode epistemologi ilmu pengetahuan pada umumnya, dan ilmu pendidikan Islam pada khususnya. Karl R.

¹¹⁵ Kartanegara, *Integrasi Ilmu Sebuah Rekonstruksi Holistik*, 53–54.

¹¹⁶ Ayatullah Murthada Muthahhari, *Pengantar Epistemologi Islam* (Jakarta: Shadra Press, 2010), 81.

Popper sebagaimana dikutip Mujamil Qomari misalnya mengakui hal itu. Lebih lanjut ia mengatakan: epistemologi tak berpretensi untuk mereka-reka resep. Epistemologi hanya dapat memberikan kerangka logis dan prosedur pengujiannya. Tak ada metode logis untuk menelorkan ide-ide baru. Setiap penemuan memuat “suatu elemen rasional” atau suatu “intuisi kreatif. Penegasan ini dimaksudkan untuk memberikan penjelasan, bahwa teori-teori pengetahuan bisa terbentuk ternyata seringkali, karena sumbangan intuisi yang disebut dengan “intuisi kreatif” yang menunjukkan bahwa intuisi ini tidak pasif, sebagaimana diduga sebagian orang, melainkan bisa digerakkan secara kreatif untuk menemukan sesuatu pengetahuan”.¹¹⁷

Terdapat berbagai istilah atau nama yang ditujukan kepada ilmu yang dihasilkan melalui intuisi ini. Ahmad Asy-Syirbashi dalam *Tarikh al-Tafsir*, menyebutnya sebagai ilmu al-mauhubah dan memasukannya sebagai salah satu syarat bagi seorang mufassir. Yaitu ilmu yang dikaruniakan Allah SWT langsung kepada orang yang mengamalkan ilmunya. Terkait hal tersebut itu, sebuah hadis menyebutkan: barang siapa mengamalkan ilmunya, Allah akan mengaruniakan kepadanya pengetahuan tentang sesuatu yang belum diketahuinya.¹¹⁸

Imam al-Syuhrawardi menyebutnya *al-Isyraqiyah*, Imam Ghazali menyebutnya *ma'rifah*, Ibn Sina menyebut *al-faid* (limpahan/iluminasi), orang pesantren menyebut *ilmu laduni*, orang Jawa menyebutnya *wangsit*, dan seterusnya. Di kalangan sarjana Barat sebagian besar menolak metode intuitif, dan ada sebagian kecil yang memeyaminya. Bagi yang menolak hal yang terjadi bukan hanya kemampuan intuisi yang dinafikan oleh filsafat modern, melainkan keberadaan intuisi itu sendiri. Perdebatan antara

¹¹⁷ Mujamil Qomar, *Epistemologi Pendidikan Islam Dari Metode Rasional Hingga Metode Kritik*, 300.

¹¹⁸ Sejarah Tafsir Qur'an Ahmad Asy-Syirbashi, *Sejarah Tafsir Qur'an* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1985), 29.

menerima dan menolak intuisi sebagai bagian dari epistemologi ilmu hingga saat ini belum berakhir, tidak ada kata sepakat, bertolak belakang, dan terus berjalan tanpa bertegur sapa.

Disinilah salah satu letak problem intuisi ketika dijadikan sebagai suatu metode atau pendekatan untuk menemukan pengetahuan. Belum jelas, alat apa yang dapat dipakai untuk menguji kebenaran atau keabsahan pengetahuan yang dihasilkan dari intuisi. Di samping itu, kelemahan lain dari intuisi adalah bahwa manusia menjadi bersikap pasif sama sekali. Mestinya manusia harus dinamis atau progressif. Dalam berfikir intuitif ini memang manusia berada pada posisi yang lemah. Padahal yang dikehendaki oleh ilmu pengetahuan adalah hasil pemikiran berupa kesimpulan sebagai produk dari usaha aktif manusia dalam menemukan kebenaran, bukan pengetahuan yang dianugerahkan. Oleh sebab itu, bisa dipahami bila Ayer menyangkal semua peranan yang bisa disebut sebagai intuisi intelektual. Demikian pula al-Razi. Baginya tidak ada tempat bagi wahyu atau intuisi mistik.¹¹⁹

Namun demikian, terdapat pula filosof Barat yang mau menerima intuisi sebagai bagian dari metode epistemologi. Sebagaimana dikemukakan Mujamil Qomari misalnya, termasuk yang menerima intuisi. Bergson misalnya menyadari bahwa baik dengan budi maupun dengan indera belaka kita tak mampu menyelami realitas sepenuhnya, kita harus menggunakan intuisi. Demikian juga Bobbi DePorter dan Mike Hernaci misalnya mengatakan, bahwa mungkin kecerdasan tertinggi-dan bentuk terbaik dari pikiran yang kreatif adalah intuisi. Intuisi adalah kemampuan untuk menerima atau menyadari informasi yang tidak dapat diterima oleh kelima indera kita. Intuisi mampu melengkapi kelemahan budi maupun indera sebagai pendekatan ilmiah. Intuisi

¹¹⁹ Mujamil Qomar, *Epistemologi Pendidikan Islam Dari Metode Rasional Hingga Metode Kritik*, 303.

memiliki kemampuan yang besar, terutama terhadap persoalan yang tidak terjangkau oleh akal dan indera.

Dengan hanya mengandalkan akal dan indera, kita membiarkan adanya hal-hal yang tidak bisa dijangkau. Sedangkan dengan menggunakan intuisi kita berusaha secara nyata, paling tidak untuk mempersempit hal-hal yang tidak terjangkau. Pada dasarnya intuisi justru menjadi “penyelamat metodologis”.¹²⁰

C. Aksiologi

1. Pengertian Aksiologi

Aksiologi secara sederhana berarti nilai guna, sedangkan dalam kajian filsafat, istilah aksiologi biasanya diartikan sebagai suatu bidang (filsafat) yang menyelidiki nilai-nilai (*values*), termasuk di dalamnya tentang tujuan memperoleh pengetahuan. Ia merupakan salah satu objek filsafat murni yang berfungsi untuk menilai hakikat sesuatu yang berkaitan dengan nilai, baik etika, logika, maupun estetika.¹²¹

Term aksiologi secara harfiah berasal dari dua kata dalam Bahasa Yunani yaitu *axios* yang berarti nilai dan *logos* yang berarti teori. Atas dasar perpaduan dua kata itu, kemudian aksiologi dimengerti sebagai teori tentang nilai.¹²² Definisi lain secara etimologis berasal dari kata *axia*; nilai, *value*, dan *logos*; perkataan, pikiran, ilmu. Definisi tersebut menyimpulkan bahwa aksiologi berarti ilmu pengetahuan yang menyelidiki hakikat nilai pada umumnya ditinjau dari sudut pandang kefilosofan.¹²³

Aksiologi ialah ilmu pengetahuan yang menyelidiki hakekat

¹²⁰ Mujamil Qomar, 306.

¹²¹ Redja Mudyaharjo, *Filsafat Ilmu Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), 3.

¹²² Burhanuddin Salam, *Logika Materil: Filsafat Ilmu Pengetahuan* (Jakarta: Reneka Cipta, 1997), 168.

¹²³ Ainurrahman Hidayat, *Buku Ajar Filsafat Ilmu* (Pamekasan: STAIN Press, 2006), 44.

nilai, pada umumnya ditinjau dari sudut pandangan kefilosofan. Terdapat banyak cabang pengetahuan yang bersangkutan dengan masalah-masalah nilai yang khusus seperti epistemologis, etika dan estetika. Epistemologi bersangkutan dengan masalah kebenaran, etika bersangkutan dengan masalah kebaikan, dan estetika bersangkutan dengan masalah keindahan.¹²⁴

Menurut Suriasumantri, aksiologi adalah teori nilai yang berkaitan dengan kegunaan dari pengetahuan yang di peroleh, untuk dipergunakan dalam berbagai aktifitas yang memiliki manfaat atau kegunaan sebagai implementasi dan peran pengetahuan tersebut.¹²⁵ Dalam hal ini, ilmu dapat digunakan sebagai sarana atau alat dalam meningkatkan taraf hidup manusia dengan memperhatikan kodrat manusia, martabat manusia, dan kelestarian alam. Wibisono menambahkan bahwa aksiologi merupakan suatu nilai-nilai sebagai tolak ukur kebenaran, etika dan moral sebagai dasar normatif penelitian dan penggalan, serta penerapan ilmu.¹²⁶

Hakikat nilai adalah kualitas yang melekat dan menjadi ciri segala sesuatu yang ada di alam semesta dihubungkan dengan kehidupan manusia. Nilai bukanlah murni pandangan pribadi terbatas pada lingkungan manusia. Nilai merupakan bagian dari keseluruhan situasi metafisis di alam semesta seluruhnya.

Pengertian nilai apabila dibahas secara filosofati adalah persoalan tentang hubungan antara manusia sebagai subjek dengan kemampuan akal nya untuk menangkap pengetahuan tentang kualitas objek disekitarnya. Kemampuan manusia menangkap nilai didasari adanya penghargaan yang dihubungkan dengan kehidupan manusia. Fakta yang meliputi keseluruhan alam semesta bersama manusia menciptakan situasi yang bernilai.

¹²⁴ Kattsoff, *Pengantar Filsafat*, 2004, 327.

¹²⁵ Jujun S. Sumiasumantri, *Filsafat Ilmu; Sebuah Pengantar Populer*, 234.

¹²⁶ Surajiyo, *Filsafat Ilmu Dan Perkembangannya Di Indonesia*, 152.

Pernyataan tentang nilai tidak dapat dikatakan hanya berasal dari dalam diri manusia sendiri, tetapi kesadaran manusia menangkap sesuatu yang berharga di alam semesta.¹²⁷ Nilai-nilai dalam kenyataannya ada yang lebih tinggi dan ada yang lebih rendah. Hirarki nilai dikelompokkan ke dalam empat tingkatan seperti berikut:¹²⁸

- a. Nilai-nilai kenikmatan; tingkatan nilai ini meliputi nilai-nilai kebendaan yang mengenyakkan secara jasmaniah dan menyebabkan orang senang, misalnya: rasa enak setelah makan, atau karena memunyai uang yang banyak.
- b. Nilai-nilai kehidupan; tingkatan nilai kehidupan meliputi nilai yang penting bagi kehidupan pribadi dan bermasyarakat, misalnya: keterampilan, kesehatan, kesejahteraan perorangan sampai dengan keadilan bermasyarakat.
- c. Nilai-nilai spiritual; tingkatan nilai spiritual meliputi macam-macam nilai kejiwaan yang sama sekali tidak tergantung pada keadaan jasmani. Nilai kejiwaan ini meliputi kebenaran, keindahan, dan kebaikan.
- d. Nilai-nilai kerohanian; tingkatan nilai kerohanian meliputi modalitas nilai yang suci. Nilai kerohanian ini terdiri dari nilai-nilai pribadi, terutama dalam hubungannya dengan Tuhan sebagai pribadi paling tinggi dan suci, misalnya: keimanan dan ketakwaan.

2. Landasan Teori Aksiologi

Menurut Bramel dalam Amsal, Aksiologi terbagi menjadi tiga bagian:¹²⁹ Pertama, *Moral Conduct*, yaitu tindakan moral, bidang ini yang selanjutnya melahirkan disiplin ilmu khusus yaitu etika. Kedua,

¹²⁷ Brennan, *The Meaning of Philosophy*, 3rd ed. (New York: Harper & Brother, 1996), 215.

¹²⁸ Alfons Deeken, *Process and Permanence in Ethics* (New York: Paulist Press, 1995), 44–47.

¹²⁹ Bakhtiar, *Filsafat Ilmu*, 163.

Estetic expression, yaitu ekspresi keindahan, bidang ini melahirkan keindahan atau estetika. Ketiga, *Socio-political life*, yaitu kehidupan social politik, yang akan melahirkan filsafat social politik:

a. *Moral conduct* atau tindakan moral (etika)

Secara etimologi etika pada dasarnya merupakan akar kata yang berasal dari bahasa Yunani dengan kata *ethos*. Kata *ethos* ini dalam bentuk tunggalnya memiliki banyak makna antara lain: tempat tinggal yang biasa, padang rumput, kandang, kebiasaan, adat serta watak, namun jika dalam bentuk jamaknya *ta etha* artinya adalah adat kebiasaan.¹³⁰

Melirik makna etika dalam konteks tersebut, pada dasarnya etika dalam sudut pandang keilmuan maupun maknanya secara istilah digunakan sebagai sudut pandang dalam kehidupan. etika adalah suatu studi filosofis mengenai moral (*philosophical study of morals*).¹³¹ Dalam hal ini berperan sebagai pengaturan dalam kehidupan dengan bentuk tingkah laku keseharian dari individu kemudian menjadi kebiasaan kolektif dalam bentuk mesyarakat, bahkan hingga pada skala yang lebih besar seperti Negara.

Dalam bahasa agamanya seperti, jika dalam setiap individu telah termuat nilai-nilai positif, mengedepankan nilai-nilai etik dalam praktek kesehariannya, maka dalam sekala yang lebih besar akan melahirkan kedamaian, ketentraman dan ketenangan yang terjaga dalam masyarakat. Untuk itu, menurut Mohammad Adib, etika merupakan sistem moral dan prinsip perilaku manusia yang dijadikan sebagai standarisasi baik buruk, salah benar, serta sesuatu yang bermoral atau tidak bermoral. Untuk itu ia membagi etika ke dalam tiga kategori, yaitu etika deskriptif, etika normatif, etika metaetika.

Pertama, etika deskriptif, pada lingkup etika deskriptif berusaha mendeskripsikan tingkahlaku moral dalam arti yang luas,

¹³⁰ K. Bertens, *Etika* (Jakarta: Gramedia Pustaka Tama, 2005), 4.

¹³¹ Suparlan Suhartono, *Filsafat Pendidikan* (Jogjakarta: Arruzz Media Group, 2007), 138.

seperti adat kebiasaan, anggapan tentang baik buruk, tindakan-tindakan yang diperbolehkan atau tidak, serta objek penyelidikannya individu dan kebudayaan. sementara untuk yang *Kedua*, etika normatif, dalam hal ini seseorang dapat dikatakan sebagai *participacion approach* karena yang bersangkutan telah melibatkan diri dengan mengemukakan penilaian tentang perilaku manusia. Ia tidak netral karena berhak untuk mengatakan atau menolak suatu etika tertentu. Sedangkan untuk poin yang yang *Ketiga*, adalah etika mataetika, yang dimulai dengan awalan kata *meta* (yunani) yang berarti “melebihi, melampaui”. Pada konteks ini, mataetika bergerak seolah-olah bergerak pada taraf lebih tinggi dari pada pelaku etis, yaitu pada taraf “bahasa etis” atau bahasa yang digunakan dibidang moral.¹³²

Sehingga, konsep pembahasan yang menjadi fokus dalam pembicaraan tentang lingkup etika mataetika yaitu merupakan bagian inti atau bagian sentral dari segala bentuk ungkapan dalam penggunaan bahasa manusia dalam kehidupannya untuk berinteraksi atau bersosialisasi diri.

b. *Estetic Expression* atau Ekspresi Keindahan (Estetika)

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia (KBBI) bahwa yang dinamakan estetika adalah suatu keindahan yang nampak.¹³³ Estetika adalah bagian filsafat tentang nilai dan penilaian yang memandang karya manusia dari sudut indah dan jelek. Indah dan jelek adalah pasangan dikotomis, dalam arti bahwa yang dipermasalahkan secara esensial adalah penginderaan atau persepsi yang menimbulkan rasa senang dan nyaman pada suatu pihak, rasa tidak senang dan tidak nyaman pada pihak lainnya. Hal ini mengisyaratkan, bahwa ada baiknya bagi kita untuk menghargai pepatah “*de gustibus nun*

¹³² Mohammad Adib, *Filsafat Ilmu, Ontologi, Epistemologi, Dan Aksiologi, Dan Logika Ilmu Pengetahuan*, 1st ed. (Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 206.

¹³³ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), 5.

disputum”, meskipun tidak mutlak, tidak untuk segala hal.

Estetika merupakan bagian dari aksiologi yang membicarakan permasalahan (Russel), pertanyaan (Langer), atau issues (Farber) mengenai keindahan menyangkut ruang lingkup, nilai, pengalaman, perilaku, dan pemikiran seniman, seni, serta persoalan estetika dan seni dalam kehidupan manusia.¹³⁴ Adapun yang mendasari hubungan antara filsafat pendidikan Islam dan estetika pendidikan adalah lebih menitik beratkan kepada “predikat” keindahan yang diberikan pada hasil seni.¹³⁵

Dalam konteks dunia pendidikan, hendaknya nilai estetika menjadi patokan penting dalam proses pengembangan pendidikan, yakni dengan menggunakan estetika moral, dimana setiap persoalan pendidikan Islam dilihat dari perspektif yang mengikut sertakan kepentingan masing-masing pihak, baik itu siswa, guru, pemerintah, pendidik serta masyarakat luas. Ini berarti pendidikan Islam diorientasikan pada upaya menciptakan suatu kepribadian yang kreatif, berseni sesuai dengan Islam.

c. *Socio-political life* atau kehidupan social politik

Diskusi mengenai etika sosial-politik sejauh ini memperlihatkan bahwa paham etika selalu mengandung empat tuntutan moral yang penting. *Pertama*, tuntutan demokrasi yang bermaksud memberikan situasi yang aktual pada prinsip-prinsip partisipatif dan representatif dalam sebuah sistem pemerintahan yang aktual. *Kedua* tuntutan *common good* sebagai bentuk penyempurnaan manusia sehingga setiap orang dapat memperkembangkan seluruh kemampuannya dalam kerja sama dengan individu yang lain dalam lingkup masyarakat dan komunitas tertentu. *Ketiga*, tuntutan kebebasan untuk menentukan diri sendiri sekaligus independensi terhadap orang lain. *Keempat*, tuntutan keadilan sosial untuk

¹³⁴ Sutardjo A. Wiramihardja, *Pengantar Filsafat* (Bandung: Refika Aditama, 2006), 162.

¹³⁵ Jalaludin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2011), 119.

memberikan kepada seseorang apa yang menjadi haknya dan memperlakukan sesama manusia tanpa diskriminasi dalam segala situasi.

Dalam perspektif etika, keempat unsur di atas berbicara mengenai kebaikan hubungan antar manusia secara personal yang bertujuan menjamin terwujudnya pemahaman manusia mengenai apa yang diyakini sebagai baik-jahat (konsep moral yang paling dasariah), dalam sebuah relasi yang terbangun baik untuk tingkat relasi individu, sesama dan negara. Pengertian ini akan menempatkan etika sosial-politik sebagai keutamaan (*virtue*) yang utuh dan lengkap karena ia tidak hanya berbicara mengenai kebaikan bagi orang tertentu melainkan juga menuntut agar kebaikan itu diberlakukan bagi orang lain.¹³⁶

3. Aksiologi Pendidikan Islam

Ajaran Islam merupakan perangkat sistem nilai, yaitu pedoman hidup secara Islami, sesuai dengan tuntunan Allah SWT. Aksiologi Pendidikan Islam berkaitan dengan nilai-nilai, tujuan, dan target yang akan dicapai dalam pendidikan Islam.

Tujuan pendidikan Islam menurut Abuddin Nata adalah untuk mewujudkan manusia yang saleh, taat beribadah, dan gemar beramal untuk tujuan akhirat. Nilai-nilai tersebut harus dimuat dalam kurikulum pendidikan Islam, diantaranya:¹³⁷

- a. Mengandung petunjuk akhlak.
- b. Mengandung upaya meningkatkan kesejahteraan hidup manusia di bumi dan kebahagiaan di akhirat.
- c. Mengandung usaha keras untuk meraih kehidupan yang baik.
- d. Mengandung nilai yang dapat memadukan antara kepentingan kehidupan dunia dan akhirat.

¹³⁶ Mateus Mali, "Revitalisasi Etika Sosial-Politik Dalam Hidup Berdemokrasi," *Jurnal Orientasi Baru* 20 (2011): 48.

¹³⁷ Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2008), 2.

Pendidikan adalah usaha sadar yang dilaksanakan untuk melakukan perubahan menjadi yang lebih baik, sedangkan Islam adalah ajaran syarat akan nilai-nilai kebaikan yang dibutuhkan untuk menjalani hidup. Pendidikan Islam diartikan Omar sebagai proses perubahan tingkah laku individu pada kehidupan pribadinya atau masyarakat serta alam sekitar melalui proses pengajaran sebagai suatu aktifitas asasi dan proporsi di antara profesi-profesi asasi dalam masyarakat.¹³⁸

Fadhil dalam Mujib menyatakan bahwa pendidikan Islam adalah upaya mengembangkan, mendorong, serta mengajak manusia untuk lebih maju dengan berlandaskan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia, sehingga terbentuk pribadi yang lebih sempurna berkaitan dengan akal, perasaan, maupun perbuatan.¹³⁹ Zakiah mendefinisikan pendidikan Islam sebagai pendidikan individu dan masyarakat yang berisikan ajaran tentang sikap dan tingkah laku menuju kesejahteraan hidup.¹⁴⁰

Komisi Pembaharuan Pendidikan Nasional (KPPN) menyatakan bahwa pendidikan agama perlu diketahui, dipahami dan diamalkan oleh manusia Indonesia agar dapat menjadi dasar kepribadian, sehingga ia dapat menjadi manusia yang taat. Tujuan pendidikan yang dirumuskan dalam GBHN sesuai dengan tujuan pendidikan Islam itu sendiri yakni meningkatkan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, maka pendidikan Islam pun dapat terselenggara di Indonesia.¹⁴¹ Peranan pendidikan secara mikro dalam pengembangan kualitas sumber daya insani adalah proses belajarmengajar; alih pengetahuan (*transfer of knowledge*), alih metode (*transfer of methodology*), dan alih nilai (*transfer of*

¹³⁸ Omar Mohammad al-Tomy al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*, ed. terj. Hasan Langgulung (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), 399.

¹³⁹ Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam*, 26.

¹⁴⁰ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 28.

¹⁴¹ Daradjat, 86–88.

value).¹⁴²

Penulis menyimpulkan dari beberapa pemikiran tersebut, bahwa aksiologi pendidikan Islam merupakan suatu proses perubahan tingkah laku yang dilakukan melalui aktivitas yang dapat menanamkan nilai-nilai yang baik dan mulia. Pendidikan Islam juga merupakan langkah pemoralisasian manusia dengan membina nilai-nilai humanitas yang berkorelasi positif dengan proses modernisasi dalam kehidupan sosial masyarakat.

LATIHAN SOAL

Setelah mempelajari semua ulasan yang dipaparkan pada materi obyek kajian filsafat pendidikan Islam, maka jawablah pertanyaan dibawah ini dengan “jujur”

1. Apakah yang dimaksud dengan ontologi?
2. Jelaskan kerangka pertanyaan ontologi?
3. Apakah yang dimaksud dengan ontologi pendidikan Islam?
4. Apakah yang dimaksud dengan epistemologi?
5. Jelaskan teori yang menjelaskan kebenaran epistemologis?
6. Apakah yang dimaksud dengan epistemologi pendidikan Islam?
7. Jelaskan metode epistemologi pendidikan Islam?
8. Apakah yang dimaksud dengan aksiologi?
9. Jelaskan landasan teori aksiologi?
10. Apakah yang dimaksud dengan aksiologi pendidikan Islam?

¹⁴² Said Agil Husin Al Munawar, *Aktualisasi Nilai-Nilai Qur"ani Dalam Sistem Pendidikan Islam* (Ciputat: Ciputat Press, 2005), 11.

BAB III

ALIRAN-ALIRAN DALAM FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM

A. Interpretasi Syeed Hossein Nasr Tentang Aliran-Aliran Filsafat Pendidikan Islam

Kajian tipologi Filsafat Pendidikan Islam yang sebagaimana diperkenalkan Syeed Hossein Nasr, yaitu:¹⁴³ Aliran peripatetik (*Masya'i*), Aliran Hermeneutik-Phitagorean (*Ismaili*), Aliran Iluminasi (*Isyraqi*), dan Aliran Teosofi-Transenden (*al-Hikmah al-Muta'aliyah*). Karena itu, menjadi penting dalam rangka menggali filsafat pendidikan Islam dari aliran utama filsafat Islam klasik, yaitu: *Masya'iyah* (Peripatetisme) dengan tokoh Ibnu Sina, *Ismaili* (hermenetik-Phitagorean) oleh Ikhwan al-Shafa, *Isyraqiyah* (iluminasionisme) dengan tokohnya Suhrawardi, dan aliran *Hikmah Muta'aliyah* (Teosofi-Transenden) dengan tokohnya Mulla Sadra.

1. Aliran Peripatetik (*Masya'i*)

Pada aliran ini bertolak dan mengembangkan filsafat Aristoteles, bangunan keilmuan filsafat para filosof muslim klasik dikenal dengan filsafat peripatetik. Istilah peripatetik diambil dari tradisi mengajar Aristoteles, sebagai figur utama para filosof muslim klasik yang memutar mengelilingi murid-muridnya. Filsafat peripatetik bercirikan bersifat diskursif, pengetahuan yang tidak langsung, menekankan pada rasio, dan mengenyampingkan intuisi.¹⁴⁴ Ciri lain dari filsafat peripatetik adalah pilihannya yang lebih mengutamakan filsafat teoretis ketimbang filsafat praktis. Hal itu disebabkan persoalan yang dihadapi pemikir muslim kala itu adalah persoalan relasi agama dan filsafat. Misalnya, apakah filsafat bagian

¹⁴³ Seyyed Hossein Nasr, *Seyyed Hossein Nasr, Islam Tradisi Di Tengah Kancan Dunia Modern* (Bandung: Penerbit Pustaka, 1994), 133–35.

¹⁴⁴ Mulyadi Kartanegara, *Gerbang Kearifan: Sebuah Pengantar Filsafat Islam* (Jakarta: Lentera Hati, 2006), 26.

dari agama, ataukah terpisah dari agama.

Persoalan spesifik yang mengemuka dalam hubungannya dengan relasi agama dan filsafat dalam tradisi pemikiran Islam klasik adalah persoalan ketuhanan. Oleh karena itu, pemikiran Islam kala itu terfokus pada persoalan-persoalan teologis-metafisik, terutama menyangkut esensi dan eksistensi Tuhan. Atas dasar itu pula, jika disebut "filsafat Islam" dalam perbendaharaan pemikiran Islam, makna yang dimaksud adalah metafisika.

Ketika berbicara metafisika, yang menjadi fokus bahasannya adalah Tuhan. Hanya saja, ada perbedaan cara berfikir antara filsafat peripatetik yang ditawarkan al-Kindî, al-Farâbî, dan Ibn Sînâ, dengan filsafat peripatetik Ibn Rusyd. Filsafat peripatetik yang digagas al-Kindî, al-Farâbî, dan Ibn Sînâ menawarkan cara berpikir "emanasionis" dan menggunakan "logika menurun". Pembahasannya dimulai dari Tuhan menuju manusia. Filsafat peripatetik yang digagas Ibn Rusyd menawarkan cara berpikir "teleologis", dan menggunakan "logika menanjak".¹⁴⁵

Pembahasan filsafatnya dimulai dari alam menuju Tuhan. Dibawah ini akan dipaparkan ciri pembeda dan kesamaannya. Untuk mendapatkan gagasan filosofis tentang pendidikan menurut filsafat Islam aliran Peripatetik, maka perlu digali terlebih dahulu hakikat manusia menurut Ibnu Sina. Adapun pandangan Ibnu Sina tentang hakikat manusia dapat dilihat bagaimana konsepnya tentang jiwa manusia.

Ibnu Sina mengikuti pembagian jiwa yang telah disusun oleh al-Kindi dan al-Farabi. Ia membagi potensi jiwa (*nafs*) ke dalam tiga bagian. *Pertama*, *nafs* nabati (jiwa tumbuhan), yaitu kesempurnaan utama bagi kebutuhan fisik alami dari aspek reproduksi, pertumbuhan, dan makan. Makanan merupakan suatu fisik yang menyerupai sifat fisik yang dikatakan sebagai makanannya. Di sana

¹⁴⁵ Aksin Wijaya, *Teori Interpretasi Al-Qur'an Ibnu Rusyd: Kritik Ideologis-Hermeneutis* (Yogyakarta: LKiS, 2009), 93–116.

ia bertambah menurut kadar yang terurai darinya, bisa lebih banyak atau lebih sedikit. *Kedua, nafs hewani* (jiwa tumbuhan), yaitu kesempurnaan utama bagi fisik alami mekanik dari aspek persepsi terhadap partikular-partikular dan bergerak atas kehendak sendiri. *Ketiga, nafs insani* (jiwa rasional), yaitu kesempurnaan utama bagi fisik alami mekanik dari aspek melakukan aktivitas-aktivitas yang ada atas pilihan menurut pertimbangan dan kesimpulan pikiran, serta dari aspek persepsi terhadap hal-hal universal. Dari sini dapat didapatkan bahwa hakikat manusia menurut Ibnu Sina adalah Jiwa rasionalnya.¹⁴⁶

Jiwa rasional memiliki dua daya, yaitu *practical faculty* dan *theoretical faculty*. Jiwa rasional kelebihanannya terletak pada fungsi akal sebagai *the first intellegency of rational and rational deduction and in so far as it perceives universe*.¹⁴⁷ Jiwa berfungsi menjadi sebab hidup, penggerak, dan pengendali tubuh. Bila tubuh mengalami perubahan dan penyusutan (sesuai dengan biologi modern tentang pergantian sel), maka tidak demikian halnya jiwa. Sifat manusia bergantung pada jiwa mana dari ketiga macam jiwa yang paling berpengaruh pada dirinya. Jiwa manusia akan bersifat seperti malaikat bila jiwa berpikarnya dapat mengaktual sampai ke taraf akal *mustafad* dan—bersama akal praktis—berpengaruh besar pada jiwa binatang dan tumbuhan. Namun, bila pada dirinya berkuasa jiwa tumbuhan dan binatang, maka sifatnya hanya menyerupai binatang saja. Akal praktis mengendalikan jiwa tumbuhan dan binatang agar akal teoritis mampu mengaktual secara sempurna.

Berdasarkan teori jiwanya ini, karena hakikat manusia adalah jiwa rasionalnya, maka hakekat pendidikan adalah aktualisasi dan penyempurnaan potensi akal manusia, baik akal praktisnya maupun

¹⁴⁶ Seyyed Hossein Nasr, *Traditional Islam in the Modern World* (New York: Columbia University Press, 1987), 149.

¹⁴⁷ Henry Corbin, *Avicenna and the Visionary Ratical*, ed. Williard R. Trask (Princeton: Princeton University Press, 1988), 350.

akal teoritisnya. Pendidikan rasionalisme merupakan terapan aktualisasi akal teoritis, sementara pendidikan akhlak merupakan terapan aktualisasi akal praktis dan teoritis. Pendidikan dilaksanakan secara moderasi dengan memperhatikan perkembangan usia dan jiwa anak.¹⁴⁸

Proses pendidikan dimulai dengan peran orang tua sebagai guru pertama, lalu peran guru sekolah, dan ditutup peran akal aktif diidentifikasi dengan malaikat sebagai guru pada hirarkhi teratas yang mencerahkan jiwa. Selain itu, keluarga dan sekolah saling melengkapi dalam mempromosikan tujuan pendidikan dasar, yaitu menguatkan iman, membina akhlak dan kesehatan, serta mengajarkan literasi, berfikir benar, dan keterampilan. Guru harus mempunyai pengaruh terhadap pikiran dan akhlak siswa.

Adapun peranan sekolah, selain melakukan transmisi pengetahuan, adalah memberi pengalaman hidup individual dan sosial. Pengalaman hidup individual berupa mengontrol emosi. Siswa tidak dikondisikan untuk marah, takut, sedih, dan sulit tidur, namun diberi yang menye-nangkan hati dan membangkitkan selera. Sebagai implikasinya pikiran terbiasa dengan emosi positif, kebiasaan yang baik dikembangkan dan badan pun memperoleh manfaat dari kondisi tersebut. Adapun pengalaman hidup sosial berupa hidup bersama, menambah kawan, saling belajar, saling memotivasi, saling berkompetisi secara sehat, saling berdiskusi yang meningkatkan pemahaman, dan saling menguat-kan nilai-nilai. Dengan demikian, pendidikan dilaksanakan secara moderasi dengan memperhatikan perkembangan usia dan jiwa peserta didik.

2. Aliran Hermenetik-Pythagorean (*Ismaili*)

Filsafat Islam aliran Hermenetik-Pythagorean berkembang pada abad ke-4 H/ke-10 M sebagai aliran alternatif di tengah perkembangan aliran Peripatetik. Lahir di Irak, aliran ini berkembang

¹⁴⁸ Nasr, *Traditional Islam in the Modern World*, 151.

di Persia, Yaman dan akhirnya India (rumah intelektual terakhirnya). Aliran ini disebut juga aliran Ismailiyah dengan para tokohnya: Abu Hatim ar-Razi, Abu Sulaiman as-Sijis-Tani, Hamiduddin al-Kirmani, dan Nasir Khusrau. Termasuk dalam aliran ini para filsuf kelompok Ikhwan al-Shafa. Ikhwan al-Shafa adalah nama kelompok filsuf muslim yang berarti ‘saudara-saudara (yang mementingkan) kesucian (batin/jiwa)’, didirikan dan ber-kembang di Basrah pada abad ke-4 H/ke-10 M (al-Faruqi mencatat 313-363 H/927-975M, sementara at-Tauhidi—dengan berpijak pada data internal risalah mereka mencatat 347-373 H/958-983 M).

Kelompok ini merahasiakan identitas dan aktivitas mereka, diperkirakan untuk keselamatan diri mereka, baik dari pihak yang mencurigai dan memusuhi filsafat maupun dari pihak penguasa yang secara politik berseberangan (penguasa yang Sunni dan Ikhwan al-Shafa yang Syiah Ismailiyah). Ikhwan al-Shafa memperoleh dukungan dari Dinasti Fathimiyah di Mesir pada saat mulai memudarnya pamor kekhalifahan Abbasiyah, dan di antara pemukanya yang dapat teridentifikasi: Abu Sulaiman al-Bisti/al-Maqdisi, Abu al-Hasan az-Zanjani, Abu Ahmad al-Mihrajani, Abu al-Hasan al-Aufi, dan Zaid bin Rifa’ah.

Secara konseptual, Ikhwan al-Shafa lebih dipengaruhi tradisi Neopitagoreanisme daripada Neoplatonisme, karena karakter religius dan mistis, kecenderungan esoteris, dan obsesi matematika sebagai jalan pasti menuju kebenaran yang terdapat pada tradisi pertama, sangat sesuai dengan keyakinan kaum Ismailiyah. Ikhwan al-Shafa terbagi dalam kelompok-kelompok yang mengadakan pertemuan secara berkala untuk mengkaji ilmu, filsafat dan agama. Kajian mereka mewariskan karya ensiklopedi tentang ilmu dan filsafat, dikenal dengan *Rasâ'il Ikhwan ash-Shafa* terdiri dari 51/52/53 risalah, yang berisi aneka pemikiran filsafat, matematika, fisika, metafisika, dan politik yang ditulis dengan kemasan populer sehingga tersebar ke seluruh wilayah dunia Islam waktu itu, Timur

dan Barat (Andalusia/Spanyol).¹⁴⁹

Ikhwan al-Shafa memang sangat terkenal dalam bidang *science*. Bagi Ikhwan al-Shafa permulaan filsafat adalah kecintaan terhadap sains. Filsafat sains ada 4 jenis, yaitu: matematika, logika, filsafat alam dan metafisika. Sebaiknya manusia mempelajari terlebih dahulu matematika dan bilangan, sebelum mengkaji cabang-cabang keilmuan lain yang lebih tinggi seperti fisika, logika, dan Ketuhanan. Ikhwan al-Shafa memegang keyakinan Pythagorean bahwa sifat dasar hal-hal yang diciptakan adalah sesuai dengan sifat dasar bilangan. Bagi Ikhwan al-Shafa seseorang dapat belajar tentang keEsaan Tuhan dengan mengetahui hal-hal yang berkenaan dengan angka.¹⁵⁰

Mereka menolak gagasan Pythagorean tentang perpindahan jiwa (reinkarnasi), dan lebih berpegang pada gagasan penyucian yang tercapai dalam satu kali kehidupan di bumi yang dapat memasukkan manusia ke surga. Ikhwan al-Shafa secara imajinatif-filosofis mengajukan teori tentang manusia dan kebutuhan-kebutuhan perkembangannya yang bersifat pedagogis. Manusia terdiri dari jiwa dan jasad yang hidup di dunia. Ikhwan al-Shafa mengakui prinsip dasar material bagi pengetahuan manusia. Hal ini menegaskan pentingnya indera bagi penataan relasi makhluk hidup dengan lingkungan eksternalnya. Mereka membedakan antara indera (*al-hawas*) dan daya indera (*al-quwwah al-hassah*). Yang pertama adalah tempat bagi yang kedua. Indera adalah sarana jasadiyah yang berjumlah lima (mata, telinga, lidah, hidung dan tangan), sedangkan daya inderawi adalah daya jiwa yang secara spesifik dimiliki oleh masing-masing organ tubuh.¹⁵¹

¹⁴⁹ Nasr, 149.

¹⁵⁰ Seyyeh Hossein Nasr, *Ensiklopedi Tematis Spritualitas Islam; Manifestasi* (Bandung: Mizan, 2003), 277.

¹⁵¹ Muhammad Jawwad Ridla, *Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002), 82.

Seperti para filsuf Peripatetik, Ikhwan al-Shafa memandang manusia terdiri dari dua unsur, yaitu jiwa yang bersifat immateri, dan tubuh yang merupakan campuran dari tanah, air, udara dan api. Dari dua unsur itu, hakekat manusia terletak pada jiwanya. Jiwa manusia adalah substansi yang memiliki lima potensi, yaitu: spiritual, melangit, bercahaya, hidup, dan memiliki pengetahuan. Masuknya jiwa ke dalam tubuh merupakan hukuman karena jiwa melakukan pelanggaran (kasus Adam dan Hawa yang diusir dari surga/alam rohani). Dengan hukuman itu, jiwa yang semula memiliki pengetahuan yang banyak secara aktual, setelah memasuki tubuh, menjadi lupa sama sekali dengan pengetahuan sehingga pengetahuan berada di dalam jiwa secara potensial saja. Secara berangsur-angsur manusia dapat memiliki kembali pengetahuan secara aktual dengan bantuan panca indera, akal dan hati sebagai alat jiwa.¹⁵²

Dengan demikian, hakikat pendidikan Ikhwan al-Shafa adalah aktualisasi potensi jiwa (yang berjumlah lima tersebut), menyempurnakan dan menyiapkannya untuk kehidupan abadi. Dengan demikian, pendidikan bertujuan untuk mengantarkan jiwa manusia menjadi bersih (dengan lima dayanya) disebut Ikhwan al-Shafa sebagai ‘malaikat dalam potensi’. Karena itu, dalam proses pendidikan, potensi jiwa diaktualisasikan dengan ajaran-ajaran yang diwahyukan dan pengajaran filsafat, sehingga mengaktual pada jiwanya pandangan, keyakinan dan pengetahuan yang benar, baik tentang realitas maupun tentang apa yang seharusnya dibiasakan manusia. Ikhwan al-Shafa tidak menafikan syariah/ wahyu, karena dengannya manusia dapat mendekati rahmat Allah melalui ketaatan, dan dengan kearifan/ hikmah dia mendapatkan rahmat Allah melalui pemahaman tanda kekuasaan dan pemeliharaan-Nya di alam semesta. Karena itu, pendidikan aliran ini selain menekankan pengembangan potensi jiwa rasionalisme, juga memperhatikan dimensi religiusitas.

¹⁵² Nasr, *Traditional Islam in the Modern World*, 156.

Proses pendidikan (aktualisasi potensi jiwa) tersebut dilakukan dengan melalui empat tahap: *Tahdzib* (penanaman akhlak atau penghalusan budi), *Tathhir* (penyucian jiwa dari kotoran), *Tatmim* (penyempurnaan jiwa dengan pengetahuan eksoterik melalui pemahaman ayat *kauniyyah*), *Takmil* (penyempurnaan jiwa untuk menerima pengetahuan esoterik/ ilham). Pada seluruh tahap tersebut, disajikan kepada peserta didik moral dan pengetahuan sebagai makanan jiwa, keduanya tidak terpisahkan.¹⁵³

3. Aliran Iluminasionis (*Isyraqi*)

Setidaknya ada dua kata dalam bahasa Arab yang berakar kata *syraq* (terbitnya matahari): *isyraq* dan *masyriq*. Jika yang pertama bermakna pencahayaan atau iluminatif maka yang kedua berarti timur. Lagi pula sifat iluminatif *musyriqiyyah* dan *masyriqiyyah* yang berarti ketimuran, dalam bahasa Arab ditulis dengan cara yang persis sama. Identifikasi simbolik timur dengan cahaya sebagaimana sering digunakan oleh para ahli *isyraq* menimbulkan satu kesulitan untuk memahami kata itu, apakah ia diartikan ketimuran atau iluminatif. Sejak semula, dalam kitab *Manthiq al-Masyriqiyyin* yang sebagian telah banyak yang hilang Ibn Sina telah menerangkan adanya kearifan Timur yang lebih unggul ketimbang filsafat Peripatetik (*Massya'i*).

Bagi Suhrawardi, Ibn Sina berupaya menangkap kembali inti ajaran filsafat Timur. Tetapi jika kita simak lebih teliti bagaimana simbolisme geografis sakral tentang Timur yang bercahaya dan Barat yang gelap dalam trilogi Ibn Sina (*Hay bin Yaqqan*, *Risalat al-Ta'ir*, dan *Salaman wa Absal*) juga digunakan oleh Suhrawardi, dan bagaimana *Syekh al-Isyraq* itu menerjemahkan karya-karya Ibn Sina ke dalam bahasa Parsi, dan kemiripan bagian-bagian pada kitab *Hikmat al-Isyraq* dengan komentar Ibn Sina terhadap teologi Aristoteles, tampak jelaslah betapa filsafat Isyraqi tertancap kuat

¹⁵³ Nasr, 157.

dalam karya-karya Ibn Sina yang cenderung non-Aristotelian di atas mana pengertian Timur dan cahaya memiliki kaitan erat dalam bentuk kearifan ini.¹⁵⁴

Dalam terminologi filsafat, *illumination* memiliki pengertian sumber kontemplasi; perubahan bentuk dari kehidupan emosional untuk mencapai tindakan yang harmoni.¹⁵⁵ Mazhab Isyraq atau iluminasionisme adalah aliran yang menetapkan bahwa sumber pengetahuan adalah penyinaran. Penyinaran itu semacam *hads* menghubungkan antara diri yang tahu dengan substansi-substansi cahaya. Ini tidak dapat dipisahkan dari kecenderungan sufi. Lebih lanjut, filsafat ini menegaskan adanya hubungan sangat kuat antara pengetahuan dan keutamaan; antara perhatian yang tercurah kepada pengetahuan (*al-tajarrud lial-ma'rifah*) dan terpisah dari materi (*al-tajarrud 'an al-maddah*). Dalam hal ini hikmah itu bukan merupakan teori yang diyakini seseorang, melainkan perpindahan ruhani secara praktis dari alam kegelapan yang di dalamnya pengetahuan dan kebahagiaan merupakan hal yang mustahil kepada cahaya yang bersifat akali, yang di dalamnya pengetahuan dan kebahagiaan dicapai bersama-sama.¹⁵⁶

Menurut Seyyed Hossein Nasr seperti dikutip C.A. Qadir kebijaksanaan Isyraqi adalah cara berfikir kuna pra diskursif yang lebih banyak bersifat intuitif ketimbang diskursif, yang mencoba untuk memperoleh cahaya dengan cara *zuhd* dan penyesuaian diri. Di tangan Suhrawardi, cara berfikir seperti itu menjadi sebuah aliran baru dari kebijaksanaan yang mengintegrasikan filsafat Plato dan Aristoteles dengan ilmu kemalaikatan Zoroaster dan ide-ide Hermetik, dan menempatkan seluruh struktur dalam konteks sufisme. Filsafat ini menggabungkan dua kebijaksanaan, yakni kebijaksanaan

¹⁵⁴ M. Sharif, "A History of Muslim Philosophy," *Otto Hararassowitz-Wiesbaden I* (1966): 378.

¹⁵⁵ Runes, *Dictionary of Philosophy*, 141.

¹⁵⁶ Ma'in Ziyadah, *Al-Mawsu'at Al-Falsafiyat Al-'Arabiyyah*, I (Ma'had al-Inma' al-'Arabi, 1988), 109.

eksperiensial (*al-Dzawqiyah*) dan kebijaksanaan diskursif (*al-Bahtsiyyah*).¹⁵⁷

Kemunculan filsafat hikmah di dunia Islam tidak bisa dilepaskan dari munculnya suatu perpektif intelektual baru yang khas di tangan Syihabuddin Yahya Al-Suhrawardi (w. 578 H.). Ia merupakan konseptor aliran iluminasi dalam Islam (*Isyraqi*) sebagai bentuk kritik atas beberapa aspek dalam filsafat peripatetik. Bersama Suhrawardi, filsafat Islam memasuki suatu babak yang baru yang memupuk keyakinan mistisisme dalam hal penggunaan akal budi sebagai fakultas paling andal dalam mencapai pengetahuan. Dalam hal ini, ia lebih suka menggunakan istilah hikmah *al-isyraq* daripada falsafah *al-isyraq* untuk judul buku dan bidang filsafat yang dibidangnya.¹⁵⁸

Semenjak Suhrawardi, skena filsafat di dunia Islam, khususnya di wilayah Persia dan belahan timur dunia Islam lainnya telah menemukan suatu direksi yang baru. Tradisi iluminasi mencapai puncaknya semenjak pembentukan madzhab Isfahan (*School of Isfahan*) pada masa Dinasti Safawi (abad ke-11 H.). Periode ini menyaksikan salah satu perkawinan intelektual terbesar dalam sejarah Islam, di mana empat tradisi berbeda, yaitu filsafat peripatetik, iluminasi, kalam dan ‘irfan, terhimpun menjadi satu.¹⁵⁹

Ada dua ajaran pokok filsafat Isyraqi, yaitu “gradasi esensi”

¹⁵⁷ C.A. Qadir, *Philosophy and Science in The Islamic World* (New York: Croom Helm, 1988), 142–43.

¹⁵⁸ Muhsin Labib, *Para Filosof: Sebelum Dan Sesudah Mulla Sadra* (Jakarta: Al-Huda, 2005), 42.

¹⁵⁹ Pada masa ini, setidaknya ada empat mainstream intelektual yang populer dalam atmosfer intelektual di Persia, Pertama, filsafat peripatetik, khususnya ajaran Ibnu Sina yang kembali dihidupkan oleh Nashir al-Din al-Thusi pada abad ke-7 H. Kedua, teosofi iluminasi (hikmah *al-Isyraq*) yang dipelopori oleh Suhrawardi pada abad ke-6 H. Ketiga, sains mistisime (gnosis/‘irfan) yang dikembangkan Ibnu ‘Arabi di Andalusia yang berinteraksi dengan kreatif dengan filsafat Islam, dan Keempat, kalam (teologi) yang pada saat itu semakin filosofis. Lihat Murtadha Muthahhari, *Al-Falsafah*, (Dar al-Tayyar al-Tajdid, tth.), hlm. 51-55.

dan “kesadaran diri”. Berkaitan dengan gradasi esensi menurut Suhrawardi apa yang disebut dengan eksistensi adalah sesuatu yang ada dalam pikiran dan tidak dalam realitas. Karena itu, realitas sebenarnya adalah esensi-esensi yang tidak lain manifestasi “cahaya”.¹⁶⁰

Menurut Suhrawardi, masing-masing cahaya berbeda tingkat entitas penampakkannya, tergantung pada tingkat kedekatannya dengan *Nur al-Anwar* (cahaya segala cahaya). Dengan demikian realitas tersusun atas gradasi esensi, yang tidak lain merupakan bentuk-bentuk cahaya mulai dari yang paling lemah sampai ke yang paling kuat.

Adapun ajaran Suhrawardi kesadaran diri (*Idrakal-Ana'iyah*) berkaitan dengan konsepnya tentang pengetahuan. Dalam pandangan Suhrawardi, sebuah pengetahuan yang benar hanya bisa dicapai melalui hubungan langsung (*al idhafah al isyraqiyah*: hubungan iluminasi) tanpa halangan antara subyek yang mengetahui dengan obyek yang diketahui. Pengetahuan diperoleh tidak hanya dengan kekuatan intuitif, melainkan kekuatan rasio.¹⁶¹

Pada hakikat manusia, yaitu cahayanya yang terletak pada jiwa rasional (*al-nafs al-natiqah*) yang memimpin daya-daya rohani lainnya. Setiap jiwa rasional, betapapun sempurna peringkatnya, senantiasa mencari cahaya. Berbahagialah jiwa rasional apabila ia sedang disinari oleh-Nya atau mendapat pencerahan dari-Nya. Itulah tujuan hidup manusia sekaligus hakekat eksistensi “memperoleh iluminasi” (cahaya pengetahuan) dari Tuhan.

Dengan demikian hakekat pendidikan menurut filsafa Islam Iluminasionis merupakan pengembangan manusia seutuhnya dalam rangka memperoleh iluminasi. Jika pada pendidikan Peripatetik hanya menghasilkan pengetahuan diskursif yang baik, namun belum

¹⁶⁰ Fazlur Rahman, *Filsafat Sadra* (Bandung: Penerbit Pustaka, 2000), xv.

¹⁶¹ Seyyed Hossein Nasr & Oliver Leaman (ed), *Ensiklopedi Tematis Filsafat Islam* (Bandung: Mizan, 2003), 36.

memadai untuk mencapai tujuan *muta'allih* (pencari Tuhan) yang ingin tiba pada tingkat pengalaman memperoleh hikmah. Dalam pendidikan *spiritualisme-cahaya*, tujuan pendidikan, dengan demikian, membentuk manusia utuh, *theosopher* (*al-hakim al-ilahi*), yang tidak saja menemukan pengetahuan diskursif, namun juga memperoleh pengetahuan teosis (hikmah). Sebagai implikasi, proses pendidikan berlangsung sepanjang proses kehidupan manusia. Dengan kata lain, proses kehidupan sama dengan proses pendidikan.¹⁶²

Tahap dalam proses pendidikan: 1) mencari pengetahuan, tapi belum mencapai tataran ilmu; 2) pengembangan nalar, diperoleh pengetahuan diskursif; 3) pendisiplinan nafsu dan pensucian jiwa, diperoleh pengetahuan gnosis (hikmah); dan 4) penemuan pengetahuan teosis-diskursif (*theosoper*). Di atas *theosopher* ada Nabi yang memiliki pengetahuan sempurna tentang metafisika, kosmologi, dan metafisika, dan menjadi teladan kesempurnaan bagi manusia.

Dengan demikian, tugas pendidikan ialah mendukung tercapainya iluminasi melalui: 1) penyempurnaan semua daya manusia, baik mental maupun psikologis; 2) keterlibatan elemen rasional dan kejiwaan lainnya dalam semua aspek dan dimensi kehidupan. Dalam proses pencapaian iluminasi, malaikat memainkan peranan sentral (Jibril, jiwa suci, *the holy spirit, mursyid*). Jadi, pendidikan tidak terpisahkan dari kehidupan spiritual yang berbasis pada pancaran cahaya ilahiyah.

4. Aliran Teosofi-Transendental (*al-Hikmah al-Mutaalimah*).

Shadra melukiskan dalam bukunya *Al-Hikmah Al-mut'aliyah*, sebagai mana yang dikutip oleh Syaifan Nur penyebab dirinya mengasingkan diri adalah keluhannya terhadap orang-orang sezamannya yang sudah kehilangan sifat-sifat terpuji, berperilaku yang

¹⁶² Nasr, *Traditional Islam in the Modern World*, 157.

tak beradab, dan kehilangan semangat intelektual, sehingga mendorongnya untuk mengundurkan diri dari masyarakat dalam keadaan patah hati dan putus semangat, disamping itu juga beliau menjelaskan kekecewaan terhadap kaum intelektual yang hanya terlihat secara lahiriah saja, namun senantiasa melakukan kejahatan dan keburukan. Demikian juga para *Mutakalimun*, telah keluar dari logika yang benar dan berada di luar kebenaran. Sementara para *fuqaha'* telah kehilangan penghambaan diri, menyimpang dari kepercayaan terhadap metafisik dan bersikap *taqlid*.¹⁶³

Dalam membangun filsafat *Al-Hikmah Al-Muta'aliyah* Mulla Shadra menggunakan sebagai sumber dasar Al-Qura'anul karim, dimana hal ini terdapat hampir seluruh tulisannya disinari dengan ayat-ayat Al-Qur'an. Sumber kedua adalah Hadist dari berbagai literatur Hadist, baik yang berasal dari kalangan Syi'ah maupun Sunni. Selain sumber yang fundamental tersebut *Al-Hikmah Al-Muta'aliyah* juga bersumber kepada ucapan-ucapan para Imam khususnya Imam Ali yang dianggap sebagai teks-teks suci. Di samping sumber-sumber yang bersifat tradisional, *Al-Hikmah Al-Muta'aliyah* juga dibangun berdasarkan sumber-sumber bersifat historis, uraian ini dimulai dengan keilmuan kalam baik dari syiah, muktazilah maupun sunni. Dalam bidang filsafat sendiri Mulla Shadra juga mengutip dari kalangan pra Islam sampai Islam, beliau juga mengambil sumber dari aliran-aliran Yunani dan Alexandria, dia mengutip dari masa pra Socrates, Plato, Aristoteles, sampai Neoplatonisme dan bahkan Stoic.¹⁶⁴

Pengetahuan Mulla Shadra terhadap sumber-sumber filsafat Islam lebih menyeluruh dan lengkap jika dibandingkan dengan sumber-sumber Yunani. Hanya Mulla Shadralah yang memperoleh gelar kehormatan tertinggi sebagai shadr al-muta'alihin. Suatu gelar

¹⁶³ Syaifan Nur, *Filsafat Mulla Shadra* (Bandung: Teraju, 2003), 17.

¹⁶⁴ Rahman, *Filsafat Sadra*, 5.

yang hanya bisa dipahami dalam konteks pemaknaan muta‘alih menurut aliran suhrawardi orang yang mencapai pengetahuan tertinggi tentang hikmah.¹⁶⁵ Menurut beliau (Mulla Shadra) menegaskan bahwa hakikat hikmah diperoleh melalui ilmu *ladunni* (pengajaran langsung dari tuhan tanpa perantara) dan selama seseorang belum mencapai pada tingkat tersebut, maka jangan di jadikan sebagai ahli hikmah, yang merupakan salah satu karunia keTuhanan. Inilah yang di sebut sebagai metode kasyaf, sebagai mana yang diperoleh Mulla Shadra.¹⁶⁶

Pengetahuan berfungsi mentransformasi eksistensi manusia. Berdasar prinsip gerak lintas-substansi (*al-harakah al-jawhariyah*) setiap makhluk selalu dalam proses transformasi; gerak atau perubahan tidak semata dalam bentuk sifat, namun juga dalam bentuk substansi. Dalam kasus manusia, transformasi digambarkan sebagai proses pendakian substansi dari embrio yang masih berupa mineral ke tumbuhan, kemudian dari tumbuhan ke hewan, dari hewan ke manusia, dari manusia ke malaikat dan akhirnya ke ‘dekat Allah’ sebagai substansi puncak manusia dalam kehidupan dunia sekaligus *tasykik al-wujud* dan *wahdat al-wujud* melandasi bersifat kondusif bagi kehidupan akhiratnya.¹⁶⁷

Berdasarkan teori Mulla Sadra, gerakan substansial (*motion in substance*) tidak akan pernah mengubah esensi dari substansi, contohnya seseorang tetap merasa bahwa dirinya adalah orang yang sama (sejak lahir) walaupun dia mengalami perubahan selama hidupnya. Hal lain yang dijelaskan dari teori dasar gerakan substansial-nya Sadra adalah mengenai jiwa manusia. Sadra meyakini bahwa jiwa muncul dari tubuh manusia kemudian jiwa mengalami perkembangan cahaya gerakan menuju kesempurnaan, hingga akhirnya menjelma sesuatu yang independen. Inilah hakikat

¹⁶⁵ Nur, *Filsafat Mulla Shadra*, 48.

¹⁶⁶ Nur, 55.

¹⁶⁷ Nasr, *Traditional Islam in the Modern World*, 158.

pendidikan sebagai proses berkelanjutan gerak substansi manusia mencapai kualitas tertinggi yaitu jiwa yang dekat dengan Tuhan.¹⁶⁸

Berdasar prinsip gerak lintas-substansi, setiap makhluk selalu dalam proses transformasi; gerak atau perubahan tidak semata dalam bentuk sifat, namun juga dalam bentuk substansi. Menurut Fazlur Rahman “gerak substansi: wujud terus bergerak menuju bentuk-bentuk yang lebih tinggi dan “modus-modus” evolusioner wujud itu berpuncak pada *Insan Kamil* (Manusia Sempurna).¹⁶⁹

Mulla Sadra berpendapat bahwa kesadaran diri manusia merupakan bukti adanya esensi non-materialistik dalam manusia yakni jiwa. Jiwa membutuhkan ruang materialistik untuk kemunculan dan ketampilannya. Jiwa yang merupakan elemen kesadaran manusia, bagian internal manusia inilah yang memberikan esensi gerakan dan keadaan eksternal yang mempersiapkan ruang bagi gerakannya. Keduanya diarahkan menuju kesempurnaan dan dikendalikan oleh sebuah jiwa superior. Kesempurnaan jiwa hanya dapat dicapai dengan pendidikan.¹⁷⁰

Dalam pandangan Mulla Sadra, hakikat pendidikan dapat didapatkan dari konsep gerak substansi (*al-harakah al-jauhariyah*). Pandangan metafisika pandangan Mulla Sadra tentang pengetahuan. Baginya merupakan gerak substantif (*al-harakah al-jauhariyyah*) yang berakhir dengan bersatunya intelek manusia dengan intelek transenden dan karenanya, mencapai tingkat wujud yang baru yakni, intelek murni dan tunggal. Gerak evolusioner ini bersifat akumulatif, ia menggambarkan sesuatu yang positif, termasuk tingkat-tingkat wujud yang lebih rendah, dan tidak menghilangkan mereka. Wujud

¹⁶⁸ Tahereh Javidi Kalateh Jafarabadi, “Mullah Sadra’s Idea about ‘Existence’ and ‘Motion in Substance’ and Its Educational Implications,” *Proceeding: International Network of Philosopher of Education*, no. Education Multicultural Understanding (2008): 459.

¹⁶⁹ Rahman, *Filsafat Sadra*, 17.

¹⁷⁰ Jafarabadi, “Mullah Sadra’s Idea about ‘Existence’ and ‘Motion in Substance’ and Its Educational Implications,” 460.

pada tingkat yang lebih rendah merupakan bagian yang terpisah dan saling eksklusif, sedangkan wujud pada tingkat yang lebih tinggi saling inklusif dan menyatu.¹⁷¹

Pendidikan dibutuhkan untuk mengisi eksistensi manusia dan kesempurnaan merupakan intervensi jiwa dalam proses penciptaan yang berlangsung terus-menerus. Jiwa seseorang dibangun selama hidupnya dengan ditopang oleh pendidikan yang dicapainya dan tindakan-tindakannya. Sistem pendidikan Mulla Sadra memandang bahwa perkembangan rasional dan berfikir intuitif sebagai salah satu tujuan penting dari pendidikan. Sistem pendidikan harus dapat menyediakan sarana atau suasana yang membuat siswa memahami semua aspek pengetahuan melalui proses berfikir rasional dan intuitif.

Pendidikan sebagai gerak substansi dalam tradisi filsafat Islam, Mulla Sadra,¹⁷² menyebut di dalam *magnus opus*nya *al-Asfar al-Arba'ah al-Aqliyyah (empat perjalanan intelektual)*. Perjalanan pertama adalah perjalanan makhluk kepada Kebenaran (*safar min al-khalq ila al-Haqq*); Perjalanan kedua adalah perjalanan bersama Kebenaran di dalam Kebenaran (*safar bi al-Haqq fi al-Haqq*); Perjalanan ketiga adalah kebaikan dari perjalanan pertama, sebab perjalanan ini dari Kebenaran menuju makhluk (*safar min al-Haqq ila al-khalq*); dan Perjalanan keempat adalah kebaikan dari perjalanan kedua, karena perjalanan ini adalah perjalanan bersama Kebenaran di dalam makhluk (*safar bi al-Haqq fi al-khalq*).¹⁷³

Hakekat manusia dapat dilihat pada tujuan atau cita-cita hidupnya, yaitu memperoleh pengetahuan sempurna tentang Tuhan dan kebahagiaan yang dihasilkan oleh pengetahuan tersebut (karena dekat dengan Tuhan). Pengetahuan berfungsi mentransformasikan

¹⁷¹ Rahman, *Filsafat Sadra*, 310.

¹⁷² Syaifan Nur, *Filsafat Wujud Mulla Sadra* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 1.

¹⁷³ Seyyed Hossein Nasr, *Al Hikmah Al Muta'aliyah Mulla Sadra - Sebuah Terobosan Dalam Filsafat Islam* (Jakarta: Sadra Press, 2017), 108.

eksistensi manusia. Jadi, hakikat pendidikan adalah membantu pendakian manusia menuju kondisi pengetahuan sempurna yang menjadi tujuan penciptaannya, dan tujuan pendidikan adalah *istikmal al-nafs* (penyempurnaan manusia dan jiwanya). Teori gerak substansial menurut Rahman adalah sumbangan orisinal Sadra terhadap filsafat Islam.¹⁷⁴ Ajaran ini adalah uraian lebih lanjut tentang “gradasi wujud” yang tidak bersifat statis, tetapi dinamis, bergerak dari eksistensi terendah menuju eksistensi tingkat tinggi. Bagi Sadra, selain ada gerak aksiden, ada gerak yang fundamental yakni gerak substansi.

B. Interpretasi Jawwad Ridla Tentang Aliran-Aliran Filsafat Pendidikan Islam

Hasil kajian Jawwad Ridla memberikan sumbangan penting pemikiran pendidikan Islam yang berpijak pada filsafat Islam, ketika banyak pemikiran dan praktik pendidikan Islam yang diwarnai atau dipandu filsafat Barat. Kajian tipologi Filsafat Pendidikan Islam yang berpijak pada pandangan filsuf Islam telah dimulai oleh Muhammad Jawwad Ridla dalam bukunya yang berjudul Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Islam (Perspektif Sosiologis-Filosofis). Menurutnya, setidaknya tipologi/aliran utama dalam filsafat pendidikan Islam, yaitu: (1) Aliran Religius-Konservatif (*al-Muhafidz*), (2) Aliran Religius-Rasional (*al-Diniy al-‘Aqlaniy*) dan (3) Aliran Pragmatis-Instrumental (*al-Dzarai’iy*):¹⁷⁵

1. Aliran Religius-Konservatif (*al-Muhafidz*)

Konservatif (*al-Muhafidz*) umumnya didefinisikan kolot;

¹⁷⁴ Rahman, *Filsafat Sadra*, 48.

¹⁷⁵ Muhammad Jawwad Ridha, *Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Islam (Perspektif Sosiologis-Filosofis)*, terj Mahmud Arif. (Yogyakarta: PT Tiara Wacana, 2002), 74. Buku ini terjemahan dari “*Al-Fikr Al-Tarbawiy Al-Islamiyyu; Muqaddim-at fi Ushul Al- Ijtima’iyy-ati wal Al-Halaniyyat*”.

bersikap mempertahankan keadaan, kebiasaan, dan tradisi yang telah berlaku. Istilah itulah yang disematkan oleh Muhammad Jawwad Ridha untuk menggambarkan pemikiran al-Ghazali, Nasiruddin al-Thusi, Ibnu Jama'ah, Ibnu Sahnun, Ibnu Hajar al-Haitami, dan al-Qabisi.¹⁷⁶ Aliran al-Muhafidz cenderung bersikap murni keagamaan. Aliran ini memaknai ilmu dengan pengertian sempit. Menurut al-Thusi, ilmu yang utama hanyalah ilmu-ilmu yang dibutuhkan saat sekarang, yang jelas akan membawa manfaat di akhirat kelak.¹⁷⁷

Dalam pemikiran pendidikan Islam, aliran konservatif dibedakan dari aliran rasional-religius, yang menempatkan akal diposisi istimewa dalam pergulatan ilmu pengetahuan dan aliran pragmatis-instrumental yang lebih realistik dalam merespon tantangan zaman, sehingga kesan negatif yang muncul, tatkala mendengar istilah konservatif (kolot), yang secara langsung juga menunjuk pada pribadi dan pemikiran tokoh-tokoh yang telah disebut. Citra negatif tersebut semakin menguat dengan adanya pandangan umum bahwa kemenangan madzab tradisionalis (Sunni) atas Mu'tazilah sebagai madzhab negara, pada masa pemerintahan khalifah al-Mutawakkil dinasti Abbasiyah, sebagai penyebab awal kemunduran peradaban Islam.¹⁷⁸

Lembaga pendidikan cenderung hanya mengajarkan ilmu-ilmu yang bersifat *tafaqquh fiddin*, sedangkan ilmu-ilmu di luar itu (ilmu sosial dan ilmu alam) tidak pernah diperhatikan bahkan dibuang dari kurikulum madrasah. Dalam hal ini al-Ghazali, menjadi bagian dari ulama madzhab tradisionalis yang pernah menjabat sebagai Rektor di Madrasah Nidzamiyah, karena begitu besarnya pengaruh al-Ghazali di kalangan Sunni (tradisionalis), maka Sunni pun identik dengan madzhab konservatif. Aliran ini cenderung

¹⁷⁶ Ridla, *Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Islam*, 75.

¹⁷⁷ Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis, Teoritis Dan Praktis*, 90.

¹⁷⁸ George A. Makdisi, *Cita Humanisme Islam* (Jakarta: Ikrar Mandiri Abadi, 2005), 25–40.

bersikap murni keagamaan.

Para ahli dalam aliran ini memandang ilmu dengan batasan yang sempit, yaitu hanya mencakup ilmu-ilmu yang dibutuhkan saat sekarang atau hidup di dunia ini, yang jelas-jelas akan membawa manfaat kelak di Akhirat. Para pengajar harus mengawali belajarnya dengan mengkaji al-Qur'an al-Karim. Mereka berusaha menghafal al-Qur'an dan menafsirkannya. Ulumul Qur'an merupakan induk semua ilmu, lalu dilanjutkan dengan belajar Hadis dan Ulumul Hadis, Ushul Fiqh, Nahwu, dan Sharaf. Para ulama yang termasuk dalam kategori aliran pemikiran pendidikan ini adalah Al-Ghazali, Zarnuji, Nasiruddin al-Thusi, Ibnu Jama'ah, Sahnun, Ibnu Hajar al-Haitami, dan Abdul Hasan Ali bin Muhammad bin Khalaf (Al-Qabisi).¹⁷⁹

Tujuan pendidikan merupakan konsepsi yang lahir dari refleksi kepercayaan falsafahnya. Dari bagaimana al-Ghazali memandang hakikat semesta, hakikat Tuhan, hakikat manusia, hakikat pendidikan, tentang sumber pengetahuan dan validitasnya, tentang nilai, etika dan estetikanya. Juga dipengaruhi oleh konteks historisnya, di mana dan disaat al-Ghazali hidup. Baik faktor politik, soial, ekonomi dan sebagainya. Dari refleksi mendalam terhadap berbagai faktor itulah, lahir tujuan pendidikan yang bagi al-Ghazali, segala aktifitas pendidikan memiliki tujuan akhir, mencapai kesempurnaan manusia yang bermuara pada pendekatan diri kepada Allah dan kesempurnaan manusia yang bermuara pada kebahagiaan dunia dan akhirat. Menurutnya, manusia pasti mendambakan kebahagiaan dunia dan akhirat, oleh karena itu, kebahagiaan tersebut hanya dapat tercapai melalui ilmu dan amal.¹⁸⁰

Memang benar bahwa al-Ghazali merupakan seorang ulama mazhab yang bisa dibilang sangat militan terhadap tradisi intelektual

¹⁷⁹ Charles Michael Stanton, *Pendidikan Tinggi Dalam Islam*, ed. Hasan Asari ter. Afandi (Jakarta: Logos Publishing House, 1994), 8–9.

¹⁸⁰ Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), 43.

mazhab tradisionalnya (Sunni), maka jika pelabelan konservatif (kolot) didasarkan pada bagaimana pandangan dunia al-Ghazali yang teramat Religius Tradisionalis dinilai kurang responsif terhadap perkembangan zaman. Pandangan itu sangat berpengaruh terhadap konsepsi tujuan pendidikannya, mungkin benar adanya dan bisa diterima, namun perlu juga dicermati, bahwa konklusi-konklusi yang terakumulasi dalam pandangan filosofisnya bukanlah diperoleh dari tindakan taklid semata. Melainkan ia peroleh melalui pembacaan dan refleksi yang mendalam sesuai dengan konteksnya.

Maka ketika mengacu pada yang terakhir ini, gagasan al-Ghazali justru sangat progresif dan bukan anti realitas, setidaknya untuk ukuran pada zamannya sehingga tuduhan konservatif dalam arti semata mata mempertahankan tradisi sekaligus menolak kemajuan, tentu tidaklah tepat dialamatkan kepadanya.

Argumentasi ini bisa dipertimbangkan jika melihat bagaimana dinamika pemikiran al-Ghazali dalam proses pencarian kebenaran. Dan dalam setting sosial yang bagaimana al-Ghazali hidup dan melahirkan karya-karyanya. Al-Ghazali menghabiskan banyak waktu untuk menyelidiki pengetahuan dan bagaimana manusia memperoleh pengetahuan itu. Ia membahas nilai sekaligus bagaimana intelek memainkan peran dalam perolehan pengetahuan, dan bagaimana manusia bisa memperoleh pengetahuan, bahkan untuk memuliakan akal, ia menggunakan analogi tubuh menjadi seperti kerajaan, di mana hati dan pikiran adalah raja dan bagian lain dari tubuh adalah hamba raja,¹⁸¹ maka jika tuduhan konservatif dibedakan dari aliran rasional-religius yang memposisikan akal pada posisi yang istimewa, al-Ghazali pun juga demikian, hanya saja antara akal dan hati (irfan) harus selaras.

Al-Ghazali menegaskan bahwa mereka yang tidak tahu

¹⁸¹ Latefah Alkanderi, *Exploring Education In Islam: Al-Ghazali's Model of the Master- Pupil Relationshipapplied to Educational Relationships Within the Islamic Family* (Philadelphia: Pennsylvania State University, 2001), 93–97.

kebenaran tinggal di kegelapan dan kesalahan. Dalam teori pengetahuan, al-Ghazali ingin memberitahu, bahwa guru perlu menyadari semua proses untuk mengetahui (peran kecerdasan, cara untuk mengetahui, proses pembelajaran untuk belajar) hubungan mereka dengan murid dalam pendidikan.¹⁸² Imam al-Ghazali memandang pendidikan sebagai sarana untuk mendekatkan diri (*taqarrub*) kepada Sang Pencipta (Allah), dan untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat kelak yang lebih utama dan abadi.¹⁸³

Imam al-Ghazali mengklasifikasikan ilmu menjadi:

1. Berdasarkan pembedangannya, ilmu dibagi menjadi dua bidang:
 - a. Ilmu *syar'iyah*, yaitu semua ilmu yang berasal dari para Nabi, terdiri atas: ilmu *ushul* (ilmu pokok), ilmu *furu'* (cabang), ilmu pengantar (*mukaddimah*) dan ilmu pelengkap (*mutammimah*).
 - b. Ilmu *ghoiru syar'iyah*, yaitu semua ilmu yang berasal dari ijtihad ulama' atau intelektual muslim, terdiri atas: ilmu terpuji, ilmu yang diperbolehkan (tak merugikan), ilmu yang tercela (merugikan).¹⁸⁴
2. Berdasarkan status hukum mempelajarinya, dapat digolongkan menjadi:
 - a. Ilmu yang *fardlu 'ain*, yaitu ilmu yang wajib dipelajari oleh setiap individu, yaitu ilmu tentang tata cara melakukan kewajiban yang sudah tiba saatnya dan ilmu-ilmu tentang kewajiban-kewajiban agama (*Ulumul-Fara'id al-Diniyah*).
 - b. Ilmu yang *fardlu kifayah*, yaitu ilmu yang dibutuhkan demi

¹⁸² Eko Sumadi, "Konservatisme Pendidikan Islam," *At-Tajdid* 02 (2018): 210.

¹⁸³ Moch. Yasyakur, "Konsep Ilmu (Keislaman) Al-Ghozali Dalam Perkembangan Pendidikan Islam Masa Kini," *Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam* 03 (2014): 621.

¹⁸⁴ Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), 92.

tegaknya urusan kehidupan dunia, misalnya: ilmu kedokteran yang sangat krusial bagi pemeliharaan kesehatan badan, dan ilmu hitung.

Pola pemikiran al-Ghazali dalam pendidikan Islam antara lain:¹⁸⁵

1. Kegiatan menuntut ilmu tiada lain berorientasi pada pencapaian ridha Allah.
2. Teori ilmu *ilhami* sebagai landasan teori pendidikannya, dan diperkuat dengan sepuluh kode etik peserta didik.
3. Tujuan agamawi merupakan tujuan puncak kegiatan menuntut ilmu.
4. Pembatasan term *al-'ilm* hanya pada ilmu tentang Allah.

2. Aliran Religius Rasional (*al-Diniy al-'Aqlaniy*)

Tokoh-tokoh aliran ini adalah Ikhwan al-Shafa, al-Farabi, Ibnu Sina, dan Ibnu Miskawaih. Aliran ini dijuluki “pemburu” hikmah Yunani di belahan dunia Timur, dikarenakan pergumulan intensifnya dengan rasionalitas Yunani.

Menurut Ikhwan al-Shafa, yang dimaksud dengan ilmu adalah gambaran tentang sesuatu yang diketahui pada benak (jiwa) orang yang mengetahui. Proses pengajaran adalah usaha transformatif terhadap kesiapan ajar agar benar-benar menjadi riil, atau dengan kata lain, upaya transformatif terhadap jiwa pelajar yang semula berilmu (mengetahui) secara potensial, agar menjadi berilmu (mengetahui) secara riil-aktual. Dengan demikian, inti proses pendidikan adalah pada kiat transformasi potensi-potensi manusia agar menjadi kemampuan psikomotorik.¹⁸⁶

Ikhwan berpendapat, akal sempurna mengemanasikan keutamaan-keutamaan pada jiwa dan dengan emanasi ini eternalitas

¹⁸⁵ Baharuddin dan Wahyuni, *Teori Belajar Dan Pembelajaran* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Madia, 2010), 39.

¹⁸⁶ Ridla, *Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Islam*, 78.

akal menjadi penyebab keberadaan jiwa. Kesempurnaan akal menjadi penyebab keabadian jiwa dan supremasi akal menjadi penyebab kesempurnaan jiwa. Pandangan dualisme jiwa-akal Ikhwan tersebut merupakan bukti dari pengaruh pemikiran Plato.

Menurut Ikhwan, jiwa berada pada posisi tengah antara dunia fisik-materiil dan dunia akal. Hal inilah yang menjadikan pengetahuan manusia menempuh laju “*linier-progresif*” melalui tiga cara, yaitu: 1) Dengan jalan indera, jiwa dapat mengetahui sesuatu yang lebih rendah dari substansi dirinya; 2) Dengan jalan *burhan* (penalaran-pembuktian logis), jiwa bisa mengetahui sesuatu yang lebih tinggi darinya; dan 3) Dengan perenungan rasional, jiwa dapat mengetahui substansi dirinya.¹⁸⁷

Aliran ini mempunyai perbedaan dengan yang pertama pada saat membahas persoalan pendidikan, karena cenderung bersikap rasionalis-filosofis. Kecenderungan ini menjadi jalan masuk bagi pemerhati yang ingin mengkaji strategi atau program pendidikannya. Kecenderungan rasionalis-filosofis secara eksplisit terungkap dalam rumusan mereka tentang ilmu dan belajar yang jauh berbeda dengan rumusan aliran tradisionalis-tekstualis.

Dengan kata lain pendidikan Islam dalam pendekatan religius-rasional adalah pendidikan yang menyatukan antara jasmani dan rohani sebagai sebuah proses pembinaan dan bimbingan yang dijalankan berdasarkan al-Qur’an dan as-Sunnah untuk mengembangkan potensi yang ada pada peserta didik dengan memadukan dzikir, fikir, amal shaleh hingga terbentuk manusia insan kamil, yaitu manusia yang cerdas intelektual, emosional-moral, dan religius-spiritual. Pendidikan seperti ini perlu, karena dalam fakta sejarah menunjukkan peradaban Islam yang demikian dahsyat terjadi ketika agama ini memposisikan pendidikan Islam dengan sangat percaya diri bersikap terbuka terhadap sains dan filsafat serta

¹⁸⁷ Ridla, 87.

membiarkan para pemikirnya mencerna warisan para cendekiawan terdahulu hingga mampu melakukan eksplorasi berbagai gagasan baru tanpa merasa takut sedikit pun keimanan mereka terancam, karena semangat tauhid lah yang menjadi motifnya.¹⁸⁸ Kalangan Ikhwan sangat memberi tempat terhadap ragam disiplin ilmu yang berkembang dan bermanfaat bagi kemajuan hidup manusia. Implikasinya adalah konsep ilmu berpangkal pada “kesedia-kalaan” ilmu tanpa pembatasan.

Ikhwan membagi ragam disiplin ilmu antara lain sebagai berikut:

- a. Ilmu-ilmu *Syar'iyah* (keagamaan)
- b. Ilmu-ilmu Filsafat,
- c. Ilmu-ilmu *Riyadliyyat* (matematik).

Al-Farabi menghendaki operasionalisasi pendidikan seiring dengan tahap-tahap perkembangan fungsi organ tubuh dan kecerdasan manusia.¹⁸⁹

Dari pemikiran kedua tokoh di atas, teori utama aliran Religius-Rasional ini antara lain:

- a. Pengetahuan adalah *muktasabah*, yakni hasil perolehan dari aktivitas belajar.
- b. Modal utama ilmu adalah indera.
- c. Lingkup kajian meliputi pengkajian dan pemikiran seluruh realitas yang ada.
- d. Ilmu pengetahuan adalah hal yang begitu bernilai secara moral dan sosial.
- e. Semua ragam ilmu pengetahuan adalah penting.

¹⁸⁸ Nur Sahed & dkk, “Pendekatan Rasional-Religius Dalam Pendidikan Islam (Kajian Terhadap Falsafah Dasar Iqra’),” *Tarbawiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan* 02 (2018): 60.

¹⁸⁹ Ahmad Syar’i, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2005), 92.

3. Pragmatis Instrumental (*al-Dzarai'iy*)

Tokoh utama aliran ini adalah Ibnu Khaldun. Pemikiran Ibnu Khaldun lebih banyak bersifat pragmatis dan lebih berorientasi pada dataran aplikatif-praktis. Dia mengklasifikasikan ilmu pengetahuan berdasarkan tujuan fungsionalnya, bukan berdasar nilai substansialnya semata.¹⁹⁰

Menurut Ibnu Khaldun, ilmu pengetahuan dan pembelajaran adalah *tabi'i* (pembawaan) manusia karena adanya kesanggupan berfikir.¹⁹¹ Pendidikan bukan hanya bertujuan untuk mendapatkan ilmu pengetahuan akan tetapi juga untuk mendapatkan keahlian duniawi dan ukhrowi, keduanya harus memberikan keuntungan, karena baginya pendidikan adalah jalan untuk memperoleh rizki.

Ibnu Khaldun mengklasifikasikan ilmu pengetahuan berdasarkan tujuan fungsionalnya, yaitu:¹⁹²

- a. Ilmu-ilmu yang bernilai intrinsik, misal: ilmu-ilmu keagamaan, ontologi dan teologi
- b. Ilmu-ilmu yang bernilai ekstrinsik-instrumental bagi ilmu intrinsik, misal: kebahasa-Araban bagi ilmu *syar'iy* dan logika bagi ilmu filsafat.

LATIHAN SOAL

Setelah mempelajari semua ulasan yang dipaparkan pada materi aliran-aliran filsafat pendidikan Islam, maka jawablah pertanyaan dibawah ini dengan jujur.

1. Jelaskan tentang aliran/madzhab Peripatetik?
2. Jelaskan tentang aliran/madzhab Hermenetik-Pythagorean?
3. Jelaskan tentang aliran/madzhab Iluminasionis?
4. Jelaskan tentang aliran/madzhab Teosofi-Transendental?

¹⁹⁰ Bagus, *Kamus Filsafat*, 877.

¹⁹¹ Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam: Paradigma Humanisme Teosentris* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 125.

¹⁹² Ridla, *Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Islam*, 105.

5. Jelaskan tentang aliran Religius-Konservatif?
6. Jelaskan tentang aliran Religius-Rasional?
7. Jelaskan tentang aliran Pragmatis-Instrumental?

BAB IV

KONSEP MANUSIA BERKUALITAS MENURUT AL-QUR'AN

A. Konsep Manusia

1. Pengertian manusia

Menurut para ahli pengertian manusia adalah sebagai berikut:

- a. Adz-Dzaky, manusia adalah salah satu makhluk Allah yang paling sempurna, baik dari aspek jasmaniyah lebih-lebih rohaniyahnya. Manusia adalah makhluk paling sempurna yang pernah diciptakan oleh Allah SWT. Kesempurnaan yang dimiliki oleh manusia merupakan suatu konsekuensi fungsi dan tugas mereka sebagai khalifah dimuka bumi ini.¹⁹³
- b. Ludwing Binswanger, manusia adalah makhluk yang mempunyai kemampuan untuk mengada, suatu kesadaran bahwa ia ada dan mampu mempertahankan adanya di dunia.¹⁹⁴
- c. Thomas Aquinas, manusia adalah suatu substansi yang komplit yang terdiri dari badan dan jiwa.¹⁹⁵
- d. Russel: Manusia adalah maujud yang diciptakan dalam keadaan bersifat mencari keuntungannya sendiri.¹⁹⁶
- e. Jujun S. Suriasumantri, manusia adalah makhluk yang mempunyai kedudukan *among* (unique) di dalam ekosistem, namun juga amat tergantung pada ekosistem itu dan ia sendiri bahkan merupakan bagiannya.¹⁹⁷

¹⁹³ Hamdani Bakran Adz-Dzaky, *Konseling Dan Psikoterapi Islam* (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2004), 13.

¹⁹⁴ Bagus Takwin, *Psikologi Naratif Membaca Manusia Sebagai Kisah* (Yogyakarta: Jalasutra, 2007), 4.

¹⁹⁵ Hardono Hadi, *Jati Diri Manusia* (Yogyakarta: Kanisius, 1996), 33.

¹⁹⁶ Suparman Syukur, *Etika Religius* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 231.

¹⁹⁷ Suriasumantri, *Ilmu Dalam Perspektif: Sebuah Kumpulan Karangan Tentang Hakekat Ilmu*, 237.

Dari beberapa penjelasan diatas maka penulis menyimpulkan bahwa manusia adalah makhluk yang paling sempurna yang pernah diciptakan oleh Allah baik di lihat dari segi jasmani dan rohaninya karena manusia adalah makhluk yang bermasyarakat dan makhluk yang berbudaya.

2. Manusia Dalam Perspektif Filsafat

Manusia bukanlah problema yang akan habis dipecahkan, melainkan misteri yang tidak mungkin disebutkan sifat dan cirinya secara tuntas karena harus dipahami dan dihayati. Secara sederhana manusia itu terdiri atas dua aspek yang esensial, yaitu tubuh dan jiwa. Melihat peran dan fungsi dari kedua aspek yang saling berhubungan maka dapat dipersoalkan mana yang lebih penting, tubuh atau jiwa? timbullah beberapa aliran, yaitu sebagai berikut:

a. Aliran Materialisme

Aliran ini menganggap, segala kenyataan berdasar atas zat atau unsur. Jiwa dianggap pula sejenis materi atau zat, tetapi memiliki sifat yang berbeda dibanding sifat materi yang biasa.¹⁹⁸ Manusia tidaklah lebih dari pada suatu bagian alam bendawi yang mengelilinginya. Segala sesuatu yang terjadi padanya dapat diterangkan dengan cara menerangkan kejadian-kejadian alamiah, yaitu secara mekanis. Manusia hidup selama darahnya beredar dan jantungnya bekerja, yang disebabkan karena pengaruh mekanis dari hawa atmosfir. Hidup manusia adalah gerak anggota-anggota tubuhnya. Jiwa adalah kompleks dari proses-proses mekanis di dalam tubuh, akal bukanlah pembawaan, melainkan hasil perkembangan karena kerajinan.¹⁹⁹

Materialisme dialektik menentang kedudukan tertinggi dari akal dan segala macam dualisme (seperti anggapan bahwa jiwa dan

¹⁹⁸ Paryana Suryadipura, *Alam Pikiran* (Jakarta: Bumi Akasara, 1993), 130.

¹⁹⁹ Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*, 33.

badan, manusia dan alam adalah substansi-substansi yang berbeda) dan segala macam supernaturalisme (anggapan bahwa di atas alam ini ada kekuatan yang lebih tinggi). Kekuatan materi merupakan hal yang menentukan bagi masyarakat dan menentukan perkembangan evolusi serta fenomena lain, *in-organik* atau manusiawi. Menurut materialisme dialektik, manusia dapat mempengaruhi kehidupannya sendiri, dan juga mempengaruhi sejarah sampai batas tertentu. Kehidupan berasal dari benda-benda in-organik, dan manusia adalah suatu bagian dari alam, karena itu manusia dan binatang berbeda hanya dalam tingkat dan tidak dalam esensinya. Manusia dapat mempergunakan bagian lain dari alam untuk keperluan-keperluannya. Ialah satu-satunya makhluk yang dapat mengganti kondisi kehidupannya, dan ikut membikin sejarahnya. Tetapi pendorong untuk tindakan tidak terdapat dalam ide atau dalam keinginan seseorang atau dalam otaknya, Akan tetapi pada pokoknya terdapat dalam proses produksi dan hubungan kelas masyarakat.²⁰⁰

Manurut materialisme, materi sajalah yang nyata. Dalam hidup kemasyarakatan satu-satunya yang nyata adalah "adanya masyarakat". Kesadaran masyarakat, yaitu ide-idenya, teori-teorinya, pandangan-pandangannya, hanya mewujudkan suatu gambar cermin dari ada yang nyata. Oleh karena itu, jika manusia ingin mengerti mengenai daya-daya pendorong yang ada dalam hidup kemasyarakatan, jangan berpangkal dari ide-ide atau teori-teori, sebab semuanya itu hanya gambaran-gambaran, hanya "lapisan atau ideologis" dari hal yang nyata.²⁰¹

b. Aliran Spiritualisme

Spiritual dalam dunia filsafat dapat diartikan sebagai kenyataan yang terdalam di alam semesta, yakni roh atau spirit (*pneuma, nous, reason, logos*), yang melebihi jiwa yang dekat

²⁰⁰ Richard T. Nolan Harold H. Titus, Marilyn S. Smith, *Persoalan-Persoalan Filsafat*, ed. M. Rasjidi (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), 303-4.

²⁰¹ Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*, 121.

manusia. Roh ini berada di dalam seluruh alam sebagai dasar dan penjelasan rasional.²⁰² Aliran ini mengemukakan bahwa semua keadaan di dalam alam terjadi dari roh, sukma, jiwa, budi yang tidak berbentuk dan tidak menempati ruang.²⁰³

Kebaikan dan keindahan merupakan sifat mutlak dari kenyataan spiritual, dan manusia dimaksudkan untuk dijadikan sebagai makhluk yang indah dan baik secara spiritual, dan bukan sebagai binatang atau lebih rendah dari binatang, yaitu makhluk materialistik yang tidak mempunyai bagian dalam hidup yang telah ditetapkan Allah untuk manusia.²⁰⁴

Sesuai petunjuk al-Quran, potensi spiritualitas saja tidak cukup tanpa dibantu oleh agama. Tanpa agama manusia tetap meraba, meskipun Tuhan sendiri sangat paham atas keterbatasan makhluk-Nya itu. jadi, yang hendak dikatakan di sini adalah bahwa akal tak dapat menemukan Tuhan yang sesungguhnya. Begitu juga persoalan baik dan buruk, semua itu berdasarkan *fitrah*. Secara *fitrah* manusia memang dapat menemukan baik buruk yang bersifat universal. Tetapi itu tetap tidak cukup tanpa agama. Lalu bagaimana kalau agama tidak datang? Di sinilah rahman dan Rahim Tuhan yang berbicara. Allah tidak akan menzalimi hamba dan makhluk ciptaannya.²⁰⁵

c. Aliran Dualisme

Manusia secara fitrah diciptakan dengan dua dimensi, yakni dimensi spiritual dengan ruang untuk pengolahannya terhadap jiwa dan dimensi jasad dengan pengolahannya pada mempelajari hak-hak fisiknya dalam memperoleh keseimbangan antara rohaniah dan

²⁰² Bahron Ansori, *Konsep Manusia Sejati Dalam Perspektif Sufisme Cina Wang Tai Yu Dan Konsep Manusia Utama Dalam Perspektif Sufisme Jawa Ronggowarsito* (Semarang: LP2M, 2013), 45.

²⁰³ Suryadipura, *Alam Pikiran*, 132–33.

²⁰⁴ Al-Haj Hafiz Ghulam Sarwar, *Filsafat Quran* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993), 111–12.

²⁰⁵ Daniel Djuned, *Antropologi Al-Quran* (Jakarta: Erlangga, 2010), 101.

jasadiah. Kedua ini (rohani dan jasad) adalah kesatuan, dalam fitrahnya membawa manusia wajib menjalankan kehidupannya ke arah yang lebih baik dan aktif, dinamis dan nyata.²⁰⁶

Aliran-aliran serba benda dan serba roh, masing-masing menimbulkan kesulitan, terutama usahanya untuk menerangkan bagaimana roh dapat timbul dari benda atau jasad, dan sebaliknya bagaimana roh dapat menjelma sebagai benda atau materi. Sehubungan dengan ini, maka timbullah aliran yang mengakui sifat hakikat, baik bagi zat maupun bagi roh, yang disebut aliran serba dua (*Dualisme*). Aliran ini juga cenderung menimbulkan kesukaran, terutama dalam menjawab pertanyaan tentang hubungan, kecocokan dan kerja sama antara zat dan roh.²⁰⁷

Hubungan antara tubuh dan jiwa tidak dianggap seperti halnya pada materialismus (kesadaran adalah hasil proses-proses otak), atau pada monismus psichis, (proses-proses otak adalah proses kesadaran yang dirasakan), tubuh dan jiwa merupakan suatu kesatuan yang tidak sendirinya adalah yang satu atau pun yang lain.²⁰⁸

3. Manusia Dalam Perspektif Islam

Manusia adalah makhluk ciptaan Allah yang paling sempurna. Banyak sekali sebutan yang disematkan kepada manusia. Manusia dikenal dengan sebutan makhluk individu dan sosial,²⁰⁹ pedagogik,²¹⁰

²⁰⁶ Ansori, *Konsep Manusia Sejati Dalam Perspektif Sufisme Cina Wang Tai Yu Dan Konsep Manusia Utama Dalam Perspektif Sufisme Jawa Ronggowarsito*, 46.

²⁰⁷ Suryadipura, *Alam Pikiran*, 135–36.

²⁰⁸ M.J. Langeveld, *Menuju Ke Pemikiran Filsafat*, ed. Hazil Tanzil GJ Claessen (Jakarta: Pembangunan Jaya, 1979), 174–75.

²⁰⁹ Muhammad Kosim, *Pemikiran Islam Ibn Khaldun: Kritis, Humanis, Dan Religius* (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), 55.

²¹⁰ Makhluk Pedagogik yaitu makhluk Allah yang dilahirkan membawa potensi dapat dididik dan dapat mendidik. Sudiyono, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 1.

multidimensional.²¹¹ Dalam al-Qur'an, manusia disebut dengan beberapa istilah, yang kesemuanya merujuk pada satu pengertian tentang identifikasi manusia, akan tetapi pengertian dari istilah-istilah tersebut memiliki maksud yang berbeda-beda. Istilah-istilah tersebut antara lain: *al-Insan*, *al-Basyar*, *an-Nas*. Jika ditelisik dari sisi kebahasaan, istilah-istilah tersebut mendeskripsikan manusia dari segi tugas dan fungsinya.²¹²

a. *Al-insan*

Secara etimologis, al-insān terbentuk dari akar kata *uns* yang berarti senang, harmonis, atau terambil dari kata *nisy* yang berarti lupa. Ada juga pendapat yang mengembalikan akar katanya kepada kata *naus* yang berarti pergerakan atau dinamisme.²¹³ Hampir serupa dengan makna ini adalah uraian Ibn Zakariya, bahwa semua kata yang terdiri dari huruf alif, nun dan sin memiliki makna asli jinak, harmonis, dan tampak dengan jelas.²¹⁴

Jalaluddin Rakhmat, mengklasifikasikan penggunaan *al-insan*, insan dihubungkan dengan keistimewaan sebagai khalifah dan pemikul amanah, *kedua*, insan dihubungkan dengan predisposisi negatif dalam diri manusia, dan *ketiga*, insan dihubungkan dengan proses penciptaan manusia. Keistimewaan *al-insan* ialah berilmu pengetahuan, mempunyai daya nalar. Manusia demikian disebut *ulul albab*, Dengan ilmunya itu manusia mampu mengkomunikasikannya.

²¹¹ Manusia itu terdiri dari tiga unsur, yaitu jasmani, akal, dan ruhani. Sementara Zayadi, dalam M. Nipin berpendapat, dimensi manusia terdiri dari tiga bagian, yaitu dimensi fisik (jasmani), dimensi pskis (ruhani), dan dimensi psikofisik yang disebut nafs. M. Nipin Abdul Halim, Mendidik Keshalehan Anak (Akhlak, Pemerian Nama, Khitan & Maknanya), (Jakarta: Pustaka Amani, 2001), 75.

²¹² Triyo Supriyatno, *Humanitas-Spiritual Dalam Pendidikan* (Malang: UIN Malang Press, 2009), 49.

²¹³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan Dan Keserasihan Al-Qur'an, Vo. I* (Jakarta: Lentera Hati, 2000), 19–20.

²¹⁴ Abu al-Husain Ahmad Ibn Faris Ibn Zakariya, *Mu'jam Al-Muqāyis Fi Al-Lughah* (Beirut: Dār al-Fikr, 1994), 93.

Makhluk yang menerima amanah dan mempertanggung jawabkannya.²¹⁵

Manusia adalah satu-satunya makhluk yang dipercaya Tuhan untuk mengemban amanah, suatu beban sekaligus tanggung jawabnya sebagai makhluk yang dipercaya dan diberi mandat mengelola bumi. Menurut Fazlurrahman amanah yang dimaksud terkait dengan fungsi kreatif manusia untuk menemukan hukum alam, menguasainya (dalam bahasa al-Quran mengetahui nama-nama semua benda), dan kemudian menggunakannya dengan inisiatif moral untuk menciptakan tatanan dunia yang lebih baik. Secara *metaforis* perjanjian itu digambarkan dalam al-Qur'an:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ ۖ قَالُوا بَلَىٰ ۗ شَهِدْنَا ۗ أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا

عَافِينَ ﴿١٧٢﴾

Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah aku ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), Kami menjadi saksi". (kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya Kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)", (Q.S. Al-A'raf ayat: 172)

Merupakan konsekuensi dari tugas berat sebagai khalifah dan pemikul amanah, manusia dibekali dengan akal kreatif yang melahirkan nalar kreatif sehingga manusia memiliki kemampuan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan. Berkali-kali kata *al-insan*

²¹⁵ M. Amin Syukur, *Pengantar Studi Islam* (Semarang: Pustaka Nuun, 2010), 8.

dihubungkan dengan perintah melakukan *nadzar* (pengamatan, perenungan, pemikiran, analisa) dalam rangka menunjukkan kualitas pemikiran rasional dan kesadaran khusus yang dimilikinya. Tugas kekhalifahan dan amanah membawa konsekuensi bahwa al-insan dibebani atau dihubungkan dengan konsep tanggung jawab untuk melakukan yang terbaik. Manusia diwasiatkan berbuat baik karena setiap amal perbuatannya dicatat dengan cermat dan mendapat balasan setimpal. Dalam rangka ini, manusia diingatkan dengan sejumlah tantangan karena insanlah yang dimusuhi syetan dan ditentukan nasibnya di hari kiamat.

b. *Al-Basyar*

Dilihat dari segi bahasa (*lughowy*), al-basyar berarti fisik manusia. Makna ini diambil dari berbagai uraian tentang makna al-basyar tersebut. Diantaranya adalah uraian Ibnu Manzur dalam *Lisān al-'Arab*, yang menjelaskan bahwa kata *al-basyar* dipakai untuk menyebut manusia baik laki-laki ataupun perempuan, baik satu ataupun banyak. Kata *al-basyar* adalah jamak dari kata *al-basyarah* yang artinya pertemuan kulit kepala, wajah dan tubuh yang menjadi tempat tumbuhnya rambut atau bulu.²¹⁶

Sejalan dengan itu, al-Rāqib al-Asfahaniy menjelaskan manusia dianamakan dengan *albasyar* adalah karena kulitnya nampak dengan jelas.²¹⁷ Abu al-Husain Ahmad Ibn Faris Ibn menjelaskan bahwa semua kata yang huruf-huruf asalnya terdiri dari huruf *ba*, *syin*, dan *ra*, berarti sesuatu yang nampak jelas dan biasanya cantik dan indah.²¹⁸

Ketika wanita-wanita Mesir kagum kepada Nabi Yusuf, mereka berkata:

²¹⁶ Ibnu Manzur, *Lisān Al-'Arab*, V (Mesir: Dār al-Misriyah li al-ta'lif wa al-Tarjamah, 1968), 124–26.

²¹⁷ Al-Rāqib Al-Asfahaniy, *Mu'jam Mufradzat Al-Fadz Al-Qur'an* (Beirut: Dār al-Fikr, n.d.), 44.

²¹⁸ Abu al-Husain Ahmad Ibn Faris Ibn Zakariya, *Mu'jam Al-Muqāyis Fi Al-Lughah*, 135.

فَأَمَّا سَمِعَتْ بِمَكْرِهِنَّ أَرْسَلَتْ إِلَيْهِنَّ وَأَعْتَدَتْ لَهُنَّ مُتَّكِنًا وَآتَتْ كُلَّ وَاحِدَةٍ مِّنْهُنَّ سِكِّينًا وَقَالَتِ اخْرُجْ عَلَيْهِنَّ فَلَمَّا رَأَيْنَهُ أَكْبَرْنَهُ وَقَطَّعْنَ أَيْدِيَهُنَّ وَقُلْنَ حَاشَ لِلَّهِ مَا هَذَا بَشَرًا إِنْ هَذَا إِلَّا مَلَكٌ كَرِيمٌ ﴿٣١﴾

Maka tatkala wanita itu (Zulaikha) mendengar cercaan mereka, diundangnyalah wanita-wanita itu dan disediakan bagi mereka tempat duduk, dan diberikannya kepada masing-masing mereka sebuah pisau (untuk memotong jamuan), kemudian Dia berkata (kepada Yusuf): "Keluirlah (nampakkanlah dirimu) kepada mereka". Maka tatkala wanita-wanita itu melihatnya, mereka kagum kepada (keelokan rupa) nya, dan mereka melukai (jari) tangannya dan berkata: "Maha sempurna Allah, ini bukanlah manusia. Sesungguhnya ini tidak lain hanyalah Malaikat yang mulia." (Q.S. Yusuf: 31).

Al-basyar merujuk pada manusia sebagai makhluk biologis, misalnya, dalam kasus Maryam melahirkan:

قَالَتْ رَبِّ أَنَّى يَكُونُ لِي وَلَدٌ وَلَمْ يَمَسِّنِي بَشَرٌ ۗ قَالَ كَذَلِكَ اللَّهُ يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ ۚ إِذَا قَضَىٰ أَمْرًا فَإِنَّمَا يَقُولُ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ ﴿٤٧﴾

Maryam berkata: "Ya Tuhanku, betapa mungkin aku mempunyai anak, padahal aku belum pernah disentuh oleh seorang laki-lakipun." Allah berfirman (dengan perantaraan Jibril): "Demikianlah Allah menciptakan apa yang dikehendaki-Nya. Apabila Allah berkehendak menetapkan sesuatu, Maka Allah hanya cukup berkata kepadanya: "Jadilah", lalu jadilah Dia. (Q.S. Ali Imran: 47).

Nabi Muhammad SAW. Pernah diperintahkan untuk mengaku

dan menegaskan kepada manusia bahwa dirinya adalah seperti manusia pada umumnya (*basyarun mitslukum* = manusia seperti kalian) yang diberi wahyu.

قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمُ اللَّهُ وَاحِدٌ ۖ فَمَن كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ ۚ أَحَدًا ﴿١١٠﴾

Katakanlah: Sesungguhnya aku ini manusia biasa seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku: "Bahwa Sesungguhnya Tuhan kamu itu adalah Tuhan yang Esa". Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya, Maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorangpun dalam beribadat kepada Tuhannya". (Q.S. al-Kahfi: 110).

Secara singkat, konsep *basyar* selalu dihubungkan dengan sifat-sifat biologis manusia: makan, minum, berhubungan seksual, berjalan. Dari segi inilah tidak dapat ditafsirkan "*basyarun mitslukum*" sebagai manusia biasa dalam hal berbuat dosa. Kecenderungan para rasul untuk tidak patuh pada dosa dan kesalahan bukan sifat-sifat biologis, tapi sifat-sifat psikologis (atau spiritual).²¹⁹

Dalam al-Quran, manusia (*basyar*) merupakan salah satu subjek utama yang dibicarakan, terutama yang menyangkut asal-usul dengan konsep penciptaannya, kedudukan dalam masyarakat serta tujuan hidupnya. Hal tersebut merupakan sesuatu yang wajar karena al-Quran memang diyakini oleh kaum muslimin sebagai firman Allah yang ditujukan kepada dan untuk manusia.²²⁰

c. *An-Nas*

²¹⁹ Jalaluddin Rakhmat, *Islam Dan Pluralisme Akhlak Quran Menyikapi Perbedaan* (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2006), 126.

²²⁰ Munzir Hitami, *Revolusi Sejarah Manusia Peran Rasul Sebagai Agen Perubahan* (Yogyakarta: LKiS, 2009), 31.

Kata al-Nas dalam Al-Qur'an sebanyak 240 kali dan tersebar dalam 53 surat. Kata al-Nas menunjukkan eksistensi manusia sebagai makhluk social secara keseluruhan tanpa melihat status keimanan dan kekafirannya. Dalam merujuk makna manusia kata al-Nas lebih bersifat umum bila dibandingkan dengan kata al-Insan.²²¹

Penjelasan konsep ini dapat ditunjukkan dalam beberapa hal:

- 1) Banyak ayat yang menunjukkan kelompok-kelompok sosial dengan karakteristiknya masing-masing yang satu sama lain belum tentu sama. Ayat-ayat ini biasanya menggunakan ungkapan *wa min al nas* (dan diantara manusia).²²² Tuhan memberikan petunjuk bahwa ada kelompok manusia yang menyatakan beriman padahal sebetulnya tidak beriman (Q.S Al-Baqarah: 8) yang mengambil sekutu selain Allah (Q.S Al-Baqarah: 165) yang hanya memikirkan kehidupan dunia (Q.S Al-Baqarah: 200) yang mempesonakan orang dalam pembicaraan tentang kehidupan dunia padahal memusuhi kebenaran (Q.S Al-Baqarah: 204) yang berdebat dengan Allah tanpa ilmu (Q.S Al-Hajj: 3) petunjuk dan kitab Allah (Q.S Lukman: 20) yang menyembah Allah dengan iman yang lemah (Q.S Al-Hajj: 11), (Q.S Al-Ankabut: 10).²²³
- 2) Pengelompokan manusia berdasarkan mayoritas, yang umumnya menggunakan ungkapan aksaran *al-nas* (sebagian besar manusia). Memperhatikan ungkapan ini kita menemukan bahwa sebagian besar (mayoritas) manusia mempunyai kualitas rendah, baik dari segi ilmu maupun iman. Hal ini dapat dilihat dari pernyataan Al Qur'an bahwa kebanyakan manusia tidak berilmu (Q.S. Al-A'raf: 187)

Dari uraian di atas, al-Qur'an memandang manusia dari berbagai dimensi, sebagai makhluk biologis, psikologis, dan

²²¹ Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, 12.

²²² Nizar, 13.

²²³ Syukur, *Pengantar Studi Islam*, 8.

sosial.²²⁴ Sebagaimana ada hukum biologis manusia, maka ada juga hukum-hukum yang mengendalikan manusia sebagai makhluk psikologis dan sosial. Kata Al-Nas juga dipakai Al-Qur'an untuk menyatakan adanya sekelompok orang atau masyarakat yang mempunyai berbagai kegiatan untuk mengembangkan kehidupannya. Berbagai kegiatan itu antara lain: melakukan kegiatan peternakan (Q.S Al-Qashash: 23) kemampuan dalam mengelola besi/logam (Q.S Ath-Thur: 25) kemampuannya melakukan pelayaran dan pengadaan perubahan sosial (Q.S Al-Baqarah: 164) kemampuan memimpin (Q.S Al-Baqarah: 124) kepatuhan dalam beribadah (Q.S Al-Baqarah: 21).²²⁵

Dalam informasi tersebut terlihat dengan jelas bahwa agama ternyata memberikan penjelasan tentang kehidupan manusia dalam potretnya yang utuh dan menyeluruh tanpa ada satu pun unsur yang diabaikan. Agama menggambarkan bahwa kehidupan manusia diarahkan mengembangkan tiga potensi yang dimilikinya, yaitu: potensi fisik biologisnya, potensi intelektual dan rohaninya, dan potensi sosiologisnya.

Kebutuhan manusia terhadap agama yaitu bahwa sebagai makhluk sosial manusia membutuhkan berbagai keperluan hidupnya baik yang bersifat fisik maupun nonfisik. Keadaan ini mau tidak mau menghendaki agar berkomunikasi dengan orang lain. Dalam berbagai interaksi tersebut terkadang terjadi persaingan yang kurang sehat, bahkan saling menjatuhkan, sehingga timbul keadaan ang kacau.²²⁶ Untuk itu, mereka memerlukan petunjuk, pengarah yang selanjutnya dituangkan dalam norma-norma akhlak yang harus di patuhi bersama. Norma tersebut harus bersumber dari agama.

²²⁴ Omar Mohammad al-Tomy al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*, 128.

²²⁵ Abuddin Nata, *Paradigma Pendidikan Islam* (Jakarta: Grasindo, 2001), 13.

²²⁶ Nata, 14.

B. Manusia berkualitas menurut al-Qur'an

Karakteristik yang dikemukakan al-Qur'an menjadi tolak ukur kualitas manusia, karena karakteristik tersebut diturunkan dari konfigurasi nilai-nilai yang dikemukakan al-Qur'an yang hadir bersama dengan kelahiran manusia ke dunia, dan menjadi sifat penentu dalam pembentukan kepribadian manusia. Lebih lanjut, perwujudan manusia yang berkualitas itu harus pula ditopang dengan terjalannya 4 (empat) kualitas pendukung yaitu iman, ilmu pengetahuan, amal saleh dan sosial.

1. Iman

Kata Iman berasal dari bahasa arab yaitu “امن” yang artinya aman, damai, tentram. Dalam pengertian lain adalah keyakinan atau kepercayaan.²²⁷ Kata iman tersusun dari tiga huruf (*hamzah mim-nun*), Kemudian disebutkan dalam kitab Mu'jam Mufahros jumlah keseluruhan ayat di dalam Al-Qur'an tempat dimana kata-kata berakar pada huruf *a-m-n* ada 387.²²⁸ Kata iman sendiri mempunyai arti membenarkan atau mempercayai (*at-tasdiq*) yang merupakan lawan dari kata *Al-Kufr* dan *At-Taqdzib*.²²⁹

Secara terminologi atau dalam istilah syar'i para ulama tafsir mempunyai pendapat yang beragam tentang pengertian iman, antara lain: Muhammad Nawawi Al-Jawi berkata, Iman adalah mereka yang percaya dengan segenap hati mereka. Tidak seperti orang-orang yang berkata namun tidak sesuai dengan hati mereka.²³⁰

Menurut al-Baidhawi berkata bahwa iman secara bahasa merupakan ungkapan tentang membenarkan sesuatu. Kata iman

²²⁷ Syahminan Zaini, *Kuliah Aqidah Islam* (Surabaya: Al-Ikhlash, 1983), 51.

²²⁸ Muhammad Shidqi 'Athori, *Al-Mu'jam Al-Mufahros Li Ahfadz Al-Qur'an Al-Karim* (Beirut: Dar Fikr, 2010), 14–20.

²²⁹ Muhammad Ibnu Mukrim Ibn Manzur Al-Afriki Al-Misri, *Lisan Al-Arabi Juz 2*, 1st ed. (Beirut: Dar Sadir, n.d.), 21.

²³⁰ Muhammad Nawawi Al-Jawi, *Tafsir Uunir, Marah Labid* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2011), 8.

diambil dari kata al-amn, seperti bahwasannya orang yang membenarkan sesuatu, maka dia (akan) mengamankan hal yang diyakini kebenarannya itu dari pendustaan dan perbedaan.²³¹

Sedangkan menurut M. Quraish Shihab, iman yang benar akan melahirkan aktifitas yang benar sekaligus kekuatan menghadapi tantangan, bukannya kelemahan yang melahirkan angan-angan dan mengantarkan kepada keinginan terjadinya sesuatu yang tidak sejalan dengan ketentuan hukumhukum Allah yang berlaku di alam raya, atau yang bertentangan dengan akal sehat dan hakikat ilmiah.²³²

Abul 'Ala al-Mahmudi menterjemahkan iman dalam Bahasa Inggris *Faith*, yaitu *to know, to believe, to be convinced beyond the last shadow of doubt* yang artinya, mengetahui, mempercayai, meyakini yang didalamnya tidak terdapat keraguan apapun.²³³ Iman merupakan unsur utama dan pokok dalam keberagamaan seorang muslim. Iman menjadi landasan dan akar bagi unsur keberagamaannya yang lain. Disamping itu, iman juga merupakan penentu tentang sah atau tidaknya amal ibadah yang dilakukan oleh seseorang jika tidak disertai niat karena Allah dan sekaligus menentukan kualitas ibadah dan amaliah yang ia lakukan. Dari keimanan yang benar, kokoh dan subur akan dihasilkan perilaku yang benar, penuh optimisme dan berani berkorban untuk kebaikan. Sebaliknya, dari keimanan yang keliru, goyah, akan dihasilkan perbuatan dan tindakan yang sesat, merugikan, mudah menyerah dan sebagainya.²³⁴

²³¹ Abdullah bin 'Umar Al-Baydawi, *Umar, Anwar at-Tanzil Wa Asrar at-Ta'wil Jilid I*, ed. Ditahqiq oleh Aburrahman Al-Mir'asyly (Beirut: Dar Ihya' at-Turats Al-'Arabi, n.d.), 38.

²³² M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Memfungsikan Wahyu Dalam Kehidupan*, II (Tangerang: Lentera Hati, 2010), 18.

²³³ Abu A'la Al-Maududi, *Toward Understanding* (Comiti Riyadh: Islamic Dakwah, 1985), 18.

²³⁴ Abuddin Nata, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), 56.

Menurut Jan Ahmad Wassil, dalam al-Qur'an, banyak kita temukan ayat-ayat yang berbicara mengenai keimanan. terdapat sebanyak 814 kata yang berada dalam 662 ayat. Dari jumlah 662 ayat tersebut, hanya ada lima objek keimanan, yaitu iman kepada Allah (Tuhan semesta alam, Yang Maha Esa), iman kepada hari akhir (kehidupan manusia sesudah mati) iman kepada malaikat (makhluk ghaib perangkat pelaksana perintah Allah), iman kepada kitab-kitab (kumpulan wahyu Allah kepada para rasul-Nya), dan iman kepada Rasul-rasul Allah (para utusan yang dikirim Allah kepada berbagai umat manusia).²³⁵

Keterangan tentang keimanan ini tersebar dalam kitab al-Qur'an, yaitu sebagai berikut.²³⁶

1. Iman kepada Allah terdapat dalam 107 ayat.
2. Iman kepada akhirat terdapat dalam 37 ayat.
3. Iman kepada kitab terdapat dalam 52 ayat.
4. Iman kepada Nabi atau Rasul Allah terdapat dalam 30 ayat.
5. Iman kepada malaikat terdapat dalam 3 ayat.

Ada satu ayat dalam al-Qur'an yang menyebutkan kelima objek keimanan sekaligus, yaitu surah al-Baqarah ayat 177:

﴿ لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُولُوا وُجُوهَكُمْ قَبْلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ وَءَاتَى الْمَالَ عَلَى حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَابْنَ السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ وَفِي الرِّقَابِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَءَاتَى الزَّكَاةَ وَالْمُوفُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا وَالصَّابِرِينَ فِي

²³⁵ Jan Ahmad Wassil, *Tafsir Qur'an Ulul-Albab: Sebuah Penafsiran Al-Qur'an Dengan Metode Tematis* (Bandung: Madani Prima, 2009), 65.

²³⁶ Wassil, 66.

الْبَاسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ ۗ أُولَئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا ۗ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ



Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi Sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari Kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. mereka Itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka Itulah orang-orang yang bertakwa.

Dalam ayat di atas, ditegaskan bahwasanya kebajikan atau ketaatan yang dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT bukanlah hanya ibadah shalat/sembahyang semata. Akan tetapi, kebajikan yang sempurna itu ialah dengan beriman kepada Allah dan hari akhir dengan keimanan yang benar, percaya kepada malaikat-malaikat-Nya, percaya pada semua kitab-kitab suci yang diturunkan kepada para Nabi dan Rasul-Nya, dan juga percaya kepada para Nabi yaitu manusia-manusia pilihan Tuhan yang diberi wahyu untuk membimbing manusia.

Setelah menyebutkan sisi keimanan yang hakikatnya tidak tampak seperti yang disebutkan di atas, dalam ayat ini Allah juga menyebutkan contoh-contoh kebajikan sempurna yang dapat ditangkap oleh indera manusia. Antara lain yaitu berupa kesediaan mengorbankan kepentingan pribadi demi orang lain, sehingga ia rela memberikan harta yang dicintainya secara tulus kepada kerabat-

kerabatnya, anak-anak-anak yatim, orang-orang miskin, para musafir yang memerlukan pertolongan, orang yang meminta-minta dan juga memberi untuk tujuan memerdekakan hamba sahaya (manusia yang diperjual-belikan/ditawan musuh hilang kebebasannya akibat penganiayaan). Selain itu, ia juga mendirikan shalat, menunaikan zakat, dan menepati janji apabila ia berjanji.

Adapun yang amat terpuji adalah orang-orang yang sabar, yakni tabah, menahan diri dan berjuang dalam mengatasi kesempitan (kesulitan hidup seperti krisis ekonomi), penderitaan seperti penyakit atau cobaan, dan dalam peperangan (ketika perang sedang berkecamuk). Orang seperti inilah yang Allah katakan sebagai orang-orang yang benar, dalam arti sesuai sikap, ucapan dan perbuatannya dan mereka itulah orang yang bertakwa.²³⁷

2. Ilmu pengetahuan

Manusia merupakan makhluk Allah yang paling istimewa. Penciptaan manusia sebagai makhluk yang tertinggi sesuai dengan maksud dan tujuan terciptanya manusia untuk menjadi khalifah. Secara harfiah, khalifah berarti pengganti, penerus dan wakil.²³⁸

Manusia adalah wakil di bumi dengan tugas menjalankan mandat yang diberikan Allah kepadanya, membangun dunia dengan sebaik-baiknya. Untuk menjalankan tugasnya itu, manusia harus bekal ilmu pengetahuan.

Ilmu pengetahuan mempunyai kedudukan tinggi dalam pandangan Islam diantaranya adalah:²³⁹

- a. Ilmu pengetahuan adalah alat untuk mencari kebenaran.

²³⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, 1st ed. (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 391.

²³⁸ Djamaluddin Darwis, *Dinamika Pendidikan Islam* (Semarang: Rasail Media Grup, 2006), 111.

²³⁹ Abdul Mujib Muhaimin, *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Filosofis Dan Kerangka Dasar Operasionalnya* (Bandung: Trigenda Karya, 1993), 80–81.

- b. Ilmu pengetahuan sebagai prasyarat amal saleh.
- c. Ilmu pengetahuan adalah alat untuk mengelola sumber-sumber alam guna mencapai ridha Allah SWT.
- d. Ilmu pengetahuan sebagai alat pengembangan daya pikir.
- e. Ilmu pengetahuan sebagai hasil pengembangan daya pikir.

Mencari dan menuntut ilmu merupakan kewajiban bagi seorang muslim baik laki-laki maupun perempuan. Rasulullah SAW, menjadikan kegiatan menuntut ilmu dan pengetahuan yang dibutuhkan oleh kaum Muslimin untuk menegakkan urusan agamanya, sebagai kewajiban yang *fardlu 'ain* bagi setiap Muslim. Ilmu yang *fardlu 'ain* yaitu ilmu yang setiap orang yang sudah berumur *aqil baligh* wajib mengamalkannya yang mencakup; ilmu aqidah, mengerjakan perintah Allah dan meninggalkan larangan-Nya.²⁴⁰

Dari Anas bin Malik ra. Ia berkata, Rasulullah SAW., bersabda: *Menuntut ilmu itu wajib bagi setiap Muslim.* (HR. Abu Dawud).²⁴¹

Definisi tentang menuntut ilmu atau belajar banyak dipaparkan oleh pakar pendidikan sebagai berikut:

- a. Syekh Abdul Azizi dan 'Abdul Majid dalam kitab *At-Tarbiyatul wa Thuruqut Tadris* mendefinisikan belajar sebagai berikut: Belajar adalah merupakan perubahan tingkah laku pada diri

²⁴⁰ Imam Ghazali Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Ahmad al-Thusi, *Ihya Ulumuddin Jilid 1* (Beirut: Darul Kutub al-Ilmiyah, n.d.), 15.

²⁴¹ Abu Abdullah Muhammad bin Yazid bin Majah al-Rabi'iy al-Quzwaini, Ibnu Majah, *Sunan Ibni Majah*, (Beirut: Dar al-Fikr, tt), Juz I, hlm. 81. Komentar al-'Iraaqi: "Menurut Ahmad bin Hanbal, al-Baihaqi dan ulama lain, hadis ini *dla'if*". Namun komentar al-Suyuthi: "Meskipun banyak ulama me-*dla'if*kan hadis ini, akan tapi al-Mizzi berpendapat hadis ini *hasan*. Alasan al-Mizzi: Karena hadis ini mempunyai banyak jalur, sehingga validitasnya naik menjadi *hasan*." Jalal al-Din al-Suyuthi, *al-Jarh wa al-Ta'dil*, (Beirut: Dar al-Fikr, tt), Juz I, hlm. 149.

(jiwa) si pelajar berdasarkan pengalaman yang sudah dimiliki menuju perubahan baru.²⁴²

- b. Qardhawi, mengatakan bahwa belajar adalah suatu upaya untuk mengikis habis kebodohan dan membuka cakrawala alam semesta serta mendekatkan diri pada Tuhan.²⁴³
- c. Djamaluddin Darwis, menyebutkan bahwa belajar mencari ilmu itu suatu kewajiban dan sekaligus sebagai kebutuhan umat manusia. Manusia akan lebih mudah dan terarah dalam memenuhi kebutuhan hidupnya jika lebih terdidik. Belajar harus dimaknai sebagai suatu proses perubahan untuk mencapai kehidupan yang lebih maju dan lebih mensejahterakan lahir dan batin.²⁴⁴

Perintah untuk belajar ini tidak berdiri sendiri. Wahyu pertama kali diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, yaitu dalam Al-Qur'an Surat AlAlaq Ayat 1-5:

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ أَلَمْ يَكُنْ الْأَكْرَمُ
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.

²⁴² Shaleh Abdul Aziz dan 'Abdul Majid, *At-Tarbiyah Wa Thuruqut Tadris Juz I* (Mesir: Darul Ma'arif, n.d.), 169.

²⁴³ Yusuf Al-Qardhawi, *Metode Dan Etika Pengembangan Ilmu Perspektif Sunnah* (Bandung: Rosdakarya, 1989), 187.

²⁴⁴ Darwis, *Dinamika Pendidikan Islam*, 111–12.

Perintah untuk “membaca” dalam ayat itu disebut dua kali; perintah kepada Rasul SAW., dan selanjutnya perintah kepada seluruh umatnya. Membaca adalah sarana untuk belajar dan kunci ilmu pengetahuan, baik secara etimologis berupa membaca huruf-huruf yang tertulis dalam bukubuku, maupun terminologis, yakni membaca dalam arti yang lebih luas Maksudnya, membaca alam semesta (ayatul-kaun).²⁴⁵

Quraish Shihab menjelaskan, perintah untuk membaca dan menuntut ilmu yang tercermin dengan jelas dan dimulai dengan iqra'. Tetapi, perintah membaca itu tidak bersifat mutlak, melainkan muqayyad (terkait dengan suatu syarat), yakni harus *Bi Ismi Rabbika* (atas nama Tuhanmu). Pengaitan ini merupakan syarat, sehingga menuntut dari si pembaca bukan saja sekedar melakukan bacaan dengan ikhlas tetapi juga memilih bacaanbacaan yang tidak mengantarnya kepada hal-hal yang bertentangan dengan nama Allah itu.²⁴⁶

Aly Syariati sosiolog syiah, menulis kewajiban menuntut ilmu antara lain sebagai berikut: Konsep-konsep seperti observasi, Penyusunan teori penalaran, ilmu pengetahuan, penulisan pengajaran pemahaman kebenaran-kebenaran, pemahaman yang cukup tentang agama, merupakan bagian konsep suci yang di tekankan oleh al-Qur'an, lebih dari pemimpin sosial dan moral lainnya dalam sejarah manusia. Telah mendorong para pengikutnya untuk mendapatkan pendidikan sepanjang kehidupan mereka, ia menjadikan upaya untuk mendapatkan pendidikan itu sebagai kewajiban untuk pria dan wanita. Serta memerintahkan para pengikutnya untuk mencari ilmu

²⁴⁵ Yusuf Qardhawi, *Al-Qur'an Berbicara Tentang Akal Dan Ilmu Pengetahuan*, (Jakarta: Gema Insani, 1998), 235.

²⁴⁶ Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Memfungsikan Wahyu Dalam Kehidupan*, 168.

dari sudut-sudut dunia yang paling jauh dan menggantinya dari setiap sumber, bahkan dari orang kafir.²⁴⁷

Islam mendorong umatnya untuk mempelajari segala macam ilmu pengetahuan yang berguna dan memberi hasil kesejahteraan bagi manusia, baik di dunia maupun di akhirat. Akan tetapi Islam juga melarang mempelajari ilmu yang tidak berguna apalagi membawa bencana. Sebab Sumber utama ilmu pengetahuan adalah Allah, ilmu pengetahuan-Nya tersebut digelarkan pada ayat-ayat Nya baik bersifat kauni (tak tertulis), maupun bersifat qur`ani (tertulis). Dengan potensi yang dimiliki, manusia berusaha membaca, meneliti, memahami serta menghayati fenomena-fenomena yang menimbulkan ilmu pengetahuan.

Agama Islam menganjurkan setiap umat untuk belajar dan menggunakan ilmu yang dimilikinya serta berjihad untuk menyebarkan ilmu tersebut. Islam tidak saja mencukupkan pada anjuran supaya belajar bahkan menghendaki supaya seseorang itu terus menerus melakukan pembahasan, research (penelitian) dan studi.²⁴⁸

3. Amal Saleh

Agama memerintahkan dan mendorong kita untuk berbuat baik dan beramal saleh. Yaitu berbuat atau melakukan sesuatu yang akan membawa kebaikan bagi orang lain dalam masyarakat dan mengantarkan kita kepada keridhaan Ilahi di akhirat nanti. Seperti dalam firman-Nya Sūrāh Al-Mu'minūn ayat 51:

يٰٓاَيُّهَا الرُّسُلُ كُلُّوْا مِنَ الطَّيِّبٰتِ وَاَعْمَلُوْا صٰلِحًا ۗ اِنِّىۡ بِمَا تَعْمَلُوْنَ عَلِيْمٌ ﴿٥١﴾

²⁴⁷ Aly Syariati, *Membangun Masa Depan Islam*, 2nd ed. (Bandung: Mizan, 1989), 145–46.

²⁴⁸ Moh. Athiyah Al-Abrasy, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, ed. Alih Bahasa Bustami A. Gani (Jakarta: Bulan Bintang, 1987), 35.

Hai rasul-rasul, makanlah dari makanan yang baik-baik, dan kerjakanlah amal yang saleh. Sesungguhnya aku Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Perintah dan dorongan baik itu datang dari Allah swt melalui para utusanNya, namun sesungguhnya dorongan kepada perbuatan baik itu sudah merupakan “bakat primordial” manusia, bersumber dari hati nurani (nūrānī, bersifat nūr atau terang) karena adanya fitrah pada manusia. Oleh karena itu, berbuat baik adalah sesuatu yang natural atau alami, karena dia tidak lain adalah perpanjangan nalurinya sendiri, alamnya sendiri, yang ada secara primordial, sejak seseorang belum dilahirkan di dunia.²⁴⁹

Al-Syaukānī menafsirkan (amal saleh) adalah kebaikan yang diterima. Yakni melainkan Allah menuliskannya bagi mereka sebagai kebaikan yang diterima, yang mana mereka akan diganjar dengannya.²⁵⁰ Menurut Quraish Shihab amal saleh adalah pekerjaan yang apabila dilakukan terhenti atau menjadi tiada akibat pekerjaan tersebut suatu mudharat (kerusakan) atau dengan dikerjakannya diperoleh manfaat dan kesesuaian.²⁵¹

Muhammad Abduh menyebutkan amal saleh adalah segala perbuatan yang berguna bagi pribadi, kelompok, dan masyarakat secara keseluruhan. Zamakhsyari menjelaskan, amal saleh adalah segala bentuk perbuatan yang sesuai dengan dalil aqal al-Qur’an dan as-Sunnah.²⁵²

²⁴⁹ Muhammad ibn Mukram ibnu Manzūr al-Anṣārī al-khazrajī al-Miṣrī, *Lisān Al-Arab Jilid 2* (Beirut: Dar Sādr, 1997), 528.

²⁵⁰ Al-Syaukānī Muhammad bin Ali bin Muhammad, *Tafsir Faḥḥul Qadīr*, ed. Penterjemah: Fathurazi, 1st ed. (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), 881.

²⁵¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Vol 15* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 588.

²⁵² Yusran, “Amal Saleh: Doktrin Teologi Dan Sikap Sosial,” *Jurnal Al-Adyan 1* (2015): 127.

Amal saleh yang dilandasi niat yang tulus dan ikhlas memberi pengaruh dan peningkatan serta kesempurnaan baginya. Disebutkan dalam al-Qur'an bahwa kehidupan yang suci, keindahan akhirat, dan tercapainya maqam kedekatan (*qurb*) dan perjumpaan (*liqā'*) dengan Allah Yang Maha Pencipta bergantung pada iman dan amal saleh. Al-Qur'an sangat menekankan amal saleh dan hanya amal salehlah yang merupakan sarana kebahagiaan dan keberuntungan. Tolak ukur dan kadar kesalehan amal adalah selaras (tidak bertentangan) dengan syariat dan wahyu Allah. Sang Pencipta manusia dan semesta alam yang mengetahui karakter-karakter ciptaan-Nya menyatakan bahwa amal saleh adalah jalan kebahagiaan dan kesempurnaan manusia.²⁵³

4. Perilaku Sosial

Menurut Fazlur Rahman, perilaku masyarakat Islam adalah personifikasi dari perilaku Rosulullah yang dihidupkan secara turun temurun. Al-Sunnah sebagai tradisi yang hidup yang bermula dari perilaku Rasulullah yang diikuti oleh para sahabatnya, diikuti oleh pengikut sahabat, demikian seterusnya sehingga perilaku itu menjadi melembaga dan mendarah daging. Apabila internalisasi telah terjadi, maka institusionalisasi perilaku membuahakan kesepakatan sosio kultural.²⁵⁴

Perilaku tidak berbeda dengan akhlak, yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, tabiat,²⁵⁵ atau suatu sikap atau keadaan jiwa yang mendorong untuk melakukan suatu perbuatan baik atau buruk, yang dilakukan dengan mudah, tanpa berpikir dan direnungkan terlebih dahulu dalam pemahaman ini, perbuatan itu

²⁵³ Ibrahim Amini, *Risalah Tasawuf: Kitab Suci Para Pesuluk*, ed. Penerjemah: Ahmad and Subandi dan Muhammad Ilyas (Jakarta: Islamic Center Jakarta, 2002), 286.

²⁵⁴ Ahmad Amin, *Etika Ilmu Akhlak* (Jakarta: Bulan Bintang, 1983), 12.

²⁵⁵ Hamzah Ya'qub, *Etika Islam* (Bandung: Diponegoro, 1983), 29.

dilihat dari pangkalnya, yaitu motif atau niat.²⁵⁶ Perilaku dapat juga diartikan sebagai perbuatan atau kehendak, adapun kelakuan itu sendiri berarti sebagai tiap-tiap perbuatan yang berdasarkan pada kehendak.²⁵⁷

Kehidupan muslim yang baik dapat menyempurnakan akhlaknya sesuai dengan yang telah dicontohkan oleh Rosulullah. Akhlak yang baik dilandasi oleh ilmu, iman, amal, dan takwa. Ia merupakan kunci bagi seseorang untuk melahirkan perbuatan dalam kehidupan yang diatur oleh agama. Karena dengan ilmu, iman, dan takwa seseorang dapat berbuat kebajikan, seperti sholat, puasa, berbuat baik sesama manusia, dan kegiatan lain yang merupakan interaksi sosial.²⁵⁸

Ada beberapa gambaran perilaku sosial, diantaranya adalah:²⁵⁹

- a. *Silaturrahim ritualitas religius*: adalah interaksi antara individu dan kelompok karena alasan perilaku beragama yang sama. Dalam hal ini berpedoman pada paradigma penyusunan argumentasi dalam praktek beragama.
- b. *Silaturrahim sosialitas religius*: adalah interaksi dalam kehidupan sosial dan budaya bermasyarakat karena alasan-alasan agama dengan acuan nilai-nilai kontekstual ajaran Islam. Dalam hal ini masih selalu mengacu pada ajaran yang diyakini bersumber dari al qur'an dan al sunnah dalam arti tidak melakukan hubungan sosial secara terbuka bila masih berkaitan dengan hal-hal fundamental dalam beragama.
- c. *Silaturrahim politikal religius*: adalah interaksi antar komunitas muslim karena alasan-alasan politik dan kesatuan, serta kesamaan gerakan politik praktis dengan tetap mengacu pada

²⁵⁶ Syukur, *Pengantar Studi Islam*, 141.

²⁵⁷ Ahmad Amin, *Etika Ilmu Akhlak*, 12–13.

²⁵⁸ Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak Dalam Perspektif Al Qur'an* (Jakarta: Amzah, 2007), 75.

²⁵⁹ Beni Ahmad Saebani, *Sosiologi Agama* (Bandung: Refika Aditama, 2007), 121–22.

nilai-nilai politik Islam (*al-siyasiyah al Islamiyyah*). Interaksi ini dilakukan karena kesamaan emosi dan ideologi politik di kalangan suatu komunitas.

Islam mengimbangi hak-hak pribadi, hak orang lain dan hak masyarakat, sehingga tidak timbul pertentangan. Semuanya harus bekerja sama dalam mengembangkan hukum-hukum Allah. Akhlak terhadap sesama manusia merupakan sikap seseorang terhadap orang lain. Sikap tersebut harus dikembangkan sebagai berikut:²⁶⁰

- a. Menghormati perasaan orang lain dengan cara yang baik, seperti yang diisyaratkan oleh agama, jangan tertawa di depan orang yang sedang bersedih, jangan mencaci sesama manusia, jangan memfitnah atau menggunjing, jangan melaknat manusia, dan jangan makan di depan orang yang sedang berpuasa.
- b. Memberi salam dan menjawab dengan memperlihatkan muka manis, mencintai saudara sesama muslim sebagaimana mencintai dirinya sendiri.
- c. Pandai berterima kasih, karena manusia yang baik adalah yang pandai berterima kasih terhadap kebaikan orang lain.
- d. Memenuhi janji adalah amanah yang wajib dipenuhi, baik janji untuk bertemu, janji membayar hutang, maupun janji mengembalikan pinjaman.
- e. Tidak boleh mengejek, karena mengejek berarti merendahkan orang lain. Apakah saudara dekat atau teman akrab dengan membicarakan kekurangan atau membuka aib adalah sangat dilarang di dalam agama.
- f. Jangan mencari-cari kesalahan, karena orang yang suka mencari kesalahan orang lain adalah orang yang ber-akhlakul madzmumah.
- g. Jangan menawarkan sesuatu yang sedang ditawarkan oleh orang lain dalam berbelanja. Apabila pedagang dengan seorang pembeli

²⁶⁰ Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak Dalam Perspektif Al Qur'an*, 213.

sedang terjadi tawar menawar, maka pembeli lain tidak boleh ikut menawarnya, kecuali orang tersebut tidak jadi membeli.

Dengan demikian terlihat betapa persaudaraan yang didasarkan kepada ajaran Islam merupakan suatu keharusan dalam masyarakat Islam, karena tanpa adanya persaudaraan maka bangunan masyarakat Islam terancam kehancuran dan kehilangan wujudnya. karena satu sama lainnya adalah membutuhkan meskipun berbeda akidah, yang dalam hal ini kaitannya adalah adanya hak asasi manusia yang harus dipenuhi antar sesama pemeluk agama.²⁶¹

Hubungan antar manusia ini dapat dibina dan dipelihara, antara lain dengan mengembangkan cara dan gaya hidup yang selaras dengan nilai dan norma yang disepakati bersama dalam masyarakat dan negara yang sesuai dengan nilai dan norma agama.

LATIHAN SOAL

Setelah mempelajari semua ulasan yang dipaparkan pada materi konsep manusia berkualitas menurut al-Qur'an, maka jawablah pertanyaan dibawah ini dengan jujur.

1. Jelaskan pengertian manusia menurut para ahli?
2. Ada beberapa aliran-aliran dalam filsafat yang membahas tentang manusia, jelaskan secara singkat?
3. Jelaskan Manusia dalam perspekif Islam?
4. Jelaskan manusia berkualitas menurut al-Qur'an?
5. Jelaskan apakah yang dimaksud dengan Iman?
6. Jelaskan apakah yang dimaksud dengan ilmu pengetahuan?
7. Jelaskan apakah yang dimaksud dengan amal saleh?
8. Jelaskan apakah yang dimaksud dengan perilaku sosial?

²⁶¹ Said Agil Husin Al Munawar, *Al Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki* (Ciputat: PT. Ciputat Press, 2005), 250.

BAB V

KONSEPSI ISLAM MENGENAI PENDIDIKAN

A. Konsep Islam Tentang Anak

Setiap orang tua muslim hendaknya menyadari bahwa anak adalah amanah Allah yang dipercayai kepada orang tua. Diantara perintah Allah berkenaan dengan amanah-Nya yang berupa anak adalah bahwa setiap orang tua muslim wajib mengasuh dan mendidik anak-anak dengan baik dan benar. Hal itu dilakukan agar tidak menjadi anak-anak yang lemah iman dan lemah kehidupan duniawinya, namun agar dapat tumbuh dewasa menjadi generasi yang shaleh, sehingga akan terhindar dari siksa api neraka.²⁶²

Keluarga memiliki peranan yang penting dalam pendidikan, terutama pendidikan anak. Di dalam keluarga, anak mengenyam sekolah dalam pengertian nonformal, untuk pertama kalinya, sehingga anak menyerap nilai-nilai kehidupan beragama menurut perspektifnya.²⁶³ Zuhairini menjelaskan dalam keluarga anak menerima bimbingan keterampilan orang tua dan juga dari anggota keluarga lain.²⁶⁴

Salah satu komponen yang paling penting dalam pendidikan adalah materi pendidikan. Oleh karena itu orang tua dan guru sebagai pendidik harus dapat meramu materi pendidikan yang disampaikan kepada anak-anaknya agar memiliki daya guna yang tinggi.²⁶⁵ Adapun materi-materi yang menjadi tanggung jawab orang tua dalam pendidikan Islam adalah sebagai berikut:

²⁶² Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 8–9.

²⁶³ Abdul Ghani Abud, *Keluarga Muslim Dan Berbagai Masalahnya* (Bandung: Pustaka, 1987), 36.

²⁶⁴ Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, 177.

²⁶⁵ Mahmud & dkk, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga* (Jakarta: Akademi Prmata, 2013), 155.

1. Pendidikan Iman

Syekh Muhammad Abduh mengatakan Iman ialah keyakinan kepada Allah, kepada Rasulnya dan pada hari akhir tanpa terikat oleh sesuatu apapun, kecuali harus menghormati apa-apa yang telah disampaikan dengan perantaraan lisan para Rasul Tuhan.²⁶⁶

Materi yang dipelajari dalam Pendidikan Keimanan ialah Tauhid. Tauhid berasal dari kata Wahhada yang artinya meng-Esakan, menjadikan Allah satusatunya yang disembah, menyakini bahwa Allah SWT. tidak beranak dan tidak diperanakkan atau tidak berbilang. Hal ini ditegaskan oleh Allah SWT:

لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ﴿٢٦٦﴾ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ ﴿٢٦٧﴾

Dia tiada beranak dan tidak pula diperanakkan, dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia." (Q.S Al-Ikhlâs: 3-4)

Dalam pengertian secara syar'î (agama) tauhid adalah meniadakan persamaan terhadap dzat Allah, sifat-sifat, perbuatan, sekutu dan Ketuhanan-Nya maupun Ibadah-Nya. Tauhid adalah langkah pertama yang harus dijalani dan dipahami oleh seseorang yang beragama Islam. Tanpa ilmu tauhid seseorang akan tersesat dalam menjalani kehidupan. Tauhid dibagi menjadi sebagai berikut: Tauhid *Uluhiyah*, Tauhid *Rububiyah* dan Tauhid *Asma Wassifat* dengan penjelasan sebagai berikut:

a. Tauhid *Uluhiyah*

Makna secara ijmalî dari tauhid adalah *pengi'tikadan* diri secara bulat-bulat bahwa Allah Swt. adalah *Ilahulhaqq* (yang berhak diibadahi dan tidak ada *Ilahulhaqq* selainnya).²⁶⁷ Sebagai hambanya kita harus meyakini sesungguhnya hanya Allah SWT adalah Tuhan

²⁶⁶ Muhammad Abduh, *Risalah Tauhid*, ed. Terj. Firdaus (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), 25.

²⁶⁷ Muhammad Na'im Yassin, *Iman: Rukun, Hakikat, Dan Yang Membataalkannya*, ed. Terj. Abu Fahmi, V (Jakarta: Gema Insani Press, 1992), 24.

yang patut untuk disembah dan tidak ada lagi Tuhan yang wajib disembah kecuali Allah SWT. Tauhid ini adalah inti dari dakwah para Rasul SAW, karena ia adalah asas dan pondasi tempat dibangunnya seluruh amal. Mengimani atau mempercayai *Uluhiyah* Allah adalah dengan cara mengesakan Allah SWT. Dengan perbuatan para hamba yang dilandasi oleh niat yang ikhlas untuk mendekatkan diri kepada-Nya sesuai dengan apa yang telah disyariatkan. Dalam bahasa yang sangat sederhana dapat dikatakan bahwa mengimani *Uluhiyah* Allah adalah menjadikan Allah sebagai tujuan tunggal dalam menjalankan berbagai aktifitas *Ubudiyah*.²⁶⁸ Oleh karena segala bentuk ibadah yang kita lakukan harus dilandasi dengan niat semata-mata karena Allah dan tidak sedikitpun dikotori oleh niat yang lain.

Dari uraian diatas dapat di pahami bahwa tauhid *Uluhiyah* ini merupakan keyakinan bahwa Allah adalah satusatunya Tuhan yang wajib disembah dan tidak ada sekutu bagi-Nya. Tauhid *Uluhiyah* ini merupakan inti dari Tauhid yang lainnya.

b. Tauhid *Rububiyah*

Ar-Rabb dari bahasa Arab, *Rabba-Yurabbi-Rabban* atau *Tarbiyah* yang bermakna mendidik.²⁶⁹ *Rububiyah* adalah kata yang dinisbatkan kepada salah satu nama Allah SWT yaitu *Rabb* nama ini mempunyai beberapa arti, antara lain: *Al-Murabbi* (pemelihara), *Al-Nasir* (Penolong), *Al-Malik* (pemilik), *Al-Muslih* (Yang memperbaiki), *Al-Sayyid* (Tuan) dan *Al-Waliyy* (wali). Tauhid *Rububiyah* mencakup dimensi-dimensi keimanan berikut ini:

- 1) Beriman kepada perbuatan-perbuatan Allah yang bersifat umum, misal: menciptakan, memberi rezeki, menghidupkan, mematikan, menguasai, dll.
- 2) Beriman kepada takdir Allah.

²⁶⁸ Darwis Abu Ubaidah, *Panduan Akidah Ahlu Sunnah Wal Jama'ah*, I (Jakarta: Pustaka Al-kaustar, 2008), 49.

²⁶⁹ Abdurrahman Madjrie, *Meluruskan Akidah* (Yogyakarta: Titian Illahi Press, 1997), 83.

3) Beriman kepada dzat Allah .

Mengimani *Rububiyyah* Allah maksudnya mengimani sepenuhnya bahwa dialah *Rabb* satu-satunya, tiada sekutu dan tiada penolong bagi-Nya. Perintah Allah mencakup perintah alam semesta (*Kauni*) dan perintah syara (*Syar'i*). Dia adalah pengatur alam sekaligus sebagai pemutus seluruh perkara sesuai dengan tuntutan hikmah-Nya

c. Tauhid *Asma Wassifat*

Iman kepada nama-nama dan sifat-sifat Allah adalah menetapkan nama-nama tersebut didalam lubuk hati yang paling dalam untuk kemudian diyakini tanpa ada keraguan sedikitpun. *Takrif* secara jelas mengenai Tauhid ini adalah, bahwa Tauhid *Asma Wassifat* berdiri diatas tiga asas yaitu:

- 1) Mensucikan dan meninggikan Allah dari yang menyerupakan-Nya dengan makhluk, atau dari suatu kekurangan.
- 2) Iman kepada *Asma Wassifat* yang telah ditetapkan dalam Kitabullah dan Sunnah Rasul, tanpa membatasinya dengan mengurangi atau menambah atau berpaling walau sedikitpun, atau mengabaikan atau menganggap tidak ada terhadap ketetapan-ketetapan tersebut.
- 3) Membuang khayalan-khayalan atau mimpi (yang berlebihan) untuk memvisualisasikan sifat-sifat tersebut, yaitu dituntut bagi Mukmin yang Mukallaf untuk mengimani sifat-sifat dan asma-asma yang nashnashnya jelas tertera di dalam kitabullah dan sunnah Rasulullah, tanpa perlu membahas atau mempersoalkan visualisasinya. Yang demikian itu disebabkan sifat-sifat Allah sama sekali berbeda dengan sifat-sifat Makhluk yang diciptakannya yang secara lazim memerlukan pembuktian baik secara material maupun visual.²⁷⁰

Adapun yang termasuk kedalam Tauhid *Asma Wassifat* adalah iman kepada Kitab Allah, karena salah satu sifat wajib bagi Allah

²⁷⁰ Yassin, *Iman: Rukun, Hakikat, Dan Yang Membataalkannya*, 35.

yaitu sifat Kalam, dan kitab Allah merupakan *Kalamullah*. Dan diantara sekian banyak kitab yang telah diturunkan Allah kepada Nabi-Nya, hanya ada empat yang wajib diketahui, yaitu:²⁷¹

- 1) Taurat diturunkan kepada Nabi Musa AS
- 2) Zabur diturunkan kepada Nabi daud AS
- 3) Injil diturunkan kepada Nabi Isa AS
- 4) Al-Qur'an diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW.

Disini difahami bahwasanya Allah adalah satu-satunya Tuhan yang wajib diimani dan disembah. Kita sebagai orang Mukmin dituntut untuk mengimani akan ke-Esaan Allah dalam beribadah dan kekuasaan Allah dalam penciptaan-Nya. Kita hanya diperintahkan untuk memikirkan tentang ciptaan-Nya, namun tidak diperintahkan untuk memikirkan bagaimana Dzat Allah SWT. karena Allah tidak dapat disamakan dengan persangkaan manusia, dan Allah Mahasuci atas segala sesuatu.

2. Pendidikan Akhlak

Menurut Ali Abdul Halim Mahmud dalam kitab Akhlak mulia yang dimaksud dengan akhlak (moral) adalah sebuah sistem yang lengkap yang terdiri dari karakteristik-karakteristik akal atAu tingkah laku yang membuat seseorang menjadi istimewa. Karakteristik-karakteristik ini membentuk kerangka psikologi seseorang dan membuatnya berperilaku sesuai dengan dirinya dan nilai yang cocok dengan dirinya dalam kondisi yang berbeda-beda.²⁷² Abu bakar Jabir Al Jazairy mengatakan, akhlak adalah bentuk kejiwaan tertanam dalam diri manusia yang menimbulkan perbuatan baik dan buruk, terpuji dan tercelah dengan cara yang disengaja.²⁷³

²⁷¹ Zainuddin, *Ilmu Tauhid Lengkap*, II (Jakarta: Rineka, 1996), 95.

²⁷² Ali Abdul Halim Mahmud, *Tarbiyah Al-Khuluqiyah* (Jakarta: Gema Insani, 2004), 26.

²⁷³ Mahjuddin, *Kuliah Akhlaq Tasawuf* (Jakarta: Kalam Mulia, 1999), 2–3.

Sedangkan menurut Imam Al Ghazali akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam diri atau jiwa manusia yang dari sifat itu melahirkan tindakan, perlakuan atau perilaku amalan dengan mudah tanpa memerlukan pertimbangan dan pemikiran,²⁷⁴ Setelah dijelaskan secara terpisah mengenai pengertian pendidikan dan pengertian akhlak, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan akhlak adalah pendidikan mengenai dasar-dasar akhlak dan keutamaan perangai, tabiat yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh anak sejak masa analisa sampai ia menjadi seorang mukallaf, seseorang yang telah siap mengarungi lautan kehidupan. Ia tumbuh dan berkembang dengan berpijak pada landasan iman kepada Allah dan terdidik untuk selalu kuat, ingat bersandar, meminta pertolongan dan berserah diri kepada-Nya, maka ia akan memiliki potensi dan respon yang instingtif di dalam menerima setiap keutamaan dan kemuliaan. Di samping terbiasa melakukan akhlak mulia.²⁷⁵

Menurut Halim Mahmud dalam kitabnya pendidikan akhlak dalam Islam adalah pendidikan yang mengakui bahwa dalam kehidupan manusia menghadapi hal baik dan hal buruk, kebenaran dan kebatilan, keadilan dan ke dzaliman, serta perdamaian dan peperangan. Untuk menghadapi hal-hal yang serba kontra tersebut, islam telah menetapkan nilai-nilai dan prinsip-prinsip yang membuat manusia mampu hidup didunia. Dengan demikian manusia mampu mewujudkan kebaikan didunia dan diakhirat, serta mampu berinteraksi dengan orang-orang yang baik dan jahat.²⁷⁶

Menurut Ibnu Maskawaih, pelaksanaan pendidikan akhlak akan mampu menuntun anak-anak, remaja menjadi manusia dewasa dalam arti; dewasa secara social, emosional dan intelektual serta

²⁷⁴ Humaidi Tatapangarsa, *Pengantar Kuliah Akhlak* (Surabaya: Bina Ilmu, 1984), 14.

²⁷⁵ Raharjo & dkk, *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Tokoh Klasik Dan Kontemporer* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), 63.

²⁷⁶ Ali Abdul Halim Mahmud, *Tarbiyah Al-Khuluqiyah*, 121.

memiliki sikap kepribadian sebaik yang ditunjukkan oleh al-Qur'an dan al-Hadits Rasulullah SAW. Pembinaan akhlak merupakan salah satu cara untuk membentuk mental manusia agar memiliki pribadi yang bermoral, berbudi pekerti yang luhur dan bersusila; berarti cara tersebut sangat tepat untuk membina mental anak dan remaja.

Materi pembahasan akhlak mencakup beberapa aspek, yaitu:

a. Akhlak kepada Allah (Khaliq)

Akhlak kepada Allah adalah sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan manusia sebagai makhluk kepada Allah.²⁷⁷ Akhlak kepada Allah, dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk terhadap Allah SWT. Banyak cara yang dapat dilakukan dalam berakhlak kepada Allah, seperti diungkapkan dalam Al-Qur'an: Tidak menyekutukan-Nya (QS. An-Nisa: 116), Bertakwa kepada-Nya (QS. An-Nur: 35), Mencintai-Nya (QS. An-Nahl: 72), Ridha dan ikhlas terhadap segala keputusan-Nya (QS. Al-Baqarah: 222), Bersyukur atas segala nikmat-Nya (QS. Al-Baqarah:152), Memohon atau berdo'a dan beribadah hanya kepadaNya (QS. Al-Fatihah: 3), Senantiasa mencari keridhaan-Nya (QS. Al-Fath: 9)

Lebih dari itu, bahwa titik tolak dari akhlak kepada Allah adalah pengakuan dan kesadaran bahwa tiada Tuhan selain Allah. Dari pengakuan inilah dilanjutkan dengan sikap ikhlas dan ridha, beribadah kepada-Nya, mencintai-Nya, banyak memuji-Nya, bertawakal kepada-Nya dan sikap lainnya yang diakumulasikan ke dalam sikap *Inna Lillahi wa Inna Ilaihi Raji'un*.²⁷⁸

b. Akhlak kepada sesama manusia.

Akhlak kepada sesama manusia dapat dilakukan kepada diri sendiri ketika sabar dalam mengendalikan hawa nafsu dan menerima terhadap apa yang menyimpannya dengan sikap baik dan positif, seperti

²⁷⁷ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf* (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), 47.

²⁷⁸ Ali Anwar Yusuf, *Studi Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi Umum* (Bandung: Pustaka Setia, 2003), 179–80.

dalam (QS. An-Nahl: 126), akhlak kepada orang tua (ibu dan bapak) seperti pada (QS. Luqman: 14-15) yaitu dengan selalu berbakti kepada orang tua (*Birr al-walidain*) tidak hanya terbatas ketika mereka masih hidup, tetapi terus berlangsung walaupun mereka telah meninggal dunia dengan cara mendoakan dan meminta ampunan untuk mereka, menepati janji mereka ketika hidup yang belum terpenuhi dan meneruskan (*shilatuar-rahim*) dengan sahabat mereka di saat hidupnya. Memelihara hubungan horisontal kemanusiaan atau kemasyarakatan, ayah dan ibu sepatutnya mendapat prioritas pertama dan dalam posisi paling utama.²⁷⁹

Akhlak terhadap keluarga dengan menciptakan dan mengembangkan rasa kasih sayang antara anggota keluarga yang diungkapkan dalam bentuk komunikasi baik itu perhatian melalui kata-kata, isyarat ataupun perilaku, saling keterkaitan batin, keakraban, keterbukaan antara anggota keluarga, menghapus kesenjangan antar anggota keluarga, menanamkan nilai-nilai moral dan menanamkan keyakinan terhadap eksistensi Allah. Ditekankan dalam (QS. Luqman: 13), akhlak kepada orang lain atau masyarakat umum dengan mengucapkan salam ketika bertemu (QS. An-Nur: 58) dan memaafkan kesalahan atau dosa orang lain (QS. Ali Imran: 34).²⁸⁰

Selanjutnya, menurut Hamzah Ya'cob, akhlak kepada sesama manusia adalah sikap atau perbuatan manusia yang satu terhadap yang lain. Akhlak kepada sesama manusia meliputi akhlak kepada orang tua, akhlak kepada saudara, akhlak kepada tetangga, akhlak kepada sesama muslim, akhlak kepada kaum lemah, termasuk juga akhlak kepada orang lain yaitu akhlak kepada guru-guru merupakan orang yang berjasa dalam memberikan ilmu pengetahuan. Maka seorang murid wajib menghormati dan menjaga wibawa guru, selalu

²⁷⁹ Sudarsono, *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja* (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), 46.

²⁸⁰ Yusuf, *Studi Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi Umum*, 187-89.

bersikap sopan kepadanya baik dalam ucapan maupun tingkah laku, memperhatikan semua yang diajarkannya, mematuhi apa yang di perintahnya, mendengarkan serta melaksanakan segala nasehat-nasehatnya, juga tidak melakukan hal-hal yang dilarang atau yang tidak disukainya.²⁸¹

c. Akhlak kepada lingkungan

Lingkungan disini adalah segala sesuatu yang disekitar manusia, baik binatang, tumbuhan, maupun benda-benda tak bernyawa. Pada dasarnya akhlak yang diajarkan Al Qur'an terhadap lingkungan bersumber dari fungsi manusia sebagai manusia Khalifah. Kekhalifahan menuntut adanya interaksi antara manusia dengan sesamanya dan manusia terhadap alam, kekhalifahan mengandung makna pengayoman pemeliharaan, serta bimbingan, agar setiap mahluk mencapai tujuan penciptaannya. Ini berarti manusia dituntut untuk menghormati proses yang sedang berjalan dan terhadap semua proses yang sedang terjadi. Yang demikian dan menghantarkan manusia bertanggung jawab, sehingga ia tidak melakukan perusakan bahkan dengan kata lain, setiap perusakan terhadap lingkungan harus dinilai sebagai perusakan pada diri manusia sendiri.²⁸²

Fungsi manusia sebagai khalifah dituntut mengayomi, memelihara, membimbing untuk berinteraksi antara manusia dengan sesamanya dan manusia dengan alam. Manusia dilarang untuk membuat kerusakan di muka bumi termasuk binatang, tumbuh-tumbuhan atau pun benda-benda tak bernyawa.²⁸³

²⁸¹ Hamzah Ya' Cob, *Etika Islam* (Jakarta: Publicita, 1978), 19.

²⁸² Nata, *Akhlak Tasawuf*, 152.

²⁸³ Yusuf, *Studi Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi Umum*, 189-90.

3. Pendidikan Fisik (Jasmani)

Dalam kamus Arab-Indonesia, kata *jism* di artikan tubuh atau badan.²⁸⁴ Abdul Mujib menyebutkan, bahwa term *al-jism* sama artinya dengan *al-jasad*, hanya saja *jism* lebih umum ketimbang *jasad*. Menurut menurut al-Khalil, term *jasad* tidak boleh dipergunakan untuk selain spesies manusia sedangkan *jism* untuk seluruh tubuh pada umumnya. Kemudian, *Jism* menurut Abdul Mujib adalah aspek dari manusia yang terdiri atas struktur organisme fisik. Organisme fisik manusia lebih sempurna dibandingkan dengan organisme fisik makhluk lain, menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya. (QS. al-Tin: 4).²⁸⁵

Islam menyebutkan bahwa jasmani merupakan sesuatu yang berasal dari air mani (sperma) dari pihak lelaki dan telur dari pihak perempuan. Jelasnya, setelah air mani dan ovum tersebut di dalam rahim si ibu lalu mereka berproses menjadi alaqah, kemudian menjadi mudhghah dan akhirnya menjadi jasmani seorang bayi. (QS. al-Mu'minun: 14).²⁸⁶

Menurut Abdul Mujib, disebutkan bahwa struktur jasmani memiliki daya atau energi yang mengembangkan proses fisiknya. Energi ini lazimnya disebut dengan daya hidup (*al-Hayah*). Daya hidup kendatipun sifatnya abstrak, tetapi ia belum mampu menggerakkan suatu tingkah laku. Suatu tingkah laku dapat berujud apabila struktur jasmani telah ditempati struktur ruh.²⁸⁷

Kenyataannya memang tidak dapat dipungkiri, bahwa segala bentuk aktivitas manusia tidak terlepas dengan jasmaninya. Misalnya dalam pembelaan Islam di masa Rasulullah tidak lepas dengan

²⁸⁴ Muhammad Yunus, *Kamus Arab-Indonesia* (Jakarta: Hidakarya Agung, 1990), 88.

²⁸⁵ Abdul Mujib, *Kepribadian Dalam Psikologi Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), 60–61.

²⁸⁶ Syahminan Zaini, *Penyakit Rohani Pengobatannya*, III (Jakarta: Kalam Mulia, 1996), 12–14.

²⁸⁷ Abdul Mujib, *Kepribadian Dalam Psikologi Islam*, 113–14.

pengorbanan jasmaninya, bahkan sebelum terjun kemedan perang Rasulullah selalu mengkalasifikasi kemampuan dan kekuatan jasmaninya.²⁸⁸

Dalam Islam, pendidikan jasmani merupakan upayah untuk menjadikan tubuh yang sehat dan kuat, dengan tujuan pendidikan adalah membimbing terhadap perkembangan jasmani menuju terbentuknya kepribadian yang utama.²⁸⁹ Seperti memberi makan dan minum (QS. al-Baqarah: 57), menjaga kebersihan (QS. al-Baqarah: 222) dan menciptakan sesuatu yang menjadikan badan sehat dan kuat (QS. al-Qashash: 26).

Bagi seorang muslim bahwa Jasmani sebagai sarana dalam beribadah kepada Sang Khaliq (Allah SWT), baik ibadah yang bersifat *hablu minan-nas* dan *hablu mina-Allah*. Imam Ghazali memandang aspek jasmani sebagai sarana untuk mencapai maksud manusia, dan sarana untuk melaksanakan kewajiban-kewajiban agama. Misalnya menolong seseorang yang lagi keberatan membawa sesuatu, maka bagi orang meilihat harusnya membantunya untuk meringankan bebannya sedangkan keterkaitan dengan aktivitas jasmani dengan Sang Khaliq ialah dengan melakukan ibadah shalat sehari semalam lima kali. Dalam pendapat yang lain al-Ghazali menyebutkan bahwa aspek jasmani merupakan salah satu dasar pokok untuk mendapatkan kemajuan dan kebahagiaan dalam kehidupan manusia.²⁹⁰

Menurut Asnelly Ilyas, pendidikan jasmani dalam perspektif Islam adalah salah satu aspek pendidikan yang penting yang tidak dapat dipisahkan dari pendidikan yang lain. Selain itu, dikatan pendidikan jasmani merupakan salah satu alat utama bagi bagi

²⁸⁸ Ahmad Syauqi Al-Fanjari, *Nilai Kesehatan Dalam Syari'at Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), 84.

²⁸⁹ Zuhairini dan Abdul Ghafir, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Malang: IKIP Malang, 2004), 1.

²⁹⁰ Hamdani Ihsan dan A. Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2001), 259.

pendidikan ruhani. Pendidikan jasmani ini maksudnya adalah pendidikan yang erat kaitannya dengan pertumbuhan dan kesehatan jasmani.²⁹¹

Kalau dilihat dari unsur kesehatan, olahraga adalah salah satu bagian yang menyehatkan. Menurut ilmu kesehatan dan kedokteran, sistem olahraga tubuh yang membawa manusia kearah kebugaran fisik dan mental tubuh.²⁹² Olahraga ini mengandung gerak sehat, gerak olah otot tubuh membakar lemak, dan mengatur sistem pernapasan yang dianjurkan oleh ilmu kesehatan khususnya dalam pencegahan penyakit seperti asma, paru-paru, kolesterol berlebih, jantung dan sebagainya.²⁹³

Olahraga yang ditekankan “Rasulullah SAW” di antaranya berkuda, memanah dan berenang. Sebagaimana sabdanya:

*Telah meriwayatkan kepada kami Abu al-Qasyim Abdur-Rahman bin Muhammad al-Siraj, saya Abu Hasan Ahmad bin Muhammad bin Abdus al-Tharaiifi, telah meriwayatkan kepada kami Zaid bin Abdu Rabbah, telah meriwayatkan kepada kami Baqiyah dari Isa bin Ibrahim, dari al-Zuhri dari Abi Sulaiman, Maula Abu Rafi" dari Abu Rafi" berkata: bertanya kepada Rasulullah: wahai Rasulullah apaah seorang anak mempunyai hak atas mereka? Rasulullah menjawab: iya. Hak anak-anak atas orang tuanya, diajarkan menulis, berenang, memanah, dan diberi sesuatu yang baik-baik. (HR. Imam al-Baihaqi).*²⁹⁴

²⁹¹ Asnelly Ilyas, *Mendambakan Anak Saleh Prinsip-Prinsip Pendidikan Anak Dalam Islam* (Bandung: Al-Bayan, 1995), 78.

²⁹² Su`dan, *Al-Qur`an Dan Panduan Kesehatan Masyarakat* (Jakarta: Diknas, 1978), 56–57.

²⁹³ F.K. Santosa Giriwijoyo & dkk, *Olahraga Dan Olahraga Kesehatan* (Bandung: FPOK/IKIP Press, 1991), 57.

²⁹⁴ Abu Bakar bin Husain Al-Baihaqi, *Syu`bal Iman Al-Baihaqi, Bab Fi Huquqi Wal Auladina Wa Ahlina Wa Hiya Qiyam, Juz VI , Hadis 8665, I* (Beirut: Dar al-Kutub Ilmiah, 1989), 401.

Hadis di atas menjelaskan berenang dan memanah termasuk hak anak atas orang tuanya. Definisi *Hak al-walad 'ala al-wâlid* adalah sesuatu yang harus diberikan orang tua terhadap anaknya. Secara tekstual ada tiga aspek yang dapat diambil dari hadis Nabi mengenai kewajiban orang tua dalam mendidik anak yaitu *al-kitabah* (menulis), *al-Sibâhah* (berenang) dan *al-Rimâyah* (memanah).²⁹⁵ Jamal Abdur Rahman menyebutkan, bahwa (olah raga) memberikan kontribusi dalam perkembangan akal pikiran, meluaskan wawasan, dan memberikan kesibukan kepada daya kerja indra dan perasaannya.²⁹⁶

Sebagaimana olah raga yang pernah diajarkan oleh Nabi seperti memanah, berenang dan berkuda. Kemudian Adnan Hasan Shalih Baharis menyebutkan bahwa dewasa ini kegiatan olah raga dan cabang-cabangnya telah berkembang pesat, di antaranya ialah cabang olah raga angkat besi, sepak bola, bola tangan, bola basket, bola voli, tenis, tenis meja, dan lain-lain. Sejumlah cabang permainan ini pada prinsipnya tidak bertentangan dengan pandangan Islam secara umum. Pertentangan itu terjadi hanya pada masalah yang tidak prinsipal dan tidak ada hubungannya dengan dasar-dasar dan permainan, seperti membuka aurat, fanatisme terhadap regu tertentu, permusuhan dan kekerasan ketika bermain.²⁹⁷

4. Pendidikan Akal

Dalam struktur manusia, terdapat satu potensi yang dinyatakan dengan beberapa kata, yaitu *ratio* (Latin), *reason* (Inggris dan Perancis), *nous* (Yunani), *verstand* (Belanda), *vernunft* (Jerman), *al-*

²⁹⁵ Achmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Versi Indonesia-Arab* (Surabaya: Pustaka Progressif, 2007), 603.

²⁹⁶ Jamal Abdur Rahman, *Athfal Al-Muslimin-Kaifa Rabbahu An-Nabiyy Al-Amin Saw*, ed. Terj Achmad Sunarto (Semarang: Pustaka Adnan, n.d.), 71.

²⁹⁷ Adnan Hasan Shalih Baharits, *Tanggung Ayah Terhadap Anak Laki-Laki* (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), 362.

'*aql* (Arab), *buddhi* (Sansekerta) dan akal budi (satu perkataan yang tersusun dari bahasa Arab dan bahasa Sansekerta).²⁹⁸

Secara etimologis, akal yang berasal dari bahasa Arab *al-'aql* berarti *rabth* (ikatan, tambatan), '*uqul* (akal pikiran), *fahm* (paham, mengerti), *qalb* (hati), *al-hijr* (menahan), *an-nahy* (melarang) dan *al-man'u* (mencegah). Akal juga bisa berarti cahaya *Robbani*, dengannya jiwa dapat mengetahui sesuatu yang tidak dapat diketahui oleh indera.²⁹⁹

Mengenai istilah akal, tidak jelas sejak kapan menjadi kosa kata dalam bahasa Indonesia. Yang pasti, ia diambil dari bahasa Arab, yaitu *aqala-ya'qilu-'aqlan* dan sudah digunakan oleh orang Arab sebelum datangnya agama Islam, yang berarti kecerdasan praktis (*practical intelligence*) yang ditunjukkan seseorang dalam situasi yang berubah-ubah.³⁰⁰

Pendidikan akal adalah membentuk dan membina pikiran dengan hal-hal yang bermanfaat, berupa ilmu *syar'ii*, ilmu pengetahuan dan budaya modern, pemikiran yang mencerahkan dan kebudayaan serta diharapkan anak akan matang pikirannya serta menjadi orang yang berilmu dan berbudaya. Adapun pendidikan rasio atau intelektual ini dititikberatkan pada tiga hal utama, yaitu kewajiban mendidik, pencerahan pikiran dan memelihara kesehatan akal.³⁰¹

Sementara itu, di kalangan teolog muslim, mengartikan akal sebagai daya untuk memperoleh pengetahuan, seperti pendapat Abu

²⁹⁸ Endang Saifuddin Anshari, *Wawasan Islam: Pokok-Pokok Pikiran Tentang Paradigma Dan Sistem Islam* (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), 15.

²⁹⁹ Louis Ma'luf, *Al-Munjidu Fil-Lugati Wal-A'lam* (Beirut: Dar Al-Masyriq, 1986), 520.

³⁰⁰ Taufiq Pasiak, *Revolusi IQ/EQ/SQ Antara Neuro Sains Dan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 2002), 197.

³⁰¹ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam Terj Jamaluddin Mirri* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1992), 141.

al-Huzail, akal adalah daya untuk memperoleh pengetahuan, daya yang membuat seseorang dapat membedakan dirinya dengan benda-benda lain, dan mengabstrakkan benda-benda yang ditangkap oleh panca indera. Di kalangan Mu'tazilah akal memiliki fungsi dan tugas moral, yakni di samping untuk memperoleh pengetahuan, akal juga memiliki daya untuk membedakan antara kebaikan dan kejahatan, bahkan akal merupakan petunjuk jalan bagi manusia dan yang membuat manusia menjadi pencipta perbuatannya sendiri.³⁰²

Menurut Muhammad Fuad Abd Al-Baqi, sebagaimana dinukil oleh Imam Syafi'ie, dalam kenyataannya, akal bukanlah wujud yang berdiri sendiri, melainkan inheren dalam jati diri manusia. Oleh karena itu, akal merupakan pra-syarat adanya manusia yang hakiki. Artinya, manusia belum dipandang sebagai layaknya manusia apabila belum sempurna akalunya.³⁰³

Supaya akal manusia dapat berperan dengan baik, maka perlu adanya pendidikan akal yang berdasarkan atas:³⁰⁴

- a. Membebaskan akal dari semua kekangan dan belenggu. Bila akal kita selalu terbelenggu menutup kemungkinan akal tidak berfungsi, yaitu berpikir tentang sesuatu.
- b. Membangkitkan indera dan perasaan yang merupakan pintu untuk berpikir. Akal harus disuguhi ide-ide atau permasalahan yang ada.
- c. Membekali berbagai macam ilmu pengetahuan yang membersihkan akal dalam meninggikan kriterianya.

Ada beberapa langkah untuk membina akal agar berkembang dengan baik:³⁰⁵

³⁰² Harun Nasution, *Akal Dan Wahyu Dalam Islam* (Jakarta: UI Press, 1986), 12.

³⁰³ Imam Syafi'ie, *Konsep Ilmu Pengetahuan Dalam Al-Qur'an: Telaah Dan Pendekatan Filsafat Ilmu* (Yogyakarta: UII Press, 2000), 75.

³⁰⁴ Muhammad Abdul Wahab Fayid, *Al-Tarbiyah Fi Kitabillah* (Semarang: Wicaksana, 1989), 11.

- a. Mengembangkan budaya membaca. Islam memandang membaca itu sebagai budaya intelektual, sehingga di zaman sahabat, mereka yang pandai disebut *al-qurra'*. Ayat Al-Qur'an yang pertama kali pun dimulai dengan perintah membaca.
- b. Mengadakan observasi. Dengan penjelajahan dimungkinkan lebih banyak menemukan realitas lingkungan bio-fisik, lingkungan psikologis maupun sosio-kultural dan akan memberikan kekayaan informasi yang diperlukan.
- c. Mengadakan penelitian dan perenungan. Hal ini dalam upaya menemukan rahasia-rahasia alam dan ketajaman nalar.

Tercapainya tujuan pendidikan akal tergantung pada kesadaran dan kesediaan para pencari ilmu, seharusnya dengan bukti dan fakta yang relevan yang dipelajari member pemahaman yang lebih baik. Senada dengan hasil konferensi Nasional pertama tentang Pendidikan Islam di Makkah tanggal 8 April 1977:

*Education should Aim at balanced growth of the total personality of man through the training of mans spirit, intellect, the rational self, feelings and bodily senses. Education should therefore cater for the growth of man in all its aspects, spiritual, intellectual, imaginative, physical, scientific, linguistic, both individually and collectively and motivate all these aspects towards goodness and the attainment of perfection. The ultimate aim of Muslim education lies in the realization of complete submission to Allah on the level of individual, the community and humanity at large.*³⁰⁶

Pendidikan harus bertujuan pada pertumbuhan yang seimbang dari kepribadian manusia melalui pelatihan, kecerdasan, rasional, perasaan dan indera. Oleh karena itu, pendidikan harus memenuhi pertumbuhan manusia dalam semua aspek yakni spiritual,

³⁰⁵ Muhammad Tholhah Hasan, *Islam Dan Masalah Sumber Daya Alam* (Jakarta: Lantabora Press, 2005), 39–40.

³⁰⁶ Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, 308.

intelektual, imajinatif, fisik, ilmiah, linguistik, baik secara individu maupun kolektif dan memotivasi semua aspek ini menuju kebaikan dan pencapaian kesempurnaan. Tujuan utama dari pendidikan Muslim terletak pada realisasi penyerahan penuh kepada Allah pada tingkat individu, komunitas dan kemanusiaan pada umumnya.

B. Konsep Islam Tentang Lingkungan

Menurut Khaelany, lingkungan adalah segala sesuatu yang ada di sekitar tempat hidup atau tempat tinggal kita.³⁰⁷ Otto Soemarwoto mengungkapkan bahwa, manusia hidup dari unsur lingkungan hidupnya, udara untuk pernafasannya, air untuk minum, keperluan rumah tangga dan kebutuhan lain, tumbuhan dan hewan untuk makanan, tenaga dan kesenangan, serta lahan untuk tempat tinggal dan produksi pertanian. Oksigen yang kita hirup dari udara dalam pernafasan kita, sebagian besar berasal dari tumbuhan dalam proses fotosintesis dan sebaliknya gas karbon dioksida yang kita hasilkan dalam pernafasan digunakan oleh tumbuhan untuk proses fotosintesis. Jelaslah manusia adalah bagian dari integral lingkungan hidupnya. Ia tidak dapat terpisahkan dari padanya. Manusia tanpa lingkungan hidupnya adalah suatu abstraksi belaka.³⁰⁸ Manusia mengenal lingkungannya karena mendayagunakan panca indera. Pengenalan itu menjadi pengetahuan. Pengetahuan yang dikumpulkan menurut suatu aturan tertentu menjadi kekayaan yang disebut ilmu.³⁰⁹

Karena kebutuhan manusia seperti disebutkan di atas, maka tugas manusia selanjutnya sebagai khalifah, yang berhubungan dengan alam adalah menjaga, mengelolanya, serta memanfaatkan

³⁰⁷ Khaelany, *Islam, Kependudukan Dan Lingkungan Hidup*, 1st ed. (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), 77.

³⁰⁸ Otto Soemarwoto, *Ekologi, Lingkungan Hidup Dan Pembangunan*, 6th ed. (Jakarta: Djambatan, 1994), 55.

³⁰⁹ D. Dwidjoseputro, *Ekologi, Manusia Dengan Lingkungannya* (Jakarta: Erlangga, 1991), 2.

sumber daya alam untuk mewujudkan kemakmuran dan kesejahteraan manusia serta makhluk lainnya. Keseimbangan lingkungan akan sangat tergantung kepada usaha manusia. Selama manusia bisa memanfaatkan sumber daya alam secara teratur dan tidak berlebihan, manusia akan mendapat keuntungan dari alam. Manusia selalu berinteraksi dengan lingkungan hidupnya. Ia mempengaruhi dan dipengaruhi oleh lingkungan hidupnya, ia berbentuk dan dibentuk oleh lingkungan hidupnya. Oleh karenanya, 'kehidupan makhluk', baik tumbuhan maupun binatang termasuk manusia saling terkait dalam suatu tatanan lingkungan hidup. Misalnya bila terjadi gangguan yang luar biasa terhadap salah satu unsur jenis makhluk dari lingkungan hidup oleh karena kegiatan manusia atau proses alam, maka akan terjadi gangguan terhadap keseimbangan dalam lingkungan hidup (ekosistem) secara menyeluruh.

Sebagai khalifah di bumi, manusia diperintahkan beribadah kepada-Nya dan diperintah berbuat kebajikan dan dilarang berbuat kerusakan. Selain konsep berbuat kebajikan terhadap lingkungan. Kekhalifahan mengandung tiga unsur pokok yang diisyaratkan dalam Al Qur'an

وَأِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَن

يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا

لَا تَعْلَمُونَ ﴿٢٠﴾

ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman:

"*Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.*" (Q.S. Al Baqarah: 30).

Dalam konsep khilafah menyatakan bahwa manusia telah dipilih oleh Allah di muka bumi ini sebagai wakil Allah, manusia wajib untuk bisa merepresentasikan dirinya sesuai dengan sifat-sifat Allah. Salah satu sifat Allah tentang alam adalah sebagai pemelihara atau penjaga alam (rabbul'alamin). Jadi sebagai wakil (khalifah) Allah di muka bumi, manusia harus aktif dan bertanggung jawab untuk menjaga bumi. Artinya, menjaga keberlangsungan fungsi bumi sebagai tempat kehidupan makhluk Allah termasuk manusia sekaligus menjaga keberlanjutan kehidupannya dalam batas-batas kemampuan manusia.³¹⁰

Manusia hidup tidak bisa lepas dari lingkungannya. Sebagai makhluk sosial, manusia pasti membutuhkan lingkungan. Kebutuhan manusia terhadap lingkungan hidup sangatlah tinggi bahkan sudah ketaraf keergantungan. Keberadaan alam sangat di perlukan untuk menjaga kelangsungan hidup manusia, karena 100 % kebutuhan manusia bersumber dari alam. Persoalan-persoalan yang mengancam kepada pencemaran dan kerusakan lingkungan sangat luas dan beragam. Pemanasan bumi, penipisan lapisan ozon, penjarahan hutan hujan tropik yang akan mencapai sangat kritis pada puluhan tahun mendatang. Persoalan semacam ini secara langsung dipengaruhi oleh populasi manusia yang terus bertambah besar. Seperti pada Surat (Ar-Ruum:41):

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي

عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿٤١﴾

³¹⁰ Abdullah Hakam, *Islam Agama Yang Ramah Lingkungan* (Jakarta: Pustaka Al-kautsar, 2001), 81.

telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusi, supay Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).

Surat Ar-ruum ini, intinya adalah mengungkapkan akibat buruk yang menimpa manusia karena perbuatan buruk mereka terhadap alam. Sesungguhnya, selain untuk beribadah kepada Allah, manusia juga diciptakan Allah sebagai khalifah di muka bumi. Sebagai khalifah, setiap manusia memiliki tugas, kewajiban untuk memanfaatkan, mengelola, dan memelihara alam semesta yang telah Allah ciptakan untuk kepentingan manusia.

Namun, apa yang terjadi? Lihatlah ketamakan manusia terhadap alam ini. Gunung, bukit, serta rimba, banyak yang gundul. Karena pembakaran hutan dan penebangan pepohonan yang tak kenal batas tanpa menggentinya dengan pepohonan yang baru. Perhatikan perbukitan, sungai-sungai, dan sawah lading yang porak-poranda. Karena tanah dan pasir, serta bebatuan di gali dan dieksploitasi tanpa memperhatikan dampak lingkungan. Amatilah udara sekitar, terutama di kota-kota besar, asap kendaraan dan pabrik mengotori udara, sumber oksigen makhluk hidup.

Tahukah kita akibat dari keserakahan manusia terhadap alam? Banyak bukan, dan semuanya berakibat buruk yang adapat menyengsarakan manusia itu sendiri. Longsor, banjir, kekeringan, tata alam yang tidak karuan, dan udara serta air yang telah tercemar. Janganlah salahkan siapapun, itu adalah buah kelakuan manusia. Perbagai derita kesengsaraan akibat kerusakan alam pada akhirnya akan menimpa manusia juga. Hal itu diharapkan dapat menyadarkan manusia akan perilaku buruknya serta perannya sebagai khalifah Allah di muka bumi ini.³¹¹

³¹¹ Aminuddin & dkk, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), 93.

Jadi tugas manusia sebagai makhluk Allah yang beriman adalah menjaga dan memelihara kelestarian lingkungan ini dengan sebaik-baiknya. Istilah lingkungan yang lestari dalam lingkungan hidup menunjukkan pada suatu sifat lingkungan secara kodrati. Artinya lingkungan itu tetap pada eksistensinya secara nyata, jika lingkungan itu beragam maka lingkungan itu tetap berinteraksi dengan fungsi lingkungan itu semata-mata.

Sedang apabila lingkungan hanya satu jenis maka ia berkembang menurut habitatnya. Dalam pengertian yang lebih jauh menunjukkan bahwa pada hakikatnya lingkungan itu adalah baik, serasi dan seimbang, tidak mengganggu kelangsungan lingkungan lain dalam sistem ekologi. Pelestarian lingkungan dapat diartikan sebagai upaya menjadikan lingkungan itu tetap pada posisinya dan fungsinya sebagai unsur-unsur alam yang saling terkait antara satu dengan yang lainnya dalam ekosistem.

Posisi lingkungan yang lestari memberikan daya dukung terhadap lingkungannya dan lingkungan yang lain, bahkan meningkatkan kemampuan lingkungan hidup. Oleh karena itu pelestarian menyangkut pola pengembangan lingkungan hidup agar bebas berkualitas dan mempunyai makna bagi kehidupan yang lain, tanpa memberi pengaruh negatif bagi yang lainnya. Dengan kata lain setiap makhluk hidup tetap pada lingkungannya sendiri tanpa mempengaruhi dan berkaitan dengan lingkungan lain. Manusia pada dasarnya dianjurkan untuk tidak mengganggu keseimbangan lingkungan agar manusia melestarikan keseimbangan lingkungan itu sendiri. Keseimbangan lingkungan sering pula disebut keseimbangan ekologi, juga dianjurkan agar melestarikan keserasian lingkungan.³¹²

Alam semesta (lingkungan hidup) adalah sebuah karunia yang diberikan Allah kepada manusia, Allah menciptakan alam semesta dan segala isinya untuk kelangsungan hidup manusia. Dia (Allah)

³¹² Soemarwoto, *Ekologi, Lingkungan Hidup Dan Pembangunan*, 77.

memberikan nikmat langit, bumi, air, laut, sungai, bulan dan segala keperluan hidup manusia, agar manusia dapat hidup dan menikmati segala fasilitas yang Allah berikan. Seperti firman-Nya dalam Q.S. Ibrahim: 32-34:

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجَ بِهِ مِنْ الثَّمَرَاتِ رِزْقًا لَكُمْ ۗ وَسَخَّرَ لَكُمُ الْفُلْكَ لِتَجْرِيَ فِي الْبَحْرِ بِأَمْرِهِ ۗ وَسَخَّرَ لَكُمُ الْأَنْهَارَ ۗ وَسَخَّرَ لَكُمُ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ دَائِبَيْنِ ۗ وَسَخَّرَ لَكُمُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ ۗ وَآتَاكُم مِّن كُلِّ مَا سَأَلْتُمُوهُ ۗ وَإِن تَعُدُّوا نِعْمَتَ اللَّهِ لَا تَحْصُوهَا ۗ إِنَّ الْإِنسَانَ لَظَلُومٌ كَفَّارٌ ﴿٣٤﴾

Allah-lah yang telah menciptakan langit dan bumi dan menurunkan air hujan dari langit, kemudian Dia mengeluarkan dengan air hujan itu berbagai buah-buahan menjadi rezki untukmu; dan Dia telah menundukkan bahtera bagimu supaya bahtera itu, berlayar di lautan dengan kehendak-Nya, dan Dia telah menundukkan (pula) bagimu sungai-sungai. dan Dia telah menundukkan (pula) bagimu matahari dan bulan yang terus menerus beredar (dalam orbitnya); dan telah menundukkan bagimu malam dan siang. dan Dia telah memberikan kepadamu (keperluanmu) dan segala apa yang kamu mohonkan kepadanya. dan jika kamu menghitung nikmat Allah, tidaklah dapat kamu menghinggakannya. Sesungguhnya manusia itu, sangat zalim dan sangat mengingkari (nikmat Allah).

Dalam ayat tersebut jelas bahwa alam dan segala isinya merupakan fasilitas yang diberikan Allah kepada makhluknya khususnya manusia. Allah memerintahkan kepada manusia untuk memanfaatkan segala fasilitas yang sudah tersedia, karena Allah

menganggap bahwa manusia sudah diberi kelebihan yang tidak diberikan kepada makhluk lain. Allah juga memberikan wewenang kepada manusia agar mengelola dunia dengan sebaik-baiknya, karena kedudukan manusia adalah sebagai khalifah di muka bumi, dengan mengelola dan menjaga bumi dari kerusakan berarti manusia sudah dapat mewujudkan tugasnya sebagai khalifah.

C. Konsep Islam Tentang Lembaga Pendidikan

1. Pengertian Lembaga Pendidikan Pendidikan Islam

Secara terminolog lembaga pendidikan menurut Hasan Langgulung, adalah suatu sistem peraturan yang bersifat abstrak, suatu konsepsi yang terdiri dari kode-kode, norma-norma, ideologi-ideologi dan sebagainya, baik tertulis atau tidak, termasuk perlengkapan material dan organisasi simbolik: kelompok manusia yang terdiri dari individu-individu yang dibentuk dengan sengaja atau tidak, untuk mencapai tujuan tertentu dan tempat-tempat kelompok itu melaksanakan peraturan-peraturan tersebut adalah: masjid, sekolah, kuttab dan sebagainya.³¹³

Sedangkan yang dimaksud dengan lembaga pendidikan Islam menurut Hasbullah adalah tempat berlangsungnya proses pendidikan Islam yang bersamaan dengan proses pembudayaan. Kelembagaan pendidikan Islam merupakan subsistem dari masyarakat atau bangsa. Dalam operasionalitasnya selalu mengacu dan tanggap kepada kebutuhan perkembangan masyarakat. Tanpa bersikap demikian, lembaga pendidikan Islam dapat menimbulkan kesenjangan sosial dan kultural. Kesenjangan inilah menjadi salah satu sumber konflik antara pendidikan dan masyarakat. Dari sanalah timbul krisis pendidikan yang intensitasnya berbeda-beda menurut tingkat atau taraf kebutuhan masyarakat. Oleh karena itu, lembaga pendidikan Islam haruslah sesuai dengan tuntutan dan aspirasi masyarakat, sebab

³¹³ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, 277.

tanpa memperhatikan hal tersebut, mencapai kemajuan dalam perkembangannya agak sulit.³¹⁴

Selanjutnya Muhaimin menjelaskan bahwa lembaga pendidikan Islam adalah suatu bentuk organisasi yang mempunyai pola-pola tertentu dalam memerankan fungsinya, serta mempunyai struktur tersendiri yang dapat mengikat individu yang berada dalam naungannya, sehingga lembaga ini mempunyai kekuatan hukum sendiri.

Dari pengertian di atas disimpulkan bahwa lembaga pendidikan Islam adalah suatu wadah berlangsungnya penyelenggaraan pendidikan Islam dengan berbagai sarana, peraturan, dan penanggung jawab pendidikan yang dijiwai oleh semangat ajaran dan nilai Islam dengan niat untuk menegawantahkan ajaran-ajaran Islam.

2. Kemunculan Lembaga Pendidikan Islam

Spirit yang diberikan oleh al Qur'an inilah yang membawa semangat tinggi bagi umat Islam untuk lebih giat dalam mengejar ilmu. Termasuk juga sejak zaman Nabi Muhammad masih hidup, umat Islam begitu semangat dan giat dalam mencari ilmu.

*Prophet commanded all Muslims to seek knowledge wherever and whenever they could. In light of these Quranic verses and Prophetic traditions, Muslim rulers gave considerable support to education and its institutions, insisting that every Muslim child be given access to it.*³¹⁵

Setelah Rasulullah SAW wafat, pendidikan Islam yang dirintisnya tidak berhenti, sebaliknya mengalami perkembangan yang sangat pesat, baik pada aspek kurikulum maupun lembaga

³¹⁴ Hasbullah, *Kapita Selektta Pendidikan Islam*, 1st ed. (Jakarta: Raja Grafindo, 1996), 38–39.

³¹⁵ Salah Zaimeche, *Education in Islam: The Role of The Mosque* (United Kingdom: Ahmed Salem, 2002), 2.

pendidikannya. Kondisi ini disebabkan, karena masyarakat Islam mengalami perkembangan yang semakin kompleks, baik dari sisi jumlah pemeluknya yang semakin bertambah maupun dari kondisi wilayah kekuasaan Islam yang semakin luas. Dengan demikian, kebutuhan akan pendidikan semakin meningkat, terutama yang terkait dengan proses penyebaran ajaran agama Islam.³¹⁶

Dalam perkembangan berikutnya, beberapa instansi bermunculan sebagai bentuk institusionalisasi tradisi ilmu dan pembelajaran dalam Islam, mulai dari yang paling sederhana samapai pada yang bisa dikatakan sebagai model pembelajaran yang modern. Masjid, kuttab, rumah guru, dan madrasah serta jami'ah pada akhirnya bermunculan dalam era perkembangan Islam berikutnya, sebagai tempat-tempat berlangsungnya pembelajaran dalam masyarakat muslim.

*The mosque played a major part in the spread of education in the Muslim World, and the association of the mosque with education remained one of its main characteristics throughout history, and, the school became an indispensable appendage to the mosque.*³¹⁷

Pertumbuhan institusi pembelajaran dalam Islam berjalan seiring dengan pertumbuhan keilmuan dalam Islam. Sementara institusi-institusi pembelajaran semakin beragam, maka keilmuan Islam juga semakin kompleks. Disamping Al Qur'an dan Al Hadits sebagai ajaran utama dalam Islam, muncullah berbagai jenis ilmu yang lainnya.³¹⁸ Untuk mendapatkan gambaran tentang berbagai institusi tersebut, maka akan diuraikan sebagai berikut:

³¹⁶ Zuhairini & dkk, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1997), 28–29.

³¹⁷ A.L. Tibawi, *Islamic Education* (London: Luzac and Company Ltd, 1972), 24.

³¹⁸ Arif Subhan, *Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia Abad Ke 20* (Jakarta: Kencana, 2012), 36.

a. Lembaga Pendidikan Sebelum Madrasah

Sebelum lembaga pendidikan Islam terorganisir dalam bentuk lembaga formal yang berupa Madrasah, umat Islam telah mengenal beberapa lembaga pendidikan, yang sebenarnya lembaga pendidikan tersebut adalah embrio dari munculnya madrasah atau sekolah sebagai lembaga pendidikan yang formal.

1) *Kuttab*

Kuttab atau *maktab*, berasal dari dasar kata *kataba* yang berarti menulis atau tempat menulis. Jadi *kataba* adalah belajar menulis, sebelum datangnya Islam, *kuttab* telah ada di Arab. Walaupun belum banyak dikenal. Di antara penduduk Mekkah yang mula-mula menulis huruf Arab adalah Sufyan Ibnu Umayyah Ibnu Abdu Syama, dan Abu Qais Ibnu Abdi Manaf Ibnu Zuhroh Ibnu Kilat. Keduanya mempelajari di Hirah.³¹⁹

Salah satu rumah yang terkenal dijadikan tempat berlangsungnya pendidikan Islam ialah Dar al-Arqam di Mekah dan masjid yang terkenal dipergunakan untuk kegiatan belajar dan mengajar ialah yang sekarang terkenal Masjid alHaram di Mekah dan Masjid an-Nabawi di Madinah al-Munawwarah. Di dalam masjid-masjid inilah berlangsung proses belajar mengajar berkelompok dalam halaqah dengan masing-masing gurunya yang terdiri dari para sahabat Nabi Saw. Mula-mula berdiri lembaga pendidikan yang bernama *kuttab*, suatu lembaga pendidikan dasar yang di dalamnya diajarkan cara membaca dan menulis huruf al-Qur'an serta pengajaran ilmu agama dan ilmu al-Qur'an. Orang yang pertama kali belajar menulis dan penduduk Mekah adalah Sufyan bin Umayyah dan Abu Qais bin Abdu Manaf bin Zahrah bin Kilaab, sedangkan pengajarnya ialah Basyar bin Abdul Malik yang pernah belajar menulis di Irak. Dari Mekkah inilah kegiatan belajar menulis dan membaca al-Quran menyebar ke seluruh penjuru Jazirah Arab.

³¹⁹ A Syalabi, *Sejarah Pendidikan Islam*, ed. Sanusi Latief Terj. Prof. H. Muchtar yahya (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), 36.

Motivasi utama dan kegiatan belajar menulis dan membaca al-Qur'an bersumberkan dari wahyu pertama yang diturunkan kepada Rasulullah yang tersebut dalam Surah al-Alaq.³²⁰

Abad 8 M, Kuttab mulai mengajarkan pengetahuan umum di samping ilmu agama Islam, hal ini terjadi akibat adanya persentuhan antara Islam dengan warisan budaya helenisme sehingga banyak membawa perubahan dalam bidang kurikulum pendidikan Islam. bahkan dalam perkembangan berikutnya Kuttab dibedakan menjadi dua, yaitu kuttab yang mengajarkan pengetahuan nonagama (*secular learning*) dan kuttab yang mengajarkan ilmu agama (*religious learning*).³²¹

2) *Manazil Ulama*

Tipe lembaga pendidikan ini termasuk kategori yang paling tua, bahkan yang lebih dahulu keberadaannya sebelum halaqah di masjid Rasulullah SAW.³²² Selain *Dar al-Arqam*, baik pada periode Makkah maupun Madinah, sebelum didirikan masjid Quba, Rasulullah Saw menggunakan rumah beliau untuk kegiatan pembelajaran umat Islam. Setelah zaman Rasulullah SAW, dan setelah islam berkembang pesat banyak juga rumah-rumah ulama' yang menjadi tempat belajar. Diantara rumah yang di gunakan tempat belajar adalah rumah Ar Rais Ibnu Sina. Al Jurjani, teman beliau mengatakan bahwa rumah Ibnu Sina digunakan untuk mengajar buku *As Syifa'* dan *Al Qanun*, dan ini terjadi pada malam hari, karena pada siang harinya beliau melayani Syamsud Daulah. Rumah yang lain adalah Abu sulaiman As Sidjistani, Abu Hasan

³²⁰ Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam: Tinjauan Teoritis Dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, 4th ed. (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 80.

³²¹ Hanun Asrohah, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos, 1999), 49.

³²² Saepudin Mashuri, "Transformasi Tradisi Keilmuan Dalam Islam: Melacak Akar Kemunculan Dan Perkembangan Institusi Pendidikan Islam," *Jurnal Hunafa* 4 (2007): 227–36.

Abdullah Al Munadjim, Imam Al Ghozali (504 H), Ali Ibn Muhammad Al Fasili, Ya'qub Ibn Killis, Ahmad Ibn Muhammad Abu Thaher (576 H). dan masih banyak rumah-rumah ulama' yang digunakan untuk belajar.³²³

3) Masjid

Ketika Rasulullah dan para sahabat hijrah ke Madina, salah satu program pertama yang beliau lakukan adalah pembangunan sebuah masjid. Masjid yang pertama kali dibangun Nabi adalah Masjid At- Taqwa di Quba. Menurut al-baladzuri dan ibn hasyim, sebenarnya mesjid Quba didirikan oleh sahabat Nabi yang dahulu hijrah ke Madina,³²⁴ kemudian setelah Nabi memasuki kota Madinah, beliau mendirikan mesjid al-mirbad. Pada saat mendirikan masjid al-Mirbad beliau sendiri turut bekerja, guna memotivasi kaum muhajirin dan anshar dan menggiatkan mereka untuk bekerja agar masjid itu segera selesai. Pembanguna Masjid tersebut bertujuan untuk memajukan dan mensejahterakan kehidupan umat Islam. Di samping itu, masjid juga memiliki multifungsi, diantaranya: a) sebagai tempat beribadah, (b) tempat kaum muslimin beri'tikaf, menempah bathin sehingga selalu terpelihara. (c) sebagai pusat kegiatan dan informasi berbagai masalah kehidupan kaum muslimin, (d) sebagai tempat kegiatan sosial politik, (e) sebagai tempat bermusyawarah, (f) tempat mengadili perkara, (g) tempat pembinaan dan pengembangan kader-kader pimpinan umat (h) tempat menghimpun dana, menyimpan dan membagikannya (i) tempat menyampaikan penerangan agama dan informasi-informasi lainnya dan (j) masjid dijadikan sebagai pusat dan lembaga pendidikan islam.³²⁵

³²³ Syalabi, *Sejarah Pendidikan Islam*, 56–57.

³²⁴ Ramayulis, *Sejarah Pendidikan Islam: Napaktilas Perubahan Konsep, Filsafat Dan Metodologi Pendidikan Islam Dari Era Nabi SAW Sampai Ulama Nusantara* (Jakarta: Kalam Mulia, 2012), 116.

³²⁵ Zuhairini & dkk, *Sejarah Pendidikan Islam*, 99.

Tetapi dalam perkembangan selanjutnya tumbuh semangat di kalangan umat Islam untuk menuntut ilmu dan memotivasi mereka mengantarkan anak-anaknya untuk memperoleh pendidikan di Masjid.³²⁶ Masjid dalam peranannya sebagai pusat pengajaran dan pendidikan, senantiasa terbuka lebar dan didatangi oleh orang-orang yang merasa dirinya mampu untuk memberikan pelajaran pada masyarakat. Ulama datang ke masjid dengan inisiatif sendiri untuk mengajarkan ilmu-ilmu yang dimilikinya kepada masyarakat. Rakyat yang berminat kemudian mengambil tempat duduk melingkar, sebagai mana telah dipraktikkan sejak masa Nabi.³²⁷

*From the earliest days of Islam, the mosque was the centre of the Muslim community, a place for prayer, meditation, religious instruction, political discussion, and a school. And anywhere Islam took hold, mosques were established, and basic religious and educational instruction began. Once established, mosques developed into well-known places of learning, often with hundreds, even thousands, of students.*³²⁸

Dengan demikian, pendidikan Islam dan masjid merupakan suatu kesatuan yang integral, dimana masjid menjadi pusat dan urat nadi kegiatan keislaman yang meliputi kegiatan keagamaan, politik, kebudayaan, ekonomi, dan yudikatif.³²⁹

4) *Qushur*

Timbulnya pendidikan rendah di istana untuk anak-anak para pejabat didasarkan atas pemikiran bahwa pendidikan itu harus

³²⁶ Moh. E. Ayub & dkk, *Manajemen Masjid* (Jakarta: Gema Insane Press, 1996), 8.

³²⁷ Syalabi, *Sejarah Pendidikan Islam*, 201.

³²⁸ Zaimeche, *Education in Islam: The Role of The Mosque*, 3.

³²⁹ Baharuddin & Dkk, *Dikotomi Pendidikan Islam, Historisitas Dan Aplikasi Pada Masyarakat Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 2016.

bersifat menyiapkan anak didik agar mampu melaksanakan tugas-tugasnya kelak setelah dewasa. Untuk itu, khalifah dan keluarga serta pembesar istana lainnya berusaha mempersiapkan anak-anaknya agar sejak kecil sudah diperkenalkan dengan lingkungan dan tugas-tugas yang akan diembannya nanti.³³⁰

Pendidikan anak di istana berbeda dengan pendidikan anak-anak di Kuttab pada umumnya, di istana orang tua murid (para pembesar istana) adalah yang membuat rencana pelajaran tersebut selaras dengan anaknya dan tujuan yang dikehendaki oleh orang tuanya.³³¹ Kemudian seorang murid akan terus belajar hingga ia telah melewati masa kanak-kanak dan berpindah dari taraf murid kuttab ke taraf pelajar di tingkat masjid atau sekolah. Untuk muaddib diberikan tempat di dekat istana, agar terjangkau dalam mengawasi proses pendidikan terhadap putera raja.³³²

5) Lembaga Kesufian

Asma Hasan Fahmi menambahkan lembaga-lembaga kesufian sebagai lembaga pendidikan Islam pra Madrasah, yaitu: (1) *al-Ribath* secara harfiah berarti ikatan yang mudah dibuka. Sedangkan dalam arti yang umum, *al-Ribath* adalah tempat untuk melakukan latihan, bimbingan dan pengajaran bagi calon sufi. *Ribath* adalah tempat kegiatan kaum sufi yang ingin menjauhkan diri dari kehidupan duniawi dan mengonsentrasikan diri untuk semata-mata beribadah.³³³ (2) *az-Zawiyah* secara harfiah berarti sayap atau samping. sedangkan dalam arti yang umum, *az-zawiyah* adalah tempat yang berada dibagian pinggir masjid yang digunakan untuk melakukan bimbingan wirid, dan dzikir untuk mendapatkan kupasan spiritual.

³³⁰ Suwito, *Sejarah Sosial Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), 102.

³³¹ Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Departemen Agama, 1986), 91.

³³² Syalabi, *Sejarah Pendidikan Islam*, 48.

³³³ Ramayulis, *Sejarah Pendidikan Islam: Napaktilas Perubahan Konsep, Filsafat Dan Metodologi Pendidikan Islam Dari Era Nabi SAW Sampai Ulama Nusantara*, 82.

Dengan demikian, *az-zawiyah* dan *al-ribath* fungsinya sama, namun dari segi organisasinya *al-ribath* lebih khusus dari pada *az-zawiyah*.³³⁴ (3) *Khananqah* merupakan suatu lembaga pengajaran berasrama bagi kaum sufi yang muncul pertama kali di Iran (Persia) pada akhir abad ke-10 bersamaan dengan adanya formalisasi aktivitas sufistik.³³⁵

6) *Salunat al-Adabiyah* (Saloon Sastra)

Saloon dalam bahasa Arab berarti sanggar seni. Menurut Hasan ‘Abd Al-‘Al seorang ahli pendidikan Islam alumni Universitas Thanta, menyatakan *saloon* ini telah berdiri masa Abbasiyah dengan nama al-Salunat al-Adabiyah, yaitu sanggar seni dan sastra. Beda dengan Harun Nasution bahwa *saloon-saloon* timbul dalam bentuknya yang bersahaja sudah mulai pada zaman bani Umayyah, dan kemudian hidup dengan megahnya di zaman bani Abbas, adalah suatu perkembangan dari majelis-majelis khulafaur rasyidin, karena seorang khalifah dalam Islam adalah berfungsi mengatur urusan duniawi, dan berfatwa dalam urusan agama. Karena itu, maka salah satu syarat-syarat terpenting ialah seorang khalifah haruslah berilmu pengetahuan, yaitu ilmu yang memberi kemampuan kepadanya untuk berjihad.³³⁶

Salon-salon sastra, yang berkembang di sekitar para khalifah yang berwawasan ilmu dan para cendekiawan sahabatnya, menjadi tempat pertemuan untuk bertukar pikiran tentang sastra dan ilmu pengetahuan. Salon-salon sastra itu, kata Syalaby merupakan adat kebiasaan dan peradaban asing berkembang dengan sendirinya; salon-salon dipersiapkan dengan sungguh-sungguh, hanya orang-

³³⁴ Abudin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2011), 161–62.

³³⁵ Asma Hasan Fahmi, *Mabaadiut Tarbiyatul Islamiyah* (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), 46.

³³⁶ Samsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam: Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah Sampai Indonesia* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), 118.

orang dari kelas-kelas tertentu saja yang diijinkan masuk. Anggota-anggotanya harus datang tepat waktu dan meninggalkan saloon menurut tanda-tanda khusus yang telah diterapkan oleh khalifah. Hanya khalifah sajalah dan tidak ada orang lain yang dapat membuka diskusi.³³⁷

7) *Maktabah* (Perpustakaan)

Mehdi Nakosteen mengatakan bahwa semua Muslim, baik kaya ataupun miskin, penguasa atau rakyat biasa, Persia atau Arab dan tua atau muda, telah menunjukkan penghormatan yang besar kepada cendekiawan. Namun tetap lebih besar penghormatan mereka terhadap karya-karya ilmu pengetahuan atau masterpieces yang berkenaan dengan kesusastraan.³³⁸

Pada zaman perkembangan ilmu pengetahuan dan kebudayaan Islam, buku mempunyai nilai sangat tinggi. Buku adalah merupakan sumber informasi berbagai macam ilmu pengetahuan yang ada dan telah dikembangkan oleh para ahlinya. Orang dengan mudah dapat belajar dan mengajarkan ilmu pengetahuan yang telah tertulis dalam buku. dengan demikian buku merupakan sarana utama dalam usaha pengembangan dan penyebaran ilmu pengetahuan.³³⁹

Perpustakaan menurut sistem ulama Islam dahulu, bukan saja tempat membaca, membahas dan menyelidik, bahkan juga tempat belajar berhalqaqah, seperti di masjid. Perpustakaan adalah sebagai institusi ilmu pengetahuan masa sekarang, di samping usahanya memberi kesempatan kepada umum untuk membaca buku-buku dalam perpustakaan itu.³⁴⁰

³³⁷ Mehdi Nakosteen, *Kontribusi Islam Atas Dunia Intelektual Barat; Deskripsi Analisis Abad Keemasan Islam* (Surabaya: Risalah Gusti, 1995), 65.

³³⁸ Nakosteen, 87.

³³⁹ Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam*, 95.

³⁴⁰ Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Hidakarya Agung, 1989), 90.

8) *Hawanit al-Waraqain* (Toko-Toko Buku)

Permulaan Daulah Abbasiyah, dimana ilmu pengetahuan dan kebudayaan Islam sudah tumbuh dan berkembang serta diikuti penulisan kitab-kitab dalam berbagai cabang ilmu pengetahuan yang berkembang pada masa itu. Mereka membeli dari para penulisnya kemudian menjualnya kepada siapa yang berminat untuk mempelajarinya.³⁴¹ Disana berkumpul para ahli sastra dan alim ulama membahas ilmu pengetahuan dan bertukar pikiran dalam soal-soal ilmiah.³⁴²

Periode Abbasiyah, ilmu pengetahuan Muslim berada di tempat yang sangat tinggi sehingga mengilhami tumbuhnya toko-toko buku, penyalur buku, dan para penyalin naskah di semua kota-kota penting Islam, terutama di Baghd ad, Cordova , Kairo, Mashhad (*Meshed*) dan Damaskus. Tidak saja jumlah toko buku selalu bertambah di luar dugaan di Islam Timur selama periode Abbasiyah dan Islam Barat selama periode Umayyah II (Spanyol), tetapi dengan bertambahnya toko-toko buku ini menyebabkan bermunculannya toko-toko buku di tempat lainnya di dunia Islam. Banyak para cendekiawan menghabiskan waktunya berjam-jam di toko buku tersebut. Mereka dengan bebas meneliti, membaca, dan mempelajari buku-buku yang ada, atau membeli buku-buku yang menarik untuk dikoleksi di perpustakaan pribadinya. Beberapa di antara naskah-naskah itu pada akhirnya dapat ditemui di perpustakaan-perpustakaan pribadi para cendekiawan Muslim atau para penguasa yang menjadi pendukung dan penyebar ilmu pengetahuan, dan disediakan kepada siapa saja yang berminat untuk mempelajarinya. Di perpustakaan seperti itulah, Ibnu Sina menghabiskan masa penelitiannya, yang menurut pengakuannya sendiri terdapat naskah-naskah tentang kedokteran dan ilmu-ilmu lainnya yang belum pernah ia lihat sebelumnya.

³⁴¹ Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam*, 91.

³⁴² Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam*, 84.

Sehingga perpustakaan tersebut merupakan sumber ilmu pengetahuan yang melimpah, yang kemudian digabungkan dengan karya-karyanya yang monumental yakni ilmu kedokteran. Demikian pula beberapa cendekiawan Muslim besar seperti al-Ghazali, al-Farabi dan Avicenna, serta beberapa nama lainnya – yang pernah mengajar di Madrasah – juga memiliki perpustakaan pribadi dan melakukan studi, serta menjadikan rumahnya sebagai pusat bagi orang-orang yang mencari ilmu. Banyak yang orang-orang beruntung di undang mengunjungi perpustakaan mereka.³⁴³

Dengan demikian toko buku tersebut berkembang fungsinya bukan hanya sebagai tempat berjual beli kitab-kitab saja, tetapi juga merupakan tempat berkumpulnya para ulama, pujangga dan ahli-ahli ilmu pengetahuan lainnya, untuk berdiskusi dan bertukar fikiran dalam berbagai masalah ilmiah. Jadi sekaligus berfungsi juga sebagai lembaga pendidikan dalam rangka pengembangan berbagai macam ilmu pengetahuan dan kebudayaan Islam.³⁴⁴

b. Lembaga Pendidikan Madrasah

1) Madrasah yang didirikan oleh Nizamul Mulk.

Madrasah Nizhamiyah didirikan oleh Abu Ali al-Hasan ibn Ishaq ibn Abbas al-Thusi yang dikenal dalam sejarah dengan nama Nizham al-Mulk. Nizham al-Mulk adalah seorang politikus ulung pada masa pemerintahan Bani Saljuk. Masa pemerintahan ini pula, beliau diangkat sebagai Perdana Menteri selama sepuluh tahun oleh Sultan Alp Arselan. Kemudian pada masa Sultan Malik Syah (putra Sultan Alp Arselan), kembali beliau dipercaya untuk menjabat Perdana Menteri untuk kedua kalinya selama duapuluh tahun.³⁴⁵

³⁴³ Nakosteen, *Kontribusi Islam Atas Dunia Intelektual Barat: Deskripsi Analisis Abad Keemasan Islam*, 64–65.

³⁴⁴ Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam*, 92.

³⁴⁵ Ibn Khalikan, *Wafiat Al-A'yan* (Berut: Dar al Shadir, 1968), 128130.

Pendirian Madrasah Nizamiyyah di beberapa kota tersebut sebagai upaya membangkitkan kembali ideologi Sunni ortodoks oleh Dinasti Saljuq setelah mampu mengalahkan Dinasti Buwayh yang Syi'ah dan memfungsikan madrasah sebagai institusi pendidikan par *excellence* sampai pada periode modern.³⁴⁶

Madrasah Nizamiyyah merupakan interpretasikan dedikasi, loyalitas Nizam al-Mulk terhadap bangsanya, terutama dalam bidang pendidikan. Usahnya yang mengarah kepada inovasi dan kombinasi sebagai upaya re-konstruksi dari institusi pendidikan yang telah ada sebelumnya, menjadikan Madrasah Nizamiyyah sebagai *prototype* bagi institusi pendidikan Islam selanjutnya.³⁴⁷

Madrasah Nizamiyyah sendiri kemudian berdiri di beberapa kota, seperti Nishapur, Baghdad, Basrah, Isfahan, Aleppo, Tripoli dan sebagainya.³⁴⁸ Madrasah-madrasah tersebut tidak hanya sebagai institusi bagi transmisi ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai fokus utama adalah reproduksi ulama.³⁴⁹ Hal ini dimungkinkan mengingat ulama yang lahir sebagai alumni madrasah ini, memanfaatkan fasilitas beasiswa yang diberikan dari pengelolaan wakaf dan keuangan negara.³⁵⁰

2) Madrasah yang didirikan oleh Nuruddin Zanky.

Di Aleppo gerakan ilmiah mulai tampak bersamaan dengan permulaan kekuasaan Nuruddin Zanki pada tahun 541 H./1146 M. beliau meningkatkan konsentrasinya sejak menerima kekuasaan tersebut untuk melaksanakan politiknya yang bertujuan menghadapi

³⁴⁶ Muhammad Atiyyah Al-Abrasshy, *Al-Tarbiyah Al-Islamiyyah* (Mesir: Dar al- Qawmiyyat, 1964), 140.

³⁴⁷ George Makdisi, *The Rise of College* (Edinburgh: Edinburgh University Press, 1981), 27–31.

³⁴⁸ Husayn Ahmad Amin, *Seratus Tokoh Dalam Sejarah Islam*, ed. terj. Bahrudin Fanani (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999), 48.

³⁴⁹ Azumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah Dan Kepulauan Nusantara Abad XVII-XVIII* (Bandung: Mizan, 1994), 65.

³⁵⁰ Charles Michael Stanton, *Pendidikan Tinggi Dalam Islam*, ed. Terj. Afandi (Jakarta: Logos, 1994), 47.

secara kuat Madzhab Syiah yang saat itu menyebar di Aleppo. Nuruddin berusaha meruntuhkan Madzhab Syiah dan menggantinya dengan Madzhab Sunni. Hal ini menuntutnya melakukan upaya ilmiah yang nyata. Di antaranya mendorong ilmu dan para ulama melalui pembangunan madrasah-madrasah dari berbagai Madzhab Sunni.³⁵¹

Nuruddin orang yang mula-mula mendirikan madrasah di Damaskus. Tidaklah cukup keterangan itu kalau tidak kita sebutkan pula bahwa madrasah-madrasah yang didirikannya adalah banyak, tersebar di kota Syiria bahkan di desa-desa. Antara lain di Damaskus terdiri dari Darul Hadits An Nuriyah, As Salahijah, Al Imadijah, Al Kilasah, An Nuriyah Al Kubra, dan di Alepo yang berdiri Al Halwiyah, Al Asruniyah, An Nuriyah, As Su'aibiyah.³⁵²

Pendapat lain, sebagaimana yang disebutkan oleh Ibnu Syahnah dan Ibnu Khalikan bahwa Nuruddin membangun sejumlah madrasah di wilayah-wilayah Syam (sekarang Syria) seperti Manbij, Hama, Homs, Balbek dan Damaskus dan mendelegasikan para ulama untuk mengajar di sana.³⁵³

3) Madrasah yang didirikan oleh Ayubiyah

Selain menghapuskan dominasi paham Syi'ah Isma'iliyah, ia juga mendirikan madrasah di Mesir untuk menghidupkan kembali ajaran Ahlus Sunnah wal Jama'ah. Mengikuti jejak Nizham al-Mulk, Shalahuddin al-Ayyubi memiliki reputasi besar sebagai pendiri madrasah. Pada masanya, dan pada masa Mamluk, jumlah madrasah

³⁵¹ Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Bangkit Dan Runtuhnya Daulah Zankiyah*, ed. Terj. Masturi Irham & Muhammad Aniq Imam, 1st ed. (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2016), 462.

³⁵² Syalabi, *Sejarah Pendidikan Islam*, 112.

³⁵³ Abu Faḍal Muhammad bin Shahnah, *Al-Dur Al-Muntakhab Fi Tarikh Mamlakah Halab* (Damaskus: Dar Al-Arabi, 1984), 111.

mencapai tingkat yang luar biasa. Pada pertengahan abad 15 M, telah berdiri sekitar 70 madrasah di seluruh wilayah Mesir.³⁵⁴

Dalam buku Hanun Asrohah disebutkan bahwa madrasah-madrasah tersebut didirikan untuk beberapa mazhab yang berbeda, 14 untuk Mazhab Syafi'i, 10 untuk Mazhab Hanafi, 3 untuk Mazhab Syafi'i dan Maliki, 6 untuk Mazhab Syafi'i dan Hanafi, sebuah madrasah untuk Mazhab Maliki dan Hanafi, 4 untuk Empat Mazhab, 2 buah khusus untuk Darul Hadis, dan lainnya tidak disebutkan.³⁵⁵

Islam adalah agama yang sangat menjunjung tinggi ilmu pengetahuan. Sangat banyak terdapat perintah untuk menuntut ilmu. Dalil-dalil inilah yang akhirnya memberikan motifasi, spirit kepada umat Islam untuk giat menuntut ilmu pengetahuan. Dalam perkembangan berikutnya muncul beberapa lembaga pendidikan Islam. Kemunculan lembaga pendidikan ini terjadi karena berbagai faktor. Banyak ahli sejarah yang melihat latar belakang kemunculan lembaga pendidikan ini dengan pandangan yang berbeda-beda. Selain Karena faktor kebutuhan pendidikan yang semakin maju, kemunculan lembaga pendidikan ini disinyalir karena adanya kepentingan sosial-politik. Secara umum ini terjadi karena pengaruh persaingan antara Sunni-Syi'ah, yang mana setelah Syi'ah menguasai politik ditengah Dinasti Buwayhi di Irak dan Dinasti Fatimiyah di Mesir, mereka mulai menyiarkan fahamnya dengan mendirikan madrasah-madrasah. Untuk menandingi gerakan Syi'ah inilah maka Sunni melakukan gerakan yang sama. Para penguasa Sunni Bani Saljuk dan Bani Ayyub, setelah runtuhnya Syi'ah memberikan dukungan penuh terhadap berdirinya lembaga-lembaga pendidikan. Lembaga Pendidikan baik yang formal maupun non formal, baik yang pra madrasah maupun yang pasca madrasah, ikut berperan aktif dalam menghantarkan kemajuan Islam, diantaranya adalah Kuttab,

³⁵⁴ Mahmud Yunus, *Pendidikan Islam* (Jakarta: Hidakarya Agung, 1990), 163–64.

³⁵⁵ Asrohah, *Sejarah Pendidikan Islam*, 112.

Qushur, Hawanit al Warraqain, Zawiyah, Khandaq (Ribat), Manazil al-Ulama, Salunat al Adabiyah, Halaqah, Maktabat, Bimaristan wa al-Mustasyfayat, Masjid wa al-Jami", Madrasah, pada zaman Nizamul Mulk, Madrasah pada zaman Nuruddin Zanky, Madrasah pada zaman Kerajaan Ayyubiyah, dan lain sebagainya. Dengan kuatnya semangat pencarian ilmu dan disertai munculnya berbagai macam lembaga pendidikan tersebut, Islam mampu mencapai masa keemasannya.

D. Konsep Islam Tentang Alat Pendidikan

Alat pendidikan adalah suatu benda, situasi, maupun tindakan atau perbuatan yang dengan sengaja diadakan untuk mencapai suatu tujuan pendidikan.³⁵⁶ Senada dengan definisi tersebut, Ngalim Purwanto pun mengartikan alat pendidikan sebagai usaha-usaha atau perbuatan-perbuatan dari pendidik yang ditujukan untuk melaksanakan tugas mendidik.³⁵⁷

Dalam kaitannya dengan usaha menciptakan suasana yang kondusif itu, alat pendidikan atau pengajaran mempunyai peranan yang sangat penting. Sebab alat/media merupakan sarana yang membantu proses pembelajaran terutama yang berkaitan dengan indera pendengaran dan penglihatan. Adanya alat bahkan dapat mempercepat proses pembelajaran murid karena dapat membuat pemahaman murid lebih cepat pula.

Alat artinya perangkat atau media yang di gunakan dalam melaksanakan sesuatu. Adapun alat-alat pendidikan berarti media yang dimanfaatkan untuk pendidikan. Secara umum, alat-alat pendidikan bukan hanya perangkat dalam bentuk benda, tetapi ada

³⁵⁶ Sutari Imam Barnadib, *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis* (Yogyakarta: Andi Offset, 1993), 96.

³⁵⁷ Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis Dan Praktis* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), 223.

yang sifatnya abstrak, misalnya metode pendidikan, pendekatan, teknik dan strategi pendidikan, dan pengelolaan kelas.³⁵⁸

Dengan adanya alat maka tradisi lisan dan tulisan dalam proses pembelajaran dapat diperkaya dengan berbagai alat/media pengajaran. Dengan tersedianya alat/media pengajaran, guru dapat menciptakan berbagai situasi kelas, menentukan metode pengajaran yang akan ia pakai dalam situasi yang berlainan dan menciptakan iklim yang emosional yang sehat diantara murid-muridnya bahkan alat/media pengajaran ini selanjutnya membantu guru “membawa” dunia kedalam kelas. Dengan demikian ide yang abstrak dan samar-samar (*remote*) sifatnya menjadi konkrit dan mudah dimengerti oleh murid. Bila alat dapat difungsikan secara tepat, maka murid akan banyak terlibat dalam proses pembelajaran, sehingga pengalaman belajar anak bisa ditingkatkan.³⁵⁹

Guru harus mampu menyajikan informasi dengan menarik, dan asing bagi peserta didiknya. Sesuatu informasi yang disampaikan dengan teknik yang baru, dengan kemasan yang bagus didukung oleh alat-alat berupa sarana atau media yang belum pernah dikenal oleh peserta didik sebelumnya sehingga menarik perhatian bagi mereka untuk belajar, misalnya guru menyampaikan informasi dengan alat yang belum pernah mereka lihat sebelumnya.³⁶⁰

Abu bakar Muhammad, berpendapat bahwa kegunaan alat/media itu antara lain adalah:³⁶¹

1. Mampu mengatasi kesulitan-kesulitan dan memperjelas materi pelajaran yang sulit.
2. Mampu mempermudah pemahaman, dan menjadikan pelajaran lebih hidup dan menarik.

³⁵⁸ Beni Ahmad Saebani Basri, Hasan, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Bandung, 2009), 245.

³⁵⁹ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, 291–92.

³⁶⁰ Martinis Yamin, *Strategi Pembelajaran Berbasis Kompetensi*, VI (Jakarta: Gaung Persada Press, 2009), 92.

³⁶¹ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, 91.

3. Merangsang anak untuk bekerja dan menggerakkan naluri kecintaan menelaah (belajar) dan menimbulkan kemauan keras untuk mempelajari sesuatu.
4. Membantu pembentukan kebiasaan, melahirkan pendapat, memperhatikan dan memikirkan suatu pelajaran, serta
5. Menimbulkan kekuatan perhatian (ingatan) mempertajam, indera, melatihnya, memperluas perasaan dan cepat belajar.

Sementara itu, Ahmad D. Marimba dalam buku Azhar Arsyad, memandang alat pendidikan dari aspek fungsinya, yakni: alat sebagai perlengkapan, alat sebagai pembantu mempermudah usaha mencapai tujuan, alat sebagai tujuan (untuk mencapai tujuan selanjutnya). Salah satu peranan alat pendidikan yang sangat penting adalah sebagai strategi pembelajaran alternatif yang kini banyak diterapkan disuatu lembaga pendidikan.³⁶²

Dalam dunia pendidikan terdapat bermacam alat pendidikan sebagai sarana untuk mencapai tujuan, Ahmad D. Marimba membagi alat pendidikan ke dalam tiga bagian:³⁶³

1. Alat-alat yang memberikan perlengkapan berupa kecakapan berbuat dan pengertian hafalan. Alat-alat ini dapat pula disebut alat-alat pembiasaan.
2. Alat-alat untuk memberi pengertian, membentuk sikap, minat dan cara berfikir.
3. Alat-alat yang membawa ke arah keheningan batin, kepercayaan dan pengarahan diri sepenuhnya kepada-Nya.

Madyo Ekosusilo, mengelompokkan alat pendidikan menjadi dua kelompok yaitu:³⁶⁴

³⁶² Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), 90.

³⁶³ Marimba, *Pengantar Filasafat Pendidikan Islam*, 175.

³⁶⁴ Moh. Kosim, *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Pamekasan: STAIN Pamekasan Press, 2006), 60–63.

1. Alat pendidikan yang bersifat material, yaitu alat-alat pendidikan yang berupa benda-benda nyata untuk memperlancar pencapaian tujuan pendidikan. Misalnya, papan tulis.
2. Alat pendidikan yang bersifat non material, yaitu alat-alat pendidikan yang berupa keadaan atau dilakukan dengan sengaja sebagai sarana dalam kegiatan pendidikan.

Alat pendidikan yang sangat penting ialah Pembiasaan dan pengawasan, Perintah dan larangan, dan ganjaran dan hukuman.³⁶⁵ Ganjaran adalah salah satu alat pendidikan yang untuk mendidik anak-anak supaya anak dapat merasa senang karena perbuatan atau pekerjaannya mendapat penghargaan.³⁶⁶

Salah satu komponen pendidikan, alat pendidikan berhubungan secara organis dengan berbagai komponen yang lain, utamanya tujuan pendidikan. Memang dalam sistem pendidikan Islam antara berbagai komponennya terjalin hubungan secara *inheren*³⁶⁷ sehingga tidak terjadi pertentangan antara satu dengan lainnya. Berdasarkan prinsip inherensi ini, apabila tujuan pendidikan Islam dipandang bernilai suci, maka alat yang digunakan untuk mencapainya pun harus bernilai suci pula. Untuk itulah dalam proses pendidikan keimanan guna menyeru dan membimbing manusia ke jalan Allah Swt. maka penggunaan kata-kata kasar, kekerasan, maupun paksaan sebagai alat pendidikan sangat tidak dibenarkan. Prinsip yang menyatakan bahwa tujuan menghalalkan segala cara tidak berlaku dalam pendidikan Islam.

Alat-alat pendidikan Islam harus bernilai mendukung norma-norma Islami dan mampu berfungsi memperlancar proses pencapaian

³⁶⁵ Indah Khomsiyah, "Hukuman Terhadap Anak Sebagai Alat Pendidikan Ditinjau Dari Hukum Islam," *Jurnal Ahkam* 2 (2014): 106.

³⁶⁶ Rinnanik, "Tinjauan Filosofis Pendidikan Islam Analisis Konsep Islam Mengenai Faktor Pendidikan," *Jurnal Ilmiah Pendidikan* 1 (2017): 267.

³⁶⁷ Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), 140.

tujuan pendidikan Islam. Oleh karena itu, suatu alat atau metode harus mengandung nilai intrinsik dan ekstrinsik sejalan dengan tujuan pendidikan yang ideal Islami dan dapat diterapkan dalam bahan/materi kependidikan yang sesuai dengan tujuan pendidikan Islam.³⁶⁸

LATIHAN SOAL

Setelah mempelajari semua ulasan yang dipaparkan pada materi konsepsi Islam mengenai pendidikan, maka jawablah pertanyaan dibawah ini dengan jujur.

1. Jelaskan konsep Islam tentang anak?
2. Jelaskan secara singkat materi pendidikan apa saja yang menjadi tanggung jawab orang tua dalam pendidikan Islam?
3. Jelaskan konsepsi Islam tentang lingkungan?
4. Jelaskan pengertian lembaga pendidikan Islam?
5. Sebutkan dan jelaskan sejarah kemunculan lembaga pendidikan Islam sebelum Madrasah?
6. Sebutkan dan jelaskan sejarah kemunculan lembaga pendidikan Islam?
7. Apakah yang dimaksud dengan alat pendidikan dalam Islam?

³⁶⁸ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam (Suatu Tinjauan Teoritis Dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Inerdisipliner)* (Bandung: Bumi Aksara, 1994), 145.

BAB VI

TINJAUAN FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM TERHADAP KURIKULUM

A. Pengertian Kurikulum Pendidikan Islam

Istilah kurikulum (*curriculum*), pada awalnya digunakan dalam dunia olahraga, berasal dari kata *curir* (pelari) dan *curere* (tempat berpacu). Pada saat itu kurikulum diartikan sebagai jarak yang harus ditempuh oleh seorang pelari mulai dari start sampai finish.³⁶⁹ Dengan kata lain, suatu kurikulum dianggap sebagai jembatan yang sangat penting untuk mencapai titik akhir dari suatu perjalanan dan ditandai oleh perolehan suatu ijazah tertentu.³⁷⁰

Dalam kamus Webster kurikulum diartikan dua macam, yaitu:³⁷¹

1. Sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh atau dipelajari siswa disekolah atau perguruan tinggi untuk memperoleh ijazah tertentu.
2. Sejumlah mata elajaran yang ditawarkan oleh suatu lembaga pndidikan atau jurusan.

Kurikulum adalah seperangkat perencanaan dan media untuk mengantar lembaga pendidikan dalam mewujudkan tujuan pendidikan yang diinginkan.³⁷² Kurikulum merupakan unsur penting dalam setiap bentuk dan model pendidikan. Kurikulum merupakan pusat kegiatan dan alat bagi keberhasilan pendidikan untuk mencapai tujuan dan sasaran yang diinginkan, di mana di dalamnya

³⁶⁹ Subandijah, *Pengembangan Dan Inovasi Kurikulum* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1993), 1.

³⁷⁰ Oemar Hamalik, *Kurikulum Dan Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 16.

³⁷¹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Bandung: Ramaja Rosdakarya, 2013), 80.

³⁷² Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam*, 122.

dikomunikasikan sejumlah pengalaman belajar yang hendak mencerminkan dan diserap dari kehidupan masyarakat dimana proses pendidikan itu berlangsung, kurikulum dapat memberikan arahan dan patokan keahlian kepada peserta didik setelah menyelesaikan program pengajaran. Kurikulum merupakan bentuk operasional yang menjabarkan konsep pendidikan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan.³⁷³

Nana Sudjana mengartikan kurikulum sebagai program dan pengalaman belajar serta hasil-hasil belajar yang diharapkan, yang diformulasikan melalui pengetahuan dan kegiatan yang tersusun secara sistematis, diberikan kepada peserta didik di bawah tanggung jawab sekolah untuk membantu pertumbuhan atau perkembangan pribadi dan kompetensi sosial peserta didik.³⁷⁴

Secara sederhana kurikulum dapat didefinisikan sebagai sejumlah informasi dan pengalaman yang ingin disampaikan kepada peserta didik.³⁷⁵ Mac Donald dalam Nana Saodih Sukmadinata menyebutkan bahwa kurikulum (*curriculum*) merupakan suatu rencana yang memberi pedoman atau pegangan dalam proses kegiatan belajar mengajar.³⁷⁶

Dalam bahasa Arab, kurikulum biasa diungkapkan dengan *manhaj* yang berarti jalan yang dilalui oleh manusia pada berbagai bidang kehidupan. Sedangkan kurikulum pendidikan (*manhaj al-dirasah*) merupakan seperangkat perencanaan dan media yang

³⁷³ Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Integratif Di Sekolah, Keluarga Dan Masyarakat*, 1st ed. (Yogyakarta: LKiS, 2009), 77.

³⁷⁴ Nana Sudjana, *Pembinaan Dan Pengembangan Kurikulum Di Sekolah* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 1996), 5.

³⁷⁵ H. A. R. Tilaar, *Perubahan Sosial Dan Pendidikan Pengantar Pedagogik Transformatif Untuk Indonesia* (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), 357.

³⁷⁶ Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori Dan Praktek* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1997), 5.

dijadikan acuan oleh lembaga pendidikan dalam mewujudkan tujuantujuan pendidikan.¹⁰

Sedangkan kurikulum pendidikan Islam sendiri menurut Muhammad Omar Muhammad al Thoumy al Syaibany, adalah berarti jalan terang yang dilalui oleh pendidik bersama anak didik untuk mengembangkan pengetahuan, ketrampilan dan sikap mereka.³⁷⁷

Kurikulum pendidikan islam mengandung arti sebagai suatu rangkaian program yang mengarahkan kegiatan belajar-mengajar secara terencana, sistematis, dan mencerminkan cita-cita para pendidik sebagai pembawa aroma islami. Dengan kata lain, materi-materi yang diajarkan haruslah sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadist. Menurut pandangan Prof. Dr. Mohammad al-Djamaly, semua jenis ilmu yang terkandung dalam Al-Qur'an harus diajarkan oleh peserta didik. Ilmu-ilmu tersebut meliputi ilmu agama, sejarah, ilmu falak, ilmu bumi, ilmu jiwa, ilmu kedokteran, ilmu pertanian, biologi, ilmu hitung, ilmu hukum, sosiologi, ekonomi, *balaghah*, bahasa arab, dan segala ilmu yang dapat mengembangkan kehidupan umat manusia dan yang mempertinggi derajatnya.³⁷⁸

B. Asas-Asas Kurikulum Pendidikan Islam

Kurikulum sebagai salah satu komponen pendidikan yang berperan sangat besar, dapat pula disebut sebagai jantung pendidikan. Kurikulum berperan untuk mewujudkan tujuan pendidikan, sehingga dalam penyusunannya sangat perlu diperhatikan, karena satu kesalahan dapat mengganggu tercapainya tujuan pendidikan.

Adapun dasar dalam menjadi landasan kurikulum pendidikan Islam:

³⁷⁷ Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam: Pada Periode Klasik Dan Pertengahan* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 122.

³⁷⁸ Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam: Tinjauan Teoritis Dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, 136–37.

1. Dasar Agama

Segala sistem pendidikan Islam harus meletakkan dasar falsafat, tujuan, dan kurikulumnya pada agama Islam atau syariat Islam dengan segala kandungannya. Semua itu kembali kepada dua sumber utama dalam Islam, yaitu Al Qur'an dan Sunnah Nabi SAW.³⁷⁹ Sesudah kedua sumber ini barulah menggunakan sumber-sumber cabang yang lain yang digunakan untuk menjelaskan hukum atau aturan umum dari kedua sumber utama pendidikan Islam. Diantara sumber-sumber cabang yang lain yang digunakan yaitu ijma', qiyas, kepentingan umum, dan yang dianggap baik (istishsan). dari keseluruhan inilah pendidikan Islam mengambil falsafah, tujuan, matlamat, dasar kurikulum, dan metodenya.³⁸⁰

Berdasarkan hal tersebut, kurikulum berdasar agama harus mampu mencakup pembinaan iman yang kuat. Kurikulum juga harus menanamkan dalam jiwa yang berlandaskan ajaran agama dan akhlak yang kuat.

Untuk mencapai tujuan yang diharapkan, haruslah kurikulum dalam pendidikan agama Islam dan menyeluruh kandungan-kandungannya, melebihi ilmu-ilmu agama dan alat-alatnya termasuk tafsir, hadis, fiqih, dasar-dasar akidah, ilmu hadis, usul fiqih, nahwu, sharaf, balagah, adab, dan lain-lain. Sehingga harus mengandung segala ilmu yang bermanfaat dalam agama dan dunia termasuk falsafah, tarikh, ilmu alam, ilmu falak, kedokteran, matematika, teknik, sains, fisik, dengan segala cabang-cabangnya dan lain-lain ilmu yang berguna, selama kajian tersebut berlaku dalam rangka akidah dan akhlak.³⁸¹

³⁷⁹ Maragustam, *Filsafat Pendidikan Islam Menuju Pembentukan Karakter Menghadapi Arus Global* (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2010), 238.

³⁸⁰ Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*, Terj. (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), 524.

³⁸¹ Al-Syaibany, 525.

2. Dasar Falsafah

Dasar falsafah, dasar ini memberi arah dan kompas tujuan pendidikan. Dengan dasar filosofis sehingga susunan kurikulum mengandung satu kebenaran terutama kebenaran dibidang nilai nilai sebagai pandangan hidup yang diyakini dari suatu kebenaran. Hal tersebut karena satu kajian filsafat adalah sistem nilai, baik yang berkaitan dengan cara hidup dan kehidupan, norma norma yang muncul dari individu sekelompok masyarakat atau bangsa yang dilatarbelakangi pengaruh agama, adat istiadat dan konsep individu tentang pendidikan.³⁸²

Asas filosofis membawa rumusan kurikulum pendidikan Islam kepada tiga dimensi: ontologi, epistemologi dan aksiologi.

- a. Dimensi ontologi mengarahkan kurikulum agar lebih banyak memberi anakdidik kesempatan untuk berhubungan langsung dengan fisik-fisik objek-objek. Pada mulanya, dimensi ini diterapkan oleh Allah swt.dalam pengajaran-Nya kepada Nabi Adam dengan memberitahukan atau mengajarkan nama-nama benda (Q.S Al-Baqarah: 31), dan belum sampai pada tahap penalaran atau pengembangan wawasan.
- b. Dimensi epistemologi adalah perwujudan kurikulum yang sah harusberdasarkan pada metode konstruksi pengetahuan yang disebut dengan metode ilmiah yang sifatnya mengajak berpikir menyeluruh, reflektif dan kritis, implikasi dimensi epistemologi dalam rumusan kurikulum, isinya cenderung fleksibel karena pengetahuan yang dihasilkan bersifat tidak mutlak, tentatif, dan dapat berubah-ubah (Q.S Al-Baqarah: 26-27).
- c. Dimensi aksiologis, mengarahkan pembentukan kurikulum yang direncanakan sedemikian rupa agar memberikan kepuasan pada diri anak didik untuk memiliki nilai-nilai yang tidak diinginkan. Tugas ketiga dimensi tersebut merupakan kerangka dalam

³⁸² Muhammad Ali, *Pengembangan Kurikulum Di Sekolah* (Bandung: Sinar Baru, 1989), 12–13.

perumusan kurikulum pendidikan Islam. Dari berbagai macam filsafat, pada dasarnya menjadikan khasanah pemikiran intelektual di bidang kurikulum pendidikan Islam lainnya, semakin banyak pula kontribusi teori dan konsep.

Teori dan konsep yang ditimbulkan dari berbagai macam aliran filsafat tidak dapat begitu saja diterima atau ditolak, namun diseleksi terlebih dahulu dan hasilnya dimodifikasi pada khazanah kurikulum pendidikan Islam.³⁸³

3. Dasar Psikologi

Dasar Psikologis, dasar ini mempertimbangkan tahapan psikis anak didik yang berkaitan dengan perkembangan jasmaniah, kematangan, bakat bakat jasmani, intelektual, bahasa, emosi, sosial, kebutuhan dan keinginan individu, minat dan kecakapan. Dasar psikologis terbagi kepada dua macam, yaitu: pertama psikologi belajar, hakikat anak itu dapat dididik, dibelajarkan dan diberikan sejumlah materi dan pengetahuan.

Disamping itu hakikat anak dapat merubah sikapnya serta dapat menerima norma-norma, dapat mempelajari keterampilan keterampilan berpijak dari kemampuan anak tersebut. Oleh karena itu bagaimana kurikulum memberikan peluang belajar bagi anak tersebut dan bagaimana proses belajar berlangsung, serta dalam keadaan bagaimana anak itu memberi hasil yang sebaik baiknya. Kedua psikologi anak, setiap anak mempunyai kepentingan yakni untuk mendapatkan situasi situasi belajar kepada anak anak untuk mengembangkan bakatnya. Oleh karena itu wajarlah bila anak merupakan faktor penentu dalam pembinaan kurikulum yang berlangsung selama proses belajar mengajar.³⁸⁴

Persoalan ini tidak diabaikan oleh pendidikan Islam dalam kurikulum dan metode pengajarannya. Pemikiran pendidikan Islam

³⁸³ Nuryanti, "Filsafat Pendidikan Islam Tentang Kurikulum," *Jurnal Hunafa* 5 (2008): 333–34.

³⁸⁴ S. Nasution, *Asas-Asas Kurikulum* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), 22–23.

pada keseluruhannya mengajak dan menggalakan untuk membuat kurikulum ini sejalan dengan ciri-ciri perkembangan pelajar; sesuai dengan tahap kematangan dan bakatnya pada berbagai segi perkembangan; memperhatikan kecakapan, kebutuhan-kebutuhan, keinginan-keinginan, sifat proses belajar, pengamatan, pemikiran dan perbedaan perseorangan dengan orang lain; menggalakan belajar; mencurahkan tenaga dan turut serta dengan aktif dalam proses pendidikan; dan membantu memperoleh pengetahuan, kemahiran dan sikap yang diperlukan.³⁸⁵

4. Dasar Sosial

Ada beberapa sifat- sifat penting dalam pendidikan yang berhubungan dengan masyarakat.

- a. Pendidikan mengandung nilai serta memberikan pertimbangan nilai. Hal itu disebabkan karena pendidikan diarahkan pada pengembangan pribadi anak agar sesuai dengan nilai yang ada dan diharapkan masyarakat. Karena tujuan pendidikan mengandung nilai, maka isi pendidikan harus memuat nilai.
- b. Pendidikan diarahkan pada kehidupan dalam masyarakat. Pendidikan bukan hanya untuk pendidikan, tetapi menyiapkan anak untuk kehidupan dalam masyarakat. Generasi muda perlu mengenal dan memahami apa yang ada dalam masyarakat, memiliki kecakapan-kecakapan untuk dapat berpartisipasi dalam masyarakat.
- c. Pelaksanaan pendidikan dipengaruhi dan didukung oleh lingkungan masyarakat tempat pendidikan itu berlangsung. Kehidupan masyarakat berpengaruh terhadap proses pendidikan, karena pendidikan sangat melekat dengan kehidupan masyarakat. Proses pendidikan merupakan bagian dari proses kehidupan masyarakat. Pelaksanaan pendidikan membutuhkan dukungan dari lingkungan masyarakat, penyediaan fasilitas, personalia, sistem sosial budaya, politik, keamanan dan lain-

³⁸⁵ Al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*, 530.

lainnya.³⁸⁶ Berkaitan dengan ciri-ciri masyarakat Islam yang berlaku proses pendidikan dan kebudayaan masyarakat ini yang bersifat umum atau bersifat khusus.³⁸⁷ Tugas kurikulum sendiri berdasar pada dasar sosial, ini adalah agar ia turut serta dalam proses pemasyarakatan bagi pelajar-pelajar; penyesuaian mereka dengan masyarakat Islam tempat mereka tinggal; memperoleh kebiasaan dan sikap yang baik pada masyarakatnya dan cara berfikir serta beringkah laku yang di inginkan, caara bergaul yang sehat, sikap kerjasama, menghargai tanggung jawab dan kesediaan berkorban membela akidah, tanah air, pengetahuan dan kemahiran yang akan menambahkan produktivitas dan keturut sertaan mereka dalam membina umat dan bangsa.³⁸⁸

- d. Asas tersebut sebaiknya dijadikan landasan dalam menyusun kurikulum pendidikan Islam. Keempat asas tersebut bukan merupakan asas yang berdiri sendiri, melainkan saling berikatan dan merupakan satu kesatuan yang utuh dari asas-asas yang lain. Sehingga membentuk kurikulum Islam yang terpadu.³⁸⁹

C. Ciri-Ciri Kurikulum dalam Pendidikan Islam

Kurikulum Pendidikan Islam tidak terlepas dari asas Islam itu sendiri yakni Al-Qur`an dan Al-Hadits, maka ciri utama yang bisa diketahui adalah mencantumkan Al-Qur`an dan Al-Hadits sebagai sumber utama. Ciri-ciri khusus kurikulum pendidikan Islam, yaitu:³⁹⁰

³⁸⁶ Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori Dan Praktek*, 58–59.

³⁸⁷ Maragustam, *Filsafat Pendidikan Islam Menuju Pembentukan Karakter Menghadapi Arus Global*, 238.

³⁸⁸ Al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*, 531.

³⁸⁹ Abd. Aziz, *Filsafat Pendidikan Islam: Sebuah Gagasan Membangun Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Teras, 2009), 168.

³⁹⁰ Basri, Hasan, *Ilmu Pendidikan Islam*, 182.

1. Dalam kurikulum pendidikan Islam, tujuan utamanya adalah pembinaan anak didik untuk bertauhid. Oleh karena itu, semua sumber yang dirunut berasal dari ajaran Islam.
2. Kurikulum harus disesuaikan dengan fitrah manusia, sebagai makhluk yang memiliki keyakinan kepada Tuhan.
3. Kurikulum yang disajikan merupakan hasil pengujian materi dengan landasan Al-Qur`an dan Al-Hadits.
4. Mengarahkan minat bakat, serta meningkatkan kemampuan akliah peserta didik serta keterampilan yang akan diterapkan dalam kehidupan konkret.
5. Pembinaan akhlak peserta didik, sehingga pergaulannya tidak keluar dari tuntunan Islam.
6. Tidak ada kadaluarsa kurikulum karena ciri khas kurikulum Islam senantiasa relevan dengan perkembangan zaman bahkan menjadi filter kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam penerapannya didalam kehidupan masyarakat.

Menurut Omar Mohammad al-Toumy ada lima ciri-ciri dari kurikulum pendidikan Islam:³⁹¹

1. Menonjolkan tujuan agama dan akhlak pada berbagai tujuan-tujuannya dan kandungan, metode, alat, ataupun tehnik bercorak agama.
2. Meluas cakupannya dan menyeluruh kandungannya. Maksudnya adalah bahwa kurikulum harus betul-betul mencerminkan semangat, pemikiran dan ajarannya menyeluruh. Di samping itu ia juga luas dalam perhatiannya. Ia memperhatikan pengembangan dan bimbingan terhadap segala aspek pribadi pelajar.
3. Bersikap seimbang di antara berbagai ilmu yang dikandung dalam kurikulum.
4. Bersikap menyeluruh dalam menata seluruh mata pelajaran yang diperlukan oleh peserta didik.

³⁹¹ Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, 127.

5. Kurikulum yang disusun selalu disesuaikan minat dan bakat peserta didik.

D. Prinsip-prinsip Kurikulum Dalam Islam

Menurut al-Syabani Prinsip-prinsip Kurikulum Dalam Islam:³⁹²

1. Prinsip pertautan yang sempurna dengan agama, termasuk ajaran dan nilai-nilainya. Setiap bagian yang terdapat dalam kurikulum, mulai tujuan, kandungan, metode, dan sebagainya harus berdasarkan pada agama dan akhlak Islam.
2. Prinsip menyeluruh pada tujuan-tujuan dan kandungan-kandungan kurikulum, yakni mencakup tujuan membina akidah, akal, dan jasmaninya.
3. Prinsip keseimbangan yang relatif antara tujuan dan kandungan kurikulum.
4. Prinsip keterkaitan antara bakat, minat, kemampuan, maupun kebutuhan ajar.
5. Prinsip pemeliharaan perbedaan-perbedaan individual di antara peserta didik, baik dari segi minat maupun bakatnya.
6. Prinsip menerima perkembangan dan perubahan sesuai dengan perkembangan zaman dan tempat.
7. Prinsip keterkaitan antara berbagai mata pelajaran dengan pengalaman-pengalaman dan aktivitas yang terkandung dalam kurikulum.

Untuk melengkapi prinsip-prinsip diatas, Zakiah Daradjat menawarkan beberapa prinsip yang terkandung dalam kurikulum, yaitu:³⁹³

1. Prinsip relevansi dalam arti kesesuaian pendidikan dalam lingkungan hidup peserta didik, relevansi dengan kehidupan

³⁹² Maragustam, *Filsafat Pendidikan Islam Menuju Pembentukan Karakter Menghadapi Arus Global*, 239.

³⁹³ Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2009), 197.

masa sekarang yang akan datang, relevansi dengan tuntutan yang akan datang.

2. Prinsip efektifitas, baik efektifitas mengajar peserta didik, ataupun efektifitas peserta didik.
3. Prinsip efisiensi, baik dalam segi waktu, tenaga, dan biaya.
4. Prinsip fleksibilitas, artinya ada semacam ruang gerak yang memberikan sedikit kebebasan dalam bertindak, baik yang berorientasi pada fleksibilitas pemilihan program pendidikan maupun dalam mengembangkan program pengajaran.

Sedangkan menurut An-Nawawi prinsip-prinsip atau ciri-ciri kurikulum pendidikan Islam meliputi:³⁹⁴

1. Selaras dengan fitrah insani sehingga memiliki peluang untuk menyucikannya, menjaganya dari penyimpangan dan menyelamatkannya.
2. Diarahkan untuk mencapai tujuan akhir pendidikan Islam, yaitu ikhlas, taat dan beribadah kepada Allah. Juga merealisasikan berbagai aspek tujuantak lengkap seperti: aspek psikis, fisik, sosial, budaya dan intelektual. Berfungsi sebagai pengarah dan meluruskan pola hidup yang selanjutnya bermuara pada tujuan akhir atau tujuan pendidikan.
3. Adanya pentahapan serta pengkhususan kurikulum hendaknya memperhatikan periodisasi perkembangan peserta didik dan perbedaan individu serta karakteristik masing-masing.
4. Dalam berbagai pelaksanaan, aktivitas, contoh dan nashnya, hendaknya kurikulum memelihara segala kebutuhan nyata kehidupan masyarakat, sambil tetap bertopang pada jiwa dan cita ideal Islaminya.
5. Secara keseluruhan struktur dan organisasi kurikulum tersebut hendaknya tidak bertentangan dan tidak menimbulkan

³⁹⁴ Maragustam, *Filsafat Pendidikan Islam Menuju Pembentukan Karakter Menghadapi Arus Global*, 239–40.

pertentangan, bahkan sebaliknya, terarah kepada pola hidup Islami.

6. Hendaknya kurikulum itu realistis, dalam arti bahwa ia dapat dilaksanakan sesuai dengan situasi dan kondisi serta batas kemungkinan yang terdapat di negara yang akan melaksanakannya
7. Hendaknya metode pendidikan dalam kurikulum itu bersifat luwes, sehingga dapat disesuaikan dengan berbagai kondisi dan situasi setempat, dengan mengingat pula faktor perbedaan individual yang mengangkat bakat, minat serta kemampuan peserta didik untuk menangkap, mencerna dan mengolah bahan pelajaran yang bersangkutan.
8. Hendaknya kurikulum itu efektif, dalam arti menyampaikan dan menggugah perangkat nilai edukatif yang membuahkan tingkah laku yang positif serta meninggalkan dampak afektif yang positif pula dalam jiwa generasi muda.
9. Memperhatikan tingkat perkembangan peserta didik yang bersangkutan, misalnya bagi suatu fase perkembangan tertentu diselaraskan dengan pola kehidupan dan tahap perkembangan perasaan keagamaan dan pertumbuhan bahasa bagi fase tersebut.
10. Memperhatikan aspek aspek tingkah laku amaliah Islami, serta membangun masyarakat muslim di lingkungan sekolah.

E. Tujuan Kurikulum Pendidikan Pendidikan Islam

Kurikulum pendidikan Islam bertujuan memberi sumbangan untuk mencapai perkembangan menyeluruh dan terpadu bagi pribadi pelajar, membuka tabir tentang bakat, kesediaan dan mengembangkan minat, kecakapan, pengetahuan, kemahiran, dan sikap yang di inginkan; menanamkan kebiasaan, akhlak dan sikap yang baik dan kemahiran asas untuk mendapatkan ilmu pengetahuan; menyiapkannya untuk memikul tanggungjawab dan pran-peran yang

dipikulnya di masyarakat; mengembangkan kesadaran agama, budaya, pemikiran, sosial, dan politik pada dirinya.³⁹⁵

Kurikulum pendidikan Islam bertujuan menanamkan kepercayaan dalam pemikiran dan hati generasi muda, pemulihan akhlak dan membangunkan jiwa rohani. Ia juga bertujuan untuk memperoleh pengetahuan secara kontinu, gabungan pengetahuan dan kerja, kepercayaan dan akhlak, serta penerapan amalan teori dalam hidup.³⁹⁶

LATIHAN SOAL

Setelah mempelajari semua ulasan yang dipaparkan pada materi tinjauan filsafat pendidikan Islam terhadap kurikulum, maka jawablah pertanyaan dibawah ini dengan jujur.

1. Jelaskan pengertian kurikulum pendidikan Islam?
2. Jelaskan dasar-dasar landasan kurikulum pendidikan Islam?
3. Sebutkan ciri-ciri kurikulum dalam pendidikan Islam?
4. Sebutkan prinsip-prinsip kurikulum dalam Islam?
5. Jelaskan tujuan kurikulum pendidikan pendidikan Islam

³⁹⁵ Al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*, 533.

³⁹⁶ Noorzanah, "Konsep Kurikulum Dalam Pendidikan Islam," *Ittihad Jurnal Kopertais Wilayah XI Kalimantan* 15 (2017): 69.

BAB VII

PROBLEMATIKA PENDIDIKAN ISLAM

ERA INDUSTRI 4.0

A. Problematika Pendidikan Islam

Problematika secara etimologi berasal dari kata “problem” yang berarti “persoalan atau permasalahan.³⁹⁷ Dalam kamus ilmiah populer, problema memiliki arti soal, masalah, perkara sulit dan persoalan.³⁹⁸ Sedangkan ahli lain menyatakan bahwa definisi problema/problematika adalah suatu kesenjangan yang diharapkan dapat menyelesaikan atau dapat diperlukan atau dengan kata lain dapat mengurangi kesenjangan itu.³⁹⁹

Perjalanan pendidikan Islam di Indonesia senantiasa dihadapkan pada berbagai persoalan yang multi kompleks, mulai dari konseptual-teoritis sampai dengan operasional-praktis. Hal ini dapat dilihat dari ketertinggalan pendidikan Islam dengan pendidikan lainnya baik secara kuantitatif maupun kualitatif, sehingga pendidikan Islam terkesan sebagai pendidikan “kelas dua”. Sesungguhnya sangat ironis, penduduk Indonesia yang mayoritas muslim namun dalam hal pendidikan selalu tertinggal dengan ummat yang lainnya.

Syamsul Ma’arif menjelsakan bahwa pendidikan Islam saat ini, sungguh masih dalam kondisi yang sangat mengesankan dan memprihatinkan. Pendidikan Islam mengalami keterpurukan jauh tertinggal dengan pendidikan Barat. Kalau boleh sedikit bernostalgia, pendidikan Islam tidak bisa seperti pada zaman keemasan (Andalusia dan Baghdad) yang bisa menjadi pusat peradaban Islam, baik bidang

³⁹⁷ WJS. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), 38.

³⁹⁸ M. Dahlan Al Barry Pius Partanto, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Arkola, 1994), 626.

³⁹⁹ Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Islami* (Surabaya: Al-Ikhlash, 1983), 65.

budaya, seni atau pendidikan. Yang terjadi justru sebaliknya, pendidikan Islam sekarang mengekor dan berkiblat pada Barat. Dengan *supremacy knowledge* yang dikuasai oleh negara-negara maju, negara-negara muslim masih terus bergantung kepada dunia Barat dalam hampir semua kehidupan: pertahanan dan persenjataan, komunikasi dan informasi, ekonomi, perdagangan, pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan.⁴⁰⁰

Pergeseran dan perubahan sebagaimana sedikit digambarkan di atas, merupakan keniscayaan yang tidak terelakkan. Hal ini disebabkan dari waktu ke waktu tuntutan dan kebutuhan manusia terus mengalami perubahan. Hari ini, pengetahuan luas saja tidak bisa menjamin seorang lulusan dapat bicara banyak dalam persaingan global. Diperlukan pula keahlian spesifik yang selaras dengan kebutuhan lapangan. Jika tidak demikian, maka lulusan pendidikan akan terlindas dan tersingkirkan. Lebih-lebih saat ini dunia telah memasuki era baru, yakni Era Revolusi Industri 4.0.

Era Revolusi Industri 4.0 membawa dampak yang tidak sederhana pada seluruh aspek kehidupan manusia. Termasuk dalam hal ini adalah pendidikan. Era ini ditandai dengan semakin sentralnya peran teknologi cyber dalam kehidupan manusia. Maka tak heran jika dalam dunia pendidikan muncul istilah “Pendidikan 4.0”.

Berkaitan dengan ini, ada beberapa fenomena yang dicatat Azyumardi Azra sehingga menyebabkan pendidikan Islam selalu dalam posisi tersingkirkan:⁴⁰¹

- a. Pendidikan Islam sering terlambat merumuskan diri untuk merespon perubahan dan kecenderungan perkembangan masyarakat sekarang dan masa datang.

⁴⁰⁰ Syamsul Ma’arif, *Revitalisasi Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007), 1–2.

⁴⁰¹ Usman Abu bakar & Surohim, *Fungsi Ganda Lembaga Pendidikan Islam: Respon Kreatif Terhadap Undang-Undang Sisdiknas* (Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2005), 80.

- b. Sistem pendidikan Islam kebanyakan masih lebih cenderung mengorientasikan diri pada bidang-bidang humaniora dan ilmu-ilmu sosial ketimbang ilmu-ilmu eksakta semacam fisika, kimia, biologi dan matematika modern. Padahal ilmu ini mutlak diperlukan dalam mengembangkan teknologi canggih. Disamping itu ilmu-ilmu eksakta belum mendapat apresiasi dan tempat sepatutnya dalam sistem pendidikan Islam.
- c. Usaha pembaharuan dan peningkatan sistem pendidikan Islam sering bersifat sepotong-potong atau tidak komprehensif dan menyeluruh, yang hanya dilakukan sekenanya atau seingatnya, sehingga tidak terjadi perubahan secara esensial didalamnya.
- d. Sistem pendidikan Islam tetap lebih cenderung berorientasi ke masa silam ketimbang berorientasi ke masa depan atau kurang bersifat *future-oriented*.
- e. Sebagian besar sistem pendidikan Islam belum dikelola secara profesional baik dalam perencanaan, penyiapan tenaga pengajar, kurikulum maupun pelaksanaan pendidikannya, sehingga kalah bersaing dengan lainnya.

Kondisi tersebut telah dirasakan sejak awal, sebagaimana Charles Town & Pervez menjelaskan: “di satu sisi perkembangan sains berjalan berkelindan dengan ideologi. Oleh karena itu, masalah mendasar yang senantiasa timbul; apakah agama Islam saling melengkapi dengan ilmu pengetahuan alam secara harmonis, atau apakah dijumpai konflik⁴⁰² yang tidak terselesaikan antara sistem metafisika yang didasarkan atas agama dan tuntutan akal dengan penelitian empiris? Perdebatan ini terus terjadi selama seribu tahun tanpa penyelesaian yang memuaskan, sampai Islam telah membayar mahal atas kegagalan memperoleh sains. Tak pelak kegagalan ini

⁴⁰² Charles Town, “The Convergence of Science and Religion,” *Journal of Perspectives on Science and Christian Faith* 55 (2003): 58.

dapat menjelaskan salah satu faktor kemunduran peradaban Islam dan meningkatnya Barat selama ratusan tahun.⁴⁰³

Problematika pendidikan terutama di Indonesia sangatlah bermacam, berbagai kebijakan yang ada terlihat masih belum mampu mengurai simpul permasalahan pendidikan di tanah air. Terlebih model kebijakan yang diambil kurang aplikatif. Akibatnya, hal itu menyulitkan masyarakat untuk terlibat aktif dan mengambil peran penting dalam membangun sistem pendidikan nasional yang lebih komprehensif.

Dalam pandangan Dirjen Pendidikan Islam, adanya beberapa tantangan yang dihadapi oleh madrasah baik yang bersifat internal maupun eksternal. Dari segi internal, tantangan yang dihadapi adalah menyangkut:⁴⁰⁴

- a. Mutu; penyelenggaraan dan pengelolaan madrasah umumnya belum dapat melahirkan lulusan yang berkualitas.
- b. Pendidik; sebagian besar pendidik dan kependidikan di madrasah belum berkualifikasi sesuai tuntutan perundang-undangan.
- c. Kurikulum; sebagian besar madrasah belum dapat mengimplementasikan standar isi dan belum sepenuhnya dapat mencapai standar kompetensi lulusan minimal.
- d. Persentase lulus Ujian Nasional cukup menggembirakan, tetapi perolehan nilai rata-rata masih rendah.
- e. Manajemen; penyelenggaraan dan pengelolaan madrasah, yang swasta, umumnya belum dikelola dengan manajemen yang profesional.
- f. Sarana prasarana; belum memadai sarana dan prasarana pada sebagian besar madrasah.

⁴⁰³ Pervez Hoodbhoy, *Islam Dan Sains: Pertarungan Menegakkan Rasionalitas*, ed. terj. Luqman (Bandung: Pustaka, 1997), 1–2.

⁴⁰⁴ Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam* (Jakarta: Rajawali Press, 2009), 23.

- g. Status; belum sepenuhnya percaya diri dalam pengelolaan dan penyelenggaraan dan terbatasnya peluang penegerian sehingga madrasah negeri yang umumnya telah memenuhi standar minimal, hanya berjumlah sangat sedikit.

Selain itu, menurut Ace Suryadi dan H.A.R Tilaar tantangan yang dihadapi dalam pendidikan adalah dari faktor guru, buku pelajaran, proses pendidikan, alat-alat pelajaran, manajemen sekolah, besarnya kelas sekolah, dan faktor keluarga, sedangkan menurut Nanang Fattah tantangan tersebut diantara lain:⁴⁰⁵

- a. Kemampuan keuangan yang tidak memadai;
- b. Kepemimpinan kepala sekolah yang tidak kompeten;
- c. Organisasi dan komitmen guru yang masih rendah;
- d. Persepsi negatif dari masyarakat;
- e. Penataan staf;
- f. Konflik politik dan rasial;
- g. Keterbatasan fasilitas;
- h. Komunikasi yang tidak kondusif;
- i. Pelaksanaan Manajemen Berbasis Sekolah tidak jelas;
- j. Rendahnya peningkatan mutu guru;
- k. Sertifikasi kependidikan bagi guru, kepala sekolah dan pengawasa yang belum dipenuhi;
- l. Peningkatan kesejahteraan guru yang belum memadai.

Dari beberapa penjelasan di atas dapat di ambil benang merah, bahwa kelemahan pendidikan Islam sesungguhnya disebabkan oleh lemahnya pengelolaan manajemen di lembaga pendidikan terutama yang berbasis Islam, kemampuan sumber daya manusia (SDM) baik di tingkatan pendidik maupun tenaga kependidikan masih tergolong rendah, dan kualitas prestasi dan kurangnya animo dan support masyarakat yang masih juga rendah.

⁴⁰⁵ Nanang Fatah, *Analisis Kebijakan Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 30.

B. Revolusi Industri 4.0

Istilah "Revolusi Industri" diperkenalkan oleh Friedrich Engels dan Louis Auguste Blanqui di pertengahan abad ke-19. Revolusi industri ini pun sedang berjalan dari masa ke masa. Dekade terakhir ini sudah dapat disebut memasuki fase keempat 4.0. Perubahan fase ke fase memberi perbedaan artikulatif pada sisi kegunaannya. Fase pertama (1.0) bertempuh pada penemuan mesin yang menitikberatkan (*stressing*) pada mekanisasi produksi. Fase kedua (2.0) sudah beranjak pada etape produksi massal yang terintegrasi dengan *quality control* dan standarisasi. Fase ketiga (3.0) memasuki tahapan keseragaman secara massal yang bertumpu pada integrasi komputerisasi. Fase keempat (4.0) telah menghadirkan digitalisasi dan otomatisasi perpaduan internet dengan manufaktur.⁴⁰⁶

Buah dari revolusi industri 4.0 adalah munculnya fenomena *disruptive innovation*. Dampak dari fenomena ini telah menjangar di segala bidang kehidupan. Mulai industri, ekonomi, pendidikan, politik dan sebagainya. Fenomena ini telah berhasil menggeser gaya hidup (*life style*) dan pola pikir (*mindset*) masyarakat dunia. *Disruptive innovation* secara sederhana dapat dimaknai sebagai fenomena terganggunya para pelaku industri lama (*incumbent*) oleh para pelaku industri baru akibat kemudahan teknologi informasi. Satu di antara sekian banyak contoh di sekitar kita adalah menurunnya pendapatan tukang ojek dan perusahaan taksi. Penurunan pendapatan ini bukan diakibatkan oleh penurunan jumlah pengguna ojek dan taksi, melainkan terjadinya perubahan perilaku konsumen. Berkat kemajuan teknologi informasi, muncul perusahaan angkutan baru seperti Go-Jek, Grab, dan Uber yang pelayanannya berbasis android. Konsumen hanya perlu menginstal aplikasi di smartphone-nya untuk menggunakan jasa mereka. Selain itu, tarif

⁴⁰⁶ Hendra Suwardana, "Revolusi Industri 4. 0 Berbasis Revolusi Mental," *Jurnal Jati Unik* 1 (2017): 102–10.

yang dipasang pun jauh lebih murah. Ketiga pemain baru inilah yang menyebabkan para incumbent jasa angkutan mengalami kerugian.

Disruptive innovation menyebabkan beberapa profesi hilang karena digantikan oleh mesin. Misalnya, kini semua pekerjaan petugas konter check-in di berbagai bandara internasional sudah diambil alih oleh mesin yang bisa langsung menjawab kebutuhan penumpang, termasuk mesin pindai untuk memeriksa paspor dan visa, serta printer untuk mencetak *boarding pass* dan *luggage tag*.⁴⁰⁷

Dunia pendidikan pasca hadirnya fenomena *inovasi disruptif* diprediksi akan masuk pada era digitalisasi sistem pendidikan. Kegiatan belajar-mengajar akan berubah total. Ruang kelas mengalami evolusi dengan pola pembelajaran digital yang memberikan pengalaman pembelajaran yang lebih kreatif, partisipatif, beragam, dan menyeluruh dengan adanya teknologi baru telah menghapus batas-batas geografi yang memicu munculnya cara-cara baru untuk dapat menghasilkan inovasi baru.

Perkembangan dalam teknologi digital dengan *artificial intelligence* (AI) yang mengubah data menjadi informasi, membuat orang dengan proses mudah dan murah memperolehnya. Dengan adanya teknologi baru akan berdampak pada inovasi baru dalam dunia pendidikan Islam sehingga penggunaannya dapat digunakan untuk memperlancar proses pembelajaran dalam transfer keilmuan.

C. Gesekan Antara Idealisme dan Pragmatisme.

Menghadapi derasnya arus globalisasi, minimal ada dua tantangan besar yang dihadapi oleh pendidikan Islam yakni aspek kelembagaan dan penguatan materi pendidikan. Untuk tantangan pertama, bila mengamati kekuatan pasar kita diingatkan oleh dua kategori pendidikan yang kini menyeruak kepermukaan; pendidikan

⁴⁰⁷ Rhenald Kasali, *Disruption: "Tak Ada Yang Tak Bisa Sebelum Dihadapi Motivasi Saja Tidak Cukup" Menghadapi Lawan-Lawan Dalam Peradaban Ube* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2017), 16.

yang dikendalikan oleh pasar dan pendidikan yang berorientasi penciptaan pasar. Untuk kategori pertama pendidikan diombang-ambingkan oleh selera pasar (masyarakat) menyusul pergerakannya yang didikte oleh kepentingan pasar itu sendiri.

Dalam konteks ini kualitas layanan pendidikan semestinya dengan tuntutan konsumen masyarakat. Memang dari sisi kepentingan material, pendidikan dalam kategori ini lebih menguntungkan dibanding yang lain karena ia mengikuti selera pasar. Akan tetapi, pendidikan bisa kehilangan identitas, termasuk idealisme dalam menciptakan masyarakat (pasar), karena idealisme bisa dikalahkan oleh kekuatan selera pasar. Sedangkan pendidikan yang berorientasi penciptaan pasar, mampu menjaga identitasnya, idealismenya.

Misi penyelenggaraan pendidikan Islam bisa dipertahankan. Namun demikian, tantangan yang dihadapinya adalah rendahnya tingkat serapan dan konsumsi masyarakat terhadapnya akibat adanya jarak antara layanan pendidikan dan selera pasar. Ditengah dua kategori tersebut, posisi pendidikan Islam sangat dilematis. Disatu sisi ia dihadapkan pada kekuatan pasar yang harus segera direspon, dan disisi lain ia harus mempertahankan misi awal sebagai media penciptaan masyarakat/ pasar yang Islami melalui pelestarian nilai-nilai keislaman yang terorganisir dan terlembaga. Jika terlalu bergerak kekuatan pasar dengan berbagai selera yang dimiliki, pendidikan Islam bisa kehilangan identitas dan jati dirinya. Jika terlalu bergerak kesisi idealisme, pendidikan Islam bisa kehilangan pasar potensialnya karena terdapatnya jarak antara dirinya dengan selera pasar.

Pendidikan Islam, harus segera mewaspadaai dan merespon dengan bijaksana kekuatan pasar tanpa harus kehilangan jati dirinya. Pendidikan Islam tidak seharusnya kehilangan identitas sebagai sebuah media pelestarian nilai-nilai dan kultur yang telah membentuk keislaman dan kemasyarakatan kaum muslim selama ini. Pergeseran dan perubahan sebagaimana sedikit digambarkan di atas,

merupakan keniscayaan yang tidak terelakkan. Hal ini disebabkan dari waktu ke waktu tuntutan dan kebutuhan manusia terus mengalami perubahan. Hari ini, pengetahuan luas saja tidak bisa menjamin seorang lulusan dapat bicara banyak dalam persaingan global.

Era Industri 4.0 yang merupakan lanjutan dari era industri 3.0 yang menambahkan instrumen konektivitas untuk memperoleh dan mengolah data, otomatis perangkat jaringan, internet untuk segala (IIoT), *big data analytics*, komputasi awan dan keamanan *cyber* merupakan elemen utama dalam industri 4.0. Perangkat konektivitas tersebut dihubungkan pada perangkat fisik industri. Tujuannya adalah untuk menerima dan mengirim data sesuai perintah yang ditentukan, baik secara manual maupun otomatis berdasar kecerdasan buatan. Perangkat IIoT pada Industri 4.0 dikenal dengan IIoT (*Industrial Internet of Things*).

Diperlukan pula keahlian spesifik yang selaras dengan kebutuhan lapangan. Jika tidak demikian, maka lulusan pendidikan akan terlindas dan tersingkirkan. Lebih-lebih saat ini dunia telah memasuki era baru, yakni Era Revolusi Industri 4.0. Era Revolusi Industri 4.0 (selanjutnya: Era 4.0) membawa dampak yang tidak sederhana. Ia berdampak pada seluruh aspek kehidupan manusia. Termasuk dalam hal ini adalah pendidikan. Era ini ditandai dengan semakin sentralnya peran teknologi *cyber* dalam kehidupan manusia. Maka tak heran jika dalam dunia pendidikan muncul istilah “Pendidikan 4.0”.

Pendidikan 4.0 istilah umum digunakan oleh para ahli pendidikan untuk menggambarkan berbagai cara untuk mengintegrasikan teknologi *cyber* baik secara fisik maupun tidak ke dalam pembelajaran. Ini adalah lompatan dari pendidikan 3.0 yang menurut Jeff Borden mencakup pertemuan ilmu saraf, psikologi kognitif dan teknologi pendidikan. Pendidikan 4.0 adalah fenomena yang merespons kebutuhan munculnya revolusi industri keempat dimana manusia dan mesin menyongsong era revolusi industri 4.0

dibutuhkan konsep konsep pendidikan Islam serta peranan yang sangat mendasar dalam memberdayakan umat Islam.

Dalam perspektif ini, lembaga pendidikan Islam diharapkan sanggup membenahi diri, sehingga ia tidak hanya mampu menjadi media transmisi budaya, ilmu dan keahlian, tapi juga sebagai interaksi potensi dan budaya, yaitu bagaimana lembaga-lembaga pendidikan Islam mampu menumbuh-kembangkan potensi anak yang diberikan Allah sejak lahir dalam konteks mempersiapkan anak didik untuk menjalani kehidupannya. Maka mau tidak mau semua permasalahan laten di atas harus mampu dicarikan jalan keluarnya. Jika tidak, maka akan sulit mewujudkan pendidikan Islam yang kontekstual terhadap zaman. Oleh sebab itu, perlu adanya reformasi dan pembaruan terhadap segenap aspek dalam pendidikan Islam.

Meminjam hasil penelitian dari McKinsey pada 2016 pendidikan Islam harus melihat bahwa dampak dari *digital technology* menuju revolusi industri 4.0 dalam lima 5 tahun kedepan akan ada 52,6 juta jenis pekerjaan akan mengalami pergeseran atau hilang dari muka bumi.

Hasil penelitian ini memberikan pesan bahwa setiap diri yang masih ingin mempunyai eksistensi diri dalam kompetisi global harus mempersiapkan mental dan *skill* yang mempunyai keunggulan persaingan (*competitive advantage*) dari lainnya. Jalan utama mempersiapkan skill yang paling mudah ditempuh adalah mempunyai perilaku yang baik (*behavioral attitude*), menaikan kompetensi diri dan memiliki semangat literasi. Bekal persiapan diri tersebut dapat dilalui dengan jalur pendidikan (*long life education*) dan konsep diri melalui pengalaman bekerjasama lintas generasi/ lintas disiplin ilmu.⁴⁰⁸

⁴⁰⁸ Suwardana, "Revolusi Industri 4. 0 Berbasis Revolusi Mental," 110.

LATIHAN SOAL

Setelah mempelajari semua ulasan yang dipaparkan pada materi tinjauan filsafat pendidikan Islam terhadap kurikulum, maka jawablah pertanyaan dibawah ini dengan jujur.

1. Jelaskan pengertian dan macam-macam problematika pendidikan Islam?
2. Jelaskan tentang revolusi industri 4.0 dan apa dampak bagi positif dan negative bagi pendidikan Islam?
3. Upaya apa yang dilakukan pendidikan Islam dalam era revolusi industry 4.0?

DAFTAR PUSTAKA

- A. Khozim Afandi. *Pengetahuan Modern Dalam Al-Qur'an*. Surabaya: Al-Ikhlâs, 1995.
- Abduh, Muhammad. *Risalah Tauhid*. Edited by Terj. Firdaus. Jakarta: Bulan Bintang, 1976.
- Abdul Mujib. *Kepribadian Dalam Psikologi Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.
- Abdullah Hakam. *Islam Agama Yang Ramah Lingkungan*. Jakarta: Pustaka Al-kaustar, 2001.
- Abdullah, M. Amin. "Al-Ta'wil Al-Ilmi: Kearah Peubahan Paradigma Penafsiran Kitab Suci." *Jurnal Al-Jamiah* 39 (2001).
- Abdullah Nashih Ulwan. *Tarbiyatul Aulad Fil Islam Terj Jamaluddin Mirri*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 1992.
- Abu al-Husain Ahmad Ibn Faris Ibn Zakariya. *Mu'jam Al-Muqāyis Fi Al-Lughah*. Beirut: Dār al-Fikr, 1994.
- Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Ahmad al-Thusi, Imam Ghazali. *Ihya Ulumuddin Jilid 1*. Beirut: Darul Kutub al-Ilmiyah, n.d.
- Abud, Abdul Ghani. *Keluarga Muslim Dan Berbagai Masalahnya*. Bandung: Pustaka, 1987.
- Achmad Warson Munawwir. *Kamus Al-Munawwîr Versi Indonesia-Arab*. Surabaya: Pustaka Progressif, 2007.
- Achmadi. *Ideologi Pendidikan Islam: Paradigma Humanisme Teosentris*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Adib, Mohammad. *Filsafat Ilmu, Ontologi, Epistemologi, Dan Aksiologi, Dan Logika Ilmu Pengetahuan*. 1st ed. Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Adz-Dzaky, Hamdani Bakran. *Konseling Dan Psikoterapi Islam*. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2004.
- Ahmad Amin. *Etika Ilmu Akhlak*. Jakarta: Bulan Bintang, 1983.
- Ahmad Asy-Syirbashi, Sejarah Tafsir Qur'an. *Sejarah Tafsir Qur'an*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1985.

- Ahmad D. Marimba. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Al-Ma'arif, 1974.
- Al-Abrasshy, Muhammad Atiyyah. *Al-Tarbiyah Al-Islamiyyah*. Mesir: Dar al- Qawmiyyat, 1964.
- Al-Abrasy, Moh. Athiyah. *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*. Edited by Alih Bahasa Bustami A. Gani. Jakarta: Bulan Bintang, 1987.
- Al-Asfahaniy, Al-Rāqib. *Mu'jam Mufradzat Al-Fadz Al-Qur'an*. Beirut: Dār al-Fikr, n.d.
- Al-Atas, Syekh Muhammad Al-Naquib. *Suatu Rangka Pikir Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Mizan, 1984.
- Al-Baihaqi, Abu Bakar bin Husain. *Syu'bal Iman Al-Baihaqi, Bab Fi Huquqi Wal Auladina Wa Ahlina Wa Hiya Qiyam, Juz VI , Hadis 8665*. I. Beirut: Dar al-Kutub Ilmiah, 1989.
- Al-Baydawi, Abdullah bin 'Umar. *Umar, Anwar at-Tanzil Wa Asrar at-Ta'wil Jilid I*. Edited by Ditahqiq oleh Aburrahman Al-Mir'asyly. Beirut: Dar Ihya' at-Turats Al-'Arabi, n.d.
- Al-Fanjari, Ahmad Syauqi. *Nilai Kesehatan Dalam Syari'at Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2005.
- Al-Jawi, Muhammad Nawawi. *Tafsir Uunir, Marah Labid*. Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2011.
- Al-Maududi, Abu A'la. *Toward Understanding*. Comiti Riyadh: Islamic Dakwah, 1985.
- Al-Misri, Muhammad Ibnu Mukrim Ibn Manzur Al-Afriki. *Lisan Al-Arabi Juz 2*. 1st ed. Beirut: Dar Sadir, n.d.
- Al-Qardhawi, Yusuf. *Metode Dan Etika Pengembangan Ilmu Perspektif Sunnah*. Bandung: Rosdakarya, 1989.
- Al-Syaibany, Omar Mohammad Al-Toumy. *Falsafah Pendidikan Islam*. Terj. Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- Al-syaibany, Omar Muhammad al-Toumy. *Falsafah Al-Tarbiyah Al-Islamiyah*. Edited by Hasan Langgulong. 1st ed. Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- Al-Amidi. *Al-Ihkam Fi Usul Al-Ahkam*. Juz 3. Kairo: Muassasah al-

- Halabi, 1967.
- Ali Abdul Halim Mahmud. *Tarbiyah Al-Khuluqiyah*. Jakarta: Gema Insani, 2004.
- Ali, Muhammad. *Pengembangan Kurikulum Di Sekolah*. Bandung: Sinar Baru, 1989.
- Aly Syariati. *Membangun Masa Depan Islam*. 2nd ed. Bandung: Mizan, 1989.
- Amin, Husayn Ahmad. *Seratus Tokoh Dalam Sejarah Islam*. Edited by terj. Bahrudin Fanani. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999.
- AminHusniet & dkk. *Citra Kampus Religius Urgensi Dialog Konsep Teoritik Empirik Dengan Konsep Normatif Agama*. Surabaya: Bina Ilmu, 1986.
- Amini, Ibrahim. *Risalah Tasawuf: Kitab Suci Para Pesuluk*. Edited by Penerjemah: Ahmad and Subandi dan Muhammad Ilyas. Jakarta: Islamic Center Jakarta, 2002.
- Aminuddin & dkk. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2000.
- Anshari, Endang Saifuddin. *Wawasan Islam: Pokok-Pokok Pikiran Tentang Paradigma Dan Sistem Islam*. Jakarta: Gema Insani Press, 2004.
- Ansori, Bahron. *Konsep Manusia Sejati Dalam Perspektif Sufisme Cina Wang Tai Yu Dan Konsep Manusia Utama Dalam Perspektif Sufisme Jawa Ronggowarsito*. Semarang: LP2M, 2013.
- Arifin. *Ilmu Pendidikan Islam: Tinjauan Teoritis Dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. 4th ed. Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Arifin, M. *Ilmu Pendidikan Islam (Suatu Tinjauan Teoritis Dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Inerdisipliner)*. Bandung: Bumi Aksara, 1994.
- Arifin, S. *Apa Itu Yang Dinamakan Ilmu*. Jakarta: Hasta Mitra, 1982.

- Arsyad, Azhar. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.
- As-Said, Muhammad. *Filsafat Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2011.
- As-Siba'i, Musthafa. *Al-Hadits Sebagai Sumber Hukum*. Bandung: Diponegoro, 1979.
- Ash-Shallabi, Ali Muhammad. *Bangkit Dan Runtuhnya Daulah Zankiyah*. Edited by Terj. Masturi Irham & Muhammad Aniq Imam. 1st ed. Jakarta: Pustaka Al- Kautsar, 2016.
- Asma Hasan Fahmi. *Mabaadiut Tarbiyatul Islamiyah*. Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- Asrohah, Hanun. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos, 1999.
- Asy'arie, Musa. *Filsafat Islam Tentang Kebudayaan*. 1st ed. Yogyakarta: LESFI, 1999.
- Austin, John Langshaw. *How to Do Things with Words*. Oxford: Clarendon Press, 1962.
- Aziz, Abd. *Filsafat Pendidikan Islam: Sebuah Gagasan Membangun Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Teras, 2009.
- Aziz, Safrudin. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Kalimedia, 2015.
- Azra, Azumardi. *Jaringan Ulama Timur Tengah Dan Kepulauan Nusantara Abad XVII-XVIII*. Bandung: Mizan, 1994.
- Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam: Tradisi Dan Modernisasi Di Tengah Tantangan Milenium III*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012.
- Bagus, Lorens. *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia, 2000.
- Bakhtiar, Amsal. *Filsafat Ilmu*. 1st ed. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011.
- Bakker, Anton. *Ontologi Metafisika Umum*. Yogyakarta: Pustaka Kanisius, 1992.
- Bakry, Hasbullah. *Sistematik Filsafat*. Jakarta: Widjaja, 1981.
- Barnadib, Sutari Imam. *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis*. Yogyakarta: Andi Offset, 1993.

- Basri, Hasan, Beni Ahmad Saebani. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Bandung, 2009.
- Beni Ahmad Saebani. *Sosiologi Agama*. Bandung: Refika Aditama, 2007.
- Bertens, K. *Etika*. Jakarta: Gramedia Pustaka Tama, 2005.
- Bik, Muhammad Khudari. *Usul Al-Fiqh*. Beirut: Dar al-Fikr, 1981.
- Brennan. *The Meaning of Philosophy*. 3rd ed. New York: Harper & Brother, 1996.
- Corbin, Henry. *Avicenna and the Visionary Ratical*. Edited by Williard R. Trask. Princeton: Princeton University Press, 1988.
- Dagun, Save M. *Kamus Besar Ilmu Pengetahuan*. Jakarta: Lembaga Pengkajian Kebudayaan Nusantara (LPKN), 1997.
- Daradjat, Zakiah. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Darwis A. Soelaiman. *Filsafat Ilmu Pengetahuan Perspektif Barat Dan Islam*. Aceh: Bandar Publishing, 2019.
- Darwis Abu Ubaidah. *Panduan Akidah Ahlu Sunnah Wal Jama'ah*. I. Jakarta: Pustaka Al-kautsar, 2008.
- Darwis, Djamaluddin. *Dinamika Pendidikan Islam*. Semarang: Rasail Media Grup, 2006.
- Deeken, Alfons. *Process and Permanence in Ethics*. New York: Paulist Press, 1995.
- Djuned, Daniel. *Antropologi Al-Quran*. Jakarta: Erlangga, 2010.
- Baharuddin & dkk. *Dikotomi Pendidikan Islam, Historisitas Dan Aplikasi Pada Masyarakat Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Dradjat, Zakiah. *Pendidikan Islam Keluarga Dan Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995.
- Dua, Sonny Keraf dan Mikhael. *Ilmu Pengetahuan: Sebuah Tinjauan Filosofis*. Yogyakarta: Kanisius, 2011.
- Dwidjoseputro, D. *Ekologi, Manusia Dengan Lingkungannya*. Jakarta: Erlangga, 1991.
- Ewing, A.C. *The Fundamental Questions of Philosophy*. New York:

- Collier Books, 1962.
- F.K. Santosa Giriwijoyo & dkk. *Olahraga Dan Olahraga Kesehatan*. Bandung: FPOK/IKIP Press, 1991.
- Fatah, Nanang. *Analisis Kebijakan Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- George R. Knight. *Issues and Alternatives in Educational Philosophy*. Michigan: Andrews University Press, 1982.
- Ghofur, Abdul. "Tinjauan Filsafat Pendidikan Islam Tentang Kurikulum." *Jurnal At-Tarbawi: Kajian Pendidikan Islam* 3 (2005).
- Hadi, Hardono. *Jati Diri Manusia*. Yogyakarta: Kanisius, 1996.
- Hadi, Roeslan. *Ilmu Pendidikan Agama Islam*. Surabaya: Direktorat Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 1998.
- Hadiwijono, Harun. *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*. Yogyakarta: Kanisius, 1989.
- Hamzah Ya'qub. *Etika Islam*. Bandung: Diponegoro, 1983.
- Harjana, A. Mangun. *Isme-Isme Dalam Etika Dari A Sampai Z*. Yogyakarta: Kanisius, 1996.
- Harold H. Titus, Marilyn S. Smith, Richard T. Nolan. *Persoalan-Persoalan Filsafat*. Edited by M. Rasjidi. Jakarta: Bulan Bintang, 1984.
- Hasan, Muhammad Tholhah. *Islam Dan Masalah Sumber Daya Alam*. Jakarta: Lantabora Press, 2005.
- Hasbullah. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. 1st ed. Jakarta: Raja Grafindo, 1996.
- Hermawan, A. Heris. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama Republik Indonesia, 2009.
- Hery Noer Aly. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Hidayat, Ainurrakhman. *Buku Ajar Filsafat Ilmu*. Pamekasan: STAIN Press, 2006.
- Hitami, Munzir. *Revolusi Sejarah Manusia Peran Rasul Sebagai*

- Agen Perubahan*. Yogyakarta: LKiS, 2009.
- Hoodbhoy, Pervez. *Islam Dan Sains: Pertarungan Menegakkan Rasionalitas*. Edited by terj. Luqman. Bandung: Pustaka, 1997.
- Ihsan, Hamdani Ihsan dan A. Fuad. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 2001.
- Ilyas, Asnelly. *Mendambakan Anak Saleh Prinsip-Prinsip Pendidikan Anak Dalam Islam*. Bandung: Al-Bayan, 1995.
- Imam Syafi'ie. *Konsep Ilmu Pengetahuan Dalam Al-Qur'an: Telaah Dan Pendekatan Filsafat Ilmu*. Yogyakarta: UII Press, 2000.
- Iqbal, Muhammad. *The Reconstrution of Religious Though in Islam*. New Delhi: Kitab Bhavana, 1981.
- Jafarabadi, Tahereh Javidi Kalateh. "Mullah Sadra's Idea about 'Existence' and 'Motion in Substance' and Its Educational Implications." *Proceeding: International Network of Philosopher of Education*, no. Education Multicultural Understanding (2008).
- Jalaluddin Rakhmat. *Islam Dan Pluralisme Akhlak Quran Menyikapi Perbedaan*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2006.
- Jalaludin. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2011.
- Jasa Ungguh Muliawan. *Pendidikan Islam Integratif*. 1st ed. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Jujun S. Sumiasumantri. *Filsafat Ilmu; Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta: Sinar Harapan, 2011.
- Kartanegara, Mullyadhi. *Integrasi Ilmu Sebuah Rekonstruksi Holistik*. Jakarta: UIN Jakarta Press, 2005.
- Kartanegara, Mulyadi. *Gerbang Kearifan: Sebuah Pengantar Filsafat Islam*. Jakarta: Lentera Hati, 2006.
- Kasali, Rhenald. *Disruption: "Tak Ada Yang Tak Bisa Sebelum Dihadapi Motivasi Saja Tidak Cukup" Menghadapi Lawan-Lawan Dalam Peradaban Ube*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2017.
- Kattsoff, Louis. *Pengantar Filsafat*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2004.

- Khaelany. *Islam, Kependudukan Dan Lingkungan Hidup*. 1st ed. Jakarta: Rineka Cipta, 1996.
- Khalikan, Ibn. *Wafiat Al-A'yan*. Berut: Dar al Shadir, 1968.
- Khomsiyah, Indah. "Hukuman Terhadap Anak Sebagai Alat Pendidikan Ditinjau Dari Hukum Islam." *Jurnal Ahkam* 2 (2014).
- Kosim, Moh. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Pamekasan: STAIN Pamekasan Press, 2006.
- Kosim, Muhammad. *Pemikiran Islam Ibn Khaldun: Kritis, Humanis, Dan Religius*. Jakarta: Rineka Cipta, 2012.
- Kuhn, Thomas. *The Structure of Scientific Revolution*. Chicago: University of Chicago Press, 1962.
- Labib, Muhsin. *Para Filosof: Sebelum Dan Sesudah Mulla Sadra*. Jakarta: Al-Huda, 2005.
- Langeveld, M.J. *Menuju Ke Pemikiran Filsafat*. Edited by Hazil Tanzil GJ Claessen. Jakarta: Pembangunan Jaya, 1979.
- Langgulong, Hasan. *Asas-Asas Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka Al-Husna Baru, 2003.
- Latefah Alkanderi. *Exploring Education In Islam: Al-Ghazali's Model of the Master- Pupil Relationshipapplied to Educational Relationships Within the Islamic Family*. Philadelphia: Pennsylvania State University, 2001.
- M. Arifin. *Filsafat Pendidikan Islam*. 4th ed. Jakarta: Bumi Aksara, 1994.
- M. Quraish Shihab. *Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan Dan Keserasihan Al-Qur'an, Vo. 1*. Jakarta: Lentera Hati, 2000.
- M. Sharif. "A History of Muslim Philosophy." *Otto Hararassowitz-Wiesbaden* I (1966).
- M. Zainuddin. *Filsafat Ilmu Perspektif Pemikiran Islam*. Malang: Bayu Media, 2003.
- Ma'luf, Louis. *Al-Munjidu Fil-Lugati Wal-A'lam*. Beirut: Dar Al-Masyriq, 1986.
- Madjrie, Abdurrahman. *Meluruskan Akidah*. Yogyakarta: Titian

- Illahi Press, 1997.
- Mahjuddin. *Kuliah Akhlaq Tasawuf*. Jakarta: Kalam Mulia, 1999.
- Mahmud & dkk. *Pendidikan Islam Dalam Keluarga*. Jakarta: Akademi Prmata, 2013.
- Majid, Shaleh Abdul Aziz dan ‘Abdul. *At-Tarbiyah Wa Thuruqut Tadris Juz I*. Mesir: Darul Ma’arif, n.d.
- Makdisi, George. *The Rise of College*. Edinburgh: Edinburgh University Press, 1981.
- Makdisi, George A. *Cita Humanisme Islam*. Jakarta: Ikrar Mandiri Abadi, 2005.
- Mansur. *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Manzur, Ibnu. *Lisān Al-‘Arab*. V. Mesir: Dār al-Misriyah li al-ta’lif wa al-Tarjamah, 1968.
- Maragustam. *Filsafat Pendidikan Islam Menuju Pembentukan Karakter Menghadapi Arus Global*. Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2010.
- Marimba, Ahmad D. *Pengantar Filasafat Pendidikan Islam*. Bandung: PT. Al Ma’arif, 1989.
- Mashuri, Saepudin. “Transformasi Tradisi Keilmuan Dalam Islam: Melacak Akar Kemunculan Dan Perkembangan Institusi Pendidikan Islam.” *Jurnal Hunafa* 4 (2007).
- Mateus Mali. “Revitalisasi Etika Sosial-Politik Dalam Hidup Berdemokrasi.” *Jurnal Orientasi Baru* 20 (2011).
- Moh. E. Ayub & dkk. *Manajemen Masjid*. Jakarta: Gema Insane Press, 1996.
- Mudyaharjo, Redja. *Filsafat Ilmu Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.
- Mudzakir, Abdul Mujib & Jusuf. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2014.
- Mudzakir, Ahmad Syadali dan. *Filsafat Umum*. Bandung: Pustaka Setia, 1997.
- Muhaimin. *Nuansa Baru Pendidikan Islam: Mengurai Benang Kusut*

Dunia Pendidikan Islam. Jakarta: Grafindo Persada, 2006.

- Muhaimin. *Rekonstruksi Pendidikan Islam*. Jakarta: Rajawali Press, 2009.
- Muhaimin, Abdul Mujib. *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Filosofis Dan Kerangka Dasar Operasionalnya*. Bandung: Trigenda Karya, 1993.
- Muhammad Abdul Wahab Fayid. *Al-Tarbiyah Fi Kitabillah*. Semarang: Wicaksana, 1989.
- Muhammad bin Ali bin Muhammad, Al-Syaukânī. *Tafsir Fathul Qadīr*. Edited by Penterjemah: Fathurazi. 1st ed. Jakarta: Pustaka Azzam, 2008.
- Muhammad ibn Mukram ibnu Manzūr al-Anṣārī al-khazrajī al-Miṣrī. *Lisān Al-Arab Jilid 2*. Beirut: Dar Sādr, 1997.
- Muhammad Shidqi ‘Athori. *Al-Mu’jam Al-Mufahros Li Ahfadz Al-Qur’an Al-Karim*. Beirut: Dar Fikr, 2010.
- Mujamil Qomar. *Epistemologi Pendidikan Islam Dari Metode Rasional Hingga Metode Kritik*. Jakarta: Erlangga, 2005.
- Munawar, Said Agil Husin Al. *Aktualisasi Nilai-Nilai Qur’ani Dalam Sistem Pendidikan Islam*. Ciputat: Ciputat Press, 2005.
- Musthafa. *Filsafat Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 2007.
- Muthahhari, Ayatullah Murthada. *Pengantar Epistimologi Islam*. Jakarta: Shadra Press, 2010.
- Nakosteen, Mehdi. *Kontribusi Islam Atas Dunia Intelektual Barat; Deskripsi Analisis Abad Keemasan Islam*. Surabaya: Risalah Gusti, 1995.
- Nasr, Seyyed Hossein. *Al Hikmah Al Muta’aliyah Mulla Sadra - Sebuah Terobosan Dalam Filsafat Islam*. Jakarta: Sadra Press, 2017.
- . *Seyyed Hossein Nasr, Islam Tradisi Di Tengah Kancah Dunia Modern*. Bandung: Penerbit Pustaka, 1994.
- . *Traditional Islam in the Modern World*. New York: Columbia University Press, 1987.

- Nasr, Seyyeh Hossein. *Ensiklopedi Tematis Spritualitas Islam; Manifestasi*. Bandung: Mizan, 2003.
- Nasution, Harun. *Akal Dan Wahyu Dalam Islam*. Jakarta: UI Press, 1986.
- Nata, Abuddin. *Akhlaq Tasawuf*. Jakarta: Rajawali Pers, 2009.
- . *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997.
- . *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010.
- . *Manajemen Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2008.
- . *Metodologi Studi Islam*. Jakarta, 2012.
- . *Paradigma Pendidikan Islam*. Jakarta: Grasindo, 2001.
- . *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000.
- . *Pemikiran Pendidikan Islam Dan Barat*. Jakarta: Rajawali Pers, 2013.
- . *Sejarah Pendidikan Islam: Pada Periode Klasik Dan Pertengahan*. Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
- . *Studi Islam Komprehensif*. Jakarta, 2011.
- . *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002.
- Ngalim Purwanto. *Ilmu Pendidikan Teoritis Dan Praktis*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003.
- Nizar, Samsul. *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis, Teoritis Dan Praktis*. Jakarta: Ciputat Pers, 2002.
- Noeng Muhajir. *Filsafat Ilmu, Positivisme, Post Positivisme, Dan Post Modernisme*. Yogyakarta: Rakersan, 2006.
- Noorzanah. “Konsep Kurikulum Dalam Pendidikan Islam.” *Ittihad Jurnal Kopertais Wilayah XI Kalimantan* 15 (2017).
- Nur Sahed & dkk. “Pendekatan Rasional-Religius Dalam Pendidikan Islam (Kajian Terhadap Falsafah Dasar Iqra’).” *Tarbawiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan* 02 (2018).
- Nur, Syaifan. *Filsafat Mulla Shadra*. Bandung: Teraju, 2003.

- . *Filsafat Wujud Mulla Sadra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Nuryanti. “Filsafat Pendidikan Islam Tentang Kurikulum.” *Jurnal Hunafa* 5 (2008).
- Oemar Hamalik. *Kurikulum Dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- Omar Mohammad al-Tomy al-Syaibany. *Falsafah Pendidikan Islam*. Edited by terj. Hasan Langgulung. Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- Pasiak, Taufiq. *Revolusi IQ/EQ/SQ Antara Neuro Sains Dan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan, 2002.
- Pius Partanto, M. Dahlan Al Barry. *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Arkola, 1994.
- Poerwadarminta, WJS. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1993.
- Qadir, C.A. *Philosophy and Science in The Islamic World*. New York: Croom Helm, 1988.
- Raharjo & dkk. *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Tokoh Klasik Dan Kontemporer*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.
- Rahman, Fazlur. *Filsafat Sadra*. Bandung: Penerbit Pustaka, 2000.
- . *Post Formative Developments in Islam*. Karachi: Islamic Studies, 1963.
- Rahman, Jamal Abdur. *Athfal Al-Muslimin-Kaifa Rabbahu An-Nabiyy Al-Amin Saw*. Edited by Terj Achmad Sunarto. Semarang: Pustaka Adnan, n.d.
- Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*,. Jakarta: Kalam Mulia, 2008.
- . *Sejarah Pendidikan Islam: Napaktilas Perubahan Konsep, Filsafat Dan Metodologi Pendidikan Islam Dari Era Nabi SAW Sampai Ulama Nusantara*. Jakarta: Kalam Mulia, 2012.
- Ramayulis dan Samsul Nizar. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2009.
- Rasyidi, M. *Persoalan-Persoalan Filsafat*. Jakarta: Bulan Bintang, 1987.

- Ridho, M. Rasyid. "Epistemologi Islamic Studies Kontemporer." *Karsa X* (2006).
- Ridla, Muhammad Jawwad. *Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002.
- Rinnanik. "Tinjauan Filosofis Pendidikan Islam Analisis Konsep Islam Mengenai Faktor Pendidikan." *Jurnal Ilmiah Pendidikan* 1 (2017).
- Riyadi, Ahmad Ali. *Filsafat Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Teras, 2010.
- Roqib, Moh. *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Integratif Di Sekolah, Keluarga Dan Masyarakat*. 1st ed. Yogyakarta: LKiS, 2009.
- Runes, Dagobert D. *Dictionary of Philosophy*. New Jersey: Littlefield, Adams & Co, 1976.
- S. Nasution. *Asas-Asas Kurikulum*. Jakarta: Bumi Aksara, 2003.
- Said Agil Husin Al Munawar. *Al Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*. Ciputat: PT. Ciputat Press, 2005.
- Said, Jalaluddin dan Umar. *Filsafat Pendidikan Islam: Konsep Dan Perkembangan Pemikirannya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999.
- Salam, Burhanuddin. *Logika Materil: Filsafat Ilmu Pengetahuan*. Jakarta: Reneka Cipta, 1997.
- Samsul Nizar. *Sejarah Pendidikan Islam: Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah Sampai Indonesia*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011.
- Sandra, Meita. *Gusdur Dan Pendidikan Islam Upaya Mengembalikan Esensi Pendidikan Di Era Global*. Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2001.
- Sardimi, Dakir dan. *Pendidikan Islam Dan ESQ: Komparasi-Integratif Upaya Menuju Stadium Insane Kamil*. Semarang: Rasail Media Grup, 2011.
- Sarwar, Al-Haj Hafiz Ghulam. *Filsafat Quran*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993.

- Seyyed Hossein Nasr & Oliver Leaman (ed). *Ensiklopedi Tematis Filsafat Islam*. Bandung: Mizan, 2003.
- Shahnah, Abu Faḍal Muhammad bin. *Al-Dur Al-Muntakhab Fi Tarikh Mamlakah Halab*. Damaskus: Dar Al-Arabi, 1984.
- Shalih Baharits, Adnan Hasan. *Tanggung Ayah Terhadap Anak Laki-Laki*. Jakarta: Gema Insani Press, 2001.
- Shihab, M. Quraish. *Membumikan Al-Qur'an: Memfungsikan Wahyu Dalam Kehidupan*. II. Tangerang: Lentera Hati, 2010.
- . *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*. 1st ed. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Shofan, Moh. *Pendidikan Paradigma Profetik: Upaya Konstruktif Membongkar Dikotomi Sistem Pendidikan Islam*. Jogjakarta: UGM Press, 2004.
- Soemarwoto, Otto. *Ekologi, Lingkungan Hidup Dan Pembangunan*. 6th ed. Jakarta: Djambatan, 1994.
- Sohail Inayah & Gail Baxwell. *Postmodernism and Other Future, A Ziauddin Sardar Readers*. London: Pluto Press, 2000.
- Soyomukti, Nurani. *Pengantar Filsafat Umum*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Stanton, Charles Michael. *Pendidikan Tinggi Dalam Islam*. Edited by Terj. Afandi. Jakarta: Logos, 1994.
- . *Pendidikan Tinggi Dalam Islam*. Edited by Hasan Asari ter. Afandi. Jakarta: Logos Publishing House, 1994.
- Su`dan. *Al-Qur`an Dan Panduan Kesehatan Masyarakat*. Jakarta: Diknas, 1978.
- Subandijah. *Pengembangan Dan Inovasi Kurikulum*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1993.
- Subhan, Arif. *Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia Abad Ke 20*. Jakarta: Kencana, 2012.
- Sudarminta, Jujun. *Epistemologi Dasar: Pengantar Filsafat Pengetahuan*. Yogyakarta: Kanisius, 2002.
- Sudarsono. *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*. Jakarta: Rineka Cipta, 2005.

- Sudjana, Nana. *Pembinaan Dan Pengembangan Kurikulum Di Sekolah*. Bandung: Sinar Baru Algesindo, 1996.
- Suharto, Tuto. *Filsafat Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2006.
- Suhartono, Suparlan. *Filsafat Pendidikan*. Jogjakarta: Arruzz Media Group, 2007.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Pengembangan Kurikulum Teori Dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1997.
- Sumadi, Eko. "Konservatisme Pendidikan Islam." *At-Tajdid* 02 (2018).
- Supriyatno, Triyo. *Humanitas-Spiritual Dalam Pendidikan*. Malang: UIN Malang Press, 2009.
- Surajiyo. *Filsafat Ilmu Dan Perkembangannya Di Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- . *Ilmu Filsafat Suatu Pengantar*. Jakarta: Bumi Aksara, 2005.
- Suriasumantri, Jujun S. *Filsafat Ilmu*. Jakarta: Sinar Harapan, 1984.
- . *Ilmu Dalam Perspektif: Sebuah Kumpulan Karangan Tentang Hakekat Ilmu*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2006.
- . *Ilmu Dalam Perspektif Moral, Sosial, Dan Politik : Sebuah Dialog Tentang Dunia Keilmuan Dewasa Ini*. Jakarta: Gramedia, 1986.
- Surohim, Usman Abu bakar &. *Fungsi Ganda Lembaga Pendidikan Islam: Respon Kreatif Terhadap Undang-Undang Sisdiknas*. Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2005.
- Suryadipura, Paryana. *Alam Pikiran*. Jakarta: Bumi Akasara, 1993.
- Suseno, Franz Magniz. *12 Tokoh Abad Ke-20*. Yogyakarta: Kanisius, 2000.
- Sutardjo A. Wiramihardja. *Pengantar Filsafat*. Bandung: Refika Aditama, 2006.
- Sutrisno. *Fazlur Rahman Kajian Terhadap Metode, Epistemologi Dan Sistem Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- Suwardana, Hendra. "Revolusi Industri 4. 0 Berbasis Revolusi Mental." *Jurnal Jati Unik* 1 (2017).

- Suwito. *Sejarah Sosial Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008.
- Syalabi, A. *Sejarah Pendidikan Islam*. Edited by Sanusi Latief Terj. Prof. H. Muchtar yahya. Jakarta: Bulan Bintang, 1973.
- Syamsul Ma'arif. *Revitalisasi Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007.
- Syar'i, Ahmad. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2005.
- Syukir. *Dasar-Dasar Strategi Islami*. Surabaya: Al-Ikhlash, 1983.
- Syukur, M. Amin. *Pengantar Studi Islam*. Semarang: Pustaka Nuun, 2010.
- Syukur, Suparman. *Etika Religius*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Tafsir, Ahmad. *Filsafat Umum: Akal dan Hati Sejak Thales Hingga James*. *Filsafat Umum: Akal Dan Hati Sejak Thales Hingga James*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1990.
- Tafsir, Ahmad. *Filsafat Ilmu: Mengurai Ontologi, Epistimologi Dan Aksiologi Pengetahuan*. Bandung: Rosdakarya, 2009.
- . *Filsafat Umum*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003.
- . *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung: Ramaja Rosdakarya, 2013.
- Takwin, Bagus. *Psikologi Naratif Membaca Manusia Sebagai Kisah*. Yogyakarta: Jalasutra, 2007.
- Tantowi, Ahmad. *Pendidikan Islam Di Era Transformasi Global*. Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2008.
- Tatapangarsa, Humaidi. *Pengantar Kuliah Akhlak*. Surabaya: Bina Ilmu, 1984.
- Tibawi, A.L. *Islamic Education*. London: Luzac and Company Ltd, 1972.
- Tilaar, H. A. R. *Perubahan Sosial Dan Pendidikan Pengantar Pedagogik Transformatif Untuk Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta, 2012.
- Towana, Muhammad Musa. *Al-Ijtihad: Madha Hajatina Ilaihi Fi*

- Hadha Al-'Asr*. Kairo: Dar al-Kutub al- Hadithah, 1972.
- Town, Charles. "The Convergence of Science and Religion." *Journal of Perspectives on Science and Christian Faith* 55 (2003).
- Uyoh Sadulloh. *Pengantar Filsafat Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2012.
- W. J. S. Poerwadarminta, J. Adisubrata, K. Prent C. M. *Kamus Latin – Indonesia*,. Semarang: Jajasan Kanisius, 1969.
- Wahyuni, Baharuddin dan. *Teori Belajar Dan Pembelajaran*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Madia, 2010.
- Wassil, Jan Ahmad. *Tafsir Qur'an Ulul-Albab: Sebuah Penafsiran Al-Qur'an Dengan Metode Tematis*. Bandung: Madani Prima, 2009.
- Wijaya, Aksin. *Teori Interpretasi Al-Qur'an Ibnu Rushd: Kritik Ideologis-Hermeneutis*. Yogyakarta: LKiS, 2009.
- Ya'cob, Hamzah. *Etika Islam*. Jakarta: Publicita, 1978.
- Yamin, Martinis. *Strategi Pembelajaran Berbasis Kompetensi*. VI. Jakarta: Gaung Persada Press, 2009.
- Yani, Zulkarnain. "Perkembangan Pemikiran Pendidikan Islam: Pada Era Global Dan Modern (Naquib Al-Attas Dan Hasan Langgulung)." *Jurnal Penelitian Agama Dan Masyarakat, Pendidikan Agama Di Era Reformasi*, 2008.
- Yassin, Muhammad Na'im. *Iman: Rukun, Hakikat, Dan Yang Membatakannya*. Edited by Terj. Abu Fahmi. V. Jakarta: Gema Insani Press, 1992.
- Yasyakur, Moch. "Konsep Ilmu (Keislaman) Al-Ghozali Dalam Perkembangan Pendidikan Islam Masa Kini,," *Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam* 03 (2014).
- Yatimin Abdullah. *Studi Akhlak Dalam Perspektif Al Qur'an*. Jakarta: Amzah, 2007.
- Yunus, Mahmud. *Pendidikan Islam*. Jakarta: Hidakarya Agung, 1990.
- . *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Hidakarya Agung, 1989.
- Yunus, Muhammad. *Kamus Arab-Indonesia*. Jakarta: Hidakarya

- Agung, 1990.
- Yusran. “Amal Saleh: Doktrin Teologi Dan Sikap Sosial.” *Jurnal Al-Adyan* 1 (2015).
- Yusuf, Ali Anwar. *Studi Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi Umum*. Bandung: Pustaka Setia, 2003.
- Yusuf Qardhawi. *Al-Qur'an Berbicara Tentang Akal Dan Ilmu Pengetahuan*,. Jakarta: Gema Insani, 1998.
- Zaimeche, Salah. *Education in Islam: The Role of The Mosque*. United Kingdom: Ahmed Salem, 2002.
- Zaini, Syahminan. *Kuliah Aqidah Islam*. Surabaya: Al-Ikhlâs, 1983.
- . *Penyakit Rohani Pengobatannya*. III. Jakarta: Kalam Mulia, 1996.
- Zainuddin. *Ilmu Tauhid Lengkap*. II. Jakarta: Rineka, 1996.
- Zaprul Khan. *Filsafat Ilmu*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015.
- Ziyadah, Ma'in. *Al-Mawsu'at Al-Falsafiyat Al-'Arabiyah*,. I. Ma'had al-Inma' al-'Arabi, 1988.
- Zubair, Anton Bakker dan Achmad Charris. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius, 1990.
- Zuhairini. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2004.
- . *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Departemen Agama, 1986.
- Zuhairini & dkk. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 1997.
- Zuhairini dan Abdul Ghafir. *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Malang: IKIP Malang, 2004.
- Zulkarnain. *Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



PERSONAL

- Nama : Asrori, M.Pd.I
- Tempat/tanggal lahir : Gresik/ 23 Mei 1984
- NIP (jika ada) : 012011198417228
- Pangkat/Gol. Ruang : Asisten Ahli
- Jabatan : Dosen Tetap Yayasan
- Unit Organisasi : Pendidikan Agama Islam
Universitas Muhammadiyah Surabaya
- Alamat rumah : Dsn. Gurang Kulon RT.002 RW. 001
Ds. Guranganyar Kec. Cerme – Gresik
- Telp/HP : 085731576657
- Email : asrori@fai.um-surabaya.ac.id

PENDIDIKAN FORMAL

Tahun	Jenjang / Program Studi / Institusi
2014-sekarang	S3 UIN Sunan Ampel Surabaya
2008-2010	S2 Universitas Muhammadiyah Surabaya
2002-2006	S1 IAIN Sunan Ampel Surabaya
1999-2002	SMA As-Sa'adah Gresik
1996-1999	MTs Al-Hidayah Gresik
1990-1996	MI Al-Hidayah Gresik

PENGALAMAN KERJA

Tahun	Jabatan / Bidang Pekerjaan
2019-2021.	Devisi: Pusat Pengembangan Pendidikan Pembelajaran P4 di Universitas Muhammadiyah Surabaya
2018-2023	Devisi: Pengembangan Riset dan Publikasi Ilmiah (FPS-PAI Koopertais Wilayah IV Surabaya)
2018-2022	Devisi Koordinator Peneliti dan Kajian Dalam Program Sistem Penilaian Integritas dan Akuntabilitas Layanan Pendidikan (Center For Regional Studies and Information) PATTIRO Gresik

PENELITIAN DAN ARTIKEL LAINYANG DITERBITKAN

Tahun	Judul Penelitian
2019	Jurnal Studia Religia: The Role of Shalihah Women in Turning out Rabbani Generation in The Family Environment (http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/Studia/issue/view/393)

- http://repository.um-surabaya.ac.id/3884/4/hasil_2%25_Jurnal_Studia_Religia_Vol.3_No._1_2019.pdf
 2019 Buku: Inovasi Belajar dan Pembelajaran (Teori Aplikatif) (diterbitkan oleh: UMSurabaya Press) di Hak Patenkan Nomor pencatatan: 000147114.
 Procciding Annual Internasional Conference On Islamic Education: GLS Role As A Process of Learning Motivation in PAI Lessons in Perak Barat SDN Kebomas Gresik.
 2019 (<http://jurnal.stitnualhikmah.ac.id/index.php/proceedings/issue/view/38>)
http://repository.um-surabaya.ac.id/3885/9/hasil_10%25_Proceeding_Internasional_STITNU_2019.pdf
 Procciding Seminar Nasional PAI Universitas Muhammadiyah Purwokerto: Upaya Menanggulangi Juvenile Delekuensi Menurut Sarlito Wirawan Sarwono dan Zakaria Daradjat (Telaah Komperatif Pendidikan Islam)
 2019 (<http://digital.library.ump.ac.id/view/divisions/pai/2019.html>)
http://repository.um-surabaya.ac.id/3888/4/hasil20%25_Prosiding_SEMINAR_NASIONAL_PRODI_PAI_UM_P_TAHUN_2019.pdf
 Jurnal Studia Religia: Character Education Implementation Through Tahfidzul Qur'an Teaching in SMPIT Ar Rayyan Surabaya
 2018 (<http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/Studia/article/view/2398>)
http://repository.um-surabaya.ac.id/3883/4/hasil_20%25_Jurnal_Studia_Religia_Vol.2_No.22018.pdf
 2018 Jurnal Tadarus: Metode Pendidikan Agama Islam Pada Anak Berkebutuhan Khusus (Tunarungu) di SMPLB Karya Mulia Surabaya
 (<http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/Tadarus/article/view/2226>)
 2018 Jurnal Tadarus: Peran Sekolah Kawasan Berbasis Sistem Zonasi Dalam Pembentukan Karakter di SMP Negeri 15 Kedung Cowek Surabaya
 (<http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/Tadarus/article/view/1636>)
 2014 Buku: Studi Islam: Reaktualisasi Pemikiran Islam Kontemporer Multiperspektif. (Diterbitkan oleh: Al-Fatah Sumenep-Madura)
 2012 Jurnal Tadarus: Implementasi Penyelenggaraan Pendidikan Dalam Perspektif Indeks Kepuasan Masyarakat
 (<http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/Tadarus/article/view/2150>)

PENELITIAN YANG TIDAK DITERBITKAN

Tahun	Judul Penelitian
2019	Pembinaan keagamaan anak dalam keluarga urban di Desa Brengkok - Kec. Brondong - Kab. Lamongan (Pengabdian Internal Universitas Muhammadiyah Surabaya).
2017	Proses Pembinaan Dalam Rangka Peningkatan Akhlak Anak Yatim di Panti Asuhan Muhammadiyah Cabang Tambaksari (Pengabdian Internal Universitas Muhammadiyah Surabaya).

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



PERSONAL

- Nama : Rusman, M.Pd.I
- Tempat/tanggal lahir : Pacitan/ 06 Februari 1960
- NIP (jika ada) : 0706026004
- Pangkat/Gol. Ruang : Lector/IIIc
- Jabatan : Dosen Tetap
Fakultas Agama Islam
Universitas Muhammadiyah Surabaya
- Alamat rumah : Jl. Melati II/15 Ds. Kragan
Kec. Grdangan – Sidoarjo
- Telp/HP : 08968204960
- Email : rusmanr764@gmail.com

PENDIDIKAN FORMAL

Tahun	Jenjang / Program Studi / Institusi
2009-2011	S2 Universitas Muhammadiyah Surabaya
1990-1995	S1 Pendidikan Agama Islam Un.Muh. Surabaya
1979-1981	Madrasah Aliyah Negeri Surabaya
1974-1977	Pendidikan Guru Agama (PGA 4 Th) Pacitan
1968-1973	Sekolah Dasar Negeri Arosari Pacitan

PENGALAMAN KERJA

Tahun	Jabatan / Bidang Pekerjaan
2019-2021.	Kapropdi Pendidikan Agama Islam FAI Un.Muh.Surabaya

JURNAL PENELITIAN

Tahun	Judul Penelitian
2019	Jurnal Tadarus: Implementasi Metode Savi (Somatic, Auditori, Visual, Intelektual) Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Pai Siswa Slow Learner Di Smp Negeri 29 Surabaya (http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/Tadarus/article/view/4284)
2018	Jurnal Tadarus: Pengaruh Solidasi Stakeholder Terhadap Mutu Lembaga Pendidikan di SMP Muhammadiyah 15 Surabaya (http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/Tadarus/article/view/1632)
2018	Jurnal Tadarus Pengaruh Metode Edutainment Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Pada Materi Pelajaran Al-Islam Kelas VII Di SMP Muhammadiyah 7 Surabaya (http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/Tadarus/article/view/2223)

2016 Jurnal Tadarus: Penempatan Sumberdaya Manusia Profesional di Lembaga Pendidikan Islam
(<http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/Tadarus/article/view/348>)

KARYA BUKU ILMIAH

Tahun	Judul Buku
2020	Classroom Action Research: Pengembangan Kompetensi Guru (Purwokwrto: Pena Persada)